

Buku ini terasa penting dan perlu dibaca, bukan saja oleh orang yang ingin berwisata ke sana, tetapi juga oleh orang yang ingin mendapatkan informasi yang jujur tentang Iran.

**dr. Sindhiarta, anggota komunitas Jalansutra,  
pencinta jalan-jalan.**

Saya mengenal penulis semenjak saya masih kuliah di Inggris. Saya menabung mimpi: mengunjungi negeri para Mullah yang penuh magis dan kekayaan kebudayaan Islam sekaligus Persia klasik itu, ditemani oleh penulis, dengan gaya *backpacker*.

Rencana masih tinggal rencana. Saya pulang ke tanah air, begitu pula dengan Uni Dina.

Akan tetapi, Uni Dina telah mewujudkan mimpiya, menapaktilasi sejarah negeri para Mullah bersama suami dan anak tercinta.

Buku ini adalah catatan perjalanan mereka sekeluarga, ditulis setelah mereka mengunyah cermat setiap lintasan sejarah yang tertoreh di setiap ruas jalan berdebu, mengkhidmati bangunan-bangunan tua nan anggun melenakan jiwa dan merangkai tulis kembali serat-serat kisah yang saling-silang memperkaya keindahan dan kekayaan *socio travel* yang terkandung dalam buku ini.

Buku yang wajib dibaca bagi para pencinta petualangan jiwa dan perjumpaan etnografi budaya klasik dan modern yang terus berlangsung di Iran.

**Imazahra, penulis *Kuliah Gratis Keluar Negeri, Mau? (2)*  
dan *Backpacker ke 23 Negara*.**

Buku ini tidak akan mengajak kita mengunjungi tempat-tempat wisata yang sering ditulis media atau ditawarkan biro perjalanan wisata, namun penulis akan membawa kita menjelajahi Iran layaknya seorang *etnografer/antropolog*.

Selama melakukan perjalanan, penulis banyak berinteraksi dengan *native* atau penduduk setempat.

Interaksi yang didorong rasa ingin tahu penulis mengenai budaya bangsa Iran, membuat kita kemudian tahu: ternyata jika calon pengantin pria enggak sanggup bayar mahar bisa dipenjara dan dicekal ke luar negeri! Ternyata, karpet Persia yang indah itu ditenun dalam waktu 6 bulan dan pengrajinnya hanya mendapatkan keuntungan sekitar Rp 86.000 saja per bulan!

Membaca buku ini barangkali tidak akan membuat kita bergembira ria, sebaliknya justru akan banyak melakukan refleksi dan perenungan. Namun justru di sanalah sebenarnya hakikat dari sebuah perjalanan, *traveling is to experience different culture*. Dengan mengenali

kebudayaan bangsa lain, kita juga diajak untuk menemukan sesuatu yang dapat memperkaya jiwa dan batin kita.

**Matatita, penikmat seni dan antropologi, juga menulis buku *EUROTRIP: Safe & Fun* dan *UKTRIP: Smart & Fun***

Perjalanan Dina ke berbagai wilayah Iran yang sangat beragam itu membuka mata kita tentang latar belakang kultur yang sangat beragam, etnisitas, agama, sejarah, bahkan modernitas dan gaya hidup orang-orangnya, baik di kota maupun di desa-desa di pegunungan di Iran. Keindahan negara Iran juga digambarkan dengan saksama, menggoda kita untuk berangan-angan pergi ke sana pada suatu ketika.

**Sirikit Syah, penulis dan pengamat media, pendiri Lembaga Konsumen Media-Media Watch.**



Journey to  
**IRAN**

**BUKAN JALAN-JALAN BIASA**

Dina Y. Sulaeman

*featuring*  
Otong Sulaeman

Journey to Iran  
Bukan Jalan-Jalan Biasa

Penulis: Dina Y. Sulaeman, Otong Sulaeman  
All rights reserved

Penyunting: Susanti Priyandari  
Penyelaras aksara: N. N. Ananta  
Desain sampul: timkreatif@regolmedia.com  
Desain isi: Abdu Rauf

Cetakan I, Mei 2011  
ISBN: 978-602-8672-25-2

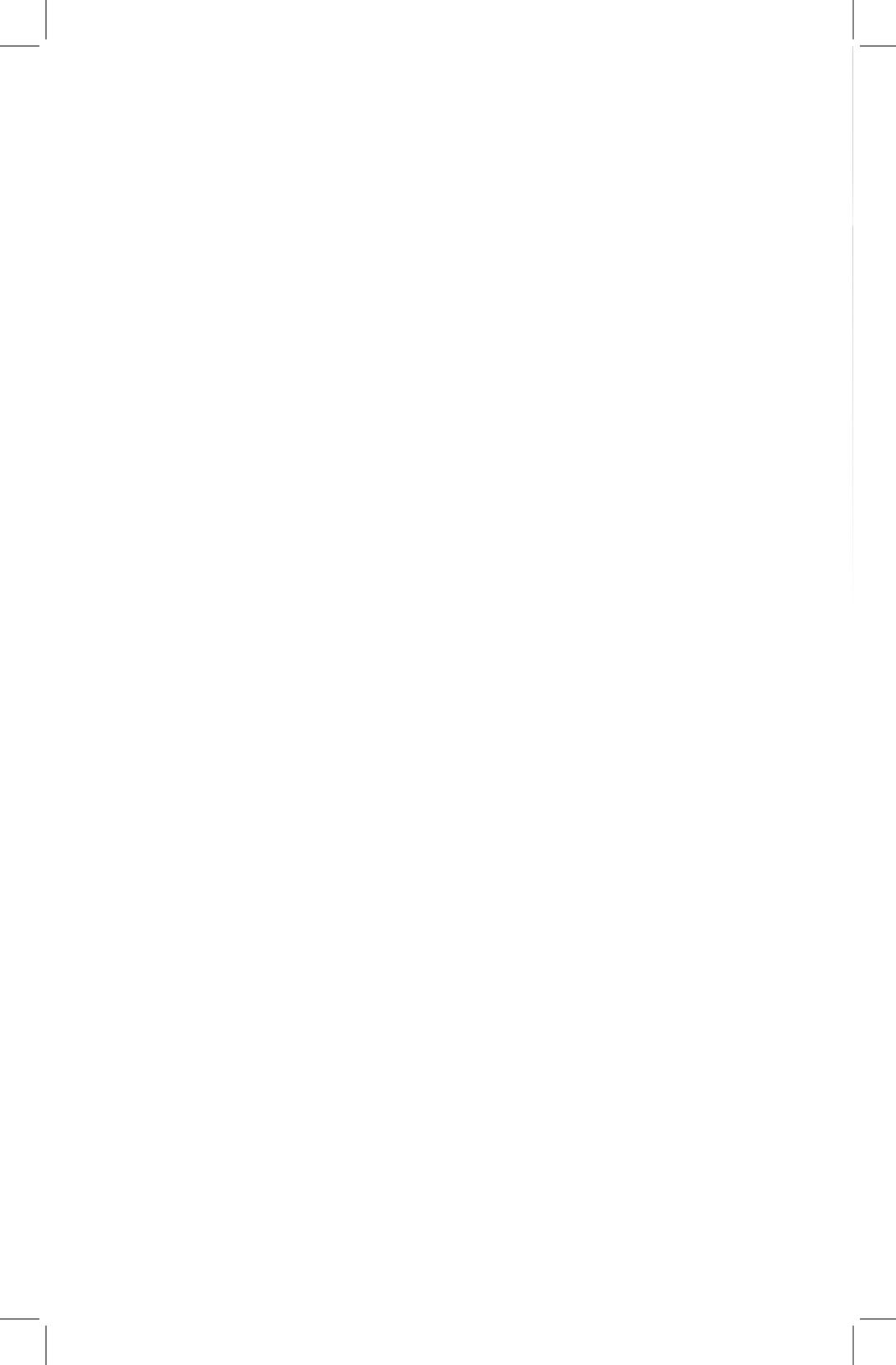
Penerbit Edelweiss  
Ki Town House Blok H  
Jl. Raya Limo, Depok 16515  
Telp (021) 753 1711, Faks. (021) 753 1711  
E-mail:pt\_iiman@yahoo.com  
Website: www.ptiman. com

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288  
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Jakarta:** Telp. 021-7874455, 021-78891213, Faks. 021-7864272.  
**Surabaya:** Telp. 031-8281857, 031-60050079, Faks. 031-8289318.  
**Pekanbaru:** Telp. 0761-20716, 0761-29811, Faks. 0761-20716.  
**Medan:** Telp./Faks. 061-7360841. **Makassar:** Telp./Faks. 0411-873655.  
**Malang:** Telp./Faks. 0341-567853. **Palembang:** Telp./Faks. 0711-413936.  
**Yogyakarta:** Telp. 0274-885485, Faks. 0274-885527.  
**Bali:** Telp./Faks. 0361-482826.  
**Bogor:** Telp./Faks. 0251-8363017.  
**Banjarmasin:** Telp. 0511-3252374.  
**Bekasi:** Telp: 021-8835975.

**Layanan SMS: Jakarta:** 021-92016229  
**Bandung:** 08888280556

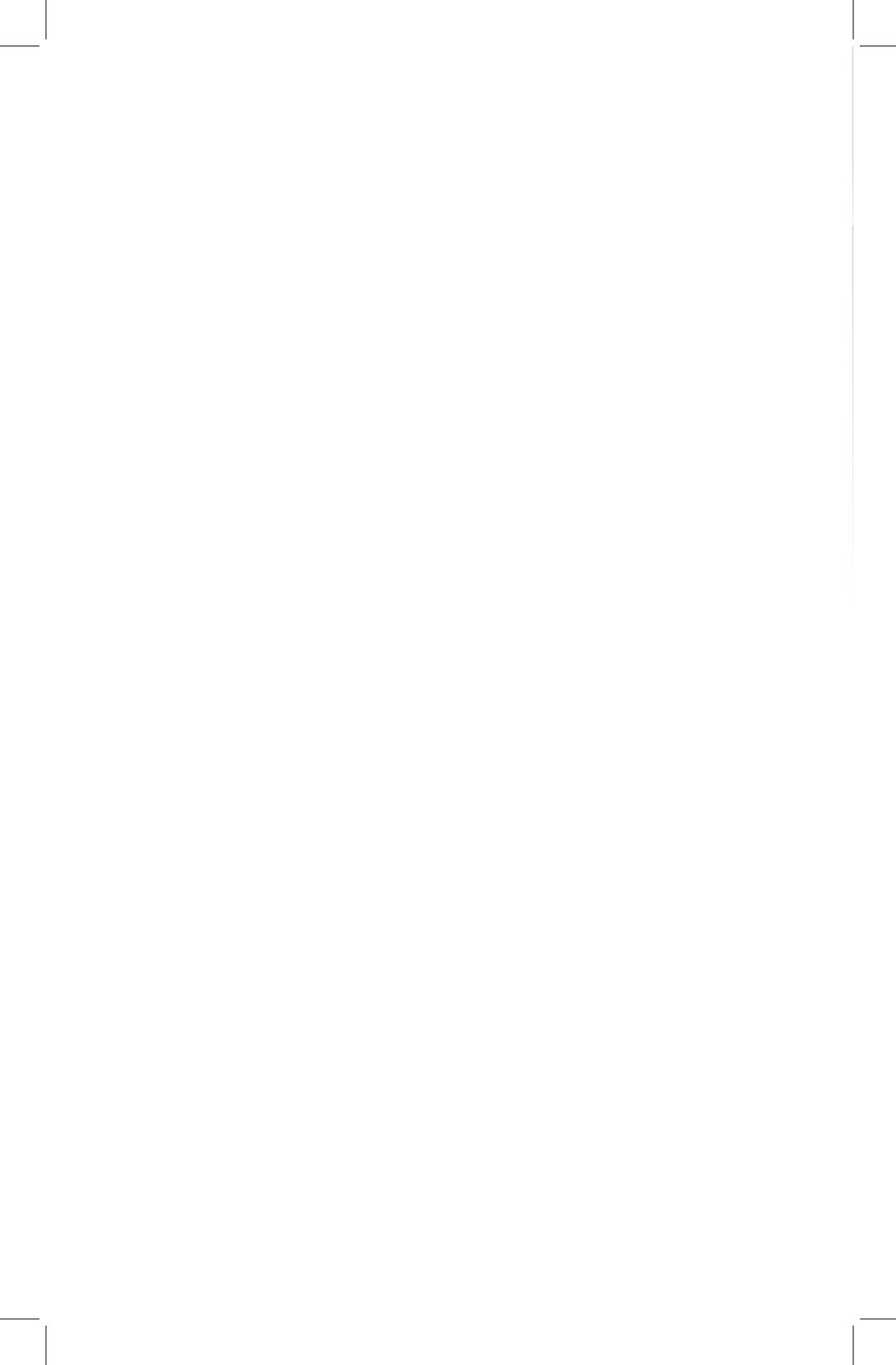
*Untuk semua yang tengah menempuh perjalanan,  
“Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah)  
memulai penciptaan,  
kemudian Dia menjadikan kejadian yang akhir.”*





# Daftar Isi

Daftar Isi	9
Ungkapan Terima Kasih	11
Tips Jalan-Jalan ke Iran	13
Prolog	23
Bab 1 Abyaneh-Qamsar-Qom	29
Bab 2 Shomal (Iran Utara)	71
Bab 3 Mashad dan Isfahan	93
Bab 4 Khorramshahr	111
Bab 5 Sanandaj	139
Bab 6 Yazd, Kota Orang-Orang Zoroaster	163
Bab 7 Kerman dan Narco-Terrorist	181
Bab 8 Jejak Peradaban Persia Kuno di Shiraz	209
Bab 9 Jalan-Jalan Perpisahan Keliling Teheran	241
Tentang Penulis	267





# Ungkapan Terima Kasih

Banyak sekali pihak yang membantu kami dalam proses penulisan buku ini. Para (mantan) rekan kerja kami di IRIB (Islamic Republic of Iran Broadcasting) yang pastinya dibebani pekerjaan tambahan saat kami cuti untuk melakukan perjalanan ke berbagai kota di Iran; para tetangga di jalan Sazman Barnameh: khanum Abaran, Laila, Fariba, alm. Agha Farshad, Fereshteh, Marjan, dan masih banyak yang lain (entah mengapa nama mereka menguap begitu saja), merekalah yang membuat saya mengenal Iran secara lebih dalam; Kak Amirah, yang sangat bersemangat mendukung proyek jalan-jalan kami (bahkan ikut menemani saya dalam perjalanan ke Shomal); keluarga Bavi di Qom (*we love and owe you so much!*); keluarga Daei Husein di Khurramshahr dan keluarga Qorbani di Eshkar Meidan (*we will never forget your hospitality!*); Agha Shahbazi, Agha Mehdi, Agha Naseri, Agha Hasan,

Agha Muhammadi, para sopir baik hati yang dengan sukarela sekaligus menjadi *guide* kami; Agustinus, *traveler* yang tulisannya menginspirasi saya dalam menulis buku ini; Aris Prasetya dan Afifah Ahmad yang bersedia meminjamkan beberapa foto hasil jepretan mereka untuk buku ini; LTW, yang selalu menjadi teman diskusi menarik dalam upaya saya memahami aspek sosial-budaya Iran; orang-orang baik yang kami temui sepanjang perjalanan. Kepada mereka semua (dan pihak-pihak lain yang terlewat saya sebutkan), rasa terima kasih kami haturkan sedalam-dalamnya.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Edelweiss yang bersedia menerbitkan buku ini dan buku versi lama (*Pelangi di Persia*). Tanpa bantuan mereka, tentu hasil tulisan kami tidak akan bisa sampai ke tangan Anda saat ini.

Kami pun berterima kasih kepada Anda yang bersedia membaca buku ini. Semoga Anda menikmatinya.

Rasa terima kasih yang paling besar tentulah harus kami haturkan kepada Sang Maha Pengatur. Dialah yang memberi kami kesempatan untuk berperjalanan jauh dari tanah air, menemukan berbagai kebahagiaan, pencerahan, dan ilmu. Penulisan buku ini semoga menjadi bentuk syukur kami kepada-Nya.

## TIPS JALAN-JALAN KE IRAN



### 1. Pakaian dan Musim

- Iran adalah negara dengan empat musim. Harga-harga pakaian di Iran cukup mahal bila dibandingkan dengan harga di Indonesia. Karena itu, sebaiknya belum berkunjung ke Iran, cek dulu, musim apakah di sana, supaya tidak salah kostum sehingga terpaksa beli baju. Musim semi 21 Maret-20 Juni, musim panas 21 Juni-20 September, musim gugur 21 September-20 Desember, musim dingin 21 Desember-20 Maret.
- Musim paling nyaman tentu saja musim semi karena hawanya mirip di Indonesia. Namun akhir-akhir ini sering terjadi perubahan musim tak terduga, musim semi kadang hampir sama dengannya dengan musim gugur atau musim dingin. Karena itu, bila Anda berkunjung ke Iran di musim semi, selain pakaian biasa (tidak tipis, tidak pula terlalu tebal), tetap bawa sweter dan jaket untuk persiapan.
- Musim panas hawanya bisa mencapai

40°C, panasnya cukup membakar kulit, bahkan membawa payung pun tidak berguna untuk melindungi diri dari hawa panas. Namun, gedung-gedung dan kendaraan umum biasanya dilengkapi pendingin ruangan, sehingga bila ingin berlindung dari cuaca panas, segera saja masuk gedung, resto, masjid, mausoleum, atau metro. Pakaian yang cocok tentu saja yang berbahan ‘dingin’ dan tidak tebal.

- 
- Musim dingin, meski dinginnya menusuk tulang, tetap mengasyikkan untuk dikunjungi, terutama oleh kita orang Indonesia yang tidak biasa bersua dengan salju. Baju yang dibawa sebaiknya tiga jenis: baju biasa, baju tebal (seperti sweater), dan jaket tebal. Setiap kali Anda keluar ruangan, gunakan ketiga baju tersebut bersamaan (baju biasa, dilapisi sweter, lalu dilapisi jaket). Bila hawa tidak terlalu dingin, tinggal copot jaket. Setiap masuk ruangan, segera buka jaket dan sweter dan biasakan diri dengan hawa ruangan yang hangat oleh pemanas ruangan. Inilah tips untuk menghindari penyakit flu akibat dingin. Bila Anda tetap berpakaian tebal di ruangan, lalu keluar

ruangan dengan pakaian yang sama tebalnya, hawa dingin akan menyerang Anda sehingga gampang terkena flu.

-  Musim gugur terasa muram, hawa cukup dingin dan cuaca sering mendung. Namun di beberapa tempat pemandangan musim gugur cukup indah karena dedaunan yang mulai meranggas berubah warna dari hijau menjadi kuning, cokelat, merah, atau oranye. Baju yang dibawa pada musim gugur sebaiknya sama seperti baju musim dingin. Bila hawa tidak terlalu dingin, tinggal copot saja jaket Anda, tapi bila hawa dingin mengganas, Anda sudah siap sedia dengan jaket.
-  Untuk celana, sebaiknya gunakan celana senam ketat (untuk perempuan) atau celana training (untuk laki-laki), lalu dilapisi dengan celana jeans (atau celana panjang biasa yang cukup tebal), sehingga kaki tidak terserang dingin. Bila masih tetap kedinginan, tinggal pakai satu lapis celana lagi.
-  Pakai sepatu kets yang tahan air dan kaos kaki tebal. Kalau Anda punya sepatu bot, tentu lebih baik, tapi tak perlu terlalu memaksakan diri bawa sepatu bot. Sepatu kets bisa dipakai untuk segala macam ak-

tivitas, sepatu bot hanya untuk berjalan-jalan di salju tebal, sehingga membawa sepatu bot tidak terlalu efektif.

- 
- Warna baju tidak perlu gelap, tapi juga jangan terlalu cerah (merah, ungu, kuning terang) kalau tidak mau dilirik orang terus-terusan. Pilih saja warna-warna netral. Untuk perempuan, konsepnya harus menutup aurat. Untuk yang sudah bisa berbusana muslim tentu tidak ada masalah dengan pakaian, busana muslim ala Indonesia bisa dipakai di Iran. Namun bila Anda tidak biasa berbusana muslim, gunakan saja blus lengan panjang, dan celana panjang, plus kerudung (bisa selendang panjang dibalutkan atau jilbab biasa).

## 2. Apa yang harus Anda taruh di koper?

### a. Baju, sedikit saja!

Karena hawa di Iran kering, meski musim panas, Anda tidak akan terlalu berkeringat seperti di Indonesia. Jadi, sebaiknya bawa baju sedikit saja, tiga hari sekali ganti baju pun tidak masalah. Bila ingin mencuci baju pun bisa kering dengan cepat (hotel kelas menengah atau motel biasanya me-

ngizinkan tamu hotel untuk mencuci dan menyediakan tempat jemuran di loteng). Membawa baju sesedikit mungkin dari Indonesia akan memberi peluang untuk membawa pulang banyak oleh-oleh tanpa risiko *over-weight* yang artinya harus merogoh kocek tambahan. Kapan lagi beli permadani Persia mungil asli, langsung dari Iran, dengan harga jauh lebih murah dibanding bila kita membelinya di Indonesia?

#### b. Bumbu-bumbu Indonesia

Selipkan abon, kecap, dan saus sambal di koper. Jangan sampai perjalanan Anda diganggu oleh kesulitan makan. Makanan Iran umumnya terasa hambar atau terlalu asam oleh lidah Indonesia (bila belum terbiasa, tentunya). Makanan yang cukup bisa ‘ditelan’ lidah Indonesia adalah *chelo kabob* (nasi+kebab) atau *chelo murg* (nasi+ayam panggang). Karena rasanya agak hambar, tuangkan kecap atau saus sambal di atas kebab. Harga makanan di restoran umumnya agak mahal. Untuk menghemat pengeluaran, Anda bisa beli burger atau nasi kebab dibungkus (tidak dimakan di resto). Porsi nasinya sangat banyak untuk

ukuran perut Indonesia. Anda bisa makan setengahnya dan sisa nasi dimakan untuk sesi makan berikutnya dengan abon. Hotel-hotel kelas menengah atau motel di Iran biasanya menyediakan dapur dan alat masak. Anda juga bisa beli telur diwarung dan merebus telur untuk alternatif lauk bila bosan dengan kebab atau ayam goreng (menu standar di resto Iran). Kita tidak bisa memesan telur rebus atau telur ceplok di restoran, hanya bisa memesan apa yang tertera di buku menu mereka.

### 3. Kamus Mini (lafazkan sesuai dengan apa yang tertulis):

- Salam: salom
- Terima kasih: kheili mammun
- Tuan: Ogho
- Nyonya, nona: Khonum
- Air: Ob
- Air mineral: obe ma'dani
- Ayam: murg
- Telur: tukhme murg
- Beras: berenj
  - ◆ Nasi + kebab (bila ingin beli di restoran): chelo kabob

- ◆ Nasi + ayam panggang: chelo murg
- ◆ Berapa (harga): chande?
- ◆ Bila Anda ingin beli sesuatu, tunjuk saja barangnya, lalu ucapan “Chande?” artinya: berapa harganya?
- ◆ Berapa (banyak): chan to?
- ◆ Penjual mungkin akan bertanya, berapa banyak barang yang akan Anda beli, “Chan to?”
- ◆ 1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10: yek, do, se, chohor, panj, syis, haft, hasyt, noh, dah
- ◆ Ribu: hezor
- ◆ (tambahkan angka satuan di depannya: yek hezor=seribu, do hezor=dua ribu, se hezor: tiga ribu, dst)
- ◆ Ratus: sad  
(sad=100, diwist=200, sisad=300, chohor sad=400, punsad=500, syesysad=600, haft sad=700, hay sad=800, nuh sad=900)
- ◆ Saya ingin pergi ke ...: “Mikhom beram ...”
- ◆ Saya ingin pergi ke Bazaar, berapa ongkosnya?: “Mikhom beram bazaar, cheqad?”
- ◆ Saya ingin makan: “Mikham bekhuram” atau “Qazo mikhom” (qazo=makanan)
- ◆ Saya ingin beli: “Mikhom bekharom”
- ◆ Saya ingin beli karpet: “Mikhom fars bekharam”
- ◆ Saya ingin beli buku: “Mikhom ketob bekharam”

haram”

- ◆ Jalan: khiyobon
- ◆ Boulevard (jalan besar): bulvor
- ◆ Gang: kuche
- ◆ Bis: utubus
- ◆ Terminal bus: terminole utubus
- ◆ Halte: esgoh
- ◆ Saya ingin turun di halte Sodeqieh: esgohe Sodeqieh piyode misyam
- ◆ Jalan kaki: piyode
- ◆ Man piyode beram: saya pergi (dengan) jalan kaki
- ◆ Subway (kereta bawah tanah): metro
- ◆ Kereta api: qator
- ◆ Stasiun kereta: rohohan
- ◆ Pesawat: hawopeymo
- ◆ Bandara: furudgoh
- ◆ Taksi: toksi
- ◆ Carter taksi: dar bast
- ◆ (Bila Anda menyetop taksi, dan ingin men-carternya, tinggal ucapan ‘dar bast’)
- ◆ Tas: kif
- ◆ Polisi: pulis
- ◆ Tolong!: kumak!
- ◆ Jangan/tidak!: nah!, nakher
- ◆ Pergi!: Boro!
- ◆ Ya: bale
- ◆ Betul: duruste

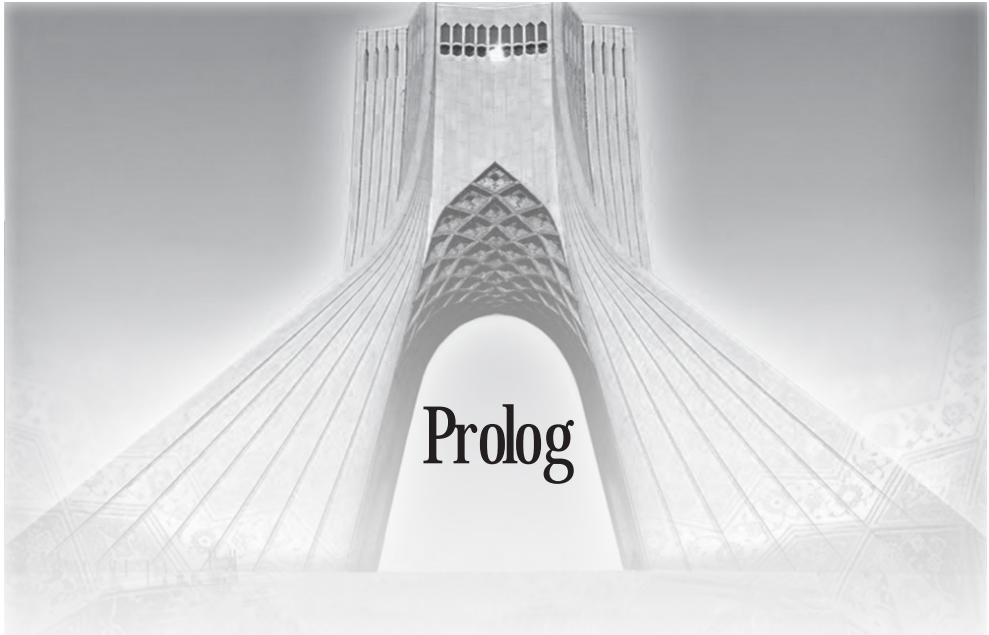
- ◆ Ini halte Sodeqieh, betul kan?: In esgohe Sodeqieh, duruste?
- ◆ Jawab:
  - Betul: duruste (atau, bale)
  - Bukan, ini halte Ferdowsi: Nakher (atau, nah), in esgohe Ferdowsi
- ◆ Toilet: dasyt-syuwi, tuwolet
- ◆ Kamar mandi: hamom
- ◆ Di mana: kujos?
- ◆ Di mana toilet?: dasyt-syuwi kujos? atau Tuwolet kujos?
- ◆ Bagus: khube
- ◆ Okelah!: bosye!

#### 4. Adat yang berbeda

- a. Umumnya orang Iran tidak berjabat tangan dengan lawan jenis, meski ada juga yang bersikap bebas. Untuk amannya, jangan julumkan tangan lebih dahulu ke lawan jenis. Bila mereka mengulumkan tangan lebih dahulu, baru Anda sambut. Bila Anda juga punya prinsip menolak jabat tangan dengan lawan jenis, tangkupkan saja tangan di dada sebagai isyarat menolak jabat tangan.
- b. Jangan mengacungkan jempol tangan, karena ini isyarat yang sangat tidak sopan (sama seperti isyarat telunjuk tengah di

- budaya Barat). Untuk menyatakan bagus, katakan saja “Khube!” tanpa isyarat tangan.
- c. Menggelengkan kepala adalah isyarat pertanyaan “apa?” (ketidakpahaman), memiringkan kepala ke bahu kiri adalah isyarat “ya”, mendecakkan lidah sambil sedikit mengangkat dagu adalah isyarat “tidak” atau penolakan.
  - d. Orang Iran tidak menganggap tangan kiri sebagai ketidaksopanan. Jadi, jangan tersinggung bila mereka menyerahkan barang kepada Anda dengan menggunakan tangan kiri.

\*\*\*



# Prolog

**A**pa yang Anda bayangkan tentang Iran? Hm, mungkin keras, saklek, jumud, fanatis, atau puritan? Bayangan seperti itu pula yang pertama kali ada dalam benak saya. Saya teringat pada pagi pertama yang saya saksikan di negeri ini, musim gugur 1999. Pag itu terasa begitu muram, semuram bandara Mehrabad, Teheran, yang sungguh *out of date*, dan saya tidak sekilas pun menyangka bahwa saya akan hidup di negeri ini hingga delapan tahun kemudian.

Suasana muram itu munguap dua jam kemudian, ketika jendela mobil yang membawa saya dari Mehrabad ke kota Qom menyuguhkan pemandangan eksotis, sebuah jembatan kecil kokoh yang menuju ke semacam masjid berkubah emas. Kubah emas itu memancarkan kemilau, memantulkan sinar matahari pagi. Suami saya—oh ya, saya lupa menceritakan, saya berangkat ke Iran bersama suami saya dan kami sama-sama mendapatkan

beasiswa S2 dari pemerintah Iran, beasiswa yang sayang sekali kelak kami sia-siakan dengan berbagai macam alasan—memberi tahu bahwa kubah emas itu menaungi makam Sayyidah Ma'shumah, salah satu keturunan Nabi Muhammad.

Jalanan di depan bangunan berkubah emas itu ramai dipenuhi orang lalu-lalang. Laki-lakinya sebagian besar bercambang lebat, beberapa di antaranya mengenakan serban dan jubah. Perempuannya menggunakan kain hitam yang diselubungkan ke seluruh tubuh, namun wajahnya masih terlihat, tidak bertutup cadar ala orang Arab. Segera saya diberi tahu bahwa kain hitam itu bernama *chadur*. Di kota Qom, *chadur* hampir wajib digunakan. Sejauh mata memandang, saat itu, saya tidak menemukan perempuan tanpa *chadur*.

Kemudian saya pindah ke Qazvin yang budayanya tidak terlalu ‘konservatif’. *Chadur* tidak banyak dipakai di sini. Saya mulai berkenalan dengan mahasiswi-mahasiswi Iran di asrama Imam Khomeini International University, Qazvin, tempat para mahasiswa asing dikonsentrasikan untuk mempelajari bahasa Persia. Sebagian dari mereka datang dari daerah yang jauh dari kota besar, sehingga terkesan sangat lugu. Dengan mata belok mereka yang indah, mereka mengerumuni saya dan menatap saya penuh antusias; menanyakan banyak hal tentang Indonesia. Sepertinya, itulah pertama kali mereka bertemu dengan orang asing. Di Qazvin pula saya mulai melihat adanya kebebasan berkarier yang dimiliki kaum perempuan di negeri ini, bahkan sopir

bus perempuan pun ada di sini melayani trayek Qazvin-Teheran.

Seiring dengan berlalunya waktu, saya semakin banyak memiliki teman orang Iran, apalagi setelah kami pindah ke Teheran dan bekerja sebagai jurnalis di Iran Broadcasting (IRIB). Di antara mereka, yang perempuan tentunya, kemudian menjadi sahabat saya. Kami saling *curhat* tentang banyak hal, sebagaimana lazimnya perempuan-perempuan di dunia ini. Bersama, kami *shopping* atau sekadar cuci mata, saling mengirim hadiah atau sekadar masakan, mengikuti ceramah di masjid pada bulan Ramadhan, atau saling memberi saran mengenai bagaimana merawat anak yang sakit. Semuanya memberi kenangan, yang sering kali terlewat tanpa sempat tercatat. Semua kenangan itu seolah mengendap diam-diam di benak saya dan membantu saya dalam melihat, memahami, dan mengidentifikasi berbagai aroma yang tertabur di udara selama saya melakukan perjalanan. Ya, menjelang kepulangan kami ke Tanah Air, saya memutuskan untuk melalukan perjalanan keliling Iran.

Dalam perjalanan itu, kami (saya dan keluarga) berjumpa orang-orang Iran dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Kami menyaksikan keanggunan dan keingratan orang-orang Gilan di utara, militansi kesukuan orang-orang Kurdi di barat, kehangatan nyala api orang-orang Majusi di timur, hingga keramahan khas orang-orang etnis Arab di selatan Iran. Desa kuno berusia lima ribuan tahun di Abyaneh, kebun-kebun

mawar yang air sulingan bunganya dipakai untuk mencuci Ka'bah, kebun teh di pinggir Laut Kaspia, puing-puing perang di Khorramshahr, kuil sesembahan orang Persia kuno di Dezful, kota kuno di Shoustar yang pernah diperebutkan pada era Khalifah Umar bin Khathab, masjid kaum Sunni di Sanandaj dengan beranda tuanya yang adem, Pegunungan Zagros yang membuat napas tertahan, dan puing Istana Persepolis yang menjadi bukti kemegahan peradaban Persia kuno, adalah di antara keeksotisan Iran yang kami saksikan dalam perjalanan itu.

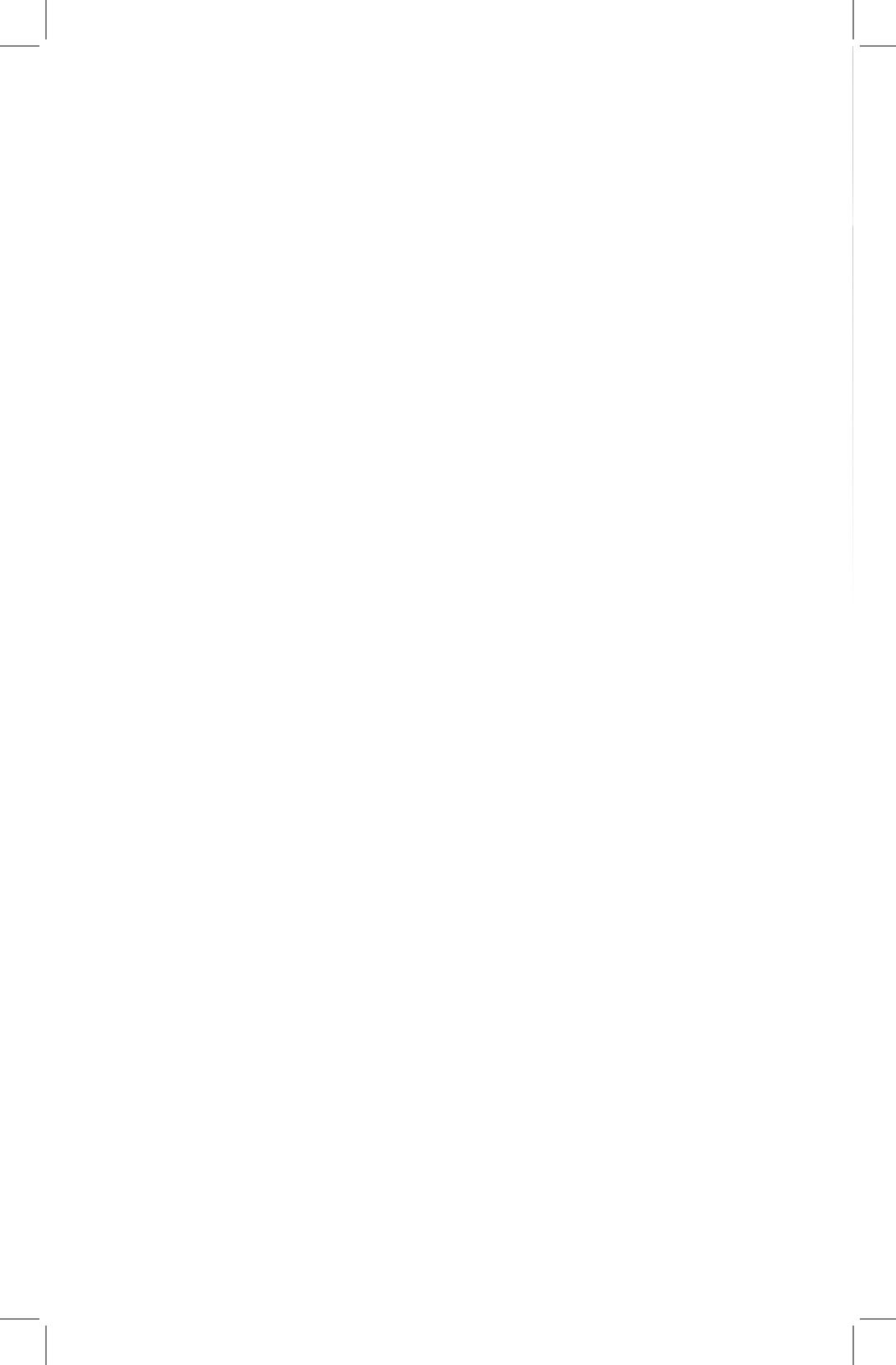
Perjalanan mengelilingi Iran hanya kami lakukan dalam rentang waktu dua bulan<sup>1</sup>. Namun, yang tertuang di buku ini sejatinya adalah catatan tentang warna-warni pelangi yang selama delapan tahun ini saya saksikan di Iran. Naskah buku ini selesai pertama kali tahun 2007 dan terbit pada tahun yang sama dengan judul Pelangi di Persia. Buku ini kemudian kami revisi dengan memfokuskan pada “jalan-jalan”-nya dan membuang banyak bagian dari catatan panjang kehidupan kami yang semula ada di buku pertama. Bagian-bagian yang—menurut para pembaca buku edisi pertama—paling menarik, tentu saja tetap kami simpan di buku ini. Kami melengkapinya juga dengan sejumlah tips jalan-jalan ke Iran dan kamus mini bahasa Farsi dengan harapan bisa bermanfaat bila Anda ingin mengunjungi Iran. *Omidvaram lezzat bebarid!*<sup>2</sup> []

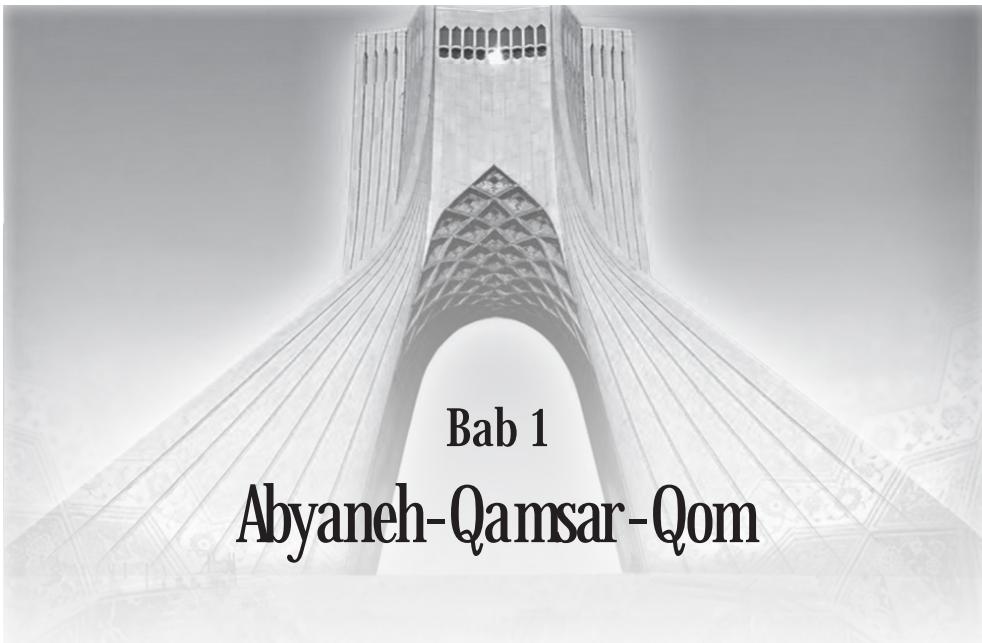
---

<sup>1</sup> Bab 6,7,8 buku ini ditulis oleh suami saya, Otong Sulaeman, karena perjalanan mengunjungi kota Yazd, Kerman, dan Shiraz dilakukannya seorang diri.

<sup>2</sup> Semoga Anda menikmatinya.







## Bab 1

# Abyaneh-Qamsar-Qom

Tepat tanggal satu Farvardin udara pagi terasa dingin. Langit kota Teheran yang selama enam bulan terakhir memang pelit menampilkan warna biru cerahnya, pagi ini pun menjadi semakin mendung. Hari ini tepat tanggal satu awal tahun dalam kalender Iran<sup>3</sup>. Tahun baru, awal dimulainya musim semi. Seharusnya pohon-pohon yang meranggas di depan rumah kami mulai menampakkan putik-putik daunnya. Tapi seperti biasanya, musim semi memang masih enggan datang. Menembus dingin, kami bergegas menaiki Peugeot 405

---

<sup>3</sup> Sistem penanggalan Iran telah disusun sejak 1725 tahun sebelum Masehi dan terus mengalami perbaikan, sampai pada bentuknya yang sekarang. Penanggalan Iran saat ini juga dimulai pada tahun hijrahnya Rasulullah, namun karena penanggalan ini mengikuti perputaran matahari, tahun Iran lebih lambat mengalami pergantian. Tahun 1427 H setara dengan tahun 1386 kalender Iran. Tanggal 1 Farvardin (bertepatan dengan tanggal 21 Maret) adalah hari pertama dalam kalender Iran, bertepatan dengan datangnya musim semi. Bulan-bulan dalam kalender Iran bernama Farvardin, Urdibehest, Khurdad, Tir, Murdad, Syahrivar, Mehr, Aban, Azar, Dey, Bahman, dan Esfand.

sewaan yang sudah sejak sejam lalu menanti di depan rumah. Shahbazi, sopir langganan kami yang baik hati, hanya tersenyum menerima permintaan maaf atas keterlambatan kami. Ketika mobil mulai bergerak, saya baru sadar bahwa putri kami mengenakan sepatu lamanya yang sudah sangat jelek. Saya berkeras kembali ke rumah untuk mengambil sepatu baru. Ini tahun baru Iran akan sangat aneh bila ada yang mengenakan sepatu jelek di hari ini. Shahbazi dengan sabar menghentikan mobilnya dan menunggu beberapa menit lebih lama sebelum akhirnya kami benar-benar memulai perjalanan kami.

Saya mengembuskan napas lega menatap jalanan Teheran yang lengang. Lega, karena akhirnya kami jadi juga memulai *traveling* ini. Persiapan berpesiar dengan membawa dua anak kecil, salah satunya bahkan masih bayi, bukanlah persiapan yang ringan. Sejak beberapa hari lalu saya sudah mulai berbelanja, membeli berbagai hadiah tahun baru, di antaranya piring kristal dan kacang *pistachio*, serta baju dan sepatu baru untuk anak-anak. Kesibukan serasa tak habis-habisnya, padahal kami bukan orang Iran. Kamis sore kemarin, sehari menjelang tahun baru, para ibu tetangga berkumpul di rumah *Khanum* (Nyonya) Karimi untuk bersama-sama membuat *samanu*. *Samanu* diyakini sebagai lambang kesegaran, karena meski disimpan lama, kondisinya akan tetap bagus dan bisa dimakan. *Samanu* dibuat dari kecambah yang tumbuh dari biji gandum lalu diaduk secara bergantian oleh para ibu sampai lama sekali,



Foto 1.1 Kios penjualan benda-benda yang diperlukan untuk *sufreh haft sin* perayaan tahun baru Iran. Dok. Penulis.

seharian, sampai air sari kecambah gandum itu berubah menjadi bubur kental berwarna cokelat tua. Rasanya manis kesat, padahal dalam proses pembuatannya tidak dicampur gula.

Jumat paginya, para ibu berkumpul di masjid dekat rumah kami untuk membaca Doa Nudbah, lalu bersama-sama datang ke rumah Khanum Karimi untuk mengambil semangkuk *samanu*. Saya mencicipi sedikit sambil berjalan bersama Akram Abaran, teman baik saya, yang juga tetangga sebelah rumah kami. Saya hanya kebagian satu mangkuk kecil bubur cokelat tua mirip adonan dodol yang belum membeku itu. Tak apalah, toh rasanya juga terasa aneh di lidah saya. Lagi pula, orang-orang Iran membutuhkan *samanu* itu untuk menghias meja tahun baru mereka, sementara saya hanya akan memakannya begitu saja.

Kata Akram, *samanu* ini dibuat dengan niat nazar Sayyidah Zahra. Orang-orang Iran memang sering membuat makanan dengan menisbahkan pada orang-orang saleh, tapi saya baru kali ini menemukan orang bernazar dengan *samanu*. Saya lebih sering mendapat kiriman nazar *ash reshteh* dari tetangga-tetangga. Biasanya, mereka bernazar bahwa bila doa mereka terkabul, mereka akan membuat *ash* yang dinisbahkan pada Sayyidah Zahra, Imam Husein, atau Imam Ali. *Ash* terbuat dari daging kambing, sayuran, dan kacang-kacangan<sup>4</sup>. Sambil mengaduk-aduk adonan *ash* dalam kuali besar, orang-orang yang bernazar itu biasanya akan mengucapkan doa-doa. Mungkin mereka berharap bahwa asap adonan yang wangi itu akan sampai ke langit membawakan doa-doa mereka. Begitu pula yang terjadi dengan acara pembuatan *samanu* Kamis sore lalu.

Semalam adalah malam tahun baru, dalam bahasa Persia disebut *syab-e Eid*. Biasanya pusat-pusat pertokoan ramai dengan pedagang kaki lima yang membanting harga. Sayang sekali saya tidak sempat pergi ke Sadeqieh Square, bundaran sekaligus pusat pertokoan terdekat dari rumah kami. Beberapa hari kemudian, Parvin,

---

<sup>4</sup> Cara membuatnya sangat sederhana namun makan waktu lama. Irisan bawang bombay ditumis, lalu masukkan air dan kacang-kacangan serta daging. Membutuhkan waktu lama sampai kacang dan daging itu empuk, lalu baru dimasukkan sayuran (antara lain peterseli, daun ketumbar, bayam, dan daun sup) yang sudah diiris tipis-tipis, campurkan juga sedikit kunyit dan merica. Terakhir, dicampurkan *reshteh*, semacam mie atau *spaghetti* khas Iran yang rasanya sangat asin. Setelah *reshteh* empuk baru dicicipi, bila rasa asin masih belum pas, tambahkan garam. Cara menghidangkannya, diletakkan di mangkuk, lalu ditaburi *kashk* (*thick whey*), irisan daun *peppermint* kering yang digoreng, serta bawang goreng.

teman saya, bercerita betapa murahnya harga baju-baju di Sadeqieh Square pada malam itu, sehingga membuat saya sedikit menyesal. Namun, di sela-sela *packing* barang-barang yang akan kami bawa berjalan-jalan, semalam saya menyempatkan diri mengunjungi rumah Akram sambil membawa kado berupa satu set gelas dan sebuah cetakan kue. Tak beda dengan hari-hari lain biasa, rumah Akram malam itu terlihat sangat bersih dan rapi. *Cling.*

Perempuan Iran menjaga kebersihan rumah seperti mendekati paranoid. Mereka sepertinya tidak sanggup melihat ada satu titik noda pun. Rumah mereka umumnya bersih luar biasa, seolah-olah mereka baru pindah ke rumah itu. Jangan harap melihat dapur ala kadarnya karena perabotan yang ada semuanya bersih mengkilap.

Jangan harap ada noda lemak di pintu kabinet dapur atau di kompor. Dapur itu juga dihiasi dengan berbagai bentuk hiasan, misalnya, pegangan kulkas atau putaran kompor gasnya dilapisi kain warna-warni. Sulit dipercaya, bahkan dapur mereka dilapisi



Foto 1.2 Suami-istri Abaran di depan *sufreh haft sin*. Dok. Penulis.

permadani Persia. Saya sering merasa takjub, apa ibu-ibu Iran itu tidak pernah menumpahkan sesuatu di lantai dapur mereka? Mereka, teman-teman saya itu, juga bukan orang-orang kaya yang punya dua jenis dapur, dapur basah dan dapur kering.

Setiap rumah pasti memiliki permadani Persia. Semakin kaya, semakin indah, semakin mahal pula permadani yang dihamparkan di lantai. Saya selalu berhati-hati setiap kali bertamu ke rumah orang Iran karena khawatir menumpahkan sesuatu atau sekadar menjatuhkan remah-remah kue di atas permadani itu. Rumah-rumah itu sedemikian bersihnya sehingga saya merasa, jika menumpahkan sesuatu, saya sudah melakukan dosa besar. Yang lebih membuat saya takjub, mereka sama sekali tidak mempunyai pembantu. Pembantu di Iran adalah ‘barang’ mahal. Tidak ada TKW Indonesia di sini seperti di negeri-negeri Arab. Bahkan ibu-ibu karier terpaksa menitipkan bayi mereka di penitipan anak dan mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah mereka. Pembantu adalah milik orang-orang yang benar-benar kaya dengan rumah besar, bukan apartemen biasa.

Saya melihat sendiri betapa Akram sangat bekerja keras demi kemulusan rumahnya. Di saat yang sama, saya juga sering menampung keluhannya, punggung sakit atau tangan pegal. Katanya, itu akibat terlalu banyak bekerja mengurus rumah selama ini. Saya pernah memberinya balsem otot Geliga yang diterimanya dengan gembira. Kerja keras Akram dan perempuan Iran lainnya dalam membersihkan rumah akan mencapai puncaknya men-

jelang tahun baru. Dua-tiga pekan menjelang pergantian tahun, mereka punya budaya *khune tekuni* (arti harfiahnya: ‘menggoyang rumah’), yaitu membersihkan rumah mereka yang biasanya memang sudah ‘cling’ itu. Bila punya uang lebih, mereka akan menjual murah mebel lama dan menggantinya dengan yang baru.

## Sufreh Haft Sin

Semalam, di rumah Akram sudah tertata jamuan khusus tahun baru, yang diistilahkan dengan *sufreh haft sin*. *Sufreh* sendiri sebenarnya berarti kain atau plastik yang ditebarkan di lantai sebagai alas hidangan. Tradisi orang Iran adalah makan di lantai, duduk mengelilingi *sufreh*, meski pada zaman modern ini banyak juga yang duduk mengelilingi meja makan. *Sufreh haft sin* adalah *sufreh* yang di atasnya disajikan tujuh jenis benda berawalan *sin* (huruf ‘s’ dalam abjad Arab), yaitu *serkeh* (cuka), *sir* (bawang putih), *samanu* (semacam manisan dari gandum), *sib* (apel), *sabzi* (sayuran), *sumac* (bumbu yang biasa ditaburkan pada kebab), dan *senjed* (buah dari sejenis pohon yang rindang). Selain itu, di meja juga ditaruh bibit gandum yang sudah tumbuh 4-5 cm, cermin, Al-Quran, ikan mas hidup dalam stoples/baskom, lilin, dan telur yang diwarnai (mirip telur Paskah).

Semua benda itu memiliki makna tersendiri. Cuka yang masam, namun dapat mengawetkan makanan, melambangkan kelestarian. *Sumac* melambangkan rasa (kehidupan). Bawang putih melambangkan kedamaian. *Samanu* melambangkan kesegaran, demikian

pula apel. *Senjed* yang berasal dari pohon yang rindang, melambangkan perlindungan. Sayur hijau melambangkan kesuburan. Cermin merefleksikan masa lalu, memperlihatkan masa kini, dan menunjukkan masa depan yang harus dilalui. Bibit gandum dan telur melambangkan kreativitas dan produktivitas. Lilin menggambarkan cahaya kehidupan. Terakhir, ikan mas melambangkan kebahagiaan hidup yang penuh aktivitas. Namun, di *sufreh haft sin* milik Akram saya tidak melihat kitab suci Al-Quran.

## Sopir-Sopir yang Menjengkelkan

Dua jam perjalanan menuju Qom tidak terasa terlewati sudah. Kami tertidur kelelahan sepanjang perjalanan, membiarkan Shahbazi berdiam diri sambil menyetir. Sopir-sopir taksi di Iran biasanya suka mengobrol dengan penumpang. Kadang kesukaan mereka ini sangat bermanfaat untuk mengorek banyak informasi. Mereka pun sering dengan sukarela memerankan diri menjadi *guide* bila kami ingin berjalan-jalan keliling kota. Ongkos taksi yang murah membuat saya lebih suka naik taksi daripada naik bus yang diatur menurut jadwal tertentu. Di Iran, taksi adalah transportasi umum seperti angkot. Satu taksi isinya bisa empat penumpang berbeda, asal tujuannya sama. Kita bisa saja mencarter dan meminta agar hanya kita saja yang menaiki taksi itu, tentu dengan bayaran lebih mahal karena dihitung empat orang.

Namun, kadang kecerewetan sopir-sopir taksi itu menjengkelkan juga. Bahkan bila ditanyakan kepada saya apa hal yang paling menjengkelkan saya temui selama tinggal di Iran, maka jawaban saya adalah: *naik taksi*. Terkadang saya berprasangka bahwa orang-orang Iran yang paling menyebalkan sepakat untuk memilih profesi yang sama, yaitu sebagai sopir taksi. Tentu saja, ini adalah generalisasi, karena selalu saja ada perkecualian. Berkali-kali saya menemukan sopir taksi yang baik hati, tapi persentasenya sedikit sekali. Sumber-sumber kekesalan saya pada sopir taksi di Iran, antara lain karena mereka umumnya sangat membenci orang Afghan. Tahun pertama tinggal di Iran, saya berkali-kali menangis, *saking* sakit hati oleh perilaku sopir taksi di Iran. Saat saya mau naik taksi, baru membuka pintu aja, si sopir langsung bilang dengan nada yang terasa sangat kasar untuk orang Melayu, “*Zud bash, cepat!*” Lama-lama saya baru paham, wajah saya (dan orang-orang Indonesia pada umumnya) memang sepintas mirip orang Afghan, jadi saya diperlakukan kasar begitu. Beberapa kali terjadi, si sopir mengobrol sambil tertawa-tawa dengan penumpang lain menyebut-nyebut kata Afghanistan, menyindir saya. Saya benar-benar marah pada sikap orang-orang Iran itu, sekaligus kasihan pada nasib sekitar empat juta orang-orang Afghan yang menjadi pengungsi di Iran. Kehadiran mereka memang harus diakui sangat memberatkan perekonomian Iran. Hampir semua pekerjaan kasar di Iran dilakukan oleh orang-orang Afghan yang bersedia dibayar rendah, sehingga

orang-orang Iran banyak yang menganggur.

Yang paling menjengkelkan adalah kesukaan mereka mengingkari perjanjian pembayaran. Bila kita menaiki taksi bersama penumpang lain, memang sudah ada harga standar yang sangat murah dibanding taksi di Indonesia. Namun, bila kita ingin mencarter, tidak ada argometer dan kita harus tawar-menawar di muka. Sering terjadi, setelah harga disepakati (tentu saja penumpang akan menawar semurah mungkin), dan taksi sudah melaju, si sopir mulai mengomel, “Tempat itu kan jauh sekali. Macet pula, bla ..bla ...” Terakhir, sampai di tujuan, dia akan meminta tambahan uang. Bila saya sedang punya energi lebih, saya akan bertengkar mulut dengannya.

Untuk menghindari situasi tidak mengenakkan, saya lebih suka memesan taksi dari agen taksi (bukan menyetop taksi begitu saja di jalan) karena sopir-sopirnya umumnya tidak cerewet. Salah satu taksi langganan kami adalah taksi milik Shahbazi. Dia tidak memiliki satu faktor pun yang membuat kami jengkel. Dia benar-benar sempurna sebagai sopir untuk orang Indonesia macam kami yang sering lelet (sopir taksi umumnya akan menggerutu dan meminta bayaran lebih bila harus menunggu lebih lama dari jam yang disepakati), sensitif bila ditanyai hal-hal yang privasi, dan selalu menginginkan harga murah. Sayangnya, Shahbazi hanya menyediakan jasa antar-jemput antarkota, bukan dalam kota.

Tepat pukul 11.00 kami mencapai gerbang tol kota Qom. Hawa panas dan kering kota ini mulai terasa,

padahal musim semi baru dimulai. Shahbazi membayar uang tol yang (waktu itu) hanya 500 Riyal Iran, nilainya kurang dari lima ratus rupiah. Padahal, panjangnya sekitar 135 kilometer. Jalan Tol Teheran-Qom baru-baru ini diubah namanya menjadi “Tol Teluk Persia”, menyusul perdebatan sengit pemerintah Iran dengan negara-negara Arab Teluk yang juga ngotot menamai teluk itu di peta dengan nama “Teluk Arab”. Melewati gerbang tol, terlihat sebuah papan besar bertuliskan, “Holy Shrine” dan tanda panah yang menunjuk ke kanan. Holy Shrine yang dimaksud adalah Mausoleum Sayyidah Ma’shumah yang sedikit saya singgung pada pengantar buku ini.

## Keluarga Bavi

Qom terletak di kawasan sahara tengah Iran. Posisinya yang berada di tengah padang yang gersang dan jauh dari laut, membuat Qom beriklim sangat kering. Pada musim panas, suhu udara bisa melewati angka 40 derajat celsius, namun bisa anjlok hingga di bawah nol pada musim dingin. Tujuan pertama kami di kota Qom ini adalah rumah keluarga Bavi yang selama delapan tahun ini telah menjadi sahabat kami. *Khanum* Sadiqeh Bavi bahkan berkali-kali menyebut saya sebagai anak sulungnya. Anak kandungnya berjumlah delapan orang, tujuh perempuan, satu laki-laki. Mereka menyambut kami dengan hangat.

Saya menyerahkan hadiah tahun baru berupa stoples besar dari kristal dan sebungkus *badam-e bind* (kacang

mete). Mereka segera menyambut dengan kalimat khas yang diucapkan untuk orang-orang yang membantu atau memberi sesuatu, “*Chera zahmat keshidin?* Mengapa kalian bersusah-payah?” Saya pun menjawab dengan kalimat yang memang biasa dipakai dalam situasi seperti ini, “*Zahmati nist, qabele shoma nadare.* Tidak ada yang susah payah, (hadiah) ini tidak pantas untuk Anda.” Tentu saja saya tidak setuju dengan kalimat terakhir. Bagaimana mungkin kita memberikan hadiah yang tidak pantas kepada orang lain? Tapi budaya orang Iran memang begitu, merendah saat memberi hadiah, dengan mengatakan, *qabele shoma nadare*, (hadiah) ini tidak pantas untuk Anda.

Sebagaimana juga di rumah Akram, di rumah keluarga Bavi tersedia *sufreh haft sin*. Hanya bedanya, *sufreh haft sin* di rumah Bavi juga memajang kitab suci Al-Quran. Dengan bercanda saya bertanya, “Ternyata kalian orang Arab juga menggelar *sufreh haft sin* ya? Bukankah ini kebudayaan orang Fars?” Mereka tertawa, “Ah, ini ikut-ikutan saja, tidak serius.”

Keluarga Bavi memang orang Iran dari etnis Arab. Dalam berbagai kesempatan mereka menonjolkan ke-Arab-an mereka di depan saya. Misalnya, jika kami meminta maaf sudah merepotkan karena membuat mereka harus memasak demi menjamu kami, mereka menjawab, “Ah, jangan ikut-ikutan ber-*ta’aruf* (berbasa-basi) kayak orang Fars. Kami ini orang Arab.” Saya perhatikan, memang orang Iran etnis Arab cenderung lugas. Kalau makan, ya makan saja, tidak banyak basa-basi. Makan

pun tidak perlu diundang. Bila kita datang tepat jam makan siang, mereka akan langsung menawari makan. Mirip dengan budaya Indonesia. Beda bila kita dijamu orang Iran etnis Fars. Mereka akan menjamu makan bila kita memang sudah diundang makan jauh-jauh hari. Sebelum makan, biasanya para tamu akan saling berbasa-basi, “*Qabel-e shoma nadare, maaf* (hidangan ini) tidak pantas untuk Anda,” kata tuan rumah. “*Kheili zahmat keshidi, sharmandemun kardi*, Anda sudah sangat bersusah payah, kami jadi merasa malu,” jawab para tamu. “*Dushmanetun sharmande, kari nakardam*, musuh Andalah yang harus malu, saya tidak melakukan apa pun,” timpal tuan rumah.

Saya bertanya pada Ruqaye, salah satu putri keluarga Bavi yang berusia 18 tahun, “Bagaimana *chahar shanbeh suri* kemarin? Kalian juga main petasan?”

Ruqaye dengan nada mencela menjawab, “Ah, itu kebiasaan orang-orang Zoroaster kuno, kami tidak ikut-ikutan.”

*Chahar shanbeh suri* adalah malam Rabu terakhir di sebuah tahun. Konon orang-orang Persia kuno yang notabene beragama Zoroaster menyalakan api pada malam itu lalu mengadakan ritual mereka, antara lain melompati api. Kebiasaan itu berlanjut hingga hari ini dan dilakukan oleh sebagian orang-orang Iran dari agama apa saja dengan menyalakan petasan berkekuatan besar, mungkin malah mirip bom, atau kembang api. Setiap tahun selalu saja jatuh korban luka bakar atau bahkan tewas akibat ledakan petasan. Jauh-

jauh hari sebelum datangnya *chahar sanbeh suri* televisi sudah gencar menayangkan program khusus yang berisi liputan mengenai para korban petasan dan himbauan untuk menjauhi petasan. Polisi juga gencar melakukan razia pedagang petasan. Namun, budaya berusia ribuan tahun itu sepertinya tak jua bisa dikikis habis. Sopir kantor kami misalnya, menceritakan dengan nada prihatin mengenai rumah tetangganya yang kacanya hancur akibat bunyi ledakan petasan. Namun, ternyata dia juga menyimpan petasan kecil yang katanya akan dia ledakkan nanti malam usai dinas kantor.

Tak lama kemudian, hidangan sudah tersedia, ikan panggang yang besar-besar dengan aroma yang benar-benar membuat perut keroncongan. Biasanya dalam kunjungan-kunjungan kami sebelumnya, yang umumnya dadakan, Sadiqeh memprotes kami, “Coba kalian memberi tahu sehari sebelumnya bahwa kalian akan datang, aku akan masak ikan!” Kali ini, kami memang memberitahukan kedatangan kami sejak jauh hari. Ikan adalah makanan kebanggaan keluarga Bavi. Apalagi kalau ikan yang dimasak adalah ikan *sabur* yang khusus didatangkan dari kampung mereka, Khorramshahr, sebuah kota di Provinsi Khuzestan, Iran Selatan. Sepertinya di lidah mereka, ikan panggang Khorramshahr adalah makanan terlezat di dunia.

Usai makan, saya duduk-duduk bersama putri-putri keluarga Bavi. Putri tertua Bavi, Naheed, sambil tersipu menunjukkan album foto dirinya dan suaminya. Saya terperanjat, “Kapan kamu nikah? Kok saya tidak

diberi tahu?!”

“Maaf. Semuanya terburu-buru. Awalnya kami dipusingkan oleh tes darah. Kantor pencatatan pernikahan mensyaratkan adanya tes darah sebelum pernikahan. Ternyata, tes kami hasilnya mengejutkan, kami tidak boleh menikah karena ada ancaman thalassemia. Kami berdua benar-benar stres. Untunglah ada kerabat yang menyarankan agar kami mengulang tes di sebuah laboratorium di Teheran. Ternyata hasilnya negatif sehingga kami bisa menikah. Hamid langsung memutuskan agar kami langsung mengucapkan akad nikah keesokan harinya di kantor pencatatan pernikahan. Resepsi akan dilangsungkan musim panas nanti. Anda bisa datang kan?”

Saya menggeleng dengan kecewa. Raut muka Naheed juga terlihat kecewa. Apa boleh buat. Musim semi ini adalah musim semi terakhir kami di Iran dan musim panas mendatang kami sudah memulai kehidupan baru di Tanah Air.

## Mahar, Chadur, dan Pakaian Seksi

Lidah saya terasa gatal, ingin menanyakan berapa mahar yang diminta Naheed dari suaminya. Tapi saya khawatir dianggap usil. Menikah dengan perempuan Iran bisa jadi merupakan sebuah pekerjaan berat. Sebabnya, mereka umumnya meminta mahar yang sangat besar dalam bentuk koin emas<sup>5</sup>. Perempuan yang alim dan

---

<sup>5</sup> Konversi Desember 2010, satu koin emas berharga sekitar 3,5 juta rupiah.

sederhana pun paling tidak akan meminta 5 atau 14 keping koin, mengacu kepada 5 atau 14 manusia suci dalam mazhab Syiah (Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, Fathimah Az-Zahra, Hasan dan Husain, serta 9 orang lagi keturunan mereka). Harga ‘pasaran’ untuk kota Teheran adalah 500 keping atau bahkan ada yang meminta ribuan keping. Kabarnya di kota-kota kecil dan desa, harga ‘pasaran’ ini lebih rendah.

Tentu saja, mahar ini tidak perlu langsung dibayar lunas. Bahkan sampai si lelaki mati pun, mahar ini tidak perlu dibayarkan jika si istri—karena cinta—telah mengikhaskan maharnya itu. Namun, secara hukum, si perempuan berhak menuntut pembayaran maharnya itu kapan saja. Inilah yang banyak ditakutkan laki-laki Iran. Siapa tahu, tiba-tiba si perempuan menuntut maharnya, yang bila tidak dipenuhi, si perempuan bisa mengadu ke pengadilan dan si laki-laki masuk penjara. Bila terjadi perceraian pun, si lelaki diwajibkan untuk melunasi mahar itu. Kalau tidak, dia bisa dipenjara, bahkan aturan cekal ke luar negeri juga diberlakukan kepada laki-laki yang mangkir dari pembayaran mahar ini. Tentu saja biasanya di pengadilan akan terjadi negosiasi-negosiasi, misalnya mahar hanya perlu dibayar *cash* setengahnya dengan kompensasi-kompensasi tertentu.

Yang jelas, bagi seorang perempuan Iran mahar identik dengan jaminan hidup. Si laki-laki tidak akan bisa seenaknya menceraikan dirinya dan kalaupun terjadi perceraian, si perempuan akan terjamin hidupnya dengan uang mahar yang sangat besar itu. Kondisi ini

membuat laki-laki Iran banyak yang takut menikah atau ketika menikah mereka cenderung setia pada istrinya, apa pun yang terjadi. Sampai-sampai ada istilah populer, *zan-zalil*, julukan untuk laki-laki takut istri. Seorang lelaki Iran pernah berkata kepada suami saya, “Iran ini terkenal dengan *velayat-e zan*, kekuasaan perempuan.”

Namun, beratnya urusan pernikahan ini ternyata juga ditanggung oleh perempuan Iran. Mereka harus menyediakan *jahizieh*, yaitu perlengkapan dan perabotan rumah tangga lengkap, mulai dari piring hingga mebel. Perlengkapan elektronik pun harus lengkap, mulai dari blender sampai ketel elektrik pemasak air. Menjelang pernikahan, si laki-laki harus menyediakan rumah (minimalnya mengontrak) dan si perempuan harus mengisi rumah itu dengan perabotannya. Besarnya biaya pernikahan yang harus ditanggung orangtua si perempuan membuat mereka menabung jauh-jauh hari, membeli barang sedikit demi sedikit. Tapi masalah tidak berhenti sampai di situ. Akram pernah mengeluhkan anak peremuannya yang meminta dibelikan kompor gas model baru. Padahal jauh-jauh hari Akram sudah membeli kompor gas untuk putrinya itu. Namun, ketika tiba masa pernikahan, model kompor itu sudah sangat ketinggalan zaman dan si anak meminta dibelikan kompor model baru. Saya benar-benar kesal mendengarnya dan tidak tahan untuk mengkritik kelakuan si gadis yang tidak tahu diuntung itu. Tetapi, Akram malah membela anaknya, “Yah, kasihan juga nanti anakku. Kalau tidak dibelikan yang model baru, bisa-bisa dia

diejek oleh ipar-iparnya.”

Setiap kali saya mengobrol dengan tetangga tentang masalah pernikahan, saya selalu membanggakan budaya Indonesia kepada mereka. Tidak ada mahar tinggi dan tidak perlu *jahizieh*. Kehidupan rumah tangga dimulai dari nol dan suami-istri akan mulai mencicil barang sedikit demi sedikit dengan kemampuan mereka sendiri.

Tapi cerita saya pun disanggah oleh mereka. “Bagaimana jaminan hidup bila si perempuan diceraikan suaminya?” tanya mereka. Saya pun termangu. Teringat banyak cerita tentang perempuan di Indonesia yang diceraikan suami dan ditinggal begitu saja tanpa ada jaminan keuangan (karena mahar mereka biasanya hanya Al-Quran dan alat shalat yang secara materi nilainya rendah; kita tidak bisa menjual kembali Al-Quran dan mukena, bukan?).

Namun demikian, bagi sebagian perempuan Iran, kondisi mereka tetap tidak memuaskan. Mereka menge-luhkan hukum negeri mereka yang menurut mereka lebih berpihak kepada laki-laki. Dalam perceraian, perwalian anak-anak mutlak jatuh ke tangan ayah mereka, meski setelah anak-anak itu mencapai usia tertentu, mereka bisa memilih sendiri untuk ikut siapa. Jadi, meskipun perempuan Iran terjamin secara keuangan dengan mahar tinggi, mereka akan kehilangan anak-anak. Hal ini sangat berat diterima oleh sebagian perempuan, sehingga kalaupun ada konflik mereka memilih bertahan dalam pernikahan daripada mengambil risiko pisah dengan

anak-anak.

Alih-alih bertanya soal mahar, saya bertanya kepada Naheed, “Memangnya tidak ada masalah bila etnis Arab menikah dengan etnis Fars?”

Naheed tergelak, “Ya tidak apa-apa, tidak ada yang aneh dalam hal ini. Tapi Hamid tidak suka aku pakai *chadur* Arab. Terpaksa aku sekarang pakai *chadur* Iran.”

*Chadur* menjadi lambang kesalehan seorang perempuan Iran, meski tentu saja bukan jaminan. Namun yang jelas, perempuan ber-*chadur* dalam masyarakat dianggap lebih solehah atau dalam pandangan sinistis orang-orang liberal: lebih konservatif dan puritan. Ada dua jenis *chadur* yang biasa dipakai orang Iran: satu, *chadur* Arab yang modelnya mirip dengan yang dipakai perempuan-perempuan di berbagai negara Arab, bentuknya seperti jubah atau *abaya*. Satu lagi, *chadur* khas Iran. Bila dibayangkan, ada sebuah kain membentuk lingkaran besar dengan diameter 2 meter, lalu dibelah dua. Satu belahan setengah lingkaran itu akan diselubungkan ke tubuh dan menutupi tubuh kecuali muka. Itulah *chadur* Iran.

*Chadur* memang tidak diwajibkan oleh pemerintah Iran yang wajib adalah berjilbab. Semua perempuan di atas sembilan tahun, apa pun agamanya, apa pun warga negaranya, yang berada di Iran harus mengenakan jilbab bila keluar rumah. Ini pun akhir-akhir ini tidak begitu dipatuhi lagi oleh banyak perempuan Iran khususnya di kota-kota besar. Sebagian dari mereka kini lebih suka mengenakan jilbab ‘jambul’, yaitu kerudung segi empat yang dilipat diagonal sehingga membentuk segitiga, lalu

ujungnya diikatkan di leher. Tentu saja, dengan cara ini, leher putih dan sebagian rambut mereka akan terlihat.

Penampilan perempuan Iran yang secara umum menutup aurat itu, ternyata amat berbeda dengan penampilan mereka di dalam rumah. Dalam berkali-kali kunjungan dadakan saya ke rumah tetangga-tetangga saya, saya selalu menjumpai mereka dengan baju-baju yang seksi dan riasan wajah yang cantik. Tidak tua, tidak muda, begitulah penampilan mereka di dalam rumah, benar-benar “cling”. Sepertinya kita tidak bisa berharap dapat menemukan mereka dalam baju daster lusuh dan rambut acak-acakan. Begitu pula yang saya temukan di tengah kaum perempuan keluarga Bavi. Meski mereka ketat menjaga aurat di luar rumah, mereka tak pernah ketinggalan gaya dan mode baju untuk dipakai di pesta-pesta khusus perempuan.

## The Red Roofs in Abyaneh

Esok paginya, tepat pukul delapan, Shahbazi sudah menunggu di depan rumah keluarga Bavi sesuai perjanjian kami sebelumnya. Tapi, lagi-lagi, kami terlambat dan baru siap setengah jam kemudian. Program kami hari ini adalah berjalan-jalan ke Abyaneh dan Kashan. Sadiqeh dan dua putri terkecilnya, Fatimah 13 tahun, dan Mauide 10 tahun, ikut bersama kami. Mobil Peugeot 405 itu pun penuh sesak oleh tujuh orang plus satu bayi (meski baru berusia 13 dan 10 tahun, tapi kedua putri Bavi itu posturnya sudah sama dengan orang Indonesia dewasa). Di sepanjang jalan, awalnya

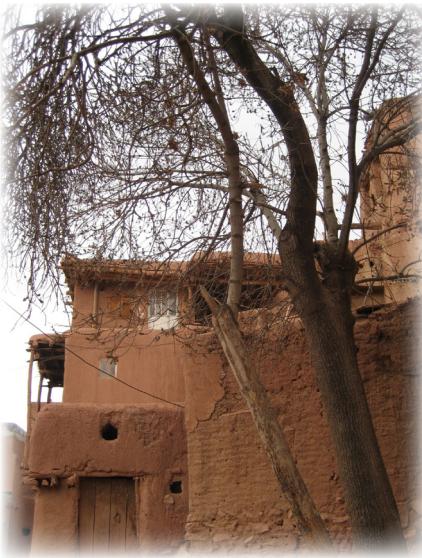


Foto 1.3 (a) Salah satu rumah di desa Abyaneh.

gunung terdiri dari lapisan tanah yang berwarna-warni, mulai dari hijau muda, hijau tua, cokelat, cokelat muda, merah tua, merah marun, dalam berbagai gradasi seolah Tuhan sedang bermain dengan warna ketika menyusun gunung-gunung itu. Uniknya lagi, gunung-gunung itu begitu bersih dan rapi. “Seperti baru saja disapu ya?” komentar Sadiqeh. Perumpamaan yang pas sekali. Memang gunung-

Foto 1.3 (b) Ornamen pintu di salah satu rumah di desa Abyaneh. *Dok. Penulis.*

kami saling berdiam diri. Maklum, belum sarapan. Mauide bahkan mual dan akhirnya muntah. Untunglah ada sedikit biskuit yang bisa dipakai untuk mengganjal perut.

Ketika mobil sudah memasuki jalan tol Qom-Kashan, pemandangan menakjubkan muncul di kiri-kanan jalan. Jalan tol itu diapit gunung-gunung tanah beraneka warna. Satu gundukan



gunung itu seperti baru disapu oleh sapu raksasa, sehingga bersih rapi tanpa ada satu daun kering pun, dan ada garis-garis halus di permukaannya seolah bekas helai-helai sapu.

Abyaneh adalah sebuah desa yang sudah berusia 5.000 tahun. Bangunan rumah-rumah di desa itu masih tetap seperti lima ribu tahun lalu dan orang-orang di sana juga masih menggunakan pakaian kuno mereka, demikian tulis sebuah brosur wisata, bahkan Shahbazi juga merasa *excited* dengan perjalanan ini karena dia belum pernah berkunjung ke desa itu. Setelah melaju di jalan tol sekitar tiga jam, tampaklah papan nama berukuran kecil: *Natanz, belok kiri. Abyaneh, lurus.* Natanz adalah kota tempat reaktor nuklir Iran yang membuat heboh dunia itu berada.

Setelah melewati persimpangan Abyaneh-Natanz itu, dimulailah perjalanan yang eksotis. Perjalanan menuju sebuah peradaban berusia 5.000 tahun, meninggalkan persimpangan yang menuju sebuah peradaban nuklir abad 21. *Seperti apakah kehidupan ribuan tahun lalu*, tanya saya dalam hati. Pemandangan musim gugur masih mewarnai kiri-kanan jalan. Pohon-pohon yang meranggas belum memunculkan daun-daunnya yang hijau. Apa boleh buat, sekarang memang baru tanggal 2 Farvardin. Di sebagian wilayah Iran, masih butuh waktu beberapa pekan lagi sampai daun-daun hijau itu bermunculan. Perjalanan menuju desa Abyaneh melewati gunung-gunung sehingga mobil berkelok-kelok melewati tikungan-tikungan tajam. Setiap kelokan akan

memunculkan gunung-gunung yang baru. Semakin mendekat ke Abyaneh, gunung-gunung itu berwarna semakin merah. Desa Abyaneh rupanya terletak di balik gunung-gunung itu, tepatnya, terletak di kaki Gunung Karkass. Jalan menuju Abyaneh beraspal bagus, tidak ada yang berlubang. Sepertinya memang serius dipersiapkan untuk menerima kunjungan para turis. Di beberapa tempat terlihat iklan restoran atau hotel yang ditulis seadanya dengan cat di atas bebatuan.

Sekitar satu jam berkendara, tanah dan gunung-gunung terlihat berwarna merah menyala. Semakin mendekati Abyaneh, di pebukitan kirikanan jalan, tampak atap-atap rumah yang muncul di atas tanah. Seolah-olah ada rumah yang dibangun di bawah tanah dan yang muncul ke permukaan hanya atapnya. Lima menit sebelum memasuki gerbang Abyaneh, mobil dihentikan oleh petugas. Rupanya petugas *Sazman Mirats-e Farhanggi*, Organisasi Warisan Budaya Iran. Posko organisasi itu ada di kanan jalan,



Foto 1.4 Warga desa Abyaneh. Dok. Penulis.

bentuknya kecil dan sangat sederhana. Si petugas meminta retribusi hanya 5.000 Riyal Iran yang setara dengan 4.300 rupiah<sup>6</sup>. Shahbazi menyempatkan diri bertanya ke si petugas mengenai rumah-rumah bawah tanah yang hanya terlihat atapnya itu. Si petugas menjawab pendek, dengan nada seolah pertanyaan serupa telah diajukan kepadanya ribuan kali, “Itu gudang.”

Setelah melewati posko retribusi, kami melalui sebuah perkampungan dengan rumah-rumah modern yang didominasi warna merah, baik karena cat atau karena memang menggunakan bata merah tanpa ditembok. Hotel Abyaneh yang berkali-kali diiklankan di sepanjang jalan tadi juga kami lewati, dindingnya pun berwarna merah. Saya mengusulkan agar kami sarapan saja di restoran itu, tapi Sadiqeh menolak, “Kita sudah bawa perbekalan, kita cari *nanvai*—toko roti—saja.”

Shahbazi bertanya kepada seorang ibu yang sedang berdiri di depan rumahnya, “*Nanvai kujast*, toko roti di mana?” Atas petunjuk si ibu, kami berhasil menemukan toko roti yang dimaksud. *Nanvai* adalah toko khusus pembuatan roti yang menjadi makanan pokok orang Iran. Para pembeli dengan rapi antre di depan toko dan menunggu sampai roti pesanan mereka matang. Roti itu oleh si penjual akan diserahkan ke si pembeli dalam keadaan panas. Terkadang oleh si pembeli dibungkus dengan plastik atau kain, tapi lebih sering ditenteng begitu saja sampai ke rumah masing-masing.

Sadiqeh antre di toko roti itu hampir setengah jam, sementara kami menunggu kelaparan di mobil. Hawa

---

<sup>6</sup> konversi Desember 2010, 1 Riyal Iran=0,86 Rupiah

Abyaneh yang dingin menggigit, membuat rasa lapar semakin menusuk perut. Ketika akhirnya Sadiqeh datang membawa setumpuk roti besar bundar pipih, disebut *nan lavash*, rasanya lega sekali. Kami mencari tempat duduk yang terhindar dari angin dingin. Agak sulit juga karena kawasan itu penuh turis. Setelah mendapat tempat lumayan nyaman di balik sebuah mushalla, kami menggelar tikar kain. Sadiqeh mengeluarkan termos berisi teh dan menuangkannya ke gelas-gelas kecil. Saya segera meneguknya. Lalu, saya merobek lembaran *nan*, mengolesinya dengan keju putih, dan segera melahapnya. Benar-benar sarapan paling nikmat dalam hidup saya. Sambil sarapan—sebenarnya sudah pantas disebut makan siang, karena sudah pukul 11 siang—kami mengobrol tentang banyak hal. Kepada Shahbazi, Sadiqeh menceritakan sejarah persahabatan keluarganya dengan keluarga saya dan dengan beberapa keluarga Indonesia lainnya. Dia juga bercerita sedikit tentang adat acara pesta pernikahan orang Iran etnis Arab kepada Shahbazi yang ternyata berasal dari etnis Turki.

Sesaat kemudian, salju halus turun dengan deras. Kami segera mengemas kembali perbekalan dan tikar kain, lalu berjalan menuju desa kuno di tengah deraian salju. Tempat kami duduk tadi, restoran, hotel, dan toko-toko dibangun di luar desa kuno. Konon warga desa ini hanya tinggal 250 jiwa saja sementara yang lain sudah pindah ke berbagai tempat di Iran. Warga desa tetap menggunakan pakaian kuno mereka. Perempuannya menggunakan rok lebar dengan warna-warni yang men-

colok mata. Kerudung yang dipakai pun berwarna-warni mencolok. Para lelakinya menggunakan kemeja lengan panjang dan celana lebar model *kulot* yang di Indonesia biasa dipakai kaum perempuan. Di tengah hawa dingin menggigit itu mereka berjalan tanpa jaket sama sekali. Sayang sekali turis dilarang memotret warga, entah apa alasannya, tapi saya sempat juga sembunyi-sembunyi memotret seorang nenek dan seorang lelaki.

Kami kemudian berjalan perlahan menelusuri desa kuno itu. Rumah-rumah itu semua terbuat dari tanah liat merah dan beratap merah pula. Dalam sebuah *website* yang mengoleksi foto-foto *traveling* dari seluruh dunia, Abyaneh dijuluki *the red roofs*. Rumah-rumah itu didirikan di lereng gunung, bersusun-susun, dengan dibatasi oleh gang sempit. Bila dibayangkan, rumah-rumah itu seolah disusun di atas undak-undakan raksasa. Terkadang atap rumah di bawah menjadi halaman dari rumah di sebelah atas. Konon, gang-gang di desa ini tidak ada yang buntu, semua saling menyambung.

Saya lihat, meski disebut sebagai desa kuno, kabel listrik mengintip di berbagai tempat dan di pintu rumah-rumah kuno itu terlihat meteran listrik. Desa ini seolah menjadi pengamat yang berdiam diri selama ribuan tahun, menyaksikan kemajuan demi kemajuan teknologi yang dicapai umat manusia, sementara membiarkan dirinya tetap kuno tak terjamah. Kemudian, di satu titik, desa ini memanfaatkan kemajuan teknologi itu sehingga membuatnya terasa kontradiktif. *Desa kuno yang usianya 5.000 tahun namun punya aliran listrik.*

Di sebuah bangunan, sepertinya dulu digunakan sebagai balai pertemuan warga, terlihat semacam buai-an (ayunan tempat tidur bayi) besar dari kayu. Saya lupa menanyakan apa istilahnya dalam bahasa Persia. Buai-an besar itu pada 10 Muharram atau disebut juga hari Asyura akan dihiasi dengan kain hitam dan umbul-umbul warna hijau, lalu diarak ke berbagai penjuru desa. Ritual yang dilakukan untuk mengenang dan meratapi kematian Imam Husain di Karbala itu mengingatkan saya pada ritual *Oyak Tabuik* di Padang Pariaman, Sumatra Barat. Dalam ritual yang kini hanya sekadar komoditi pariwisata ini, orang-orang akan menggontong semacam peti yang berhias warna-warni, lalu dibuang ke laut Sumatra. Konon upacara Oyak Tabuik dulu juga dimaksudkan untuk mengenang Imam Husain.

Hawa semakin dingin dan membuat saya sedikit gemetar. Salju kembali turun, padahal tadi sempat berhenti dan bahkan sinar matahari sempat bersinar lembut. Saya memang tidak mengenakan baju musim dingin karena sekarang sudah musim semi. Siapa sangka ternyata kami berkunjung ke sebuah desa di mana salju masih turun? Kami bertahan sebentar, untuk melihat satu lagi bangunan menarik di desa ini, yaitu makam *Imamzadeh*. Di Iran sangat banyak ditemukan makam *Imamzadeh*, yaitu putra dari para imam keturunan Rasulullah. Biasanya sejarah mereka berawal dari Imam Ali Ar-Ridho (Imam ke-8 dalam mazhab Syiah dan keturunan generasi ke-9 Nabi Muhammad) yang dibawa secara paksa oleh Khalifah Ma'mun—yang menguasai

pemerintahan Islam pada tahun 200-an Hijriah—dari Madinah ke Khurasan, timur laut Iran.

Imam Ali Ar-Ridho akhirnya gugur dibunuh Ma'mun dan dimakamkan di desa bernama Sanabad yang kini berubah menjadi kota besar bernama Mashad. Para saudara-saudara Imam Ridho berdatangan dari Madinah untuk menziarahi saudara mereka. Sebagian dari mereka akhirnya menetap di Iran sampai akhir hayat. Mereka biasanya menjadi pembimbing masyarakat dalam masalah Islam, sehingga menjadi panutan masyarakat dan ketika meninggal, makam mereka dihormati sedemikian rupa. Begitu banyaknya saudara-saudara Imam Ridho yang berdatangan ke Iran sehingga, kata Qanaatgar (teman sekantor saya), ke mana pun kita pergi di Iran ini, pasti ada makam Imamzadeh.

Usai melihat-lihat sebentar ke dalam kompleks Imamzadeh dan membacakan Al-Fatihah di sana, kami pun buru-buru kembali ke mobil, menyelamatkan diri dari hawa dingin yang menyiksa ini.

## Kashan atau Qamsar?

Shahbazi menawarkan dua pilihan tujuan selanjutnya, kota Kashan atau Qamsar? Menurut sopir kami, tidak mungkin mengunjungi keduanya sekaligus hanya dalam waktu setengah hari. Saya bingung. Keduanya ingin saya kunjungi. Kashan terkenal dengan *mansion-mansion* kuno yang indah dengan arsitektur tamannya, seperti *Bagh-e Fin* (Fin Garden) atau Tabatabai's House. Juga ada peninggalan arkeologi (antara lain kuil penyembahan)

berusia 7.000 tahun di pinggir kota itu, di Bukit Sialk, yang membuktikan bahwa di era prasejarah pun telah muncul peradaban di kawasan ini. Keeksotisan Kashan mengilhami puisi terkenal dari penyair Sohrab Sepehri, *The Sound of Water's Footsteps*:

*I'm a native of Kashan*

*I'm a painter*

*Now and then I build a cage by paint,  
sell it to you to refresh your heart*

Sementara, Qamsar terkenal sebagai kota bunga *Muhammadi* (sejenis bunga mawar merah muda yang baunya sangat harum). Di kota ini, bunga *Muhammadi* disuling menjadi air mawar (*rose water*) dan minyak wangi (*rose oil*). Setiap tahun, kain penutup Ka'bah dicuci dengan menggunakan air bunga *Muhammadi* dari Qamsar. Sadiqeh juga punya kerabat yang tinggal di puncak gunung di Qamsar yang sebelumnya pernah diceritakan keindahan pemandangannya oleh putri-putri keluarga Bavi. Akhirnya saya putuskan untuk memilih berkunjung ke Qamsar.

Shahbazi pun memacu mobilnya menuju Qamsar yang terletak sekitar 25 km dari Kashan. Setelah melewati jalanan lebar beraspal mulus yang sepi selama sekitar dua jam dengan pemandangan gunung di kiri-kanan-depan, kami pun memasuki sebuah lembah yang hijau. Inilah Qamsar. Pepohonan rindang rapi beigejar di sepanjang jalan menyambut kedatangan kami. Hujan rintik-rintik juga memberikan ucapan selamat datang kepada kami. Semakin memasuki kota Qamsar terlihat

semakin banyak toko-toko di pinggir jalan yang menjual *rose water* yang dalam bahasa Persia disebut *golab* (*gol*: bunga, *ab*: air).



Foto 1.6 Penyulingan air mawar di Qamsar. Dok. Penulis.

Sadiqeh merekomendasikan toko *golab* bernama “Ka’bah” yang sudah lama menjadi langgananinya. Seorang pemuda tampan klimis menyambut kami di toko itu. Dia mempersilakan kami meminum teh. Para pengunjung toko yang ingin minum teh bisa menuangkan sendiri air hangat dari *samavar* (penghangat air khusus untuk teh) ke dalam gelas-gelas plastik yang sudah disediakan, lalu menuangkan bibit teh dari teko kecil yang ditaruh di atas *samavar*. Disediakan juga *qand*, gula yang terbuat dari saripati umbi *chekundar*, yang bentuknya kotak kecil seperti dadu. Cara meminumnya, gula diemut di mulut, lalu teh panas diseruput. Di mulut akan terjadi

perpaduan antara pahitnya teh dengan manisnya *qand*. Nikmat sekali di tengah hawa sejuk kota Qamsar ini.

Setelah melepas penat dengan meminum teh sangat, kami pun mulai bertanya-tanya kepada si pemuda penjaga toko mengenai proses penyulingan air bunga *Muhammadi*. Dengan sabar dan gaya yang simpatik, dia menjelaskan bahwa dibutuhkan puluhan kilo bunga *Muhammadi* untuk menghasilkan satu botol air bunga suling. Bunga-bunga mawar muda itu dimasukkan ke dalam tangki khusus dicampur dengan air, lalu dipanaskan sampai keluar uap airnya. Uap air itu ditampung pipa khusus yang menjulur panjang dan menghubung ke sebuah tangki lain yang direndam dalam bak berisi air dingin. Uap panas ketika terendam dalam air dingin tentu akan menetes kembali menjadi air, dan tetesan air itulah yang akan tertampung dalam tangki yang direndam dalam bak air dingin itu. Tiap tahunnya, Iran mengeruk jutaan dolar dari ekspor air sulingan bunga *Muhammadi* ini dan konon Qamsar adalah sentra produksi *rose water* terbesar di Timur Tengah. Si pemuda menyatakan bahwa khasiat air bunga *Muhammadi* itu sangat banyak, antara lain untuk meredakan ketegangan syaraf dan mengobati penyakit jantung. Saya membeli tiga botol air bunga seharga masing-masingnya 12.000 Riyal Iran, oleh-oleh untuk tetangga-tetangga saya di Teheran. Di toko itu juga dijual berbagai air sulingan dari tumbuh-tumbuhan berkhasiat lainnya, seperti air sulingan daun *peppermint* yang sangat bermanfaat meredakan penyakit perut dan berbagai daun lain yang

saya tidak tahu namanya.

Dari toko itu pula, Sadiqeh menumpang menelepon kerabatnya, yaitu *Amu* (Paman) Ali yang tinggal di puncak gunung supaya datang menjemput kami. Sambil menunggu Amu Ali, kami makan siang di sebuah restoran. Menu yang kami pilih adalah kebab *kubideh*, yaitu kebab yang terbuat dari daging cincang dan dicampur *yoghurt*, telur, merica, kunyit, dan garam lalu setelah didiamkan semalam di lemari es, dipanggang di atas bara. Seperti biasa, orang-orang Iran menyantap makan siang (dan malam) mereka dengan ditemani minuman soda. Kesukaan orang Iran meminum minuman soda membuat industri minuman ini sangat maju di Iran. ZamZam Cola, cola asli buatan Iran, bahkan sudah merambah pasar Timur Tengah bersaing dengan Coca Cola yang semakin banyak dijauhi seiring dengan meningkatnya sentimen anti-Amerika di tengah warga Timur Tengah.

Usai makan siang, kami pergi ke tempat pertemuan yang sudah disepakati Sadiqeh dan Amu Ali. Amu Ali datang membawa sebuah *land cruiser* dengan bak terbuka. Cocok sekali untuk naik-turun gunung. Suami saya dan bayi kami, Reza, pindah ke *land cruiser* itu, duduk di samping Amu Ali. Fatimah dan Mauide juga pindah mobil, tapi mereka duduk di bak belakang bersama Hasan, anak lelaki Amu Ali yang berusia 10 tahun. Saya, Kirana, dan Sadiqeh tetap di mobil Shahbazi. Dengan muatan yang lebih ringan, Peugeot 405 itu sanggup naik ke atas gunung. Di sepanjang jalan yang berputar-

putar secara spiral untuk mencapai puncak gunung, Fatimah, Mauide, dan Hasan saling bercanda dengan cara “mengerikan”, saling menendang dan mendorong. Saya berkali-kali mengungkapkan kekhawatiran pada Sadiqeh. Berbahaya sekali naik mobil bak terbuka bagi anak-anak itu. Tapi Sadiqeh tenang-tenang saja. Katanya, anak-anak itu memang sudah biasa begitu.

Semakin ke atas, pemandangan semakin menakjubkan. Bila mata memandang ke bawah terlihat lapisan kabut tipis menutupi kaki gunung. Lereng gunung itu dipenuhi pepohonan buah, mulai dari apel, *walnut, peach, raspberry*, dan entah apa lagi. “Buah apa saja ada di sini,” kata Sadiqeh. Sayangnya semua pepohonan itu masih meranggas. Kata Sadiqeh, masih dibutuhkan waktu sebulan lagi sampai daun-daunnya menghijau dan putik-putik bunganya bermunculan.

Pemilik kebun di lereng gunung ini adalah orang Iran yang tinggal di Amerika. Amu Ali ditugaskan mengurus kebun itu dan si pemiliknya hanya sesekali saja berkunjung ke sini. Dengan *land cruiser*-nya, Amu Ali setiap pagi akan menjemput para pekerja kebun dari kaki gunung, lalu mengantar mereka kembali ke kaki gunung di petang hari. Di musim salju, keluarga Amu Ali akan mengungsi ke rumah besar mereka di kota Qamsar karena salju akan turun sangat tebal sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk naik-turun gunung.

Rumah di puncak gunung itu hanya terdiri dua ruangan, tapi, khas orang Iran, dengan dapur dan kamar mandi yang *cling*. Listrik, gas, dan telepon juga tersedia di

rumah itu. Entah bagaimana cara membuat jaringannya, padahal rumah itu adalah satu-satunya rumah di atas gunung ini. Di ruang tengah tersedia sebuah meja dengan tumpukan selimut di atasnya. Sadiqeh langsung berseri gembira, “Oh, *kursi!* Aku selalu ingin duduk di bawah *kursi* ini, tapi selama ini kami kemari hanya pada musim panas. Ayo, sekarang hidupkan pemanasnya!”

Saya menatap tidak mengerti. Suami saya tertawa, “Oh, *kursi tub* yang ini rupanya. Selama ini saya hanya tahu kata itu di buku pelajaran bahasa Persia.”

Amu Ali ikut tertawa, “Jadi, sekarang kamu tahu bagaimana bentuk *kursi*, ya?”

“Ayo, kita duduk di bawah *kursi*,” ajak Sadiqeh. Saya pun mendekatinya dan menirunya, duduk di sekitar meja rendah itu. Istri Amu Ali membuka tumpukan selimut dan menyelimuti meja, termasuk juga kaki-kaki kami yang menyelonjor ke bawah meja. Terasa hawa hangat mulai menyelimuti kaki saya.

Sadiqeh tertawa, “Tahu, darimana asal hawa hangat ini? Di bawah meja ini ada pemanas listrik.”

Saya mengintip ke balik selimut, memang ada pemanas listrik kecil. Karena diselimuti oleh selimut tebal, panas dari pemanas kecil itu menyebar dengan rata dan cukup untuk menghangatkan siapa saja yang berlindung di seputar *kursi*. *Kursi* adalah istilah bagi meja dan selimut yang berfungsi sebagai penghangat tubuh ini. Hasan dan Mauide saling bertengkar berdesak-desakan mengambil tempat di seputar *kursi*. Tapi hanya sebentar, lalu mereka lari lagi keluar, bersama putri



Foto 1.7 Ramai-ramai duduk di sekeliling ‘kursi’ untuk mencari kehangatan. Dok. Penulis.

saya Kirana, untuk mengeksplorasi perkebunan buah di seputar rumah. Derai salju tiba-tiba turun, tapi tidak menghalangi anak-anak itu untuk terus berlari berkejar-kejaran di lereng gunung. Semakin lama, salju turun semakin deras dan anak-anak berlarian kembali ke dalam rumah dan lagi-lagi, bertengkar berebutan mencari kehangatan di balik *kursi*.

Setelah beristirahat serta menikmati teh hangat dan kue-kue kering, kami pun bergantian shalat di kamar depan yang dingin sekali. Sama sekali tidak ada pemanas di kamar itu sehingga saya shalat dengan badan agak gemytar kedinginan, kemudian kami bersiap-siap kembali ke Qom. Amu Ali kembali mengantar kami turun gunung, sebagian dari kami menumpang *land cruiser*, sebagian naik mobil Shahbazi. Tapi, *land cruiser* Amu

Ali malah menuju ke arah atas, Shahbazi mengikuti saja. Ternyata kami diajak ke tempat yang lebih tinggi lagi untuk melihat gudang penyimpanan buah dan kolam renang besar yang ada di sana. Pemandangan dari tempat itu juga indah sekali, agaknya inilah tempat tertinggi dari gunung plus perkebunan ini. Di bawah terlihat lapisan kabut menutupi lembah gunung yang sudah mulai tampak kehitaman karena hawa yang mulai gelap. Tiba-tiba, salju turun lagi sehingga kami semua buru-buru berlindung ke dalam mobil. Kedua mobil pun mulai turun perlahan menuruni gunung.

Di sebuah tempat di lereng gunung itu, irigan mobil terpaksa berhenti untuk memberi jalan kepada serombongan domba yang sedang digembala. Fatimah, Mauide, dan Hasan langsung menghambur turun dari mobil untuk mendekati domba-domba itu. Tak jauh dari tempat itu ternyata ada sebuah peternakan domba. Kami memerhatikan para penggembala yang berusaha menggiring anak-anak domba yang sangat mungil dan lucu ke satu bagian kandang, dan induk-induk mereka ke bagian kandang yang lain. Anak-anak domba itu semakin lucunya sampai-sampai Hasan melompat ke dalam kandang untuk memeluk salah satu anak domba. Fatimah juga meraih satu anak domba dan menggendongnya. Kirana dan Reza juga ikut mengelus-elus anak domba itu. Pengalaman itu kelihatan sangat mengejarkan untuk anak-anak.

Saya sendiri sempat menangkap sebuah pemandangan menarik. Sebuah irigan domba yang lain datang

melewati kami. Penggembalanya seorang lelaki usia 20 tahunan. Sambil menggembala, dia berbicara dengan... *handphone*-nya! Saya tertawa karena pemandangan itu kontras sekali: gembala di pegunungan dan *handphone*. Saat itu, *handphone* masih jadi barang mahal di Iran, baik dari sisi pesawat maupun biaya berlangganan ke operator telepon seluler. Saya berusaha memotretnya, namun sayang, ketika kamera siap dipakai, lelaki itu sudah memasukkan kembali ponselnya ke saku.

Setelah beberapa menit bermain-main dengan anak domba, kami pun kembali melanjutkan perjalanan turun gunung. Di depan sebuah *navvai*, mobil Amu Ali berhenti sehingga Shahbazi juga menghentikan mobilnya.

“Ah, Amu Ali mau membelikan *nan* (roti) buat kita. Ini memang kebiasaan kami. Setiap kali ada tamu yang akan meninggalkan rumah kami, kami harus membekalinya sesuatu. Kalau saja sekarang musim panen, pasti kita sudah dibekali buah oleh Amu Ali,” kata Sadiqeh. Sekarang saya baru mengerti, mengapa selama ini setiap kali kami berkunjung ke rumah Sadiqeh, sebelum pulang pasti kami dibekali berbagai macam benda, kadang makanan, kadang baju baru, atau boneka untuk Kirana.

Hanya sebentar, Sadiqeh sudah kembali membawa setumpuk besar roti bundar yang harum. Dua-tiga lembar diberikannya kepada kami di dalam mobil, sisanya ditaruh di bagasi. Dalam sekejap, lembaran *nan* itu habis kami lahap. Enak sekali. Selanjutnya kami

saling mengucapkan selamat berpisah kepada Amu Ali. Dengan ramah dia mempersilakan kami datang di musim panas. "Pemandangannya jauh lebih indah," katanya. Saya berdoa dalam hati mudah-mudahan saja kelak kami punya kesempatan melihat kebun buah di lereng gunung itu dalam keadaan berdaun dan berbuah lebat. Perjalanan kembali menuju kota Qom ditempuh dalam kegelapan malam. Dua jam kemudian kami sampai juga di kota Qom dan tidur nyenyak malam itu di rumah keluarga Bavi.

## The Holy Shrines

Keesokan harinya, kami pergi berbelanja suvenir untuk dibawa pulang ke Indonesia. Di kota Qom ada pusat pertokoan, termasuk juga toko-toko suvenir yang terletak di seputar The Holy Shrine, *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Harga barang-barang suvenir di pasar ini cukup miring apalagi bila dibeli dalam jumlah banyak. Itulah sebabnya saya memilih berbelanja di sini. Saya memborong hiasan dinding berupa kaligrafi Ayat Kursi dari sulaman benang emas, tasbih, Al-Quran mini yang bisa digantung di kaca mobil, sajadah, minyak wangi, dan jilbab. Tak jauh dari pasar suvenir di seputar *Haram*, ada pasar tradisional yang menjual lauk pauk dan sayuran bernama Pasar Guzarkhan, namun lebih sering disebut Pasar Irak karena penjualnya adalah para imigran Irak. Celotehan bahasa Arab *amiyah* akan terdengar riuh rendah di lorong-lorongnya yang sempit. Di salah satu lorong ada tempat tinggal keluarga Al Hakim, pe-

juang revolusi Irak yang melarikan diri ke Iran karena dikejar-kejar Saddam. Setelah Saddam tumbang, kepala keluarga itu, Ayatullah Sayyid Baqir Al Hakim, kembali ke Irak. Namun tak lama kemudian beliau gugur akibat ledakan bom usai shalat Jumat di *Haram* Imam Ali di kota Najaf.



Foto 1.8 Perempuan Qom di pusat perbelanjaan di sekitar *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Dok. Aris Prasetya.

*Haram*<sup>7</sup> adalah istilah dalam bahasa Persia yang bermakna *holy shrine*, atau *mausoleum*, atau makam yang sudah dibangun dan diperindah. Setiap hari, *Haram* Sayyidah Ma'shumah selalu dipenuhi oleh para peziarah atau orang-orang yang sekadar duduk di dalamnya untuk berlindung dari panas terik kota Qom (atau hawa dingin menggigit di musim dingin) atau para pelajar

<sup>7</sup> Dibaca ‘haram’, bukan ‘harom’.

yang duduk di sana untuk menghafal pelajaran mereka. Shalat berjamaah lima waktu juga diselenggarakan di sini, tapi, shalat zuhur dan asar dilakukan beriringan. Segera setelah azan zuhur berkumandang, shalat zuhur berjamaah diselenggarakan. Usai shalat zuhur, kembali terdengar azan dan orang-orang menunaikan shalat asar. Demikian pula dengan shalat magrib dan isya. Berbagai pengajian dan majelis ilmu juga digelar di kompleks ini.

Bila kita memasuki *haram* dan masuk ke ruangan tempat makam Sayyidah Ma'shumah berada (yang dipagari oleh *zarib*, pagar besi berwarna emas dan beratapkan hiasan cermin—yaitu cermin dipotong kecil-kecil lalu disusun dalam pola tertentu dengan sangat rapi dan indah), suara tangis dan ratapan akan segera tertangkap telinga. Orang-orang membaca doa sambil menangis tersedu-sedu, ada juga yang hanya diam menatap makam dengan bersimbah air mata. Saya butuh waktu agak lama untuk memahami kebiasaan orang-orang Iran menangis tersedu-sedu di *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Saya terlahir di keluarga Muhammadiyah yang meyakini bahwa orang yang sudah meninggal akan terputus hubungannya dengan dunia. Tapi di sini, orang-orang Iran sedemikian yakinknya bahwa Sayyidah Ma'shumah bisa mendengar doa-doa mereka dan akan menyampaikannya langsung kepada Allah. Dengan kata lain, Sayyidah Ma'shumah yang salehah dan suci itu memiliki kedudukan mulia di sisi Allah, sehingga bisa berperan sebagai wali atau perantara antara manusia biasa dengan Allah Swt.

Dalam sejarah Iran kontemporer, Qom merupakan tempat munculnya benih-benih revolusi Islam. Para ulama pemimpin revolusi, antara lain Imam Khomeini, hampir pasti pernah menuntut ilmu agama di Qom. Spirit perjuangan Qom konon juga bersumber dari *Haram* Sayyidah Ma'shumah. Fathimah Ma'shumah adalah adik perempuan Imam Ali Ar-Ridho. Sayyidah Ma'shumah melakukan perjalanan panjang dari Madinah menuju Mashad untuk menemui kakaknya itu. Di tengah perjalanan, saat sampai di kota Qom, masih seribu kilometer menjelang Mashad, dia jatuh sakit dan wafat. Jenazahnya dimakamkan di Qom dan secara bertahap, makamnya dijadikan *mausoleum*. Di kompleks *haram* itulah para ulama Iran sering berceramah membangkitkan kesadaran rakyat agar bangkit melawan penguasa tiran. Menjelang tumbangnya Rezim Pahlavi, tak terhitung lagi ulama dan massa yang mengikuti ceramah-ceramah mereka yang dipenjara atau dibunuh penguasa.

Kini, *Haram* Sayyidah Ma'shumah sudah cukup megah, dengan kubah emas dan kompleks yang luas. *Haram* ini telah menjadi salah satu pusat peziarah dari dalam dan luar negeri. Kota Qom juga dikenal sebagai kota ilmu agama karena di sini banyak berdiri sekolah-sekolah agama (*hauzah ilmiyah*) tempat puluhan ribu pelajar domestik dan mancanegara menimba ilmu agama dan filsafat. Di kota ini juga berdiri sebuah kompleks perpustakaan besar, yaitu perpustakaan Mar'ashi Najafi yang dibangun

di atas lahan sekitar 2 hektare. Di dalamnya tersimpan lebih dari tiga juta judul buku, di antaranya buku-buku yang sudah sangat kuno, serta ratusan ribu manuskrip kuno (teks-teks keilmuan agama yang ditulis tangan oleh ulama-ulama zaman dulu). []



## Bab 2

# Shomal (Iran Utara)

Kawasan Iran Utara (dalam bahasa Persia disebut *Shomal*) identik dengan keninggratan dan kekayaan. Orang-orang kaya Iran biasanya memiliki vila di Shomal atau, minimalnya, mereka akan menghabiskan akhir pekan dan hari-hari libur di villa-vila sewaan di kawasan itu. Film-film yang pernah saya lihat tentang para *khan* atau bangsawan-bangsawan Iran zaman dahulu, selalu saja ber-setting Shomal. Shomal terletak di pinggir Laut Kaspia. Konon kawasan itu hawanya mirip kawasan tropis, sering hujan dan lembap. Atap rumah-rumah di sana pun mirip rumah-rumah di Indonesia, terbuat dari seng. Di kawasan lain Iran, atap rumah biasanya dibuat dari beton dan dilapisi aspal supaya tahan menghadapi musim salju dan panas. Di hari-hari libur, arus turis domestik ke Shomal sangatlah ramai sehingga menimbulkan kemacetan parah. Pe-

mandangan di sana sangat indah, hijau, dan sejuk.

Tentu saja, dengan referensi seperti itu, Shomal sangat menggoda untuk dikunjungi. Bak *pucuk dicita ulam tiba*, tak lama setelah kami pulang dari Qom dan Kashan, seorang tetangga menawari saya untuk ikut pulang kampung ke Shomal dengan mobilnya. Tetangga saya ini, sebagaimana juga umumnya orang Iran, akan memanfaatkan libur tahun baru dengan pulang ke kampung menemui orangtua dan sanak saudara. Pagi hari buta yang dihiasi derai gerimis, segera setelah usai menunaikan shalat subuh, saya dan Amirah (teman Indonesia saya) bersiap ke depan pintu gerbang apartemen kami. Saya membawa serta Reza yang lelap dalam gendongan. Keluarga Qorbani yang akan membawa kami berjalan-jalan ke kampung mereka ternyata sudah menunggu di mobil, di seberang jalan rumah kami. Saya cukup kaget melihat bahwa ternyata mobil yang akan membawa kami adalah sebuah Peykan tua, sedan kuno buatan Iran yang menurut aturan pemerintah sudah harus digudangkan dan diganti dengan mobil jenis baru.

Tetangga saya itu, Laila Qorbani, turun dari mobil untuk menyambut kami. Dia menyalami kami dengan gayanya yang anggun. Nanti, ketika kami sudah sampai di Shomal, baru saya menyadari bahwa gaya anggunnya itu memang khas perempuan Iran Utara. Tas kami dijejalkan di bagasi Peykan tua yang sudah penuh sesak dengan tas-tas keluarga Qorbani. Suami Laila, Ramezan Qorbani, juga menyambut kami dengan senyumnya

yang kikuk tapi tulus. Di dalam mobil ternyata ada *Bibi*, nenek dari Ramezan Qorbani. *Bibi* adalah panggilan untuk nenek buyut. Selain itu, ada anak laki-laki Laila-Ramezan yang berusia 10 tahun, namanya sama dengan nama anak saya, Reza. Reza anak yang santun sekali, pun murah senyum. Dia menyapa saya dengan sapaan *khaleh* atau tante.

Perjalanan dengan Peykan tua dimulai di tengah gerimis yang semakin lama semakin lebat. Saya bahkan merasakan angin dingin menyelusup masuk lewat pintu mobil. Bagian bawah celana *jeans* yang saya kenakan tiba-tiba terasa basah. Saya menengok ke bawah, ternyata air juga menembus masuk sehingga ada genangan air di bawah kaki saya. *Oh, mengapa nasib saya seperti ini*, keluh saya dalam hati. *Bertahun-tahun tinggal di Iran tidak pernah sempat ke Shomal. Sekalinya ke Shomal, naik Peykan tua yang bocor pula!*

Rute yang kami lewati untuk menuju Shomal adalah Teheran-Qazvin-Kauhin-Lawsan-Rasht. Shomal atau Iran Utara terdiri dari tiga provinsi, Gilan, Mozandaran, dan Gorgan. Ketiganya adalah kawasan di utara Iran yang berbatasan dengan Laut Kaspia. Kunjungan ke tiga kawasan itu selalu diistilahkan “pergi ke Shomal”. Bila dibutuhkan penjelasan, baru disebutkan nama persis kawasan yang dimaksud. Kampung halaman keluarga Qorbani terdapat di Provinsi Gilan, tepatnya di sebuah desa di luar kota Lahejan. Sebelum mencapai Lahejan, kami akan mampir dulu di Rasht (ibu kota Provinsi Gilan) untuk menengok keponakan Ramezan Qorbani

yang sedang dirawat di rumah sakit.

Rasht. Tidak sabar rasanya, ingin melihat kota yang selama ini saya baca dalam cerita-cerita eksotis mengenai para *khan* (tuan tanah) Iran tempo dulu. Di cerita-cerita itu dikisahkan bahwa para *khan* dan putri-putri bangsawan kerap berlibur dan *shopping* ke Rasht. Rasht pernah menjadi kota yang sangat makmur di Iran karena pada abad ke-16 hingga 19 Provinsi Gilan menjadi eksportir utama sutra di Asia. Posisi Gilan yang menjadi penghubung jalur perdagangan antara Tehran-Baku (Azerbaijan), membuat Rasht menjadi kota yang sangat strategis. Itu pula sebabnya, dulu, orang-orang kaya dan pedaganglah yang mendominasi kota ini. Kota ini silih berganti jatuh ke dalam perebutan kekuasaan berbagai kekuatan asing, seperti Arab, Turki, Rusia, dan Inggris.

Di sepanjang jalan menuju Rasht, di antara Kauhin dan Lawsan, mata saya dihibur oleh gunung-gunung beraneka warna. Berbeda dengan warna-warninya pegunungan di Iran tengah yang kami lewati ketika ber-traveling ke Abyaneh dan Qamsar, warna-warni pegunungan Iran utara dimunculkan oleh pokok-pokok semak beraneka warna yang tumbuh di pegunungan tersebut. Nuansanya sangat berbeda dengan gunung-gunung tropis yang ditumbuhi pepohonan besar lebat berwarna hijau atau kehitaman bila dilihat dari jauh. Pepohonan cemara dan pinus tampak berdiri kokoh di tepi jalan. Beberapa kali saya melihat kawanan domba merumput di lereng-lereng gunung.

Di sebuah lembah, tampak pohon-pohon rendah berdaun hijau, berderet-deret. “Itu pohon zaitun,” kata Laila. Saya menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Inilah pertama kalinya saya melihat pohon zaitun secara langsung. Tidak tampak buah zaitun di pohon itu, mungkin memang belum waktunya berbuah. “Kalau sudah berbuah, tidak bisa langsung dimakan,” jelas Laila tanpa ditanya. Buah zaitun yang baru dipetik harus direndam dulu dalam air yang dicampur garam dan zat kimia tertentu selama dua puluh hingga tiga puluh hari agar rasa pahitnya hilang dan bisa dimakan.

Setelah melewati kota Lawsan dan Rudbar, kami melewati *tunnel* atau terowongan yang menembus gunung. Sedari tadi kami memang sudah beberapa kali melewati terowongan semacam itu. Pemandangan di luar mobil tampak semakin mirip pemandangan di Indonesia. Gunung-gunungnya dipenuhi pepohonan besar berwarna hijau. Rumah-rumah penduduknya beratap seng yang berbentuk segitiga. Persis rumah di Indonesia. Bedanya hanya satu, di atap-atap itu muncul cerobong asap, mirip seperti rumah yang selalu digambar oleh putri saya Kirana di buku gambarnya. Saya tertawa dalam hati, terkenang Kirana yang saya tinggalkan di rumah bersama ayahnya. Ah, dia pasti *excited* melihat rumah-rumah itu, *rumah Indonesia tapi ada cerobong asapnya*.

Di sepanjang jalan, saya juga melihat hamparan sawah dan ladang-ladang kedelai berbunga kuning. Indah sekali. Laila menjelaskan, “Itu sawah, tempat *berenj*

ditanam.” Mungkin Laila berpikir bahwa inilah pertama kalinya saya dan Amira melihat sawah. Kata Laila, *berenj* berasal dari kata *be-ranj* yang artinya bersusah-payah. Maksudnya, beras dihasilkan melalui sebuah kerja yang sangat berat dan penuh susah-payah.

Menjelang sampai di Rasht, di kawasan sekitar Saravan, di jauhan tampak bangunan Haram Imam-zadeh Hasyim. Tepat pukul 10.11 kami tiba di Rasht. Kota itu terlihat biasa saja, tua, tak terlalu teratur. Kesan eksotis sepertinya hanya muncul dalam diri saya akibat bacaan dan film-film ber-setting Rasht tempo dulu. Bila tidak memiliki paradigma hasil film dan bacaan, mungkin di mata saya kota ini sangat biasa, tidak ada yang istimewa. Kami langsung menuju rumah sakit tempat keponakan Ramezan Qorbani dirawat. Saya dan Amira duduk di mobil sementara keluarga Qorbani menengok kerabat mereka. Hujan masih turun, tapi tidak terlalu lebat.

Sebenarnya ada situs pariwisata terkenal di sekitar kota Rasht ini, yaitu desa kuno Masouleh yang fotonya sering menghiasi kalender atau kartu pos Iran. Tapi, mengingat rumah keluarga Qorbani ternyata terletak di dekat Lahejan (Lahejan-Rasht berjarak sekitar 35 km) dan hujan terus mengguyur, saya pesimis kami bisa berkunjung ke Masouleh. Setelah setengah jam menanti, keluarga Qorbani kembali ke mobil. Kali ini, ayah Ramezan Qorbani juga ikut serta. Jadilah si Peykan tua penuh sesak oleh enam orang dewasa, satu anak usia 10 tahun, dan satu bayi usia 9 bulan. Benar-benar sedan

tua yang tahan banting. Kami ternyata masih belum akan pergi ke Lahejan, melainkan berkunjung ke rumah Roheila, adik perempuan Ramezan, masih di kota Rasht. Sesampai di rumah sederhana itu, saya terpana sesaat menatap Roheila. Begitu cantik dan anggun, dengan kulit putih dan bola mata berwarna cokelat pucat. Sulit dipercaya bahwa dia anak seorang petani biasa.

Roheila tinggal di rumah itu—yang seperti biasa, sangat bersih, rapi, dan ‘cling’—bersama suami dan seorang anak perempuannya yang juga cantik dengan rambut *blonde* dan bermata cokelat pucat. Di dapurnya, sekilas saya lihat ada *sufreh haft sin* kecil tertata rapi. Dengan penuh keramahan, Roheila mempersilakan kami beristirahat sementara dia menyiapkan makan siang untuk kami. Sore hari, barulah kami melanjutkan perjalanan ke Lahejan. Hujan sepertinya tak bosan untuk turun. Selama delapan tahun tinggal di Iran, baru kali ini saya merasakan turunnya hujan terus-menerus, persis di Indonesia. Di kawasan lain Iran, hujan hanya turun sesekali, itu pun tidak pernah lebat dan lama seperti di Iran utara ini. Menjelang masuk ke Lahejan, kembali kami melewati sebuah mausoleum Imamzadeh yang saya lupa namanya. Mobil berhenti sebentar dan Laila memasukkan sejumlah uang ke kotak yang terdapat di depan *Haram* Imamzadeh itu. Melewati pusat kota Lahejan, tampak toko-toko yang menjual berbagai mebel luks dan baju-baju indah. Menurut Laila, biaya hidup di Lahejan sangat mahal, bahkan melebihi Teheran. Ini gara-gara turis yang membanjiri kota ini,

kata Laila, sehingga segala sesuatu menjadi komersial di sini.

Desa tempat tinggal keluarga Qorbani sekitar satu jam di luar kota Lahejan. Perjalanan menuju desa itu melewati sawah-sawah yang belum ditanami (karena belum musim tanam), kebun teh, dan pepohonan jeruk. Sepertinya, tiap rumah yang kami lewati selalu saja memiliki pokok jeruk di halamannya. Pokok-pokok jeruk itu berbuah lebat karena memang sedang musimnya. Benar-benar menggoda untuk dipetik. Ah, mudah-mudahan saja di halaman rumah Qorbani juga ada pohon jeruk, harap saya.

Tak lama kemudian, mobil berjalan perlahan melewati jalan sempit tak beraspal. “Ini desa kami, *Eshkar Meidan*,” kata Laila. “Tidak ada maknanya, hanya sekadar nama,” jelasnya sambil tertawa. Kebun-kebun teh menghampar di sepanjang jalan menuju rumah keluarga Qorbani. “Kebun-kebun teh di Lahejan sudah tidak sesemarak dulu. Orang-orang Iran tidak mau mengonsumsi teh Iran. Mereka lebih suka membeli teh luar negeri. Akibatnya, teh kami tidak laku dan para petani teh mengalami kebangkrutan, para pemuda jadi *nganggur*,” kata Laila. Nadanya seperti menyesalkan sikap orang-orang Iran yang tidak nasionalis dalam masalah teh ini.

“Lalu, teh produk Lahejan ini siapa yang mengonsumsi?” tanya saya.

“Ya kami sendiri, orang-orang asli Shomal,” jawab Laila

“Dulu kami kaya karena punya kebun teh,” tiba-tiba *Bibi* berkomentar. “Tapi sekarang sudah tidak lagi, bangkrut.”

Saya menatap *Bibi*. Matanya bersinar cerdas dan menampakkan kebaikan hati. Usianya sudah sekitar delapan puluh tahunan, tapi masih kuat berperjalanan jauh seperti ini. Ketika bercerita tentang kebangkrutan itu, matanya sama sekali tidak memancarkan kesedihan. Biasa saja. Sepanjang perjalanan tadi, *Bibi* lebih banyak berzikir dan berdesah, “Ya Emam Reza.” Emam Reza adalah pelafalan orang Iran untuk nama “Imam Ridho”. Sesekali dia *nyeletuk*, mengomentari sesuatu dengan kalimat lucu, meski saya sulit memahaminya, yang membuat cucu-cucunya terbahak-bahak.

Langit sudah gelap ketika kami tiba di rumah keluarga Qorbani, rumah panggung dengan atap seng. Benar-benar rumah yang sangat sederhana, namun rapi jali dan di dalamnya beralaskan permadani Persia, serta lengkap dengan listrik, gas, dan telepon. Kami dipersilakan masuk ke ruang tengah yang sangat hangat karena ada pemanas ruangan dengan energi gas. Ruang tengah itu terhubung dengan ruang tamu yang nanti malam, menjadi ruang tidur bagi para lelaki, sementara para perempuan tidur menggelar kasur di ruang tengah. Ayah Ramezan Qorbani terlihat berseri-seri menyambut kedatangan kami. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Apalagi, ketika Amirah spontan memujinya “terlihat jauh lebih muda” setelah kami diberi tahu bahwa usianya lebih 60 tahun, Bapak Qorbani langsung tertawa

*sumringah.* Ibu Ramezan Qorbani sudah berusia 50 tahunan, namun masih terlihat sisa-sisa kecantikannya di waktu muda. Awalnya dia terlihat pendiam dan malu-malu. Dia menyuguhkan kami teh Lahejan serta apel dan jeruk hasil petik kebun mereka sendiri.

Di rumah itu juga ada Bahmani, adik bungsu Ramezan Qorbani, dan Mauide, keponakan mereka yang baru berusia 13-an tahun. Kami saling mengobrol tentang berbagai hal seputar kehidupan di desa Eshkar Meidan. Mauide dan Reza Qorbani dengan penuh semangat menceritakan janji Ahmadinejad mengaspal jalan di depan rumah kakak-nenek mereka. Saya sempat melihat ada poster besar Ahmadinejad di dinding luar rumah itu. Saya tertawa, memikirkan, apa benar Ahmadinejad berjanji demikian. Tapi anak-anak itu berbicara dengan sangat yakin.

Usai shalat isya, kami pun dijamu makan malam yang digelar di dapur. Kami semua duduk di lantai dapur yang luas dan beralaskan permadani tua, mengitari *syfreh* atau alas makan. Hidangan yang disajikan adalah ikan kukus (dimasak dengan cara dikukus di dandang) dan



Foto 2.1 Ibu Qorbani.  
Dok. Penulis.

*fesenjun*. Orang Iran umumnya memang tidak sekreatif orang Indonesia dalam mengolah ikan. Mereka hanya membuat ikan kukus (tanpa bumbu selain garam) dan ikan goreng (hanya berbumbu garam dan kunyit). Yang agak lain adalah orang-orang Khorramshahr seperti keluarga Bavi, itu pun hanya satu jenis masakan saja: ikan panggang yang dilumuri sayuran. Saya tidak terlalu antusias menyantap ikan kukus itu, apalagi banyak duriinya. Awalnya saya juga ragu-ragu menyendok *fesenjun* karena setahu saya, *fesenjun* adalah daging dicampur pasta delima yang manis sehingga terasa aneh di lidah saya.

Tapi, *fesenjun* buatan Ibu Qorbani ternyata benar-benar luar biasa, lezat dan sama sekali tidak manis. Laila bercerita, memasak *fesenjun* khas Shomal sangat lama. Kacang *walnut* dalam jumlah banyak digiling sampai sangat lembut, lalu dimasukkan ke kuali yang terbuat dari tembikar, dicampur dengan pasta tomat, pasta delima, garam, merica, irisan bawang, dan air. Adonan ini dibiarkan di atas api kecil selama lima jam. Dua jam sebelum matang, dimasukkan daging ayam atau bebek.

Nasi yang dihidangkan pun terasa lezat dan wangi, hasil sawah keluarga Qorbani. Beras Iran memang berbeda dengan beras negara lain. Beras Iran kualitas bagus, ketika dimasak akan menebarkan aroma harum yang akan tercium sampai beberapa ratus meter jauhnya. Cara memasaknya pun berbeda dengan cara orang Indonesia memasak nasi. Beras yang akan ditanak direndam dulu dalam air selama 1-2 jam, lalu diaron (dimasak dengan air hingga setengah matang),

kemudian dicuci lagi dengan air. Setelah itu dicampur garam dan minyak, kemudian dimasukkan ke panci yang di bawahnya sudah dilapisi *nan* yang juga dilumuri minyak. Panci ditutup rapat dan sekitar lima belas menit kemudian nasi pun matang.

Usai makan, piring-piring di atas *sufreh* segera dikumpulkan dan ditaruh di bak cuci piring. Bapak Qorbani ikut serta dalam mengemas piring dan membersihkan kembali plastik *sufreh*. Saya perhatikan, tadi ketika menata hidangan di atas *sufreh*, Bapak Qorbani juga ikut serta, tidak sekadar duduk menanti dilayani oleh istri-nya. Sementara Ibu Qorbani mencuci piring, Bapak Qorbani bermain-main bersama kedua cucunya, Mauide dan Reza. Kelihatannya sekali bahwa hubungan mereka sangat akrab, mereka saling memeluk dan mencium. Tak lama kemudian, Ibu Qorbani bergabung dan dia juga menciumi dan memeluk Reza. Mauide terlihat cemberut, rupanya cemburu. Ibu Qorbani tertawa lebar lalu beralih memeluk Mauide. Suami-istri Qorbani juga berusaha mengajak bayi saya Reza untuk bermain, tapi dia tak mau jauh-jauh dari pelukan saya.

Malam hari, bayi saya tak juga mau tidur sehingga saya tetap terjaga sementara orang-orang lain sudah tertidur. Ibu Qorbani kembali bangun dan mendekati saya, lalu kami bercakap-cakap tentang banyak hal. Saya tidak bisa seratus persen menangkap perkataan Ibu Qorbani karena bahasa Persiannya bercampur dengan bahasa Gilaki, bahasa daerah orang-orang kawasan Lahejan. Bahasa Gilaki sangat berbeda dengan bahasa

Persia, sehingga tidak satu patah kata pun bisa saya tangkap dari bahasa itu. Saya ceritakan padanya bahwa situasi di daerahnya sangat mirip dengan situasi di rumah almarhumah nenek saya di Payakumbuh, banyak sawah dan pepohonan, juga banyak hujan. Dia sangat antusias ketika saya ceritakan bahwa nenek saya dulu juga sempat bertani.

Ibu Qorbani mengeluhkan bahwa dia tetap harus bekerja di sawah meski sudah tua. Kedua anak laki-lakinya menolak jadi petani dan memilih pekerjaan lain. Jika musim tanam tiba, Ibu Qorbani harus bangun pagi buta untuk menyiapkan makanan. Lalu, usai shalat subuh, dia dan suaminya sudah harus turun ke sawah. Meski hujan mengguyur mereka harus tetap mengolah sawah sambil berhujan-hujan. Pukul tujuh pagi, dia harus pulang ke rumah untuk mengambil makanan yang sudah dipersiapkan tadi dan membawanya ke sawah. Usai makan, mereka kembali bekerja sampai siang, tapi sebelum siang dia harus kembali lagi ke rumah untuk menyiapkan makan siang. Selesai makan siang, mereka kembali bekerja sampai petang menjelang. Dalam keadaan lelah setelah sehari bekerja di sawah, dia harus memasak untuk makan malam, lalu mencuci pakaian kotornya dan suaminya. Pukul sembilan malam, dia berangkat tidur untuk kembali bangun pukul tiga esok pagi. Saya tercengang, berat sekali hidup menjadi istri petani!

Esok paginya, sarapan kami benar-benar istimewa. Menunya sebenarnya biasa saja, seperti menu sarapan

orang Iran pada umumnya, *nan*, mentega, keju, selai, dan susu. Istimewanya, semua yang terhidang di *sufreh* itu adalah *home-made*. Keju buatan Ibu Qorbani berwarna putih dan tanpa garam sehingga terasa sangat tawar, beda dengan keju putih yang dijual di warung-warung. Cara membuat keju putih ternyata sederhana saja, susu murni (yang diperah sendiri oleh Bapak Qorbani) direbus, lalu dicampuri bahan kimia tertentu. Beberapa saat kemudian susu itu akan terpisah menjadi lapisan keju dan air. Selai yang dihidangkan adalah selai wortel dan selai *tamesk* (sejenis *mulberry* berwarna ungu), semua buatan tangan Ibu Qorbani. Kami juga disuguhi segelas susu hangat. Kata Laila, ini perahan susu terakhir karena sapi keluarga Qorbani sedang hamil. Saya sarapan banyak sekali pagi itu. Apa pun yang saya santap terasa sangat lezat, bahkan teh Lahejan yang dihidangkan pun pagi ini terasa enak di lidah saya. Biasanya, sama seperti orang Iran penggandrung teh luar negeri, saya hanya menyukai teh Srilanka (dan teh asli Indonesia, tentunya).

Usai sarapan, kami bersiap-siap untuk berjalan-jalan menuju pantai Laut Kaspia. Bapak Qorbani dan Mauide juga ikut bersama kami. Sayangnya, hujan kembali turun. Menjengkelkan sekali. Sebelum mencapai pantai, kami beberapa kali berhenti karena Bapak Qorbani harus menyelesaikan beberapa urusan di sebuah kantor dan bank, bahkan, akhirnya saya, Amirah, dan Laila berjalan-jalan dulu di pasar sambil menunggu urusan Bapak Qorbani selesai. Menyenangkan juga berjalan-jalan di pasar, melihat-lihat kesibukan orang-orang

Shomal pada pagi hari. Penampilan perempuan Shomal biasa saja, tidak banyak berbeda dengan perempuan Teheran. Sebagian ber-*chadur* dan sebagian lagi sekadar berkerudung ala kadarnya yang memperlihatkan sebagian rambut mereka. Laki-lakinya umumnya mengenakan jas, meski profesinya ‘hanya’ tukang sayur.



Foto 2.2 Penjual ikan yang mengenakan jas. *Dok. Penulis.*

Di sepanjang pasar, orang-orang menatap saya dengan tatapan ingin tahu. Tentu saja, dengan mengenakan kemeja dan celana jeans, menggenggam kamera dan memotret sana-sini, plus menggendong Reza yang tampangnya di mata orang Iran lebih mirip bayi China atau Jepang, membuat saya tampak asing di pasar ini. Seorang pedagang sayur meminta saya memotretnya. Saya merekamnya selama beberapa detik dengan video-kamera digital, sehingga tidak ada lampu *flash* yang

menyala. Si pedagang sayur protes, “Ah, apa benar Anda sudah memotret saya?” Saya pun memainkan ulang hasil rekaman dan dia—serta beberapa temannya sesama pedagang—menatap layar kamera digital saya dengan terheran-heran, lalu tertawa terbahak-bahak.

Kami kemudian duduk-duduk di toko *handycraft* milik paman Laila di pasar itu, sambil menunggu Ramezan Qorbani dan ayahnya, serta Mauide. Setelah hampir setengah jam menunggu, mereka pun datang dan kami bergegas menuju pantai. Hujan tadinya sudah berhenti, tapi ketika kami tiba di pantai hujan turun lagi. Laila benar-benar kecewa. “Biasanya, Laut Kaspia sangat indah. Warnanya biru sekali. Tapi sekarang karena hujan, warnanya jadi cokelat begini,” katanya seolah ingin meyakinkan saya akan keindahan laut di kampung halamannya.

“Tidak apa, hujan begini pun menyimpan keindahan tersendiri kok,” jawab saya agak berdusta.

Saya memotret beberapa kali saja. Apa boleh buat, pemandangan laut saat itu tidak terlalu menarik. Padahal saya sejak lama sangat memimpikan berkunjung ke Laut Kaspia dan duduk di tepinya menunggu matahari tenggelam. Kami kemudian bergegas kembali ke mobil menghindari hujan dan juga untuk segera kembali ke desa Eshkar Meidan. Ayah Laila sudah menunggu kami di rumahnya untuk jamuan makan siang.

Rumah ayah Laila tidak jauh dari rumah keluarga Qorbani. Ibu kandung Laila sudah meninggal dan kini ayahnya tinggal bersama istri barunya. Laila dan ayah-

nya saling berjabat tangan dan berciuman pipi saat bertemu. Saya agak tercekat melihat rumah ayah Laila, benar-benar sederhana, bahkan bisa dibilang bobrok, meski di dalamnya tetap rapi dan beralaskan permadani Persia. Kata Laila, ayahnya memang tidak berhasil dalam bertani sehingga lahannya banyak dijual dan mereka hidup berkekurangan. Tapi, yang mencengangkan adalah kesediaan mereka mengundang kami makan siang. Sama sekali tidak terpancar rasa minder. Sikap mereka biasa-biasa saja. Yang lebih mencengangkan bagi saya adalah bahwa Laila yang bergaya sangat anggun dan elegan itu, juga kakak Laila yang bergaya sama, ternyata berasal dari keluarga yang sangat sederhana ini. Istri baru ayah Laila juga memiliki gerak-gerik yang sama, anggun. Wajahnya terias rapi, terutama alisnya. Menatap keanggunan perempuan-perempuan Iran utara ini, bayangan umum tentang ke-'keras'-an perempuan Iran akan segera buyar.

Makanan yang dihidangkan oleh ibu tiri Laila sederhana saja, nasi, kentang, ikan, dan ayam goreng yang sepertinya hanya berbumbu garam, serta kuah merah yang terbuat dari bawang dan pasta tomat. Rasanya juga kalah jauh dibanding masakan Ibu Qorbani. Sambil makan saya memperhatikan isi rumah yang sangat sederhana ini. Hanya ada dua ruangan. Ruangan tempat kami makan ini bila malam akan berubah menjadi kamar tidur bersama semua anak-anak. Di ujung ruangan terlihat kasur-kasur lipat disusun rapi. Di tengah ruangan ada penghangat ruangan dengan bahan bakar

minyak tanah. Di ujung lain terlihat *sufreh haft sin* sederhana, disusun di atas bufet yang kacanya sudah retak. Mungkin oleh keluarga sederhana ini, *sufreh haft sin* ditata dengan sepenuh harapan bahwa tahun baru akan membawa kemakmuran dan rezeki.

Usai makan siang, kami berangkat ke *Syaitan Kuh* atau Gunung Setan, tempat wisata yang terkenal di kawasan Lahejan. Saya sudah bertanya kepada Bibi dan Ibu Qorbani mengapa gunung itu disebut Gunung Setan, tetapi mereka tidak tahu sejarahnya. Turun dari mobil, tiba-tiba ada seorang pengamen mendekati kami. Dia membawa biola dan memainkan sebuah lagu yang enak didengar. Ketika tahu ada turis asing, yaitu saya dan Amirah, si pengamen tambah bersemangat dan kembali memainkan sebuah lagu lagi. Suasana riang segera tercipta, menepis kekecewaan karena gerimis kembali turun. Ramezan memberikan selembar uang kertas kepada pengamen itu yang diterimanya dengan senyum lebar.

Gunung  
Setan ternyata  
sama sekali  
tidak tampak  
menyeram-  
kan, malah indah  
dan hijau,  
meskipun  
nannya tidak  
besar-besar.



Foto 2.3 Ramezan dan pengamen di Gunung Setan. Dok. Penulis.

Di lerengnya ada air terjun yang bagus, meski tak sederas air terjun di Lembah Anai di kampung halaman saya. Dari hulu, mata air di gunung itu terbelah dua sehingga terbentuk dua aliran air terjun. Di sekitar air terjun sudah tampak tenda-tenda yang didirikan para pelancong. Kesukaan orang-orang Iran melancong didukung pula oleh ke-easy-going-an mereka. Ketika melancong, mereka dengan enteng menggelar tikar di mana saja dan menyantap makanan praktis. Tidur pun cukup di tenda-tenda ala kadarnya. Pemerintah mendukung budaya ini dengan menyediakan fasilitas-fasilitas umum seperti lapangan parkir gratis, toilet dan kamar mandi gratis, serta keran-keran air minum di berbagai tempat perlancungan. Dengan demikian, piknik ke luar kota bisa dilakukan dengan biaya murah. Saya sering melihat mobil *pick up* yang mengangkut sebuah keluarga di bak belakangnya untuk melancong ke luar kota. Sayang cuaca di lereng Gunung Setan sama sekali tidak mendukung budaya jalan-jalan tahun ini. Beberapa hari kemudian, di Teheran, saya melihat berita di televisi bahwa para

Foto 2.4 Pemandangan  
Gunung Setan. *Dok. Penulis.*



turis yang berkunjung ke Shomal terpaksa pulang lebih cepat (liburan tahun baru Iran dimulai sejak tanggal 1 Farvardin dan setelah tanggal 13 Farvardin barulah para pelancong pulang ke rumah mereka masing-masing) karena hawa yang semakin dingin dan mereka tidak mungkin lagi bertahan di dalam tenda.

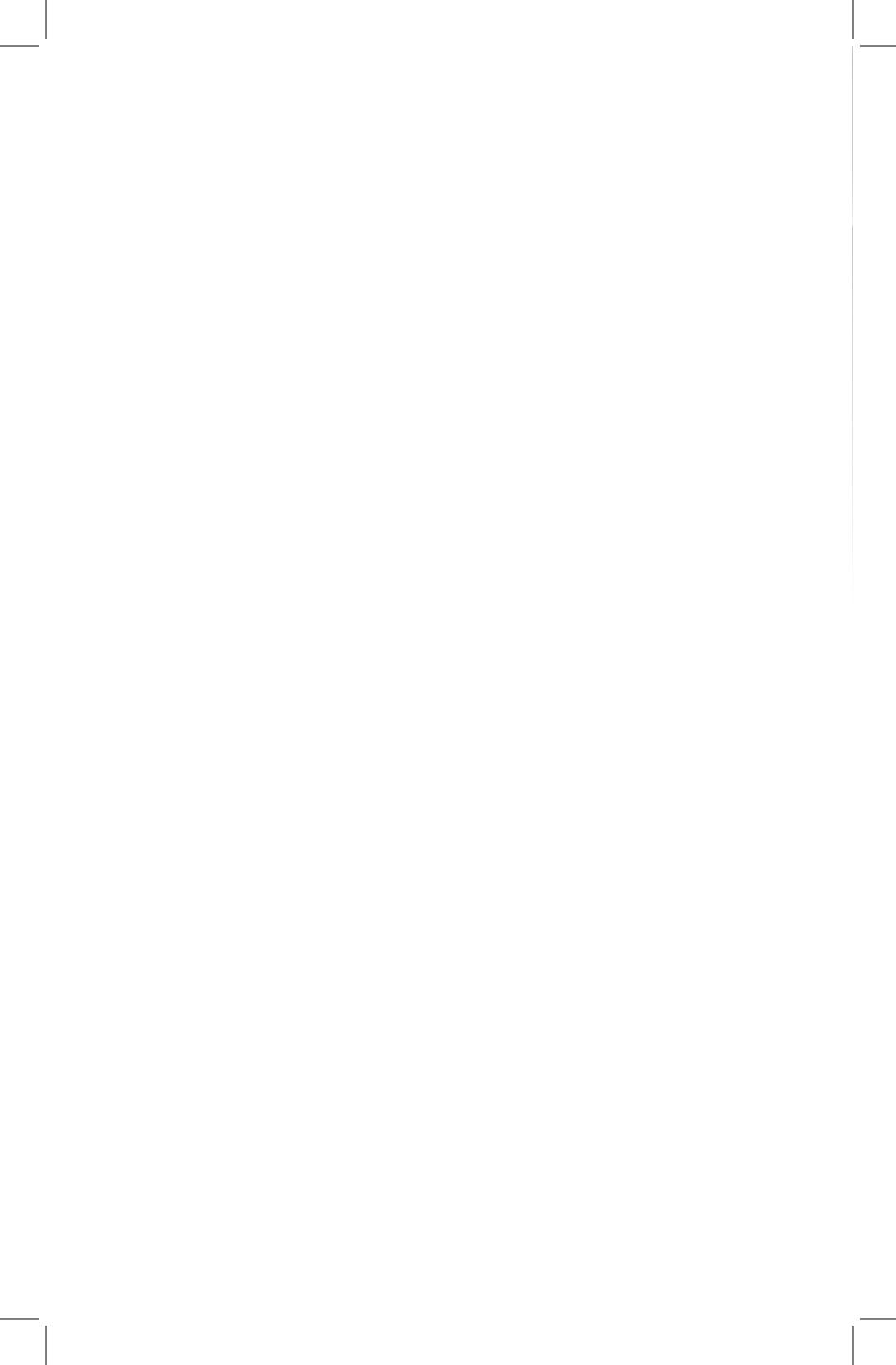
Setelah berfoto-foto di air terjun Syaitan Kuh, kami mengunjungi Museum Teh. Di museum itu saya baru tahu bahwa Lahejan ternyata pusat produksi teh di Iran dan memiliki sejarah panjang dalam hal ini. Zaman dahulu, teh adalah barang mahal di Iran karena harus diimpor dari China atau India. Pada tahun 1893, ketika Shah Muzaffarruddin berkuasa di Iran, dia menugaskan menterinya yang bernama Kasyif Al Salthanah untuk menjadi Konsuler Iran di India sekaligus mengembangkan tugas rahasia mempelajari cara penanaman teh. Al Salthanah berhasil mengembangkan teh di Iran dan saat meninggal, sesuai wasiatnya, dia dimakamkan di tengah kebun teh di Lahejan. Kompleks makamnya itulah yang kini menjadi Museum Teh. Di dalam museum ini disimpan berbagai perkakas produksi teh zaman kuno dulu, cangkir dan teko teh kuno, serta *samarvakuno* (alat pemasak air untuk menuang teh).

Malam itu juga, pukul delapan, saya dan Amira kembali ke Teheran dengan menaiki bus antarkota. Tentu saja keluarga Qorbani berkeras menahan kami pergi, apalagi akan ada pesta pernikahan kerabat mereka pada akhir pekan nanti. Tapi, saya pikir tidak ada gunanya berlama-lama di sini karena cuaca tidak ada tanda-tanda

membuat. Keputusan kami ternyata benar. Sehari setelah kami tiba di Teheran, jalur Shomal-Teheran macet total karena turunnya salju dan padatnya arus balik para turis yang ingin pulang lebih cepat ke rumah mereka.

Sebelum pulang, Ibu Qorbani menyalakan dupa yang disebut *esfand* serta membacakan doa-doa yang tidak bisa saya tangkap maknanya. Kata Laila, ritual ini mengandung harapan agar si tamu selamat sampai ke tujuan dan suatu saat kelak bisa kembali lagi mengunjungi si tuan rumah. Bapak Qorbani berpesan supaya kami kembali lagi pada akhir musim semi karena pada saat itu pemandangan di Lahejan jauh lebih indah daripada pada musim lainnya. Bahman mengucapkan selamat berpisah dengan permintaan maaf, “*Bebakhsid, kheili bad guzasht, hamishe baran bud.* Maafkan, liburan ini berlalu sangat buruk karena hujan selalu turun.”

Saya menjawab bahwa sama sekali tidak demikian. Bagi saya, sambutan keluarga Qorbani yang sedemikian hangat dan kesempatan untuk mengamati kehidupan mereka jauh lebih menyenangkan daripada berjalan-jalan di luar. Meski, tentu saja, seandainya hawa cerah dan kami bisa berjalan-jalan ke banyak situs pariwisata di Shomal, tentu liburan ini akan lebih menyenangkan lagi. []





## Bab 3

# Mashad dan Isfahan

### Haram Imam Ridho di Mashad

**S**ebelum tahun baru, yaitu ketika musim dingin masih memeluk langit Persia, kami berkunjung ke Mashad. Di sana ada makam kakak Sayyidah Ma'shumah, Imam Ridho, yang megah dan indah. Makam itu semula berlokasi di desa bernama Sanabad, namun kemudian berubah nama menjadi Mashad Ar-Ridho yang berarti ‘tempat gugur syahidnya Imam Ar-Ridho’. Lama-lama orang kemudian menyebutnya hanya dengan nama ‘Mashad’. Pembangunan *Haram* Imam Ridho dimulai pada akhir abad ke-3 Hijriah. Sejak saat itu pula bermunculan permukiman penduduk dan kawasan perdagangan di sekeliling *haram*. Para penguasa Iran silih berganti berpartisipasi dalam memperindah *haram* atau sebaliknya, menghancurnykannya.

Salju deras dan udara dingin menyambut kami di Mashad. Liburan kami di kota itu menjadi sedikit terganggu akibat salju, meski sebenarnya salju adalah pemandangan terindah bagi saya selama tinggal di Iran. Saya tak akan pernah melupakan salju pertama dalam hidup saya. Pada suatu pagi, saat itu saya masih kuliah di kota Qazvin, saya terjaga dan melongok ke luar jendela. Pemandangan di luar serba putih. Putih menutupi semua pohon di taman asrama. Menutupi tanah, lorong-lorong, dan bangku-bangku tempat saya biasa duduk untuk membaca buku. Ya, salju sudah turun! Inilah salju pertama saya, juga bagi teman-teman yang berasal dari negeri-negeri tanpa salju. Kami serentak berteriak kagum dan kemudian berlari keluar, tanpa jaket dan kaos kaki. Kami menginjak salju dengan penuh rasa ingin



Foto 3.1 Salah satu sudut Haram Imam Ridho yang megah di mashad. Dok. Aris prasetya.

tahu, menggenggamnya, dan menuap sedikit ke mulut, sekadar ingin tahu bagaimana rasanya. Sayang kelas kuliah sudah menunggu, sehingga kami harus segera bersiap dan berangkat ke kampus. Hari-hari selanjutnya, kami harus berangkat ke kampus menembus endapan salju yang kadang mencapai setengah meter. Mengasyikkan sekali.

Tapi kini, di Mashad tujuh tahun kemudian, dengan membawa dua anak kecil, salju merupakan halangan utama untuk bertamasya. Untunglah keesokan harinya, matahari bersinar cerah sehingga kami bisa berpesiar mengunjungi berbagai situs wisata di Mashad. Bersama kami juga ikut seorang teman yang selama ini hanya kami kenal lewat internet, Aris Prasetya. Dia datang pada malam sebelumnya dari Bahrain dan menginap di hotel yang sama dengan kami. Situs wisata utama, tentu saja *mausoleum* atau *Haram* Imam Ridho. Kompleks *haram* itu sangat megah dan luas, bahkan ada yang bilang luasnya melebihi Masjidil Haram. Di dalamnya juga ada museum Al-Quran yang menyimpan manuskrip-manuskrip Al-Quran kuno. Ternyata Al-Quran zaman dulu penulisan huruf-hurufnya cukup berbeda dengan Al-Quran yang hari ini kita baca, bahkan ada Al-Quran yang ditulis tanpa *syakal* alias Arab gundul.

Memasuki kompleks *Haram*, para pengunjung perempuan diwajibkan menggunakan *chadur* (disediakan peminjaman *chadur* untuk mereka yang tidak membawa *chadur*). Semua pengunjung digeledah dengan sangat teliti oleh para penjaga dan dilarang membawa kamera. Tapi,

anehnya *handphone* boleh saja dibawa sehingga kami tetap bisa memotret sembunyi-sembunyi dengan kamera HP. Di dalam bangunan kamera-kamera pengawas mengintip di sangat banyak tempat, memonitor gerak-gerik pengunjung. Para penjaga laki-laki dan perempuan selalu berpatroli setiap menit mengawasi keadaan. Anehnya, ketatnya pengawasan tidak membuat suasana menjadi tegang dan kaku. Saya melihat, semua berjalan biasa-biasa saja. Para peziarah dan wisatawan duduk-duduk santai di lantai beralaskan permadani kualitas bagus (permadani buatan Mashad terkenal berkualitas tinggi dan berharga mahal), sementara anak-anak berlarian ke sana-sini dengan riang tanpa ditegur oleh penjaga.

Suasana santai dan riang anak-anak itu sangat berbeda dengan suasana penuh ratap tangis di ruangan tempat makam Imam Ridho berada. Makam itu, sebagaimana juga makam Sayyidah Ma'shumah, juga dilindungi oleh *zarih*, pagar besi berwarna kuning emas. Suasana riuh rendah terdengar di ruangan itu, sebagian suara tangisan, sebagian lagi suara heboh kaum perempuan yang berdesak-desakan ingin memegang dan mencium *zarih*. Ruangan makam itu dibagi dua, sebagian untuk peziarah laki-laki dan sebagian lagi untuk perempuan. Dari ujung ke ujung, ruangan beratapkan hiasan cermin itu penuh sesak oleh peziarah.

## Seniman-Seniman dari Neyshabur

Usai mengunjungi *Haram* Imam Ridho, kami menyewa taksi untuk pergi ke Neyshabur yang berjarak

sekitar 125 kilometer dari Mashad. Sopir taksi meminta bayaran hanya 200.000 Riyal untuk perjalanan pulang pergi Mashad-Neyshabur. Tanpa saya sangka, perjalanan menuju Neyshabur benar-benar menakjubkan. Matahari bersinar cerah, namun tidak cukup panas untuk melelehkan salju. Karena itulah, sepanjang jalan, sejauh mata memandang, kami menyaksikan padang-padang salju dengan berlatar cemara dan gunung-gunung yang berlapiskan es putih. “Tak kalah dari pemandangan di Italia atau Swiss,” komentar Aris. *Atau di Austria*, komentar saya dalam hati, teringat pada pemandangan di film *Sound of Music*. Saya benar-benar menyesal mengapa tidak membawa serta *handycam* kami. Siapa sangka perjalanan ke Neyshabur bisa sedemikian indahnya.

Di Neyshabur ada beberapa situs wisata, antara lain Qadamgah dan makam tiga seniman besar, yaitu penyair Omar Khayyam dan Atthar Neyshaburi, serta pelukis Kamalul Mulk. Menjelang sampai ke Neyshabur pun kami melewati beberapa makam Imamzadeh yang dijelaskan sambil lalu oleh sopir taksi yang langsung memerankan diri sebagai *guide*. Dia terlihat bersemangat mendapatkan penumpang orang asing. Dengan penuh percaya diri dia mengajak Aris berbicara dalam bahasa Persia dan sebaliknya, Aris yang tidak mengerti bahasa Persia berkali-kali mengajak si sopir berbahasa Inggris. Kami tertawa geli mengikuti percakapan keduanya yang tidak *nyambung* tapi seolah-olah saling memahami.

Sekitar 23 kilometer menjelang Neyshabur, kami berhenti di sebuah tempat bernama Qadamgah yang

berarti ‘tempat telapak kaki’. Tempat ini adalah sebuah taman yang ditumbuhi pepohonan berukuran besar dan dialiri oleh mata air yang sangat jernih. Di bagian ujung taman, ada sebuah bangunan yang menyimpan sebuah batu yang ‘mencetak’ bekas tapak kaki Imam Ridho. Menurut riwayat, dalam perjalanannya dari Madinah ke Khurasan, Imam Ridho berhenti di dekat mata air itu untuk menunaikan shalat. Usai shalat, secara ajaib, tapak kaki beliau tercetak di atas sebuah batu dan batu itu kemudian disimpan oleh warga setempat kemudian mereka membuat bangunan khusus untuk menyimpan batu tersebut.



Foto 3.2 Qadamgah, bangunan yang menyimpan jejak kaki Imam Ridho. Dok. Penulis.

Memasuki kota Neyshabur yang rindang oleh pepohonan, kami beristirahat di sebuah restoran. Menu pilihan kami, lagi-lagi kebab *kubideh*. Usai makan, kami melanjutkan perjalanan. Di sebuah tempat, kami bertemu dengan sebuah persimpangan jalan. Jalan ke kiri menuju makam Omar Khayyam dan jalan ke kanan menuju ke makam Atthar Neysabhuri dan Kamalul Mulk. Keduanya berupa jalan sempit, namun beraspal rapi dan diapit oleh deretan pohon rindang. Makam Atthar hanya berjarak sekitar sepuluh menit sejak persimpangan tadi. Suasana makam sangat asri, diapit pohon-pohon cemara dan dihiasi sebuah kolam yang airnya setengah beku. Hawa memang terasa sangat dingin, meski cuaca cerah. Makam penyair itu berada di sebuah bangunan segi enam yang beratap kubah warna biru langit. Di bagian bawah kubah tertera kaligrafi berwarna putih dengan *background* biru “Laa ilaaha illal-lah”.

Fariduddin Atthar adalah seorang penyair sufi Persia yang sangat terkenal, bahkan konon syair-syairnya memberikan inspirasi kepada Rumi dan penyair-penyair sufistik lainnya. Karya syair terkenal Atthar adalah *Mantiquit-thayr* (Percakapan Burung-Burung) yang berisi dialog-dialog sufi sekawan burung yang mencari burung legendaris bernama Simurgh. Kawan burung adalah simbol dari manusia, sedang Simurgh adalah simbol dari Tuhan.

*Gar nahon guiy ayon on gah bovad, gar ayon guiy nahon an gah bovad*

*Gar beham juiy chu bichun ast um, on gah aȝ har dou birun*

*ast uw*

Kalau engkau mengatakan bahwa Dia itu tersembunyi, maka Dia sesungguhnya Mahanyakta.

Kalau engkau katakan bahwa Dia itu nyata, sesungguhnya Dia Mahagaib. Tapi bila engkau cari Dia di dalam keduanya, Dia pun tiada di sana karena tidak ada yang menyerupai-Nya.

Kami kemudian bergegas ke makam Omar Khayyam karena hari sudah sangat sore. Kami hanya berfoto-foto sebentar di makam penyair yang karya syair legendarisnya *Rubaiyyat* telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia itu. Entah mengapa saya menangkap

adanya keterkaitan antara bentuk atap makam dengan nama ‘khayyam’ yang bermakna ‘tenda’. Atap yang menaungi makam Khayyam bagaikan tenda beton raksasa yang menjulang ke atas dengan ketinggian sekitar 30 meter. Seolah-olah, kini Khayyam memang sedang bersemayam di sebuah tenda. Selain penyair, Omar Khayyam sebenarnya juga seorang ahli matematika dan astronomi. Selain me-



Foto 3.3 Makam Attar, penyair sufi legendaris persia. Dok. Penulis.

nemukan teori-teori penting dalam aljabar dan melakukan reformasi dalam sistematisasi kalender, konon, Khayyam sebenarnya yang lebih dahulu mengemukakan teori heliosentris sebelum Copernicus.

Langit mulai gelap ketika sopir taksi memacu mobilnya ke luar kota Neysabur untuk kembali ke Mashad. Salju di kiri-kanan jalan yang kami lalui kini tak lagi seputih dan secemerlang tadi karena telah diselimuti malam.

## Makan Siang Gratis untuk Pelancong Asing

Esok paginya, kami buru-buru ke *Haram* Imam Ridho untuk mengantre kupon makan siang gratis yang disediakan khusus bagi para pelancong luar negeri. Kami cukup membawa paspor ke ruang ‘pelayanan turis asing’. Petugas akan memberi stempel di paspor (berisi simbol *Haram* dan tanggal hari itu) dan mendapatkan kupon untuk makan siang hari itu. Jatah makan siang untuk pelancong asing adalah setahun sekali. Bila setahun



Foto 3.4 Makam Umar Khayyam, ilmuwan dan penyair legendaris Persia. Dok. Penulis.

sudah berlalu dan Anda berkunjung lagi ke Mashad, Anda bisa mendapatkan lagi kupon makan siang itu.

Di ruangan tersebut juga tersedia buku-buku dan brosur-brosur yang boleh dibawa pulang oleh pengunjung. Selain itu, ada ruangan cinema yang secara berkala memutar film-film dokumenter terkait *Haram* Imam Ridho. Di salah satu film yang saya tonton diceritakan tentang pengeboman kompleks makam itu pada tahun 90-an oleh teroris perempuan yang anti-pemerintahan Islam Iran. Dari film itulah saya memahami mengapa para penjaga *Haram* ini begitu ketat mengawasi para pengunjung. Rupanya mereka mengkhawatirkan adanya upaya terorisme.

Siangnya, kami bergabung dengan ratusan manusia lain memenuhi ruang makan yang berada di dalam kompleks *Haram*. Rupanya tidak hanya orang asing yang mendapat jamuan makan siang, tetapi juga orang-orang Iran. Tapi, orang Iran harus mengantre bertahun-tahun untuk mendapat undangan jamuan makan siang itu. Jauh sebelum mencapai ruang makan, bau harum nasi Iran sudah menguar menghangatkan udara dingin yang memagut kompleks *Haram*. Puluhan koki dan pramusaji berseragam putih-putih menyambut kami dengan hidangan nasi Iran, salad ber-*mayonaise*, dan semacam gulai ayam yang mungkin terasa asam dan agak hambar buat lidah Indonesia yang belum terbiasa dengan masakan Iran. Minumannya, lagi-lagi, minuman soda yang ditemani yoghurt asli berwarna putih tanpa campuran gula atau *essence*. Buat kami yang sudah hampir

delapan tahun hidup di Iran, semua yang tersaji siang itu benar-benar nikmat dan lezat!

## Isfahan, “Setengah Dunia”

*Nisf-e jahan*, julukan bagi kota Isfahan. Keindahan Isfahan sedemikian menakjubkan bagi orang-orang Iran sampai-sampai mereka menjuluki kota itu *nisf-e jahan*, “setengah dunia”. Mungkin maksudnya, kita akan menyaksikan setengah keindahan dunia dengan hanya melihat keindahan Isfahan. Kami berkunjung ke sana beberapa tahun sebelumnya, bersama rombongan turis Indonesia. Suasana eksotis memang sudah terasa sejak memasuki gerbang kota yang rindang oleh pepohonan besar. Meski saat itu musim panas, hawa tidak terasa terlalu panas. Padahal, Isfahan dikelilingi oleh kawasan sahara. Keramahan orang-orangnya dan kelemahlembutan gaya bicara mereka membuat kami merasa sangat nyaman berjalan-jalan di kota ini. Di banyak tempat kami harus berjalan kaki cukup jauh untuk mencapai situs wisata tertentu, sementara bus carteran yang mengantar rombongan kami harus parkir di tempat khusus. Namun, hal itu sama sekali bukan masalah. Menyenangkan sekali berjalan di bawah pohon-pohon rindang itu sambil memperhatikan suasana sekitar.

Saya menyempatkan diri berlama-lama berdiri di sebuah toko tak jauh dari gereja Vank hanya sekadar untuk mendengarkan percakapan antara penjual toko dan pembelinya, seorang perempuan cantik berambut pirang (perempuan itu mengenakan jilbab jambul se-

hingga bagian depan rambutnya terlihat). Mereka menggunakan bahasa Armenia yang nadanya terasa sangat lembut. Selain sekadar senyum ramah, mereka sama sekali tidak melemparkan tatapan ingin tahu kepada kami, sebagaimana biasanya dilakukan orang-orang Iran di kota lain ketika melihat orang asing. Situasinya persis seperti kata sebuah brosur wisata, “*It's a city for walking, getting lost in the bazaar, dozing in beautiful garden, and meeting people.*”

Isfahan adalah kota tua yang telah ada sejak zaman pra sejarah. Silih berganti, penguasa kota itu meninggalkan jejak berupa berbagai monumen indah di sana. Puncak kegemilangan Isfahan dicapai ketika kota ini berada di bawah pemerintahan Dinasti Safavi (1501-1725 M) yang menjadikan Isfahan sebagai ibu kota kerajaan. Di tangan raja Dinasti Safavi-lah Isfahan dibangun dalam bentuknya seperti sekarang; dengan dipenuhi oleh berbagai bangunan yang mengagumkan.

Tempat pertama yang kami kunjungi di Isfahan adalah *Sio-se Pol* atau Jembatan 33 yang melintasi sungai Zayandeh. Sungai ini juga membelah dua kota Isfahan. Dinamai *Sio-se Pol* karena pada jembatan sepanjang 300 meter itu terdapat 33 pintu. Jembatan ini sangat kuno, dibangun pada tahun 1500-an. Di sisi kiri kanan sungai ada taman hijau yang sangat nyaman untuk duduk-duduk sambil menggelar tikar dan menghirup secangkir teh atau kopi. Jembatan itu sendiri sesungguhnya merupakan tempat berekreasi. Selain kita bisa berjalan-jalan di atas jembatan dan menatap air sungai, di bawah jembatan

pun dibangun semacam trotoar yang bisa dilintasi untuk menyeberangi sungai. Dengan melewatinya, sudah tentu kaki kita akan basah terkena air sungai yang mengalir dari sisi kiri jembatan ke arah sisi kanannya.

Ruangan-ruangan di bawah jembatan juga disulap menjadi kedai-kedai yang menyajikan teh dan *qeliun*, serta cendera mata. *Qeliun* adalah rokok khas Iran atau lebih tepat disebut ‘cara merokok tradisional Iran’. Tembakau diletakkan di semacam guci khusus yang dilengkapi bara. Bara itulah yang memanaskan tembakau dan asap tembakau itu akan dialirkan ke air yang ada di dalam guci. Si perokok akan mengisap asap tembakau melalui pipa khusus yang terhubung ke bagian guci yang berisi



Foto 3.5 Kedai-kedai teh di bawah jembatan Sio-se Pol.  
Dok. Afifah Ahmad.

air, sehingga terdengar bunyi kecipak air yang terembus udara ‘isapan’ si perokok.

Selanjutnya, kami mengunjungi *Maidan* (Lapangan) *Emam* yang juga menjadi *city center* di Isfahan. Shalat Jumat atau pidato-pidato pejabat tinggi negara, semisal presiden atau Rahbar, biasanya digelar di *maidan* ini. *Maidan Emam* adalah sebuah lapangan seluas 500 x 165 meter persegi yang sepertinya sengaja dibangun untuk memamerkan keunggulan arsitektur Persia era Islam. Di sekeliling lapangan yang asri oleh rerumputan hijau dan air mancur itu berdiri bangunan-bangunan kuno, di antaranya *Masjed-e Emam* atau Masjid Imam, Istana Ali Qapu, Masjid Luthfallah, Gedung Chahar Bagh, dan

*Bazaar* atau pasar. Di sini juga tersedia kereta-kereta kuda yang bisa dinari turis untuk berkeliling *maidan*.



Foto 3.6 Perkakas untuk mengisap Qeliun yang disajikan di kedai-kedai di jembatan Sio-se Pol. Dok. Penulis.

## Gereja Vank

Tapi yang paling unik buat saya adalah Gereja Vank. Dalam bahasa Armenia, *vank* berarti ‘katedral’. Gereja ini menjadi unik

karena berada di sebuah Republik Islam yang konon kesannya sangat fanatik, bahkan arsitekturnya pun khas Safavi dengan lengkungan-lengkungan tinggi dan kubah yang Islam-sentris. Katedral Vank seolah mencatat sikap persaudaraan antaragama yang telah berakar ratusan tahun lalu di negeri ini. Pada tahun 1600-an, pasca perang Utsmani, orang-orang Armenia mencari perlindungan ke Iran karena dikejar-kejar oleh penguasa Turki zaman itu yang melakukan pembunuhan massal terhadap mereka. Shah Abbas dari Dinasti Safavi yang berkuasa saat itu memerintahkan agar distrik Jolfa di Isfahan dijadikan tempat khusus bagi para pengungsi



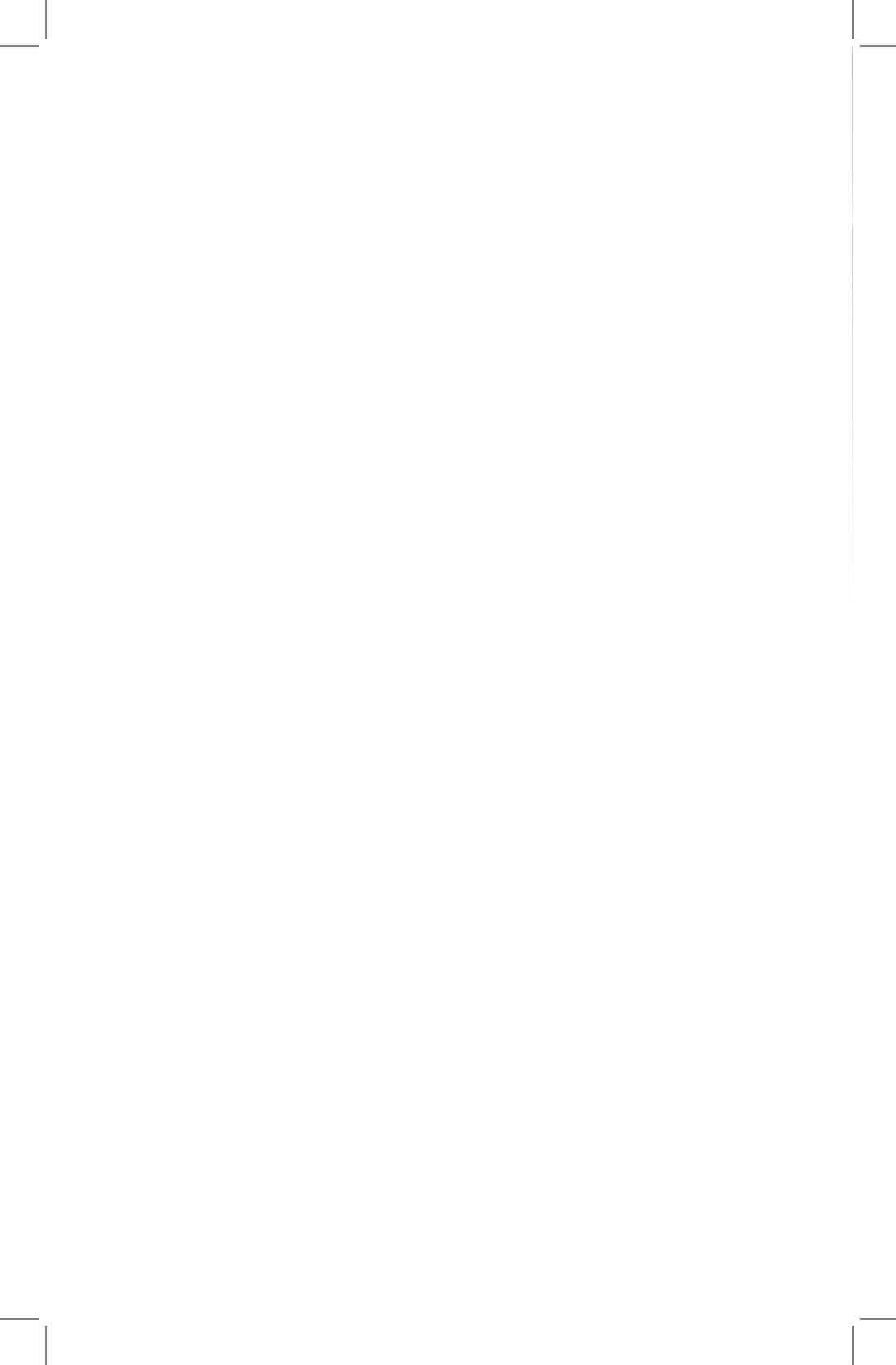
Foto 3.7 Gereja Vank. Dok. Afifah Ahmad.

Kristen Armenia. Sejak tahun 1606, pembangunan gereja Vank pun dimulai dan prosesnya selesai hampir enam puluh tahun kemudian.

Meski dari luar katedral itu terlihat sederhana namun interior bagian dalamnya benar-benar indah, penuh dengan berbagai karya seni. Di salah satu dinding ruangan itu ada lukisan yang didominasi warna merah tua. Lukisan dinding itu terdiri dari dua bagian: bagian atasnya menceritakan beberapa bagian dari kehidupan Isa Al Masih dan bagian bawahnya melukiskan kejadian penyiksaan yang dilakukan imperium Utsmani terhadap bangsa Armenia. Di bagian dinding yang lain juga dipenuhi dengan berbagai lukisan dan pahatan. Yang paling menarik adalah langit-langitnya yang dihias dengan gaya yang sangat khas Iran. Langit-langit katedral itu sesungguhnya adalah bagian dalam dari kubah sehingga bentuknya cembung. Hiasannya adalah lukisan bermotif flora dan didominasi warna biru langit. Lukisan dengan motif dan nuansa warna yang sama sangat sering saya dapati di masjid-masjid atau mausoleum para imamzadeh di Iran. Rasanya unik sekali: gereja berlangit-langit masjid.

Lalu, kami dipandu menuju museum yang antara lain menyimpan foto-foto pembantaian massal kaum Kristen Armenia oleh orang-orang imperium Utsmani. Foto-foto itu sedemikian mengerikan. Yang absurd, orang-orang Armenia itu dibantai oleh orang-orang Utsmani yang notabene muslim, namun kemudian mendapatkan perlindungan dari orang-orang muslim di

Iran. Lama kemudian, saya baru menyadari betapa besar penghormatan orang-orang muslim Iran terhadap kaum Kristiani. Selain keberadaan gereja di berbagai kota di Iran, saya juga mendapati bahwa di dalam doa-doa orang Iran muslim nama Isa Al Masih disebut-sebut, misalnya dalam doa yang dibaca orang saat berziarah ke *Haram* Sayyidah Ma'shumah (teks doa itu tertulis besar-besar di dinding *haram*) tertera kalimat, “Assalaamu alaa Isa Ruhillah” (salam kepadamu wahai Isa Ruh Allah). Dalam doa itu, selain nama Nabi Isa disebut pula nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan tentu saja, Nabi Muhammad. []





## Bab 4

# Khorramshahr

### “Kereta Api yang Ada Kamarnya”

Pukul setengah tiga siang, Shahbazi sudah siap menunggu di depan apartemen kami. Kali ini kami masuk ke mobil tepat waktu karena kami harus mengejar kereta api Qom-Ahwaz pukul enam sore. Saya agak gugup, khawatir kami ketinggalan kereta. Namun, Shahbazi menenangkan. Dia yakin bisa mengantarkan kami ke Qom sebelum pukul enam, sementara saya hanya bisa berdoa agar tidak ada kemacetan di jalan.

Kali ini kami akan mengunjungi Khorramshahr, sebuah kota di Provinsi Khuzestan, Iran Selatan. Seperti saya ceritakan sebelumnya, orang Iran suka melancong. Tahun lalu, konon dari tujuh juta turis domestik Iran, lima juta di antaranya mengunjungi kota Khorramshahr. Data yang cukup mengagetkan buat saya. Ada apa di kota itu? Bukankah kota itu gersang, panas, dan hanya

ada sisa-sisa perang Iran-Irak (1980-1988) di sana? Rasa ingin tahu yang besar membuat kami memutuskan menunjungi kota itu, tentu saja dengan mengajak keluarga Bavi karena mereka berasal dari Khorramshahr. Sayangnya yang bisa mengantar kami hanya Ruqaye, salah satu putri keluarga itu. Sadiqeh harus *stand by* di Qom karena pamannya dari Bahrain akan datang bertamu. Di Khorramshahr rencananya kami akan menginap di rumah Husein, adik Sadiqeh.

Kini kami harus ke Qom dulu untuk menjemput Ruqaye dan menaiki kereta dari Stasiun KA Qom. Jika tidak karena Ruqaye, sebenarnya kami bisa saja ke Khorramshahr dari Stasiun KA Teheran. Juga, sebenarnya ada kereta api langsung Teheran-Khorramshahr. Namun, padatnya arus turis ke kota itu pada musim liburan ini membuat kami tidak berhasil mendapatkan tiket kereta langsung. Kami harus naik kereta ke kota Ahwaz dulu dan dari sana kami harus naik taksi selama dua jam untuk mencapai Khorramshahr.

Kereta datang pukul setengah tujuh sore, setengah jam sebelum magrib. Kami segera masuk ke ‘kamar’ kami, sebuah ruangan kecil dengan empat tempat tidur, dua di antaranya sekaligus berfungsi sebagai bangku. Dua tempat tidur yang lain dalam keadaan terlipat sejajar dengan dinding. Air minum mineral dan kue-kue tersedia di meja kecil yang juga bisa dilipat menempel ke dinding, serta dua buah televisi kecil. Ruqaye mengatakan bahwa kereta tidak akan berangkat sebelum magrib. Benar saja, setelah terdengar azan dari mushalla di stasiun itu,

para pramugara berjalan mengetuk pintu ‘kamar’ satu persatu dan berkata, “*Namaz... namaz...* shalat, shalat...” Kami shalat magrib bergantian. Ketika saya dan Ruqaye shalat, suami saya menjaga anak-anak. Setelah kami kembali ke kereta, barulah suami saya segera menuju mushalla.

Sekitar pukul tujuh, barulah kereta bergerak perlahan. Kami benar-benar kelaparan. Sebenarnya ada restoran di kereta itu tetapi Ruqaye sudah dibekali ibunya dengan *nan*, ayam goreng, dan salad yang segera kami lahap dengan nikmat. Kirana segera meminta agar tempat tidur bagian atas dibuka. Posisi tempat tidur bagian atas itu sejajar dengan tempat tidur di bagian bawah yang sekaligus berfungsi sebagai bangku. Ada tangga di dekat jendela yang berguna untuk naik ke tempat tidur atas itu. Kirana bolak-balik naik turun tangga itu; dia terlihat *excited* menaiki “kereta yang ada kamarnya” ini. Reza juga cukup senang bermain-main di lantai kereta yang berkarpet. Kelihatannya perjalanan sekitar 13 jam ini tidak akan terlalu melelahkan karena situasi kereta yang cukup nyaman.

Di luar, sekitar dua-tiga jam kemudian, di sela-sela kegelapan malam saya melihat gunung-gunung salju yang sedemikian dekat dari jendela kereta. “Kita sepertinya sudah di daerah Arak,” kata Ruqaye. Ajaib, baru saja meninggalkan kota Qom yang panas, sekarang kami malah melewati gunung-gunung salju. Tak lama, kami pun tidur lelap sambil diayun-diayun oleh guncangan kereta.

Rasanya saya baru saja tertidur ketika tiba-tiba saya terbangun oleh ketukan pelan di pintu ‘kamar’ kereta. “*Namaz... namaz...*” terdengar suara bernada khas itu. Kereta rupanya sudah berhenti di sebuah stasiun, entah di daerah mana. Suami saya segera turun, menuju mushalla yang tersedia di stasiun itu. Saya shalat di kereta, sementara Ruqaye tetap terlelap. Tak lama, kereta kembali bergerak. Di jendela, perlahan-lahan langit mulai terlihat biru. Kereta melewati hamparan ladang-ladang gandum yang menghijau dan pohon-pohonan kurma berdaun lebat. Ajaib! Padahal beberapa hari sebelumnya, saya menyaksikan pohon-pohon yang masih meranggas di Abyaneh, sawah-sawah yang masih berbentuk lumpur di Shomal, dan salju yang turun lebat di seputar Teheran. Iran memang bisa disebut sebagai “negara dengan empat musim pada waktu yang sama”. Artinya, dalam waktu yang sama di Iran kita bisa menyaksikan salju, mentari terik di gurun pasir, hawa sejuk pegunungan, dan pepohonan meranggas khas musim gugur.

Sekitar pukul tujuh pagi, kami pun sampai di stasiun KA Ahwaz. Hawa panas menyambut kedatangan kami. Tak jauh dari pintu keluar stasiun, sopir-sopir taksi sudah bergerombol menawarkan tumpangan. Ruqaye tawar-menawar sebentar dengan seorang sopir berbadan besar dan berkulit hitam. Setelah sepakat, kami pun menaiki taksi itu menuju Khorramshahr. Ongkosnya hanya 20.000 Toman (kira-kira Rp 200.000) untuk perjalanan yang memakan waktu hampir dua jam.

Saya tertidur sepanjang jalan, dibuai oleh lagu-lagu berbahasa Persia, namun diiringi musik khas Arab yang disetel si sopir taksi yang sangat pendiam itu. Sesekali saya terbangun dan dari jendela mobil melihat orang-orang yang berpakaian khas Arab: perempuan ber-*abaya* hitam dan lelaki ber-*kafiyeh* (semacam serban dengan motif kotak-kotak). Di jauhan tampak seorang penggembala domba dengan menggunakan gamis putih hingga mata kaki, dilapisi jas hitam, dan bertopikan *kafiyeh*. Namun, di dalam kota, orang-orang berpakaian khas ini jauh lebih sedikit dibanding mereka yang berpakaian biasa.

## “Untung Kalian Datang Sekarang”

“Untung kalian datang sekarang.” Kalimat ini beberapa kali saya dengar dari orang-orang yang kami jumpai di Khorramshahr. Kata mereka, kalau saja kami datang sebulan lagi, kami pasti tidak akan sanggup menahan panasnya hawa kota ini. “Seperti neraka,” kata mereka mendeskripsikan betapa panasnya kota Khorramshahr. Saya memang tidak bisa membayangkan betapa panasnya Khorramshahr sebulan lagi atau pada musim panas nanti. Sekarang saja, pada awal musim semi, hawa terasa sedemikian panas, seolah musim panas sudah tiba. Di rumah *Daei* Husein pun AC sudah menyala. Berbeda dengan daerah-daerah lain di Iran yang bisa menggunakan *cooler* atau pendingin ruangan yang memanfaatkan air (sehingga biaya operasionalnya sangat murah), AC di Khorramshahr harus menggunakan gas freon. *Cooler* biasa tidak akan mempan mendinginkan

hawa di kota ini. Atas dasar itu pula, pemerintah memberikan keringanan biaya listrik kepada warga kota Khorramshahr dan sekitarnya. Kalau tidak, tagihan listrik mereka pasti akan membubung tinggi. Penjelasan ini menjawab keheranan saya sebelumnya, saat berkunjung ke rumah nenek Ruqaye. Di rumah yang sangat mungil dan sederhana itu, ada AC freon ukuran besar.

Rumah *Daei* Husein cukup besar meski modelnya sederhana, dengan pagar tinggi sehingga bagian dalam sama sekali tak terlihat dari luar. Umumnya beginilah rumah-rumah di Iran, sekilas menimbulkan kesan individual atau tidak mau bergaul dengan tetangga. Di depan rumah itu ada pohon kayu putih yang juga sangat banyak saya lihat selama kunjungan di Provinsi Khuzestan ini. *Daei* Husein dan istrinya menyambut kami dengan ramah. Saya menyerahkan oleh-oleh berupa satu set stoples bertutup kayu yang artistik serta sebungkus kacang mete kepada istri *Daei* Husein yang tentu saja segera berkata, “*Chera zahmat keshidi?* Mengapa Anda harus bersusah payah?”

Sesuai tradisi, saya pun menjawab, “*Nah, zahmati nist, qabele shoma nadare.* (Saya) tidak bersusah payah. Hadiah ini tidak bernilai, tidak layak untuk Anda.”

Siang harinya, ketika kami berjalan-jalan dengan diantar oleh *Daei* Husein, keakraban mulai terjalin dan kami pun saling mengobrol dengan *heboh*. *Daei* Husein ternyata orang yang sangat periang dan suka bercanda. Dia sering melemparkan komentar-komentar lucu sehingga yang mendengar akan tertawa terbahak-bahak.

Perawakannya tinggi besar dan gagah. Dari wajahnya yang tampan terpancar kepercayaan diri yang kuat. Dia mengemudikan mobilnya hanya dengan satu tangan, berkecepatan tinggi pula. Tentu, mobilnya didesain khusus untuk seorang tanpa tangan kanan.

*Daei* Husein kehilangan tangan kanannya hingga ke bahu dalam perang Iran-Irak. Di Iran, orang yang yang cacat biasa disebut *ma'lul*, sementara orang yang cacat akibat perang disebut *janbaż* yang artinya: (orang) yang bermain dengan nyawanya. Predikat *janbaż* sangat dihormati dalam masyarakat Iran. Kehidupan mereka dijamin negara, antara lain mendapat rumah, gaji bulanan, dan berbagai fasilitas lainnya. Mereka memiliki kartu tanda pengenal *janbaż* (kartu veteran perang) yang bila diperlihatkan ke berbagai fasilitas publik, mereka akan bebas dari pungutan.

Ayah *Daei* Husein meninggal lima tahun lalu setelah bertahun-tahun mengidap penyakit akibat terkontaminasi senjata kimia. Istrinya, yaitu ibu *Daei* Husein, mendapatkan tunjangan khusus bulanan dari negara. Saya sering melihat program di televisi yang menayangkan kehidupan para *janbaż* korban senjata kimia. Kehidupan mereka, termasuk biaya pengobatan, ditanggung oleh negara. Mereka mendapatkan pengobatan terbaik, bahkan bila perlu dikirim ke luar negeri. Bila *janbaż* saja dihormati sedemikian rupa, apalagi mereka yang gugur. Para pahlawan yang gugur dalam perang disebut *syahid*. Istri dan anak-anak para syahid itu mendapat tunjangan dari pemerintah, anak-

anaknya dapat masuk universitas tanpa ujian masuk, dan berbagai kemudahan lainnya. Dalam perjalanan kami di Khorramshahr ini, saya jadi menyadari betapa berat perjuangan para syahid itu dalam mempertahankan tanah air mereka sehingga sangat pantas bila kehidupan keluarga mereka dijamin oleh negara. Tentu saja, pengistimewaan terhadap para syahid menimbulkan kecemburuan dari sebagian anggota masyarakat (yang saya tangkap dari pembicaraan dengan teman-teman saya).

## Ikan yang Membius

Siang itu, kami dijamu dengan hidangan khas Khorramshahr, ikan *sabur* panggang. Ikan *sabur* hanya ditemukan di Sungai Karun, Khorramshahr. Ikan itu dibelah dua memanjang, dilumuri dengan adonan sayuran yang antara lain terdiri dari *shambalile* (saya tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia), *gizniz* (daun ketumbar), dan bawang yang diiris kecil-kecil, serta garam, lalu dipanggang di atas bara. *Daei* Husein yang memanggang ikan itu di halaman depan rumahnya. Bau harum ikan panggang menguar ke dalam rumah, membuat perut kami semakin lapar. Istri *Daei* Husein dengan dibantu Ruqaye dan *Bibi*—ibunda *Daei* Husein yang siang itu datang bertamu untuk menemui kami—menata piring-piring dan gelas di atas *sufreh*. Nasi putih yang wangi dihidangkan di atas piring-piring besar.

Tak lama kemudian, ikan panggang sudah siap disantap. Saya lihat, ada sekitar empat ikan *sabur* besar-besar terhidang di *sufreh* dan beberapa piring ikan kecil

yang juga dimasak dengan cara dipanggang. Rasa ikan panggang itu benar-benar lezat; ikan panggang terlezat yang pernah saya makan di Iran. Ada juga satu piring berisi telur ikan besar-besar. *Daei Husein* menyebutnya ‘kaviar terbaik di dunia’ dan berkali-kali memaksa kami menyantapnya. Menurutnya, gizi dari telur ikan *sabur* sangat tinggi.

“Kalau ini kaviar terbaik di dunia, mengapa tidak terkenal di Iran?” tanya saya kepada *Daei Husein*, sekadar menggodanya. Dia terlihat bangga sekali pada ikan khas tanah kelahirannya itu.

“Karena, ikan *sabur* berasal dari kawasan Arab,” jawabnya singkat. Oh, oh, sentimen Arabnya kembali keluar. Dalam percakapan kami sebelumnya, *Daei Husein* berkali-kali mengkritik pemerintah Iran—pejabat tinggi Iran lebih banyak berasal dari etnis Fars atau Turk—yang dianggapnya mengabaikan etnis Arab, misalnya saja saluran gas yang baru sekarang dipasang di Khorramshahr, setelah 28 tahun berlalu pasca perang. Penduduk kota ini memasak dengan menggunakan gas tabung, sementara penduduk kota-kota lain di Iran umumnya menggunakan gas pipa (dan pemakaianya dikontrol dengan meteran sebagaimana meteran air PDAM).

Suami saya bertanya, “Apa orang-orang Arab ingin memisahkan diri dari pemerintahan Iran?”

“Tidak. Kami ini tetap merasa sebagai bagian bangsa Iran. Kami yang maju paling depan dalam mempertahankan wilyah Iran, seharusnya kami dihargai.

Berikan pekerjaan kepada kami. Buka lapangan kerja di sini supaya anak-anak muda kami tidak banyak menjadi pengangguran seperti sekarang,” jawab *Daei* Husein tegas.

Segera setelah makan siang yang nikmat itu, rasa kantuk berat menyerang kami. Kami segera tertidur. Sore hari, ketika kami bangun, *Daei* Husein dengan ekspresi serius berkata, “Kami sengaja menghidangkan ikan *sabur* supaya kalian tidur nyenyak. Ikan *sabur* mengandung obat bius.” Saya terpana, takjub mendengar ada ikan yang mengandung obat bius. Tapi Ruqaye tertawa terbahak, sehingga saya sadar bahwa *Daei* Husein sedang bercanda.

## Shalamche

Di kawasan itu, hawa terasa kering dan gersang dengan sinar matahari yang sangat terik membakar. Padahal, saat ini baru awal musim semi dan baru pukul 10 pagi. Entah apa jadinya kawasan bernama Shalamche ini pada musim panas. Dalam perjalanan dari rumah ke Salamche, sekitar 30 menit, *Daei* Husein bercerita panjang lebar bagaimana dulu tentara Irak menyerang Iran. Salamche adalah wilayah Iran yang berbatasan darat dengan Irak yang menjadi pintu masuk tentara Irak saat menginvansi Iran pada tahun 1980. Mereka butuh waktu 45 hari sebelum sampai ke pusat kota Khorramshahr karena menghadapi perlawanannya sengit para penduduk kota ini.

“Kalau saja waktu itu Bani Sadr tidak berkhianat, pasti saat itu juga mereka bisa kami usir keluar Iran!” gerutu *Daei Husein*. Dia masih berusia 10 tahun saat perang meletus dan berusia 16 tahun ketika maju ke medan perang, lalu kehilangan sebelah tangannya.

Perjalanan menuju Salamche terasa nyaman karena mobil van Peugeot *Daei Husein* dilengkapi AC. Nyaman, namun terasa ironis bila kita menatap ke luar mobil. Sungai-sungai mati, berair warna keruh, dan dikelilingi semak-semak kering meranggas. Di beberapa tempat tampak tulisan “Jangan Dekati Sungai, Terkontaminasi Bahan Kimia Berbahaya”. Pohon-pohon kurma tampak berbaris lesu, sebagian botak tak berdaun, sebagian terlihat hangus di pucuknya. Kata *Daei Husein*, pepohonan kurma itu sangat berjasa dalam pertempuran karena batang-batangnya yang besar menjadi tempat persembunyian tentara Iran. Sepanjang perjalanan, berkali-kali kami berpapasan dengan bus-bus besar yang membawa para wisatawan dari berbagai penjuru Iran. Saya lihat, kebanyakan penumpang bus itu adalah anak-anak muda.

Salamche bisa dibilang hanya padang pasir belaka. Di tengah panas terik itu, kami menuruni mobil dan berjalan kaki dari lokasi parkir menuju sebuah masjid yang menjadi pusat peziarah. Ruqaye bercerita, pada zaman perang dulu ada puluhan tentara Iran yang dibantai massal oleh tentara Irak, lalu dikubur dalam satu lubang. Tidak ada yang mengetahui keberadaan kuburan massal itu, sampai suatu saat selesai perang. Orang-orang yang

bertugas mencari jasad para syahid untuk dimakamkan dengan penuh penghormatan, mencium bau harum tiap malam Jumat di tempat tersebut. Ketika digali, ditemukanlah kuburan itu dan di sanalah dibangun masjid Salamche yang hingga kini dizerahi jutaan orang pada setiap tahunnya.

Baru saja turun dari mobil, saya melihat serombongan anak muda membuka sepatu mereka dan dengan bertelanjang kaki menapaki jalan dari lokasi parkir ke masjid Salamche. Pemimpin rombongan membacakan *azadari* (ratapan duka mengenang Imam Husein). Segera saja, anak-anak muda usia SMP-SMA itu menangis tersedu-sedu sambil menepuk-nepuk dada mereka. Sambil menangis, mereka berjalan perlahan menuju masjid, seolah takhirau pada panasnya pasir di bawah telapak kaki telanjang mereka. Saya tercekat menyaksikan pemandangan ini. Tiba-tiba saya mendapatkan jawaban mengapa Iran berhasil bertahan dalam perang, meski kekuatan Barat dan Timur—AS dan Uni Soviet—berdiri bersama di belakang Saddam. Siapa yang bisa melawan *spirit* perjuangan yang sudah ditanamkan sejak muda seperti yang dimiliki anak-anak muda di hadapan saya itu?

Kami berjalan perlahan di belakang iring-iringan anak-anak muda yang bertelanjang kaki itu. Dari lapangan parkir menuju masjid, kami harus berjalan kaki selama sekitar 10 menit, melewati jalan sempit yang diapit ladang-ladang ranjau. Terlihat ada papan pengumuman kecil dari kayu “Kawasan Ranjau, Bahaya.” Ladang-



Foto 4.1 Pemuda-pemuda bertelanjang kaki di Salamche.

Dok. Penulis.

ladang ranjau adalah sebuah masalah besar pasca perang yang dihadapi Iran. Untuk menjinakkan ranjau-ranjau yang dipasang tentara Irak di berbagai kawasan Iran, direkrut pasukan khusus yang siap mati syahid. Konon, jumlah pahlawan yang gugur dalam menjinakkan ranjau hampir sama banyaknya dengan jumlah pahlawan yang gugur selama perang delapan tahun. Rongsokan tank juga tampak tergolek begitu



Foto 4.2 rongsokan tank sisa perang di Salamche.

Dok. Penulis.

saja di pinggir jalan.

Sementara Daei Husein, suami, dan kedua anak saya segera berlindung dari teriknya panas ke dalam masjid, saya berjalan sekitar 200 meter lagi ke arah perbatasan Iran-Irak ditemani Ruqaye. Beberapa anak muda terlihat berjalan sambil bersenda-gurau. Mereka bergaya *trendy* lengkap dengan celana *jeans* ketat dan *handphone* mahal. Aneh sekali, bahkan anak-anak *gaul* pun berwisata ke tempat ini! Sementara, anak-anak muda yang menangis dan bertelanjang kaki tadi duduk membentuk lingkaran di tengah-tengah sahara, sekitar 100 meter dari perbatasan. Suara *azadari* dan tangisan kembali terdengar.

Di dekat perbatasan Iran-Irak dipasang pagar kawat yang tinggi. Ada dua menara yang bisa dinaiki para wisatawan, lengkap dengan teropong untuk melihat Irak di jauhan. Ada zona kosong berupa padang pasir yang memisahkan antara pagar kawat di wilayah Iran dengan pagar di wilayah Irak. Jaraknya mungkin dua kilometer. Serangan Irak tahun 1980 pertama kali dilakukan dengan menggunakan pesawat udara, membombardir Kota Khorramshahr. Keluarga Sadiqeh Bavi segera mengungsi ke kota Ahwaz setelah berhari-hari bombardir tak juga berhenti. Kata Sadiqeh, waktu itu mereka menaiki mobil Peykan yang dikemudikan suaminya. Mobil itu penuh dengan anak-anak kecil, yaitu dua anak Sadiqeh, Naheed dan Nushrat, serta sepupu-sepupu mereka. Sementara itu, tentara darat Irak merangsek masuk melewati tanah di mana saya sedang berdiri saat ini. Saya bergidik ngeri. Mengapa

manusia tega saling membunuh?

Setelah berdiam diri beberapa saat menatap perbatasan Iran-Irak dan membayangkan apa yang terjadi di tempat ini dua puluh tujuh tahun yang lalu, saya mengajak Ruqaye kembali ke masjid. Rasa haus membakar kerongkongan saya, namun sayangnya tidak ada air dingin di masjid. Airnya pun terasa agak asin dan sama sekali tidak menyegarkan. Bepergian di Iran biasanya tidak membutuhkan bekal air karena air minum gratis tersedia di mana-mana. Itulah sebabnya saya tidak membawa bekal minum. Apa boleh buat, saya terpaksa melepaskan dahaga dengan air yang tidak enak ini. Segera setelah saya masuk masjid, *Daei Husein* mengajak suami saya untuk melihat perbatasan, sementara saya tinggal di masjid untuk menjaga anak-anak.

Masjid itu ramai dengan para peziarah. Di bagian tengah masjid ada semacam lubang yang dikelilingi oleh tumpukan karung khas barikade perang. Di dalam lubang itu—saya perkirakan, di bawahnya adalah makam para syuhada perang—ada semacam peti berdingin kaca yang



Foto 4.3 (a) Masjid Salamche.



(b) bagian dalam Masjid Salamche.  
Dok. Penulis.

berisi berbagai perkakas pasukan perang, seperti helm, sepatu bot, dan seragam militer. Orang-orang banyak yang mengerumuni peti kaca itu.

## Anda Ingin Dapat Medali Juga?

Saat kami berkunjung ke Khorramshahr, nama Sungai Arvand atau *Syaatil* Arab sedang terkenal ke seluruh penjuru dunia. Gara-garanya, ada 15 tentara Inggris yang bertugas di Irak nekat melewati garis tengah sungai yang membatasi Irak dan Iran itu. Mereka semua ditangkap polisi penjaga perbatasan Iran dan dimulailah perang propaganda Iran-Inggris. Media Barat umumnya berusaha memunculkan opini mengerikan mengenai perlakuan Iran terhadap para tawanan Inggris itu. Iran

membalas dengan menampilkan rekaman para pelaut itu dalam kondisi segar-bugar. Tentu saja, kami tidak melewatkkan kesempatan untuk melihat-lihat Sungai Arvand yang tersohor itu. Ada satu tempat tujuan wisata di sana yang disebut *Arvand Kenar* (=pinggiran Arvand) yang umumnya selalu dikunjungi setelah berkunjung ke Salamche.

*Arvand Kenar* ternyata sebuah posko militer yang terbuka untuk umum. Dari pusat kota Khorramshahr, letaknya sekitar satu jam dengan menaiki mobil berkecepatan tinggi, seperti yang dikemudikan *Daei Husain*. Di pinggir sungai itu, berbagai perlengkapan militer diletakkan dalam posisi siap tembak ke arah seberang sungai. Aliran sungai Arvand berasal dari aliran sungai Eufrat dan Tigris di Irak. Sungai itu tak terlalu lebar, sehingga kota Fao, Irak, di seberang sungai bisa terlihat jelas meski tanpa teropong, bahkan saya pun bisa mendengar azan zuhur dari masjid di pinggir sungai kota itu. Menarik sekali, azannya adalah azan Sunni<sup>8</sup>. Suara azan yang syahdu itu terbang melewati perbatasan dan tertangkap oleh pendengaran saudara-saudara se-ets-



Foto 4.4 Reza dan ayahnya di posko pengintai militer di tepi Sungai Arvand.  
*Dok.penulis.*

<sup>8</sup> mengenai hal ini akan saya ceritakan lebih banyak di Bab 5, Kunjungan ke Sanandaj.

nis mereka di Iran yang mayoritas Syiah.

Kami lalu melihat-lihat senjata-senjata yang siap tembak itu. Tapi, ada yang aneh di sini. *Daei* Husein bertanya kepada dua pemuda yang sedang berteduh di bawah menara pengintai, “Lho, mana pelurunya?!”

Kedua pemuda itu adalah peserta program wajib militer atau *sarba Zi*. Mereka menjawab, “Ada di barak.”

“Ada di barak? Jadi, kalau ada serangan, kalian lari dulu ke barak, baru membalas serangan?!”

Kedua pemuda itu tertawa, “Ah, jangan banyak tanyalah. Biarkan kami tenang-tenang melewati masa tugas kami!” Kami pun ikut tertawa.

Ada dua menara pengintai di *Arvand Kenar*. Saya ingin menaiki menara itu, namun ternyata ada tanda dilarang masuk, yaitu sebuah ranting kurma yang dipasang ala kadarnya menghalangi anak tangga. *Daei* Husein protes, “Mereka adalah tamu dari luar negeri. Biarkanlah mereka melihat-lihat sebentar ke atas menara ini.” Namun, kedua pemuda wajib militer tadi menolak memberi izin.

Rupanya mereka kemudian menyampaikan kepada komandan mereka bahwa ada orang asing yang datang ke posko militer ini. Tak lama kemudian, kami dipanggil masuk ke dalam barak komandan. Dari luar, barak itu mengenaskan sekali, benar-benar dibangun ala kadarnya. Tiga sisi temboknya masih berupa tumpukan bata yang disusun tidak beraturan. Satu sisi tembok lainnya malah berupa tumpukan karung-karung pasir. Namun di dalam, hawa sejuk AC Freon memenuhi ruangan.

Ada satu dipan tempat tidur, meja, kursi, dan lemari bufet yang dipenuhi kertas-kertas. Di atas lemari itu sebuah televisi berwarna ukuran 14 inci menyala dengan volume yang sangat kecil. Kami dipersilakan duduk di atas karpet warna cokelat tua.

Si komandan terlihat berusaha menampilkan wibawa dengan suara berat, menanyakan identitas kami. *Daei* Husein juga memperlihatkan kartu ‘sakti’-nya, yaitu kartu *janbaz* (veteran perang). Kami sama sekali tidak merasa takut, wajah si komandan jauh dari menyeramkan. Setelah meneliti kartu identitas—kami hanya membawa kartu karyawan IRIB—dia berbicara dalam bahasa Arab dengan *Daei* Husein, “Seharusnya orang asing tidak boleh dibawa ke tempat ini. Apalagi mereka tidak membawa paspor. Untung kamu yang mengantar mereka dan kamu punya kartu *janbaz*. Kalau tidak, orang-orang ini akan kami tangkap.”

*Daei* Husein *nyengir* lebar, “Pak, mereka ini juga paham bahasa Arab, loh.”

Si komandan terperanjat dan bertanya, “Benarkah?” Dia terlihat kikuk.

*Daei* Husein menyambung godaannya, “Kenapa, Pak, Anda juga ingin dapat *medal-e shoja’at*, medali keberanian?” Dua hari sebelumnya, Presiden Ahmadinejad membebaskan para pelaut Inggris itu dan menyebutnya sebagai “hadiyah Paskah dari bangsa Iran untuk bangsa Inggris”, serta memberikan “medali keberanian” kepada para polisi perbatasan yang berhasil menangkap para pelaut itu.

Si komandan hanya tersenyum. Ia lalu bertanya banyak tentang masyarakat Indonesia. Kami bercakap-cakap dalam bahasa Persia. Situasi selanjutnya menjadi lebih obrolan antara tamu dan tuan rumah ketimbang seorang warga asing yang memasuki kawasan militer secara ilegal dengan seorang komandan militer. Tak lama kemudian, kami pun berpamitan dan segera pulang kembali ke Khorramshahr, menembus panas terik siang hari pukul satu.

## ChoghÂzanolil dan Shoustar

Pada hari terakhir kami berencana berkunjung ke Shoush dan Shoustar, dua kota yang berjarak sekitar tiga jam dari Khorramshahr. Bersama kami juga ikut Fatimah, putri *Daei* Husein yang baru berusia lima tahun. Awalnya, *Daei* Husein seperti berkeras ingin mengajak kami ke Shoustar, sebuah kota yang namanya baru kali ini saya dengar. Padahal saya sudah berencana pergi ke Shoush untuk mengunjungi makam Nabi Daniel dan ChoghÂzanolil, sebuah tempat peribadatan berusia 3000-an tahun. Ruqaye membujuk *Daei*-nya agar membawa kami ke Shoush karena dia juga tidak tertarik pada Shoustar. *Daei* Husein menyerah lalu mengemudikan mobil ke arah kota Shoush. Kami melewati jalan tol lama Ahwaz-Khorramshahr (ketika datang, kami melewati tol baru). Pemandangan sepanjang jalan sangat indah. Di pinggir kanan jalan tampak ladang-ladang tebu yang menghijau. Uniknya, di bagian tanah yang memisahkan badan jalan dengan ladang tebu, ada genangan air yang

sudah menjadi danau dan dipenuhi dengan burung-burung camar. Langit mendung, danau, burung camar, dan lambaian dedaunan tebu. Benar-benar pemandangan romantis.

Ketika kami tiba di kota Ahwaz, *Daei* Husain kembali bertanya, “Shoush atau Shoustar?”

Saya dan Ruqaye serempak menjawab, “Shoush!”

“Kalian tidak ingin mengunjungi kawasan perang lagi?” *Daei* Husein masih menawar.

“Tidak,” jawab kami tegas.

Ruqaye tersenyum penuh arti. Selanjutnya, baru saya tahu bahwa *Daei* Husein memang sama sekali tidak berminat pada peninggalan-peninggalan kuno. Dia lebih suka melihat pemandangan alam atau kawasan (bekas) perang. Sebelum mencapai Shoush (tempat makam Nabi Daniel), kami akan singgah dulu ke Dezful untuk melihat ChoghÂzanbil. Setelah melewati jalanan sepi menembus pegunungan rendah (perasaan saya persis seperti ketika kami akan berkunjung ke Abyaneh: serasa berjalan berbalik arah, menuju peradaban kuno yang hidup ribuan tahun lalu), tibalah kami di ChoghÂzanbil. Mobil harus diparkir sekitar 200 meter dari kuil itu. Angin bertiup sangat kencang, kerudung saya hampir terbang, bahkan untuk berdiri tegak pun terasa sulit di tengah derasnya angin ini. Untung angin kencang hanya sebentar saja bertiup, lalu udara kembali tenang. Kami berjalan mendekati kuil kuno yang dinamai ChoghÂzanbil itu. Di sinilah kejengkelan *Daei* Husein meledak.

“Apa ini?! Mereka menumpuk-numpuk batu bata, lalu menyebutnya sebagai peninggalan bersejarah!” katanya ketus, lalu berbalik langkah, kembali ke mobil.

Tapi saya tidak tersinggung, malah menahan tawa geli. Begitu pula Ruqaye. Kami pun meneruskan mengeksplorasi kuil. Kami sempat berpapasan dengan sepasang suami-istri muda yang bergaya mentereng. Si istri mengomel, “Apa-apaan ini? Buat apa kita jauh-jauh datang ke tempat beginian?!” Saya dan Ruqaye tertawa mendengarnya. Ya memang, menarik atau tidaknya kuil ini sangat bergantung kepada mata kita.

Bagi saya tentu saja Choghâzabil sangat menarik. Dalam bahasa lokal (bahasa Dezful, kawasan di sekitar kuil), *chogha* berarti bukit dan *zabil* berarti keranjang. Jadi, Choghâzabil bermakna ‘bukit yang seperti keranjang’. Kuil ini dibangun oleh Dinasti Elamite sekitar 1250 SM dan arsitekturnya mirip dengan piramida di Mesir atau



Foto 4.5 Choghâzabil. Dok. Penulis.



Foto 4.6 Ruqaye di depan sebuah mimbar di kuil ChoghâZanbil. Dok. Penulis.

kuil-kuil Indian Maya. Dinasti Elamite adalah peradaban yang hidup di Iran sejak 2500 tahun SM. Nama salah satu raja dari dinasti ini bahkan juga disebut-sebut dalam Kitab Perjanjian Lama. Saya bersama Ruqaye mengitari bangunan kuil yang luas ini (pengunjung hanya bisa melihat dari luar, tidak bisa memasuki bagian dalamnya) sambil membayangkan seperti apa upacara orang-orang Iran kuno di tempat ini.

Di kuil ini ditemukan lebih dari lima ribu batu bertulis dengan huruf (di mata saya) mirip-mirip abjad China. Di salah satu papan penjelasan yang disediakan di kuil itu, tertera terjemahan salah satu batu bertulis tersebut. Sebuah tulisan yang ‘mengharukan’, membuktikan bahwa kepercayaan kepada Tuhan sudah

berakar di hati setiap manusia bahkan sebelum agama dikenalkan kepada mereka.

*Saya Untash Napirishā, anak dari Hubanuman, Raja dari Anzan dan Shoush. Saya memiliki hidup yang panjang dan tubuh yang sehat ... Oleh karena itulah saya membangun sebuah tempat peribadatan dari batu, tempat penyembahan yang tinggi dan semarak, kepada Tuhan. Saya menghadiahkan tempat peribadatan ini kepada Tuhan dan semoga pekerjaan saya ini diterima oleh Tuhan.*

Setelah puas mengitari Choghâzabil, kami kembali ke mobil. *Daei* Husein masih terlihat kesal, tapi saya dan Ruqaye tidak peduli. *Daei* Husein kembali menawarkan, “Mau ke Shoustar?” Kali ini, saya sungkan untuk menolak. Tapi, “Ada apa di Shoustar?”

*Daei* Husein menjawab dengan ekspresi serius, “Ada air terjun berusia 3.000 tahun.”

Ruqaye nyengir lebar. Ternyata, dia sudah menangkap sebuah gejala lucu. Di sepanjang jalan kemudian, hingga kami sampai di stasiun kereta api Ahwaz untuk pulang ke Teheran, *Daei* Husein berkali-kali menggoda saya, “Tuh..tuh.. ini jembatan usia 50 tahun,” atau “Ini rumah kuno, saking kunonya sampai jelek begini.” Ruqaye berbisik sambil menahan tawa, “Sampai sepuluh tahun lagi, kalau kamu balik lagi ke Iran dan bertemu dengan *Daei* Husein, dia pasti akan terus menggodamu dengan isu bangunan kuno ini.” Saya hanya tersenyum.

Kunjungan kami ke Shoustar benar-benar di luar dugaan saya. Kota kecil ini sangat menakjubkan. Kecil, mungil, dan penuh dengan situs kuno yang dirawat rapi oleh *Sazman Miras-e Farhanggi*, Organisasi Perlindungan

Peninggalan Bersejarah. Aneh sekali, saya tidak pernah mendengar nama kota ini disebut-sebut dalam brosur wisata. Sentimen Arab Ruqaye muncul ketika saya menanyakan hal ini padanya, “Tentu saja, ini *kan* kawasan Arab.”

Kota Shoustar ternyata benar-benar kota tua. Ada catatan sejarah yang menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, kota ini diperebutkan oleh penduduk Kufah dan Basrah. Masing-masing mengklaim lebih berhak atas kota ini. Khalifah Umar bin Khattab memutuskan bahwa kota Shoustar menjadi bagian dari Basrah karena lokasi kota itu lebih dekat ke Basrah. Namun sejarah Shoustar lebih tua lagi. Peradaban-peradaban kuno biasanya berdiri di pinggir sungai, demikian pula Shoustar. Shoustar dialiri oleh sungai Karun yang bersumber dari Pegunungan Zagros. Keberadaan sumber air yang melimpah membuat

Shoustar dalam sepanjang sejarahnya selalu menjadi sentra produksi pangan. Untuk mengefektifkan pemanfaatan air sungai, penduduk kota ini pada era



Foto 4.7 Papan petunjuk kawasan wisata di Shoustar. Dok. Penulis.

Sasania, sekitar 3.000 tahun yang lalu, telah berhasil membuat sistem kanalisasi sungai yang sangat hebat untuk ukuran zamannya. Air dari sungai Karun dialirkan ke sungai buatan yang digali dengan tangan dan diberi nama sungai Gorgar. Dari sungai Gorgar, air dialirkan ke kanal-kanal yang juga dibuat dengan tangan sehingga tersebar ke berbagai penjuru kota melalui saluran-saluran bawah tanah. Di sebuah tempat yang menjadi bermuaranya kanal-kanal itu (dan tempat inilah yang menjadi salah satu situs wisata utama di Shoustar), air muncrat dengan deras, sehingga tercipta air terjun buatan. Di berbagai lokasi, terdapat tempat reservasi air yang mengamankan suplai air sepanjang musim.

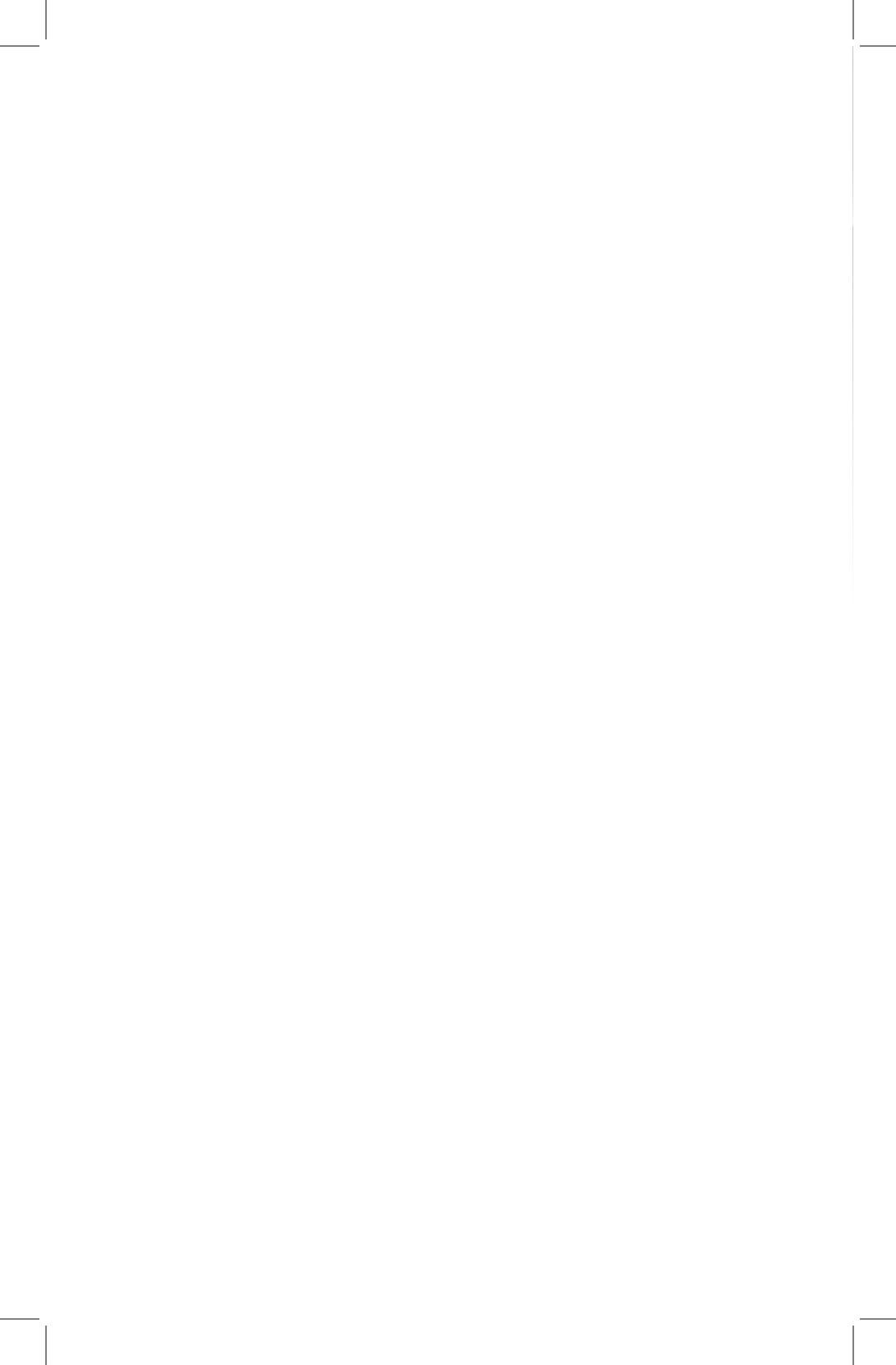
Pengontrolan air sungai di Shoustar dipusatkan di Benteng Salasil yang sekaligus menjadi tempat tinggal penguasa kota. Hal ini menunjukkan bahwa selain bermanfaat untuk pengairan pertanian, pengontrolan air juga berefek politis, antara lain menciptakan semacam benteng air di sekeliling kota Shoustar yang melindungi dari serangan musuh.

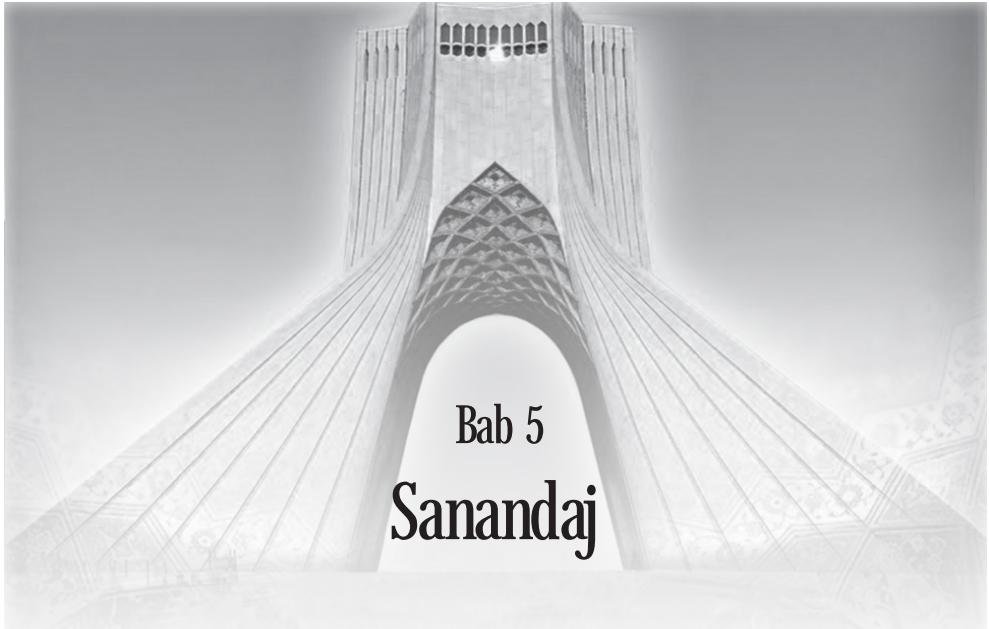
Saya merasa bersyukur, *Daei* Husein sudah ‘memaksa’ kami datang ke kota ini. Kota ini benar-benar menarik. Selain peninggalan kuno berupa kanal-kanal air yang indah dan hal-hal lain yang terkait dengan air (misalnya, jembatan kuno, *tunnel* air, atau pusat reservasi air), di kota ini banyak *mansion* kuno yang dulu ditempati para penguasa. Selain itu, tentu saja, ada makam Imamzadeh, yaitu Imamzadeh Abdullah. Sayang kami tidak bisa berlama-lama di Shoustar karena harus

kembali ke Ahwaz, mengejar kereta pukul 7 malam yang akan membawa kami pulang ke Teheran. []



Foto 4.8 Air terjun buatan di Shoustar. Dok. Penulis.





## Bab 5

# Sanandaj

Perjalanan kami menuju Sanandaj, ibu kota Provinsi Kurdistan, Iran Timur, didahului oleh berbagai kecemasan. Fariba, seorang sahabat saya, kaget mendengar niat saya untuk berkunjung ke sana, “Apa? Sanandaj??! Jangan ke sana, berbahaya sekali!” Dengan mata berkaca-kaca ia menceritakan pengalamannya saat tinggal di Provinsi Kurdistan. Dia melihat sendiri para milisi separatis Kurdi membantai seorang lelaki—tetangganya—yang dituduh pro-pemerintah Iran. Seorang teman yang lain menceritakan pengalamannya saat datang ke kota itu beberapa tahun lalu, dia selalu dijaga oleh dua orang intel ke mana pun dia pergi. Ada juga teman yang menyarankan agar saya menggunakan baju khas Indonesia yang bermotif bunga-bunga (baju sehari-hari di Iran biasanya polos tanpa banyak model) agar jelas bahwa saya orang asing

sehingga tidak diganggu. Tapi saya pikir, dengan baju apa pun, kami bakal akan terlihat asing di tengah orang-orang Kurdi itu dan kalaupun memang ada teroris, tentu orang asing lebih empuk dijadikan sasaran.

Tapi, kekhawatiran atas kemungkinan serangan teror itu tetap tak bisa mengusir keinginan saya untuk berkunjung ke Sanandaj. Saya berusaha mencari orang yang bersedia mengantar kami ke sana atau “saudaranya-siapa” yang bisa kami datangi di Sanandaj. Akhirnya, Fariba-lah yang membantu saya. Suaminya adalah pejabat militer, dan sang suami pula yang meyakinkan kami bahwa Sanandaj aman dikunjungi. Suami Fariba bahkan mengontak kenalannya, seorang pria asli Kurdi yang akan memandu sekaligus mengawal kami selama berada di Sanandaj. Di atas peta, kota Sanandaj hanya berjarak 500 km dari Teheran. Namun jika ditempuh dengan bus, akan memakan waktu delapan jam, karena harus melewati pegunungan dan rutenya memutar. Oleh karena itu, untuk mempersingkat waktu kami memilih menggunakan pesawat. Dengan membawa seorang bayi berusia satu tahun yang sangat aktif dan pembosan seperti Reza, perjalanan delapan jam naik bus akan sangat merepotkan. Karena agak ngeri, Kirana tidak kami ajak dan kami titipkan pada Amirah, tetangga saya.

Pagi itu, dengan menggunakan maskapai Aseman Airlines, satu-satunya maskapai yang punya jalur ke Sanandaj, kami pun berangkat dengan hati berdebar. Pesawat Fokker 100 itu dipenuhi oleh orang-orang

bersetelan jas dan perempuan-perempuan ber-*mantou* dan berkerudung jambul. Dari wajah mereka, entah mengapa, saya bisa menyimpulkan bahwa mereka orang Iran-Kurdi, bukan Fars. Seorang pria Kurdi klimis berkulit putih terang—setelah beberapa menit ditatap tanpa kedip oleh Reza—tersenyum lebar dan memberi sepotong wafer kepada Reza. Wajah orang-orang Kurdi umumnya lebih ‘sempit’ dibanding orang-orang Iran etnis Fars yang biasanya berwajah ‘lebar’. Yang lebih khas lagi, saya melihat banyak lelaki Kurdi berkumis tebal, seolah-olah kumis palsu yang ditempelkan di bawah hidung, dan tanpa cambang.

Sementara orang-orang etnis Fars biasanya ber-cambang dan kumisnya tidak setebal orang-orang Kurdi. Wajah perempuan Kurdi umumnya beraura tegas, dengan alis hitam tebal. Sangat berbeda dengan perempuan Shomal yang anggun dan ayu.

Ini pertama kalinya dalam seumur hidup saya menaiki pesawat Fokker 100 dan untuk pertama kalinya pula saya merasakan mual dan pusing dalam perjalanan udara. Entah ini akibat jenis pesawat kecil yang saya tumpangi atau karena kondisi badan yang kurang fit. Perjalanan hanya memakan waktu 40 menit. Ketika pesawat sudah tiba di atas kawasan Kurdistan, awan hitam pekat tampak mengerikan dari jendela pesawat. Saya menatap ke bawah, terlihat dari pegunungan Zagros membentang hitam sejauh mata memandang. *Ciyayen Zagrose*, demikian orang-orang Kurdi menyebut Pengunungan Zagros yang membentang sejauh 1.500 kilometer dari perbatasan Iran-Irak hingga ke Selat

Hormuz itu. Proses sedimentasi selama ribuan tahun membuat pegunungan ini bercorak khas, seolah-olah keriput atau berkerut-kerut dan berwarna kehitaman. Salju mengendap di sela-sela ‘kerutan’ gunung-gunung itu. Dari jendela pesawat juga terlihat ada kampung-kampung kecil—sekitar 10-20 rumah yang saling berdekatan—berdiri di sela-sela pegunungan itu. Entah apa rasanya hidup secara sangat terisolir seperti itu.

Tepat pukul 7 pagi, roda Fokker 100 itu menjajak landasan Sanandaj Airport. Tampak bunga-bunga warna merah menyala tumbuh satu-satu di padang rumput di sisi landasan. Indah sekali. Beberapa jam kemudian, setelah mengobrol dengan pemandu kami, barulah saya tahu bahwa itulah bunga *shaqayeq*. Bunga yang selama ini sangat ingin saya lihat. Ada pepatah Farsi terkenal, *ta shaqayeq has, zendegi bayad kard* (selama *shaqayeq* masih mekar, hidup harus terus berlanjut). Sepanjang kunjungan kami ke Sanandaj, saya sering menemukan bunga ini, terutama ketika melewati Pegunungan Zagros untuk menuju desa Negel, yang akan saya ceritakan nanti. Di



Foto 5.1 Bunga *shaqayeq* yang merah menyala.  
Dok. Penulis.

bandara yang kecil dan sepi itu terlihat seorang petugas mengenakan baju tradisional Sanandaj berupa kemeja lengan panjang yang dipadu dengan celana lebar

model *kulot* tapi menyempit di bagian bawah sehingga celana itu terlihat menggelembung. Di pinggang, dipasang ikat pinggang yang terbuat dari kain warna kotak-kotak hitam putih dililitkan berkali-kali di seputar pinggang. Kepalanya dibalut oleh serban yang juga berwarna hitam kotak-kotak putih.

Di luar bandara, kami disambut oleh Muhammadi, pria Kurdi yang akan memandu kami itu. Namanya sedikit aneh buat saya, karena bukan nama khas Kurdi. Meski nama depan orang Kurdi ada yang Islami, macam Abdullah atau Ibrahim, tapi nama belakangnya (*family name*) biasanya tetap khas Kurdi, seperti Ocalan, Talebani, Cihani, atau Taramakhi. Jarang saya dengar nama Kurdi yang “Islami”. Tapi, Muhammadi benar-benar pria Kurdi asli. Dia mengenakan sepatu tradisional Kurdi yang terbuat dari benang rajutan, meski berkemeja *jeans*-biru dan bercelana *jeans*-krem. Suami saya bertanya, mengapa dia tidak menggunakan baju tradisional Kurdi, dia menjawab, kalau di kampungnya (di Marivan, 70-an km dari Sanandaj), dia selalu memakai baju tradisional.

Muhammadi menyarankan agar kami *check in* dulu di hotel, baru setelah itu berjalan-jalan keliling kota. Kami mengiyakan dan Muhammadi memacu mobil Peykan warna putih susunya dengan kencang. Di sebuah belokan, dia sempat lengah dan menabrak sebuah mobil di depan. Jantung saya berdebar, *pagi-pagi sudah tabrakan, pertanda apa ini?* Mobil di depan tidak rusak atau tergores sedikit pun, tapi Peykan tua Muhammadi lumayan ringsek. Kami segera diantar ke Hotel Shadi yang tidak jauh

dari lokasi tabrakan. Saya agak panik melihat bahwa tulisan “bintang empat” di papan nama hotel itu. *Pasti mahal sekali*, pikir saya. Benar juga, di meja reservasi tertulis daftar harga “*Do takhte (two beds) 55 USD!*” Oh tidak, 55 USD hanya untuk tidur satu malam?!

Kami pun protes kepada Muhammadi dan minta diantar ke losmen biasa. Toh hanya semalam. Lagi pula, kami bukan turis kaya yang ingin menikmati kemewahan. Tapi, Muhammadi menolak. Katanya, “Saya dipesan dengan amat-sangat agar menjaga keamanan kalian. Ini hotel yang paling aman.” Apa boleh buat, sepertinya perjalanan sehari-semalam di Sanandaj akan menjadi perjalanan kami yang paling mahal: tiket pesawat PP, hotel bintang empat, makan, plus *fee* untuk Muhammadi, menghabiskan sekitar dua juta rupiah.

Perempuan petugas reservasi hotel berbicara dalam bahasa Kurdi kepada Muhammadi menjelaskan bahwa sepagi ini kami belum bisa *check in* karena kamar penuh. Kami harus menunggu sampai ada tamu yang *check out* dulu. Saya memperhatikan cara bicara si perempuan Kurdi itu dengan penuh minat. Aneh, tapi menarik di telinga. *Khush hati*, selamat datang. *Halet khasa*, kabarmu baik? *Eku hatina*, dari mana engkau datang? *Becim*, ayo kita pergi. Etnis Kurdi yang hidup terpencar di Iran, Iraq, Suriah, Turki, dan Armenia, memiliki bahasa lisan yang sama namun berbeda dalam penulisan. Sistem penulisan bahasa Kurdi mengikuti wilayah tinggal mereka masing-masing. Misalnya, etnis Kurdi di Iran dan Iraq menggunakan alfabet huruf Arab dalam menulis dan membaca (tapi diistilahkan dengan alfabet *Sorani*),

sementara etnis Kurdi di Armenia menggunakan alfabet Rusia yang disebut sebagai alfabet *Cyrillic* dan etnis Kurdi di Turki menggunakan abjad latin seperti bahasa Turki yang disebut alfabet *Kurmanji*.

## Keliling Kota Sanandaj

Untunglah tak lama menanti, kami sudah diperbolehan masuk ke kamar. Kami menunggu di kamar hingga pukul 10 pagi, ketika Muhammadi menelepon dan memberitahukan bahwa dia sudah siap mengantar kami berjalan-jalan. Mobilnya masih belum selesai diperbaiki, tapi dia meminjam mobil seorang kerabatnya, sebuah Peykan yang juga berwarna putih susu. Dia menanyakan tempat-tempat yang ingin kami kunjungi, dan saya menyodorkan kepadanya sebuah *list* objek pariwisata di Sanandaj, antara lain Museum Sanandaj, Masjid *Jame'* Sanandaj, *Pol-e Ghaslaq* (jembatan kuno Ghaslaq), pasar kuno Sanandaj, gereja kuno Sanandaj, dan *Qoran Negel*.

Sanandaj adalah kota yang sangat sederhana. Saya tidak menemukan gedung-gedung mewah di sini, bahkan hotel berbintang empat yang kami inapi pun desain eksterior-interior bangunannya tidak terlalu mewah. Kesan yang saya tangkap, Sanandaj adalah kota tua yang merangkak lambat untuk mencapai kemajuan. Tapi dalam pandangan Muhammadi, kota ini sudah sangat *westernized*. Dia mencela anak-anak muda kota ini yang meninggalkan pakaian tradisional dan memilih berpakaian gaya Barat. Menurutnya, gaya hidup kota Sanandaj jauh berbeda dengan gaya hidup orang-orang di kam-



Foto 5.2 Salah satu patung di Sanandaj.  
Dok. Penulis.

pungnya, di Marivan sana.

Selama kami berjalan-jalan keliling Sanandaj, saya melihat bahwa mereka yang berpakaian tradisional memang orang-orang usia setengah baya ke atas.

Para pemuda

umumnya bercelana *jeans*, sedangkan gadis-gadisnya ber-*mantou* ketat dan berkerudung jambul. Ada juga perempuan ber-*chadur* yang saya temui. Biasanya, di balik *chadur* itu mereka mengenakan gaun tradisional. Gaun tradisional perempuan Kurdi sangat menarik, berwarna mencolok, merah, ungu, atau hijau dengan kancing-kancing berwarna emas. Modelnya, blus lengan panjang dan rok lebar.

Muhammad mengantarkan kami ke jembatan kuno Ghaslaq yang dibangun tahun 1700-an. Tidak terlalu menarik. Jembatan kuno itu selebar enam meter dengan enam pintu air itu sudah tidak boleh dilewati mobil lagi. Dindingnya terbuat dari *ajur*, semacam bata, yang tidak diplester. Lalu, kami menuju ke salah satu

*mansion* kuno yang ada di Sanandaj. *Mansion* atau rumah besar bekas tempat tinggal para *khan* ini umumnya memiliki desain yang sama, berlantai dua dengan kamar-kamar yang mengelilingi sebuah *bañz* (kolam besar). *Mansion* Mirza Moshir Divan—rumah besar yang dulu ditempati penguasa bernama Mirza Moshir Divan—dibangun pada periode Qajar (abad ke-18). *Mansion* ini memiliki desain beranda tunggal dengan dua pilar dan berdekorasi jendela-jendela dengan kaca warna-warni.

Kemudian, kami berkunjung ke Museum Sanandaj. Bangunan museum itu sendiri adalah sebuah gedung kuno, dibangun pada era Qajari. Sayang, dinding depannya yang sangat tua, yang terbuat dari kayu berukir dan di bagian bawahnya ada tujuh jendela kaca warna-warni berbingkai kayu (saya melihat fotonya di sebuah kartu pos yang dijual di museum itu), ditutupi oleh terpal. Mungkin untuk melindunginya dari terpaan hujan. Di dalam museum itu tersimpan benda-benda kuno, mulai dari perhiasan hingga perlengkapan masak dari zaman prehistori. Kurdistan memiliki sejarah yang sangat panjang, bahkan kabilah Arya yang pertama kali datang berimigrasi ke Iran memilih kawasan bergunung-gunung ini sebagai tempat tinggal mereka. Dari wilayah ini pula, orang-orang Arya merencanakan penggulingan kekuasaan Assyria dan mendirikan Imperium Persia.

Sementara itu, gereja kuno Sanandaj, satu-satunya gereja di Sanandaj, memiliki keunikan tersendiri, yaitu berarsitektur Islam era Qajar. Gereja itu terletak di Jalan

Namaki, di kawasan tua kota Sanandaj. Gedungnya didesain sederhana, dalam bentuk *rectangular* dan dindingnya terbuat dari *ajur* atau bata tanpa diplester. Bagian dalamnya juga sangat sederhana, dicat warna putih dan biru tanpa ornamen. Sangat jauh dari kemegahan Gereja Vank di Isfahan. Siangnya, Muhammadi mengajak kami ke sebuah tempat di atas bukit Abidar.

Rupanya di atas bukit itu dibangun sebuah taman yang luas dan dari sana, kita bisa memandang hampir seluruh bagian kota Sanandaj. Kami makan siang di taman itu dengan menu (oh, lagi-lagi!) kebab. Selama berjalan-jalan di taman, kami beberapa kali berjumpa dengan gadis-gadis Kurdi. Rupanya mereka sedang berwisata bersama rombongan sekolah. Seperti sering kami alami, kami ditatap dengan penuh keingintahuan oleh gadis-gadis usia SMA itu. Mereka berbisik-bisik, mengira-ngira kami ini datang dari Jepang atau Korea. Mungkin tak terlintas dalam benak mereka negara bernama Indonesia.

Usai makan siang, kami menuju tempat yang sangat menyenangkan buat saya: pasar. Pasar kuno Sanandaj memiliki arsitektur yang aneh, yaitu los pasar dibangun secara *rectangular*. Artinya, lorong pasar mengelilingi (dalam bentuk segi empat, bukan lingkaran) sebuah tanah segi empat. Di atas tanah di tengah pasar itu dulu dibangun rumah-rumah, mungkin tempat peristirahatan para musafir. Namun, entah kapan, bagian tengah pasar ‘dipotong’ dan dijadikan jalan (dulu bernama Jalan Cyrus, sekarang Jalan Enqelab) sehingga kini pasar itu

terbagi dua. Kami berjalan memasuki lorong pasar kuno itu. Atapnya sangat tinggi dan berbentuk irisan kubah. Di kiri kanan lorong para pedagang berjualan di kios-kios sempit.

Saya mencoba mencari perhiasan hasil kerajinan tangan orang-orang Kurdi, namun malah disodori kalung-kalung imitasi buatan India. Baju-baju tradisional perempuan Kurdi juga cukup menarik untuk dibeli, namun ternyata harganya sangat mahal, di atas satu juta rupiah untuk satu setelnya. Saat saya sibuk melihat-lihat barang di toko suvenir, suami saya didekati oleh beberapa pedagang pasar. Mereka bertanya-tanya tentang Indonesia, Sunni atau Syiah? Ketika suami saya menceritakan bahwa Indonesia adalah negara muslim Sunni terbesar di dunia dengan presiden seorang Sunni, mereka mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar, kelihatan nya



Foto 5.3 Toko di pasar kuno Sanandaj yang menjual pakaian tradisional Kurdi.

*Dok. Penulis.*

bangga sekali. Mayoritas orang Kurdi memang bermazhab Sunni.

## Duduk di Masjid Sunni

Menjelang zuhur, saya minta agar Muhammadi mengantar kami ke Masjid Jame' Sanandaj. Tujuan utama saya adalah untuk mendengar azan di masjid itu; memenuhi rasa penasaran yang telah terpendam selama ini. Saya memang selalu mendengar bahwa orang-orang Sunni Iran bebas menjalankan ritual keagamaan mereka di Iran. Selama ini saya hidup di tengah orang-orang Iran Syiah. Kali ini, datang kesempatan untuk melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kehidupan orang-orang Sunni di Iran. Muhammadi menurunkan kami di pinggir jalan dekat masjid itu, lalu pergi ke bengkel mengurus mobilnya. Saya agak heran, tadi pagi kesannya dia benar-benar merasa harus mengawal kami, sekarang kami ditinggal begitu saja di tengah kota. Tapi, sebenarnya saya juga merasa tidak ada yang perlu ditakutkan. Semua terlihat biasa-biasa saja di sini.

Kami berjalan menyusuri jalan bernama *Khijaban-e Emam*, Jalan Imam, untuk menuju masjid. Yang dimaksud tentu saja Imam Khomeini. Saya perhatikan, di kota ini ada jalan-jalan dengan nama standar yang juga banyak ditemui di kota-kota lain di Iran, seperti *Khijaban-e Enqelab*, Jalan Revolusi; *Khijaban-e Shohada*, Jalan Syuhada, atau *Khijaban-e Azadi*, Jalan Kebebasan. Namun, di Sanandaj saya juga menemukan sebuah nama jalan yang sepertinya tidak akan ditemukan di kota lain di



Foto 5.4 Beranda masjid Jame' Sanandaj.  
Dok. Penulis.

Iran yang dihuni mayoritas Syiah, yaitu *Khiyaban-e Salahed-din Al Ayyoubi*, Jalan Salahuddin Al Ayyubi. Seorang teman Syiah saya pernah bercerita bahwa naama pahlawan muslim besar ini memang tidak disukai oleh orang-orang Syiah karena dia melakukan pembantaian massal

terhadap kaum Syiah Fathimiyah di Mesir pada abad ke-6 Hijriah. Cerita teman saya ini pula yang menjawab keheranan saya, mengapa dalam paket tur kami ke Damaskus, Suriah, bersama rombongan Iran pada tahun 2005, kami tidak dibawa mengunjungi makam Al Ayyubi. Bahkan saya baru tahu ada makam Al Ayyubi di Damaskus setelah saya sekeluarga berjalan-jalan sendirian, memisahkan diri dari rombongan.

Hujan turun rintik-rintik saat kami memasuki peñataran masjid. Saya segera mengeluarkan kamera untuk memotret beranda dan menara masjid. Gerak-gerik saya rupanya menarik perhatian beberapa muda-mudi

yang sedang duduk-duduk di halaman masjid. Mereka mengamati saya tanpa berkedip. Seorang gadis muda, bersama teman-temannya, bahkan menyapa saya dalam bahasa Inggris, “*Where are you from?*” Ketika saya jawab, *Indonesia*, mereka terlihat takjub dan ingin meneruskan bertanya, tapi sepertinya kesulitan dalam berbahasa Inggris. Lalu mereka saling berbisik-bisik dalam bahasa Persia sambil cekikikan, mungkin menggoda temannya yang cuma bisa berkata *where are you from* itu.

Tak lama kemudian, hujan turun semakin lebat sehingga kami segera berlindung di beranda masjid. Pintu masuk masjid—yang sangat sederhana, tanpa ukiran apa pun, dan bercat biru—digembok. Hanya ada seorang pria di beranda itu, gayanya intelek, sedang sibuk berbicara melalui *handphone*-nya. Dari wajahnya, saya perkirakan bahwa dia etnis Fars. Ternyata benar, dia orang Teheran, seorang pengacara yang sedang punya urusan di Sanandaj. Namanya Amirhossein. Kami bercakap-cakap dan saling berkenalan, sekaligus saling mengungkapkan keheranan, mengapa pintu masjid dikunci dan mengapa tidak ada shalat zuhur berjamaah di sini. Kata pengacara itu, dia sudah pernah mengunjungi berbagai kota di seluruh penjuru Iran, namun hanya di masjid ini tidak ada shalat zuhur berjamaah. (Kemudian, setelah bertanya kepada Muhammadi, ternyata memang masjid itu hanya dibuka untuk shalat Jumat saja demi menjaga kelestarian masjid yang sudah sangat kuno itu—dibangun pada tahun 1812. Sayang sekali, padahal saya sangat ingin melihat arsitektur bagian dalam masjid

yang konon dipenuhi dengan tiang-tiang yang saling berdekatan satu sama lain seolah membuat ruang-ruang kecil di dalam masjid. Dua pertiga isi Al-Quran juga dipahat di dinding-dindingnya.)

Saya sudah khawatir, jangan-jangan azan pun tidak dikumandangkan di masjid ini. Namun tak lama kemudian, kekhawatiran saya terusir. Suara azan yang merdu terdengar, sepertinya dari rekaman kaset, bukan dibacakan langsung oleh muazin. *Persis azan di Indonesia!* Ada rasa aneh melintas. Setelah delapan tahun tinggal di Iran, inilah untuk pertama kalinya saya mendengar azan yang ‘lain’. Azan dari masjid dekat rumah kami di Teheran punya nada yang berbeda dengan azan Indonesia, dengan tambahan kalimat “Asyhadu anna Aliyyan Waliyyullah” (aku bersaksi bahwa Ali adalah Wali Allah) setelah kalimat “Asyhadu Anna Muhammadar-Rasulullah” dan kalimat “Hayya ala kharil amal” (mari kita melakukan amal terbaik) setelah kalimat “Hayya alal falah”.

Saya bertanya kepada penjaga masjid, seorang pria berpakaian tradisional Kurdi, di mana kami harus shalat. Dia menjawab sambil menunjuk beranda masjid tempat kami duduk, “Di sini.” Nadanya sama sekali tidak ramah dan menatap kami dengan ekspresi curiga. Entah apa yang membuat dia curiga. Tak lama kemudian, tampak orang-orang berdatangan masuk ke halaman masjid, semua laki-laki. Mereka mengambil wudhu di kolam air tepat di depan beranda. Lalu shalat sendiri-sendiri, tidak berjamaah. Pemandangan unik terpampang di hadapan

saya. Orang-orang itu shalat dengan cara yang berbeda, cara Syiah dan Sunni, namun tetap berdampingan. Shalat cara Sunni, tangan bersedekap; sementara orang Syiah shalat dengan tangan lurus ke bawah, tidak disedekapkan. Jumlah rakaat dan gerak-gerik shalat lainnya, sama saja. Di antara orang-orang yang shalat dengan cara berbeda itu, tidak terlihat sikap-sikap yang menimbulkan kerikuhan. Setelah shalat pun, beberapa lelaki, termasuk suami saya, saling mengobrol dengan akrab.

## Pernikahan Sunni-Syiah

Kami awalnya tidak berani menanyakan masalah mazhab kepada Muhammadi. Siapa tahu itu masalah yang sensitif di sini. Tapi pria Kurdi itu sendiri yang membuka pembicaraan, “Apa agama orang-orang Indonesia?”

Suami saya menjawab dengan lancar karena pertanyaan ini sudah ratusan kali diajukan kepadanya selama kami tinggal di Iran, “Penduduk Indonesia jumlahnya sekitar 220 juta orang dan sembilan puluh persennya muslim, berarti ada sekitar 198 juta muslim di Indonesia.”

“Apa mazhab mereka?” Sebuah pertanyaan yang juga sangat sering kami dengar.

“Sebagian besarnya Syafi’i,” jawab suami saya. Yang dimaksudnya, orang-orang Indonesia sebagian besar Ahlus-Sunnah dengan mengikuti mazhab Imam Syafi’i.

Saya menunggu pertanyaan berikutnya, “Mazhabmu apa?” Ternyata tidak. Muhammadi sama sekali tidak menanyakannya. Saya senang sekali, jarang sekali saya berjumpa dengan orang Iran yang menghargai privasi seperti ini. Bukan sekali-dua kali saya ditanya-tanya apa mazhab saya oleh orang Iran, terkadang dengan cara lugas, terkadang didahului permintaan maaf, “Maaf, mudah-mudahan kamu tidak tersinggung, mazhabmu apa?” Biasanya pertanyaan itu bisa diajukan setelah sebelumnya kami bercakap-cakap tentang “berapa jumlah muslim di Indonesia”. Kalau saja kami tidak bisa berbahasa Persia tentu kami tidak di-‘ganggu’ dengan berbagai pertanyaan privasi itu. Jadi, terkadang bila sedang tidak ingin mengobrol, saya lebih suka berpura-pura tidak memahami bahasa Persia.

Kami juga tidak bertanya kepada Muhammadi, apa mazhabnya. Penampilan dan cara bicaranya sulit ditebak, apakah dia Sunni atau Syiah. Sebagian orang Syiah Iran mudah ditebak dari nama mereka atau dari kesukaan mereka mendesahkan nama-nama para Imam ketika memulai suatu pekerjaan. Misalnya, sopir taxi ketika mulai menghidupkan mesin, mendesah, “Ya Emam-e Zaman.” Mungkin maksudnya meminta tolong kepada Imam Mahdi agar dijaga sepanjang perjalanan. Kami hanya bertanya-tanya tentang mazhab warga Kurdistan secara umum kepada Muhammadi. Dia menerangkan dengan lancar. Sepertinya pertanyaan serupa juga sudah sering diajukan kepadanya.

“Penduduk Sanandaj mayoritasnya Sunni, hanya sekitar 10 persen yang Syiah. Tapi di Marivan, (dia juga menyebutkan nama beberapa kota lain di Kurdistan, yang tidak tertangkap oleh saya karena terdengar asing), cukup banyak yang bermazhab Syiah, meski Sunni tetap mayoritas.”

“Tapi tidak ada perselisihan antarmazhab kan?” tanya suami saya.

“Tidak … tidak .... Kami hidup baik-baik saja di sini.”

“Tapi saya dengar banyak kaum separatis di sini,” pancing suami saya.

“Ya memang ada sebagian Kurdi Iran ingin bersatu dengan saudara-saudara mereka Kurdi Irak, Turki, Armenia, dan Suriah untuk membentuk sebuah negara khusus bagi etnis Kurdi,” jawabnya.

“Jadi, bukan karena tidak menyukai pemerintahan Syiah?”

“Orang-orang Syiah dan Sunni di sini tidak memiliki masalah satu sama lain. Kami sama-sama orang Kurdi, bahkan banyak orang Syiah yang menikah dengan orang Sunni. Baru-baru ini, anak pamanku yang Sunni menikah dengan seorang perempuan Syiah.”

“Oh, ya? Menarik sekali. Bagaimana prosesnya? Akad nikah Sunni dan Syiah sama sajakah?”

“Berbeda teks kalimatnya saja. Jadi, akad nikahnya dibacakan dua kali, satu dengan cara Syiah, satu kali lagi dengan cara Sunni.”

“Bagaimana nasib si perempuan? Apakah dipaksa mengikuti mazhab suaminya?” saya ingin tahu.

“Oh tidak, mereka masing-masing memegang mazhab sendiri, meski lama-kelamaan ada juga dari mereka yang berpindah mazhab, yang Sunni beralih ke Syiah atau yang Syiah beralih ke Sunni.”

“Bagaimana dengan anak-anak?” tanya saya.

“Ketika sudah besar, mereka akan memilih sendiri apa mazhab yang ingin dianut.”

Di Teheran pun, saya pernah menemukan kejadian seperti ini. Seorang tetangga jauh saya, sebut saja namanya Mahtab—saya khawatir dia tidak suka namanya dituliskan di buku ini—suatu hari *curhat* mengenai putrinya yang jatuh cinta pada seorang pria Sunni.

Dia bertanya, “Orang Sunni tidak mengakui Imam Ali ya?”

Saya jawab, “Tentu saja kaum Sunni mengakui Imam Ali; Imam Ali adalah khalifah keempat. Sementara dalam pandangan orang Syiah, Imam Ali seharusnya jadi khalifah pertama. Jadi, sama-sama khalifah kan?”

Dia lalu bertanya-tanya, bagaimana sih cara shalat orang Sunni? Apa sama dengan kami? Bagaimana pelaksanaan ibadah-ibadah lainnya? Saya menjawab sebisanya. Secara umum tidak ada perbedaan, kata saya. Orang Sunni shalat dengan bersedekap tangan, orang Syiah tangannya diluruskan. Jumlah rakaatnya sama, menghadap kiblat yang sama, dan membaca ayat-ayat Al-Quran yang sama, dan yang terpenting: menyembah Tuhan yang sama. Dari percakapan kami, terlihat ke-

tulusan hatinya. Dia tidak membenci orang Sunni, hanya menganggapnya berbeda, itu saja.

Beberapa pekan kemudian, kami berjumpa lagi. Ternyata akhirnya dia mengizinkan putrinya menikah dengan pria Sunni itu. Tapi sebelumnya, kedua mudamudi itu diantar dulu ke psikolog penasihat perkawinan yang ternyata menilai bahwa keduanya memang siap untuk membina rumah tangga. Kisah ini persis seperti kata sebuah lagu, *cinta datang untuk mengoyak perbedaan*.

## Al-Quran di Kampung Hobbits

Usai makan siang di Abidar dan berjalan-jalan di pasar kuno Sanandaj, jam masih menunjukkan pukul dua. Semua tempat yang ingin saya lihat di Sanandaj, sudah kami kunjungi. Masih ada waktu untuk pergi ke desa Negel, sekitar 65 kilometer dari jalur Sanandaj-Marivan. Di sana ada masjid yang menyimpan sebuah manuskrip Al-Quran kuno. Orang-orang Sunni mengklaim bahwa Al-Quran kuno itu tulisan tangan Khalifah Ustman, sementara orang-orang Syiah menyakini Al-Quran itu tulisan tangan Imam Ali. Entah mana yang benar, yang jelas Al-Quran itu benar-benar kuno dan bernilai tinggi. Sudah dua kali Al-Quran itu dicuri dan polisi berhasil menemukannya kembali sebelum diselundupkan ke luar negeri.

Awalnya saya tidak terlalu tertarik pergi ke desa Negel. Al-Quran-Al-Quran kuno sudah pernah saya lihat di Museum Quran di Mashad. Tapi pergi ke desa itu jauh lebih menarik daripada harus kembali ke



Foto 5.5 Manuskrif Al-Quran kuno di desa Negel. Dok. Penulis.

hotel jam dua siang. Dan benar adanya, perjalanan kami ke desa Negel sangat menakjubkan. Saya sulit mendeskripsikan seperti apa keindahan pemandangan di sepanjang jalan, tapi suami saya me-nemukan kiasan yang

pas: seperti desa orang-orang Hobbit di film *Lord of The Ring*. Perjalanan berkelok-kelok melewati bukit-bukit berwarna hijau muda karena ditumbuhi semak berwarna hijau muda. Setiap kelokan akan menampilkan lembah dan bukit baru yang menyegarkan mata. Di lembah-lembah itu, tampak sungai-sungai kecil berkelok-kelok mengalirkan airnya yang jernih sekali. Bunga-bunga *shaqayeq* warna merah menyala terlihat sangat mencolok di sela-sela semak hijau muda itu. Di beberapa lereng, beberapa pemuda berpakaian tradisional menggembalaikan kambing-kambingnya. Langit terlihat biru cerah dengan sedikit awan yang menghiasi. Benar-benar pemandangan yang membuat napas tertahan.

Muhammad menyetir dengan kecepatan tinggi, seperti umumnya orang-orang Iran. Hanya dalam waktu satu setengah jam, kami sudah tiba di desa Negel, tepatnya di dusun Kalatarzan. Dusun itu sangat kecil, hanya terlihat ada beberapa rumah saja, rumah tua

tak terawat. Keledai yang rupanya masih menjadi alat pengangkut barang di desa itu terlihat melintas perlahan di gang sempit yang menjadi pembatas antar rumah. Orang-orang yang terlihat hanyalah laki-laki, semua mengenakan pakaian tradisional. Kebanyakan lelaki itu hanya duduk-duduk saja di sekitar masjid, tanpa melakukan apa pun.

Muhammad mengantar kami ke Masjid Abdullah bin Umar (nama masjid ini menunjukkan bahwa ini masjid orang-orang Sunni). Seorang pemuda Kurdi mendekati kami lalu berbicara dalam bahasa Kurdi dengan Muhammadi. Sepertinya, Muhammadi menjelaskan bahwa kami turis dari Indonesia dan beragama Islam. Air muka pemuda Kurdi itu berubah menjadi ramah dan penuh senyum, lalu mempersilakan kami masuk ke masjid dengan bahasa Persia. Dia juga meminta seorang turis domestik, seorang perempuan Kurdi, untuk mengantar saya masuk lewat pintu khusus perempuan. Perempuan berwajah manis beralis tebal itu dengan ramah menyuruh saya berwudhu dulu sebelum memasuki masjid.

Di dalam masjid yang sangat sederhana itu, Al-Quran kuno disimpan di dalam sebuah lemari kaca yang dipagari dengan terali besi. Saya langsung memasukkan kamera melewati terali besi itu untuk memotret sebiasanya, sebelum kemudian sadar bahwa orang-orang lain terlebih dahulu shalat sunnah di masjid itu, kemudian menatap Al-Quran itu dengan mulut komat-kamat. Mungkin, mereka berdoa sesuatu atau sedang ber-

*tawassul* kepada Al-Quran, bahkan ada perempuan yang berdoa sambil menangis. Persis seperti orang-orang yang menangis di *haram* para imamzadeh. Saya heran, apakah kebiasaan menangis dan ber-*tawassul* itu kebiasaan orang Syiah saja atau orang Iran secara umum, karena ternyata orang-orang Sunni Iran juga melakukan hal yang sama.

Kepada suami saya, seorang penjaga masjid menjelaskan panjang lebar sejarah Al-Quran kuno itu dengan bahasa Persia berlogat aneh, mungkin terpengaruh oleh dialek Kurdi. Ringkasnya, Al-Quran itu ditemukan oleh warga desa ini dalam keadaan terpendam di bawah tanah. Konon, Al-Quran itu adalah satu dari empat kitab Quran yang dikirim oleh Khalifah Ustman ke empat penjuru dunia, salah satunya ke Iran. Jilid Quran itu terbuat dari kulit hewan berwarna cokelat tua. Ayat-ayatnya digoreskan dengan tinta di atas kertas tebal, atau mungkin juga, kulit rusa. Menilik dari jenis tulisannya, yaitu gaya Kufi dan menggunakan tanda baca yang lengkap, Al-Quran ini diperkirakan berasal dari abad ke-10 atau 11 M. Tiap judul surah dalam Al-Quran itu dihiasi dengan lukisan flora.

Setelah melihat-lihat bagian dalam masjid dan bermenit-menit menatap Al-Quran kuno itu, saya pun keluar dari masjid. Muhammadi sudah menunggu kami di luar masjid. Dia berkali-kali menyesali, mengapa kunjungan kami ke Kurdistan hanya satu hari saja. “Kalau saja kalian bisa tinggal di sini lebih lama, kalian akan saya ajak ke kampung saya di Marivan. Di sana pemandangannya indah sekali,” kata Muhammadi. Saya

pun merasa agak menyesali ketakutan tak beralasan yang membuat kami memutuskan hanya sehari saja di Kurdistan. Tapi apa boleh buat, kami harus pulang dengan pesawat jam 8 esok pagi karena memperpanjang masa tinggal di Kurdistan akan mengacaukan jadwal kami lainnya. Menjelang magrib, kami tiba kembali di Hotel Shadi dan mengamati suasana malam kota Sanandaj hanya dari jendela hotel. []



## Bab 6

# Yazd, Kota Orang-Orang Zoroaster

Jam sudah menunjukkan pukul 6.20, tapi pesawat yang membawa saya dari Teheran menuju Yazd belum juga menunjukkan tanda-tanda akan *take off*. Padahal menurut jadwal, pesawat sudah harus terbang tepat pukul enam. Sama sekali tidak ada pemberitahuan resmi apa penyebab keterlambatan atau kapan pastinya pesawat akan meninggalkan Bandara Mehrabad. Pelan-pelan saya mulai kesal. Apalagi tidak ada buku di tangan yang bisa saya baca untuk membunuh waktu.

Tiba-tiba saya merasa kehilangan istri saya dan kedua anak-anak kami. Ah, seharusnya kami melakukan perjalanan ini bersama-sama menggunakan mobil yang dikemudikan Shahbazi. Namun rencana kami berantakan sepulang dari Sanandaj. Reza buang-buang air

parah dan Kirana juga tertular tak lama kemudian. Menggagalkan perjalanan sama sekali, juga akan membuat istri saya kecewa. Dia sejak lama ingin ber-*traveling* mengenali berbagai eksotisme budaya orang-orang Iran di kawasan-kawasan yang paling terkenal, seperti Yazd, Kerman, dan—khususnya—Shiraz. Berdasarkan catatan perjalanan yang pernah dibuat oleh para pelancong, di tiga kawasan inilah eksotisme Iran betul-betul menampakkan wajahnya yang sangat natural.

Sayangnya, kami tak pernah punya waktu untuk pergi tempat-tempat tersebut, bahkan sampai hari-hari menjelang kepulangan kami ke Indonesia. Akhirnya saya katakan kepada istri dan kedua anak kami, “Biarlah Papa yang pergi sendirian. *I'll be your eyes.*” Dia setuju, dan di sinilah saya, duduk pesawat yang akhirnya *take off* pada pukul 6.45 ini.

## **Chakchak, ‘Makkah’-nya Orang Zoroaster**

Pesawat Iran Air yang saya tumpangi dengan membayar tiket senilai 250.000 Riyal Iran ini mendarat di Bandara Yazd pukul 7.30. Saya menyewa taksi bandara dan minta diantarkan ke hotel di tengah kota. Karena saya belum reservasi ke hotel apa pun, sopir taksi bernama Hakimi itu membawa saya ke sebuah hotel yang menurutnya digemari banyak turis asing. Hotel itu bernuansa tradisional, namanya *Jadeh Abrisham* yang berarti ‘jalur sutra’. Yazd memang kota yang sangat tua, kota ini bahkan termasuk rangkaian kota di jalur sutra. Sayangnya, Hotel Jadeh Abrisham sudah penuh dengan

turis asing sehingga saya akhirnya diantar ke Hotel *Moshir-e Farhanggi*. Menurut resepsionis, *check in* baru bisa dilakukan pada pukul sebelas. Hakimi menyarankan agar saya mendatangi sebuah situs wisata bernama Chakchak, sambil menunggu tibanya pukul sebelas.

“Chakchak itu ibarat Makkah bagi orang Zoroaster,” kata Hakimi mempromosikan tempat itu.

Sebelum saya berangkat, saya sempat *browsing* di internet mengenai situs-situs wisata di Yazd, tapi seingat saya, Chakchak sama sekali tidak disebut. Selain memang tidak punya pilihan lain, promosi Hakimi membuat saya tertarik. Kami pun berangkat ke sana.

Kawasan ini terletak lebih 100 km dari kota Yazd. Diperlukan waktu sekitar satu setengah jam menggunakan taksi ke kawasan itu. Secara etimologis, Chakchak dalam bahasa Persia berarti ‘tetesan air’. Ternyata di sana memang ada sumber mata air yang terus menetes di sela-sela bebatuan cadas. Namun, dalam hal ini, kata ‘Chakchak’ mengacu pada sebuah gua tempat peribadatan orang Zoroaster. Gua itu seperti menempel di dinding gunung batu menjulang. Dari kaki gunung, Chakchak memiliki ketinggian sekitar 100 meter. Untuk mencapainya, kita harus menapaki tangga-tangga batu dan semenyang dibuat melingkar dan menyamping selama sekitar 15 menit. Saya mendaki dengan tersengal-sengal. Sesampai di gua, saya lihat di dindingnya tergantung kaligrafi untaian syair dalam bahasa Persia. Di antaranya adalah bait syair yang berbunyi, “Chakchak adalah air yang menetes dari sela-sela gunung. Inilah rahmat

dan keajaiban Tuhan bagi semua ham-banya.”

## Nikbanu

Lelaki itu bernama Gosh-tasb, nama khas orang-orang Zoroaster.

Usianya sekitar

lima puluh atau enam puluhan tahun. Goshtasb mengenakan kemeja krem muda dan celana warna khaki. Di kepalanya bertengger topi putih yang sangat mirip dengan topi haji. Topi itu ia kenakan sebagai penghormatan terhadap tempat suci. Ia adalah penjaga Chakchak. Saya menyapanya dan disambutnya dengan ramah. Atas permintaan saya pula dia menceritakan sejarah tempat peribadatan ini, yang ternyata ‘didirikan’ oleh seorang perempuan bernama Nikbanu.

“Sekitar 1.400 tahun yang lalu, orang-orang Arab menyerbu negeri Persia dan membunuh Yazdgerd III, raja terakhir Dinasti Sassania, sehingga berakhirlah kekuasaan Dinasti Sassania. Yazd adalah ibu kota pemerintahan Dinasti Sassania. Nama Yazd sendiri diambil dari nama raja Dinasti Sassania, Yazdgerd. Raja Yazgerd III memiliki tujuh anak. Dua di antaranya ditawan. Lima anaknya yang lain lari ke kawasan-kawasan pegunungan



Foto 6.1 Jalan terjal menuju Chakchak.  
Dok. Penulis.

di sekitar Yazd untuk menyelamatkan diri, di antaranya seorang putri bernama Nikbanu.”

“Nikbanu berhasil menemukan sebuah gua di gunung yang sangat terjal dan gersang, yaitu di Chakchak. Ia datang ke tempat ini sambil membawa sebatang pohon *chenar* (*plane tree*) yang masih muda. Ajaibnya, meskipun di tempat ini hanya ada batu-batu cadas, pohon itu bisa ditanam dan tumbuh. Justru keberadaan pohon itulah yang kemudian memancing munculnya mata air di tempat ini.”

“Nikbanu hanya tinggal selama lima hari di tempat ini dan kemudian berpindah ke tempat lain yang dianggap lebih aman. Akan tetapi, lima hari itu saja sudah cukup baginya untuk menciptakan keajaiban. Kini Anda bisa melihat sendiri keajaiban itu. Pohon *chenar* itu hingga kini masih berdiri tegak. Ia tumbuh di sela-sela bebatuan cadas dan di sekeliling tempat ini banyak mata air yang muncul di sela-sela bebatuan. Sejak saat itulah kami, orang-orang Zoroaster, meyakini kesucian tempat ini. Untuk mengenang lima hari peristiwa pelarian



Foto 6.2 Penulis bersama Gosthab, penjaga Chakchak.  
Dok. Penulis.

Nikbanu yang terjadi pada 24 hingga 28 Ordibehest (13-17 Mei), orang-orang Zoroaster dari pelosok Iran dan berbagai penjuru dunia datang ke tempat ini. Pada hari-hari itu, hanya orang-orang Zoroaster yang diperbolehkan datang ke tempat ini, demi kenyamanan ibadah. Para peziarah datang dari Eropa, Amerika, negara-negara Teluk, Pakistan, India, dan lain-lain,” Goshtasb mengakhiri penuturnya.

Cerita Goshtasb membuat saya terpaku sejenak. Chakchak yang eksotis dan disucikan oleh kaum Zoroaster itu ternyata adalah ‘karya’ seorang perempuan. Saya jadi teringat kepada kisah keajaiban air Zamzam di kaki Ka’bah yang juga menampilkan sosok perempuan ber nama Siti Hajar sebagai ‘penemu’-nya.



Foto 6.3 Pohon chenar yang tumbuh ajaib di sela-sela bebatuan Chakchak.

Dok. Penulis.

## Dakhmeh dan Pelajaran dari Qabil

Saya hanya melihat bangunan itu dari jauh, dalam perjalanan pulang dari Chakchak menuju Yazd. Tinggi bangunan itu sekitar 30-35 meter dengan panjang dan lebar masing-masing 40 hingga 50 meter. Dari

pinggir, bangunan itu terlihat berbentuk trapesium. Saat melihatnya dari kejauhan, saya teringat kepada Gunung Tangkuban Parahu di utara Bandung. Namanya Dakhmeh. Itulah tempat penyimpanan mayat orang-orang Zoroaster zaman dulu. Rupanya dulu mereka tidak mengubur atau membakar mayat, melainkan hanya menaruhnya di dalam Dakhmeh sampai membusuk dan menjadi tanah.

Menurut Hakimi, sejak beberapa puluh tahun terakhir, orang-orang Zoroaster tidak lagi menyimpan mayat-mayat di dalam Dakhmeh dengan alasan kesehatan. Bangkai mayat manusia memang sangat berbahaya bagi kesehatan jika dibiarkan membusuk dan bersentuhan dengan udara terbuka, meskipun ditaruh di dalam bangunan yang sangat tinggi. Ada banyak kuman yang siap diterbangkan oleh angin. Oleh karena itu, sekarang ini orang-orang Zoroaster memperlakukan jenazah manusia sama dengan orang-orang Islam, Kristen, atau Yahudi, yaitu dengan cara menguburkannya di dalam tanah. *Luar biasa*, kata itu langsung terlintas dalam benak saya karena teringat pada kisah Habil dan Qabil. Manusia pertama yang meninggal dunia adalah Habil, putra Nabi Adam. Ia dibunuh oleh saudaranya sendiri, Qabil, karena dengki. Diceritakan bahwa setelah mendapati saudaranya mati, Qabil kebingungan bagaimana memperlakukan jenazah saudaranya itu. Lalu Allah mengutus burung gagak yang menggali-gali tanah untuk menunjukkan kepada Qabil bagaimana cara memperlakukan mayat Habil<sup>9</sup>.

---

9 Seperti yang diceritakan dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 27-31.

Dalam banyak hal, Allah memang langsung memberikan petunjuk langsung kepada manusia terkait hal-hal yang tidak diketahuinya. Kata para ulama, di sinilah makna pentingnya pengutusan para nabi. Mereka menyampaikan petunjuk Allah kepada umat manusia tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Akal manusia memang mampu memahami kebenaran-kebenaran universal. Tapi, justru akal itu pulalah yang akhirnya mengantarkan manusia untuk mengetahui bahwa sangat banyak kebenaran-kebenaran parsial yang tidak akan dipahami oleh manusia. Dan, bahwa akal manusia tidak akan mampu menentukan atau menemukan sendiri seluruh aturan hidup yang benar, ideal, dan sempurna, dalam usianya yang pendek.

Dakhmeh adalah bukti tentang ketidaktahuan manusia. Dakhmeh hingga kini masih tegak berdiri dan menyimpan catatan perjalanan sebagian umat manusia (yaitu kaum Zoroaster) yang mencari-cari cara terbaik dalam mempelakukan jenazah orang yang sudah mati. Perlu ribuan tahun bagi mereka untuk bisa memahami bahwa cara memperlakukan mayat yang paling higienis adalah seperti yang dilakukan oleh Qabil, putra manusia pertama di muka bumi, jauh sebelum agama Zoroaster diajarkan.

## Budaya Orang-Orang Zoroaster

Kita mengenalnya sebagai Majusi. Mereka sendiri menyebut diri sendiri sebagai pengikut agama Zardtust, mengikuti nama “nabi” pembawa ajaran agama ini,

yaitu Zardtust. Secara internasional mereka dinamai dengan sebutan Zoroaster. Kunjungan saya ke Yazd membuat saya menyadari adanya kesalahpahaman umum tentang agama ini. Waktu kecil, guru agama saya mengatakan bahwa Majusi adalah agama penyembah api. Padahal, faktanya tidak demikian. Mereka sama sekali tidak menyembah api. Mereka menyembah “tuhan” bernama Ahura Mazda, zat gaib yang tidak bisa dicerap pancaindra. Mereka juga tidak menjadikan api sebagai sarana penyembahan. Akan tetapi, api memang dipercayai sebagai unsur alam yang paling unggul dibandingkan unsur-unsur lainnya, seperti air, tanah, atau udara. Oleh karena itu, di setiap tempat ibadah yang bernama Atashkadeh, mereka selalu menyalakan api sebagai bentuk penghormatan kepada api itu sendiri. Bukan hanya itu, api tersebut mereka usahakan tetap menyala sepanjang masa.

Yazd adalah pusat umat Zoroaster Iran. Di kota berpenduduk sekitar setengah juta orang ini, 10 persennya adalah penganut Zoroaster. Eksistensi mereka dilindungi oleh undang-undang Iran, bahkan sebagai kelompok minoritas, mereka memiliki jatah ‘gratis’ keanggotaan di *Majlis-e Syura* (Parlemen Iran). Tentu saja mereka juga bisa mengirimkan wakil lebih banyak di parlemen jika kandidat mereka berhasil mengumpulkan suara yang cukup dalam pemilu. Artinya, secara politik, orang-orang Zoroaster dan kelompok minoritas lainnya memiliki hak-hak politik (hak memilih dan dipilih) yang persis sama dengan kelompok mayoritas muslim.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terlihat membaur dengan penduduk muslim. Kaum perempuannya menganakan jilbab yang mirip dengan jilbab sebagian kaum perempuan Teheran, yaitu kerudung yang masih memperlihatkan sebagian rambut depan.

Secara ekonomi, orang-orang Zoroaster Iran juga terlihat sangat nyaman. Di Yazd mereka dikenal sebagai kalangan ekonomi kuat dan sukses dalam bisnis, serta punya tanah yang luas. Kata Hakimi, sopir taksi yang menemani saya, undang-undang Iran yang Syiah-sentris melarang orang-orang Zoroaster berbisnis di bidang makanan karena makanan yang mereka produksi dianggap tidak halal untuk kaum muslim. Namun, sebagai gantinya pemerintah memberi mereka konsesi untuk berbisnis di bidang lainnya. Bila saya membandingkan perilaku para pedagang Zoroaster dengan pedagang yang saya temui di Teheran atau di kota-kota lain, terlihat sekali etos kerja mereka yang tinggi. Saat saya mengunjungi toko cendera mata milik orang-orang Zoroaster, saya merasakan kehangatan sikap mereka. Mereka dengan sabar menunjukkan barang dagangannya satu per satu kepada saya. Ketika pada akhirnya saya tidak membeli apa pun dan malah hanya meminta berfoto bersama, mereka sama sekali tidak menunjukkan raut muka kesal.

Dari berbagai interaksi saya dengan orang-orang Zoroaster di Yazd ini, saya mengetahui bahwa keunikan etos kerja mereka adalah bersumber dari dasar agama mereka yang terangkum dalam tiga kata: *pendar-e nik*,

*goftar-e nik*, dan *raftar-e nik*. Berpikir baik, berucap baik, dan berperilaku baik. Ketiga kata itu terukir dalam kaligrafi yang terlihat di semua tempat yang berkaitan dengan agama Zoroaster. Di toko cendera mata mereka, kata-kata itu bersama dengan gambar Nabi Zardtust, menghiasi berbagai barang yang diperdagangkan: kain hiasan, plakat, gelang, atau hiasan dinding. Mereka meyakini bahwa kalau semua orang mengamalkan ketiga hal tersebut, dunia akan aman, tenteram, damai, dan sentosa. Agaknya konsep seperti inilah yang membuat orang-orang Zoroaster Iran bisa hidup berdampingan dengan kaum muslim dan menerima pemerintahan Islam. Mereka bahkan dikenal sebagai orang-orang yang jarang bermasalah secara sosial, menjauhi sikap-sikap korupsi, bertutur santun, dan berperilaku sopan.

Etos kerja orang-orang Zoroaster agaknya memengaruhi kaum muslimin di Yazd pada umumnya. Tentu saja, kalimat ini terasa ironis. Bukankah ajaran akhlak dalam Islam jauh lebih lengkap? Yazd terkenal sangat aman. Konon, bila dompet kita tercecer di tengah jalan pun, dompet itu tetap bisa kita temukan kembali, utuh. Sopir-sopir taksi—muslim—yang saya temui selama berkunjung di Yazd pun sangat profesional, jauh berbeda dengan sopir-sopir taksi menjengkelkan yang diceritakan istri saya dalam Bab 1. Sebelum penumpang masuk ke taksi, mereka memberitahukan dengan detail ongkos yang akan ditarik. Untuk taksi biasa di dalam kota, harga sewa taksi per jam adalah 26.000 Riyal. Mereka tidak memiliki argometer sehingga ongkos taksi

dihitung dengan menggunakan arloji, bahkan satu menit pun mereka hitung dengan teliti, tidak menggunakan pembulatan ke atas. Pernah saya memberikan uang lebih dan mengatakan, “Ambil saja sisanya.”

Si sopir taksi menolak, “Tidak bisa begitu. Ini, silakan ambil dulu uang kembalinya. Jika nanti Anda ingin memberi saya tip, saya terima dengan senang hati.”

## Menangkap Angin

Hawa terasa panas ketika saya turun dari gua Chakchak dan kembali ke Hotel Moshir. Panas adalah sebuah keniscayaan karena Yazd memang dikelilingi oleh lautan sahara yang gersang. Tentu saja sebagai kawasan yang berada di negeri empat musim, Yazd tidak selamanya panas. Pada musim dingin, Yazd tetap dingin. Akan tetapi, hawa panas Yazd pada musim panas akan sangat membakar pori-pori karena suhu bisa mencapai 46 derajat celcius. Untunglah sekarang masih musim semi, sehingga saya tak perlu merasakan hawa sepanas itu.

Setelah beristirahat sejenak di kamar hotel yang nyaman, saya makan siang di restoran hotel. Dari daftar menu yang ditawarkan, hanya ada satu jenis makanan yang khas Yazd, yaitu *qeimeh* Yazd. Yang lainnya adalah makanan standar restoran Iran. Karenanya, saya pilih *qeimeh*, semacam gulai dari daging, kacang, dan pasta tomat. Tenyata memang ada yang berbeda dari *qeimeh* khas Yazd bila dibandingkan dengan *qeimeh* biasa.

Kacang *lappéh* yang disajikan terlihat lebih besar dan warna gulainya lebih kuning (biasanya, merah). Dari rasanya, saya menduga mereka menggunakan bahan *za'farān* (*saffron*) atau kunyit yang lebih banyak. Rasa kesat dari kedua bumbu itu, selain menghilangkan bau amis daging, juga menciptakan sensasi rasa yang berbeda. *Qeimeh* yang disajikan dalam mangkuk kecil dan ditaburi kentang goreng, disantapnya dengan nasi putih hangat. Saya makan dengan sangat lahap. Saya tidak tahu, apakah itu karena makanannya yang enak atau karena saya sangat lapar setelah melakukan perjalanan melelahkan mendaki bukit Chakchak. Untuk minuman, saya memilih *ma'ušh-sha'ir*, yaitu bir non-alkohol khas Iran yang dibuat dari gandum.

Usai makan siang, saya kembali ke kamar hotel dan beristirahat sehari. Keesokan harinya, dengan kondisi badan yang kembali segar, saya berjalan-jalan keliling Yazd dengan ditemani sopir hotel bernama Mohammad Afkhami. Seperti saya ceritakan tadi, Yazd berhawa panas karena dikelilingi oleh gurun sahara. Dengan alasan inilah rumah-rumah di Yazd, atau tepatnya rumah milik orang-orang kaya di Yazd, memiliki sejumlah kekhasan. Pertama, rumahnya besar dengan kebun atau halaman yang sangat luas. Kedua, rumah-rumah mereka dilengkapi dengan peralatan penangkap angin bernama *badgir*. Secara harfiah, *badgir* memang berarti ‘penangkap angin’. Saya dibawa Afkhami ke sebuah rumah kuno untuk mengamati *badgir* ini dari dekat. Rumah kuno itu disebut *Bagh Dowlat Abad* (Kebun Dowlat Abad). Dulu,

di sinilah tempat peristirahatan tamu-tamu khusus penguasa setempat. Bagh Dowlat Abad sangat luas. Ada kolam air yang sangat panjang, terbentang dari pintu gerbang hingga ke bangunan utamanya. Panjang kolam itu sekitar 200 meter dengan lebar empat atau lima meter.

*Badgir* adalah bangunan berbentuk cerobong dengan tinggi variatif. *Badgir* yang ada di Bagh Dowlat Abad ini memiliki tinggi 33,8 meter dengan diameter 3 meter. Setengah dari bagian cerobong itu berbentuk beberapa ruas lubang memanjang yang berfungsi sebagai penangkap angin. Isi cerobong itu juga disekat hingga angin yang ‘tertangkap’ oleh *badgir* mengalir ke bagian bawah. Di bawah cerobong terdapat kolam air. Jadi, angin yang ‘ditangkap’ ruas-ruas lubang tersebut akan mengalir ke bawah dan melalui bagian atas kolam air sebelum akhirnya menyebar ke seluruh ruangan rumah dengan menghantarkan hawa sejuk. Saat saya memasuki bangunan rumah itu, memang sangat terasa perbedaan suhu udara di bagian dalam bangunan dibandingkan dengan suhu di luar. Di luar terasa udara sudah sangat panas meskipun jam baru menunjukkan pukul sembilan pagi. Akan tetapi, saat memasuki bagian dalam gedung Bagh Dowlat Abad, saya langsung merasakan sejuknya udara. Benar-benar menakjubkan.

Afkhami dengan bangga mengatakan bahwa *badgir* di Bagh Dawlat Abad adalah *badgir* tertinggi sedunia. Saya agak tertegun. Menyaksikan *badgir* yang tingginya tidak lebih dari 40 meter itu, saya menyangskakan klaim

Afkhami. Dia tertawa menatap keragu-raguan saya. Dia menjelaskan, klaimnya itu benar karena *badgir* memang teknologi khas kota Yazd dan sekitarnya. Karenanya ketika *badgir* di Bagh Dowlat Abad itu terbukti sebagai *badgir* tertinggi di kota Yazd dan sekitarnya, berarti ia menjadi *badgir* tertinggi sedunia. Saya pun ikut terbahak mendengar *joke* Afkhami. Tapi orang-orang Yazd sangat layak berbangga diri dengan teknologi *badgir* tersebut. Di depan Bagh Dowlat Abad, tertulis bahwa bangunan ini dibuat pada tahun 1782, dan hingga kini, bangunan berikut *badgir*-nya masih utuh persis seperti semula.

Kini, setelah masyarakat Yazd mengenal teknologi AC, *badgir* sudah banyak ditinggalkan. Hanya di beberapa rumah saja kita masih akan menemukan *badgir*-tersebut. Itu pun bangunan rumahnya terlihat sudah sangat kuno. Meski demikian, sebagian masyarakat kota Yazd masih membangun miniatur *badgir* di atap-atap rumah mereka. Tujuannya tentu saja bukan untuk



Foto 6.4 *Badgir* di Bagh Dowlat Abad.  
Dok. Penulis.

menangkap angin melainkan untuk estetika rumah. *Badgir* memang sudah tidak lagi dipakai. Akan tetapi, benda itu telah menunaikan tugasnya dengan baik sebagai pemberi kesejukan bagi orang-orang Yazd pada musim panas yang kering kerontang. Lebih dari itu, *badgir* menjadi monumen yang menunjukkan kepada generasi muda Yazd masa kini bahwa para pendahulu mereka berhasil mengatasi tantangan alam dengan cara yang sangat menakjubkan.

## Turis-Turis Asing di Yazd

Saya kemudian mengunjungi Museum Air (*Muzey-e Ab*) karena Yazd rupanya terkenal dengan kemampuan mengelola air. Saat sedang melihat-lihat benda-benda yang dipamerkan di berbagai ruangan museum itu, di antaranya ‘jam air’ (*sa’at-e abi*) yang di zaman dulu berfungsi mengontrol pendistribusian air, saya bertemu dengan serombongan orang asing berpakaian rapi. Di antara anggota rombongan itu ada seorang ibu setengah baya berwajah Asia. Saya menyapanya, ternyata dia berasal dari Thailand dan rombongan itu adalah para peserta konferensi irrigasi internasional yang sedang berlangsung di Teheran. Selama kunjungan saya ke Yazd, saya menemukan banyak sekali turis asing yang lalu-lalang. Kebanyakan dari mereka berombongan, meski sering juga saya berpapasan dengan turis-turis asing yang hanya berdua atau bertiga. Yazd biasanya menjadi kota pertama yang dikunjungi para turis dalam paket wisata dengan rute Teheran-Yazd-Kerman-Shiraz-Isfahan-



Foto 6.5 Jam pengukur air kota Yazd pada zaman dahulu. Dok. Penulis.

## Kashan-Tehran.

Di sebuah *atashkadeh* (tempat penjagaan api orang-orang Zoroaster), saya bertemu dengan sepasang suami-istri bertampang Asia Timur. Mereka terlihat masih sangat muda. Karena mereka terus memperhatikan saya, saya pun menyapa, “Anda dari Korea?” Ternyata mereka mengiyakan. Ketika saya bertanya, bagaimana mereka bisa sampai ke Iran (sebelumnya mereka mengatakan datang ke Iran tanpa perantaraan agen wisata mana pun), mereka menjawab dengan bahasa Inggris yang sangat sulit untuk dicerna. Saya hanya bisa menangkap kata-kata ‘Iran is interesting country’.

Di terminal bus Yazd, ketika saya akan melanjutkan perjalanan ke Kerman, saya juga bertemu dengan beberapa orang turis asing. Di antaranya adalah sepasang suami istri asal Prancis. Usia mereka sudah cukup tua, sekitar 50-an tahun. Bahasa Inggris mereka terbatas-batas, tapi bisa dipahami. Mereka yang menyapa saya terlebih dahulu. Rupanya mereka kebingungan dengan jam keberangkatan yang tertera di tiket bus, yang ditulis

dalam bahasa Persia. Saya beri tahu bahwa keberangkatan mereka ke Kerman masih lama, lebih dari satu jam lagi. Waktu pada saat itu menunjukkan pukul 11.20, sedangkan bus yang akan mereka tumpangi berangkat pada pukul 12.30.

“Kami lihat, Anda tadi mengobrol dengan orang-orang Iran. Alangkah menyenangkan jika kami juga bisa bahasa Persia. Tentulah kami akan bisa lebih memahami apa pun yang ada di sini. Iran sungguh eksotis,” kata kedua orang Prancis itu. Saya hanya tersenyum. Saya pikir, sepertinya agak sulit ber-*traveling* sendirian di Iran bila kita tidak mampu berbahasa Persia. Orang-orang awam di Iran jarang yang bisa berbahasa Inggris, padahal dalam berperjalanan kita akan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang awam, macam sopir taksi, pelayan restoran, atau pedagang suvenir. Keberanian suami-istri bule tadi datang ke Iran tanpa bekal bahasa Persia yang cukup, demikian pula keberanian turis-turis bule lain yang banyak saya temui di Yazd, membuat saya cukup heran. Bukan apa-apa, media massa Barat *kan* sering mencitrakan Iran sebagai kawasan yang *rigid*, tertutup, kaku, tidak aman, dan tidak ramah, atau identik dengan terorisme. []



## Bab 7

# Kerman dan Narco-Terrorist

### Kebetulan Atau Ada Perencananya?

Namanya Mehdi Zanggi Abadi. Warna kulitnya agak gelap jika dibandingkan dengan warna kulit kebanyakan orang Iran. Akan tetapi, bola matanya berwarna biru cemerlang. Aneh sekali. Baru kali ini saya melihat pria berkulit gelap namun bermata bulu. Usianya 35 tahun. Ini bukan kira-kira karena saya menanyakan langsung padanya. Ia adalah sopir taksi yang mengantar saya ke berbagai tempat di Kerman. Tanpa saya sangka, pertemuan dengannya membawa saya mengenali sisi gelap kehidupan di Iran.

Tepat pukul 17.15, bus yang saya tumpangi tiba di kota Kerman. Saya betul-betul kelelahan. Saya langsung membeli tiket bus ke Shiraz untuk perjalanan esok malam, lalu segera mencari hotel terdekat dari terminal.

Untunglah hotel itu saya temukan dengan mudah, namanya Hotel Kerman yang berjarak hanya sekitar 100 meter dari terminal. Sayangnya, saya kembali bertemu dengan situasi menjengkelkan yang sangat khas Iran. Hotel yang harga sewanya 140.000 Riyal semalam itu ternyata tidak sejuk karena AC-nya dimatikan. Ketika saya komplain ke petugas hotel, dengan sikap enteng, seolah tak butuh konsumen, ia mengatakan bahwa kebijakan hotel memang tidak menyalakan AC kecuali pada musim panas. Saya protes dengan mengatakan bahwa saat ini udara sudah mulai panas. Tanpa ada rasa kewajiban memanjakan tamu, petugas hotel yang masih muda, tampan, dan klimis tanpa cambang itu dengan cuek berkata, “Buka saja jendela sepanjang malam jika Anda kepanasan. Atau, silakan saja cari hotel lain.” Tentu saja, mencari hotel lain bukan pilihan bagus karena hari sudah menjelang magrib dan saya juga sangat kelelahan. Untung saja, kelelahan mengalahkan segalanya dan saya tetap bisa tidur nyenyak malam itu.

Pagi harinya, saya bangun dengan kondisi yang segar. Setelah sarapan di hotel, saya pergi ke luar. Di jalan depan hotel sudah banyak taksi yang antre menunggu penumpang. Begitu saya sampai di pinggir jalan, saya didatangi seorang sopir taksi berbadan tinggi, berkulit putih, dan berkumis tebal. “Taksi?” katanya. Tiba-tiba seorang lelaki berkulit gelap dan bermata biru menyeruak dan berteriak, “Ali, aku yang berada paling depan dalam antrean!”

Si sopir yang dipanggil Ali itu tidak peduli. Ia tetap berusaha menggiring saya ke taksinya. Sebenarnya bukan urusan saya siapa yang berada terdepan dalam antrean taksi itu. Tapi entah mengapa ada dorongan di hati saya untuk lebih memilih sopir bermata biru itu. Maka, saya langsung menuju taksi yang disopirinya. Sopir bernama Ali tadi melongo dan hanya bisa berteriak, “*Agha, Agha, Tuan, Tuan!*” Sebaliknya, senyum langsung mengembang di wajah lelaki itu yang hingga kini tak saya ketahui alasan mengapa ia sampai bermata biru.

“Silakan. Mau ke mana? Eh … maaf, Anda bisa bicara bahasa Persia?” katanya sambil menjalankan mobil.

“Ya, bisa. Tolong bawa saya ke Museum Harandi. Setelah itu, antarkan saya ke tempat-tempat wisata lainnya di dalam kota Kerman yang Anda ketahui. Anda saya sewa sampai pukul 11. Berapa sewanya?”

“Anda dari mana, *Agha*? Menyenangkan sekali membawa turis asing yang mengerti bahasa kami. Perjalanan kita akan menjadi sangat efektif karena tidak akan terjadi kesalahpahaman. Biasanya, kalau sedang membawa turis asing, saya menggunakan bahasa isyarat. Terkadang dalam waktu dua jam hanya satu objek wisata yang bisa dikunjungi. Saya sering merasa bersalah. *Kan* sayang, dia mengeluarkan uang cukup banyak, tetapi kebanyakan waktu habis di jalan, *muter-muter* tak karuan. Seandainya saja saya bisa bahasa Inggris ....”

“Saya dari Indonesia. Nama saya Sulaeman (saya lebih sering memperkenalkan diri dengan nama be-

lakang supaya mudah dilafalkan oleh lidah Iran). Nama Anda?”

“Mehdi. Mehdi Zanggi Abadi. Jadi Anda mau pergi ke *Bagh Harandi*? Setelah itu, Anda akan saya bawa ke *Yakhdan* dan *Hammam Ganj Ali Khan*. Saya kira itu adalah perjalanan bagus. Karena waktu kita cuma dua jam, sepertinya kita hanya bisa mengunjungi tiga tempat itu. Kalau Anda mau mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang berada di luar kota, kita perlu waktu agak banyak. Apalagi kalau Anda mau ke Bam<sup>10</sup>. Anda mau ke sana?”

“Kita lihat saja nanti. Sekarang kita ke tiga tempat itu dulu,” jawab saya.

Beigutulah perkenalan saya dengan Mehdi. Sepanjang jalan menuju Museum Bagh Harandi, kami mengobrol ke sana kemari. Mehdi benar-benar santun dan menyenangkan. Kami langsung bicara akrab seakan-akan pernah bertemu sebelumnya. Tak urung saya bertanya-tanya, apakah ini kebetulan atau memang diatur Tuhan? Hidup ini sering diwarnai oleh hal-hal yang kita rasakan sebagai kebetulan demi kebetulan. Mengapa saya keluar dari hotel pada waktu Mehdi sedang menunggu? Juga mengapa hati ini tergerak untuk lebih memilih pergi bersama Mehdi, bukannya Ali?

Kita biasanya menyebut kejadian-kejadian seperti sebagai kebetulan belaka. Bisa jadi memang demikian. Hanya saja, mengapa kebetulan demi kebetulan itu

---

<sup>10</sup> Sebuah kompleks *citadel* mengagumkan berusia 5000 tahun. Sayang saat ini sebagian besar bangunan itu hancur akibat gempa bumi tahun 2003.

sering terjadi dalam hidup kita? Apakah pola dan perjalanan hidup ini dikepung oleh hal-hal yang serba kebetulan? Sebagian ulama mengatakan bahwa berbagai hal yang dianggap kebetulan itu sebenarnya ada yang merencanakannya, yaitu Allah. Jadi, Allah-lah yang menggerakkan hati kita dan hati orang lain yang kemudian berinteraksi dengan kita untuk menjalankan apa yang sudah menjadi rencana-Nya. Ilmu kalam (teologi) memperdebatkan hal ini ketika membahas persoalan ‘kehendak Allah’ dan ‘ikhtiar manusia’.

## Bagh Harandi, Yakhdan, dan Hammam

Secara fisik-geografis, Kerman dan Yazd tidak begitu berbeda jauh. Keduanya sama-sama kota tua yang kering dan panas. Karenanya, di sejumlah bagian kota Kerman, kita juga masih melihat beberapa bangunan kuno yang di atapnya bertengger *badgir*. Orang-orang kaya Kerman zaman dahulu (yaitu para pedagang dan penguasa), juga membangun rumah dengan halaman yang sangat luas. Sebagian rumah dan kebun kuno itu terawat rapi hingga kini. Kalau di Yazd ada Bagh Dowlat Abad, maka di Kerman kita bisa mendapatkan Bagh Harandi. Sebagaimana yang tertera di dinding dekat pintu depan bangunan, Bagh Harandi dibangun pada masa kekuasaan Dinasti Qajar. Bangunan Bagh Harandi yang dinaungi pepohonan rindang itu kini difungsikan oleh pemerintah Iran sebagai museum seni musik dan benda-benda bersejarah. Benda-benda seni ditempatkan di lantai bawah, sedangkan benda-benda

bersejarah di tingkat atas.

Bangunan unik lain yang saya saksikan di Yazd adalah *yakhdan*. *Yakhdan* dan *yakhchal* dalam bahasa Persia sama-sama berarti tempat es atau kulkas, namun kedua kata itu kini dibedakan oleh zaman. *Yakhchal* masih dipakai untuk menyebut ‘kulkas’, sedangkan *yakhdan* hanya merujuk kepada benda yang kini sudah menjadi bagian dari sejarah. Orang-orang Iran zaman dahulu, yaitu ketika teknologi *refrigerator* belum dikenal, memiliki cara tersendiri untuk menyimpan es. Mereka membuat bangunan di beberapa titik kota bernama *yakhdan*. Bangunan itu membentuk bulatan telur, setengahnya berada di bawah tanah. Ada juga yang berbentuk mengerucut mirip rumah siput yang menyembul sebagian di atas tanah.

#### M e n u r u t

Mehdi, zaman dahulu, salju yang turun di musim dingin selalu lebat. Pada saat itulah, penguasa setempat memerintahkan orang-orang untuk mengumpulkan salju sebanyak mungkin dan menyimpannya di *yakhdan-yakhdan*



Foto 7.1 Yakhdan, tempat penyimpanan es di Kerman pada zaman dahulu. *Dok. Penulis.*



Foto 7.2 Patung lilin di Hamman Ganj Ali Khan. Dok. Penulis

yang tersebar di sejumlah titik kota. Konstruksi bangunan *yakhdan* memungkinkan salju-salju yang terkumpul tetap membeku sampai musim semi. Ketika

musim panas datang, es mulai mencair, tapi tetap dingin. Air es itu dipakai oleh warga setempat untuk keperluan sehari-sehari di musim panas. Bahkan, air dingin dari *yakhdan* ini juga dimanfaatkan para petani untuk mengairi ladang-ladang mereka.

Setelah mengunjungi salah satu *yakhdan*, Mehdi membawa saya ke Hammam Ganj Ali Khan atau ‘Tempat Pemandian Tuan Ganj Ali’, sebuah bangunan yang dulunya menjadi tempat pemandian umum laki-laki berduit Iran zaman dulu. Mandi di tempat pemandian khusus ini bukan hanya sekadar membersihkan tubuh, melainkan juga untuk bersosialisasi. Setelah mandi di kolam air hangat, para *khan* (tuan tanah, bangsawan), akan duduk-duduk di bangku tradisional beralas permadani Persia, dipijit oleh para pemijat. Sambil ber-cakap-cakap satu sama lain, mereka mengisap *qeliun*, rokok khas Iran. Di Hammam Ganj Ali Khan yang kini

dijadikan museum itu, dipamerkan patung-patung lilin manusia dalam berbagai pose, antara lain tentu saja, para *khan* yang sedang mandi dan kongko-kongko dengan sesama mereka.

## Mehdi

Tepat pukul 14.30, setelah tidur sekitar satu setengah jam di hotel, saya segera *check out*. Pada pukul 21.00 malam ini, saya akan menuju Shiraz dengan menaiki bus dan hingga waktu itu, saya akan mengunjungi Mahan, sekitar 30 km sebelah selatan dari pusat kota Kerman. Sesuai perjanjian, Mehdi menjemput saya. Udara kini terasa sangat panas sehingga Mehdi pun menyalakan AC. Awalnya saya mengobrol dengan Mehdi tentang pekerjaannya dan juga tentang mobil Pride-nya yang masih kelihatan *gres*. Tiba-tiba mata saya terantuk pada jari-jari tangan kanannya yang hampir habis. Saya hanya melihat jari jempolnya saja yang masih utuh. Saya heran juga. Saya sudah bersamanya sejak tadi pagi. Tapi baru kali ini saya menyadari bahwa tangan kanannya cacat.

Saya tidak menanyakan langsung mengenai hal itu kepada Mehdi. Tapi seiring dengan keakraban perbincangan kami selanjutnya, dia dengan sukarela menceritakan kehidupannya. Kehidupan yang sempat dilalui dalam kegelapan. Gelap akibat ganja.

“Saya tumbuh besar dalam keluarga yang miskin. Sebenarnya kami tidak perlu bernasib demikian. Kami sekeluarga, bahkan ayah saya sendiri, sepakat bahwa pangkal semua kesulitan hidup kami adalah ganja. Ya,

ayah saya memang pernah menjadi pecandu ganja. Tragisnya, dia mengenal ganja justru sejak ia mulai merasakan kehidupan yang agak nyaman. Dia bekerja sebagai pengebor sumur atau galian *septic tank*. Waktu itu, dia masih muda dan baru menikah. Awalnya, ia bekerja untuk orang lain namun atas kerja kerasnya, dalam waktu singkat, ia berhasil memiliki mesin bor sendiri. Ia pun menjadi bos pengeboran sumur, memiliki empat mesin bor berkualitas bagus, dan memperluas wilayah operasi pengeboran hingga ke desa-desa tetangga. Hidup kami menjadi berkecukupan untuk ukuran orang desa.”

“Menjelang saya lulus SD, datanglah malapetaka itu. Ayah saya berkenalan dengan seseorang yang ternyata menyeretnya ke dalam dunia narkoba. Perlahan-lahan ia menjadi pecandu berat. Uangnya habis untuk membeli ganja terkutuk itu. Ayah juga menjadi sangat malas bekerja. Tidak sampai satu tahun, semua mesin bornya dijual. Yang lebih parah lagi, salah satu matanya menjadi buta. Saya tidak tahu apakah itu akibat langsung dari kecanduannya terhadap ganja atau bukan. Yang jelas, ayah sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja. Ibu saya terpaksa berjualan roti untuk sekadar memenuhi kebutuhan perut kami.”

Mehdi menghela napas berat. Ceritanya terhenti. Dia menatap jalanan sambil berdiam diri. Mungkin ia sedang mengenang masa-masa sulit sulitnya. Saya sendiri terkesiap, tak menyangka bahwa akhirnya setelah 11 tahun tinggal di Iran, saya bisa bertemu langsung dengan seseorang yang dekat dengan dunia gelap itu.

Sangat ironis memang, ada banyak pecandu ganja di sebuah negeri yang sangat bercitra Islami ini. Saya baru ingat, Kerman memang dikenal sebagai kawasan yang menjadi salah satu pusat peredaran narkoba di Iran. Ketika terjadi tragedi gempa bumi di Bam pada Desember 2003, pemerintah Indonesia mengirimkan tim bantuan kemanusiaan. Para dokter Indonesia yang dikirim umumnya merasa heran karena banyak di antara pasien yang mereka tangani terindikasi sebagai pecandu narkoba.

## Narco-terrorist

*Narco-terrorist*, itulah kata yang dipakai koran *Tehran Times* dalam mendefinisikan para penyelundup madat di Iran. Iran memang benar-benar kewalahan menghadapi mafia narkoba yang tak jera-jeranya menjadikan negara ini sebagai jalur penyelundupan narkoba dari Afghanistan dan Pakistan ke negara-negara Eropa dan Teluk. Menurut *Tehran Times*, setiap tahunnya, Iran sudah mengeluarkan dana 800 juta USD untuk menangkis bahaya narkoba ini, yang ditanggungnya sendirian. Masih kata *Tehran Times*, pemerintah Iran mengeluhkan sikap negara-negara adidaya Eropa dan negara-negara Teluk yang kaya-raya yang diuntungkan karena Iran pasang badan menghalangi aliran narkoba ke Eropa dan Teluk. Mereka hanya memberikan ‘penghargaan’ dan ‘dukungan’, tapi tidak ada bantuan dana yang keluar dari kocek mereka.

Bukan cuma rugi uang dalam jumlah yang sangat besar, kerugian nyawa juga harus diderita Iran.

Hingga kini, lebih dari 4.000 tentara Iran telah gugur sebagai syuhada dalam memberantas sindikat narkoba internasional yang bersenjata lengkap itu. Belum lagi dampaknya terhadap rakyat Iran sendiri. Menurut data dari *Iran Drugs Control Headquarters*, saat ini ada dua juta pecandu narkoba di Iran. Saya jadi teringat pada kisah Perang Candu abad ke-18. Untuk menguasai China, Inggris menyelundupkan bahan candu ke daratan China. Akibatnya, jutaan warga China menjadi pecandu dan perekonomian lumpuh, dan kekuatan Barat pun bercokol di China.

## Jemari yang Terpotong Demi Sekolah

Kondisi yang sangat sulit membuat Mehdi hanya memiliki dua pilihan: putus sekolah atau melanjutkan sekolah dengan biaya sendiri.

“Sedemikian besarnya hasrat saya untuk tetap melanjutkan sekolah sampai-sampai saya menyatakan siap membayai sendiri. Untuk itulah, pada saat liburan musim panas, saya mendatangi pabrik pengolahan kacang *pisthacio* yang memang banyak ditemukan di perbatasan kota Kerman. Awalnya pemilik pabrik enggan menerima saya karena usia saya masih sangat muda. Selain melanggar ketentuan ketenagakerjaan, pekerjaan saya dipastikan tidak akan efektif. Akan tetapi saya memaksa dengan mengatakan bahwa ini demi keberlangsungan sekolah. Saya juga menyatakan siap digaji sangat rendah. Akhirnya, si pemilik pabrik menyetujui. Jadilah saya bekerja di pabrik pengolahan kacang *pisthacio* tersebut

dan saya bisa melanjutkan sekolah,” kata Mehdi.

Meski bercerita tentang bagian menyedihkan dalam hidupnya, matanya terus menatap ke depan, awas mengamati lalu lintas.

“Menjelang tahun ajaran baru SMA, datanglah musibah itu. Saya sudah bertekad untuk melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SMA. Sebenarnya, sekolah gratis, namun karena letaknya jauh dari desa saya, tetap saja butuh biaya. Untuk itu, saya memutuskan akan bekerja lembur di pabrik. Tapi, justru keputusan inilah yang menjadi penyebab musibah itu.”

“Suatu hari, saya bekerja lembur sampai agak larut malam. Besok paginya saya sudah bekerja lagi dalam keadaan lelah dan sedikit ngantuk. Saya tidak begitu ingat pukul berapa kejadiannya. Saya mengantuk. Tangan saya tiba-tiba terkulai dan terjulur ke putaran mesin pengupas kacang yang berat dan tajam. Saya menjerit kesakitan dan langsung terpana memandangi tangan kanan saya yang berlumuran darah. Rupanya, empat jari tangan kanan saya putus tergerus mesin pengupas kacang itu. Yang tersisa hanya jari jempol ini.”

“Pemilik pabrik itu sebenarnya sangat baik. Meskipun musibah itu murni kelalaian saya, ia tetap memberikan santunan pengobatan. Ia juga memberikan gaji penuh plus sedikit pesangon, meskipun saya sebenarnya baru bekerja tidak lebih dari satu bulan. Tapi, ia menolak mempekerjakan saya lagi dengan alasan keselamatan.”

“Saat itu langit seakan runtuh. Saya tidak punya keahlian lain apa pun untuk mencari uang sebagai bekal melanjutkan sekolah ke tingkat SMA. Lagi pula, siapa yang mau mempekerjakan seorang yang tangannya cacat seperti saya? Tapi, alasan utama yang menyebabkan saya sedemikian sedih adalah kondisi tangan saya itu. Seandainya pun saya berhasil mengumpulkan uang untuk biaya sekolah di SMA, bagaimana saya harus bersekolah dengan jari tangan kanan yang putus seperti ini? Bagaimana saya harus menulis pelajaran dan menjawab soal-soal ujian? Saya mungkin bisa saja melatih menulis dengan tangan kiri. Tapi butuh waktu berapa lama?”

“Selama hampir enam bulan saya menganggur. Tidak ada yang saya kerjakan kecuali merenungi nasib buruk yang menimpa. Saya sering bertanya-tanya, mengapa jalan hidup saya seperti begini? Mengapa orang-orang lain begitu gampangnya meniti masa depan, sedangkan saya harus berpayah-payah? Itu pun akhirnya saya harus menemui kegagalan.”

“Tapi, saya cepat sadar bahwa merenungi nasib seperti itu tidak ada gunanya. Malah hanya semakin menyakitkan hati saja. Yang penting, kita ambil hikmahnya saja. Alhamdulillah, mungkin karena kehidupan keras yang saya alami dalam beberapa tahun terakhir, saya jadi mampu berpikir lebih dewasa dibandingkan teman-teman sebaya. Saya tidak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa garis hidup tidak selamanya lurus dan sesuai dengan keinginan kita. Bersikeras dengan apa yang sebelumnya menjadi ambisi kita, dalam kondisi

yang sudah tidak lagi memungkinkan atau sangat sulit bagi kita untuk mencapai ambisi tersebut, hanya akan menjadi pekerjaan yang sia-sia. Untuk itulah saya segera menata ulang rencana di masa depan yang disesuaikan dengan situasi yang sudah berubah.”

Saya tercenung, memikirkan kata-kata Mehdi yang sangat dalam itu. Luar biasa. Siapa sangka saya akan mendapat pelajaran filosofi kehidupan yang sangat berharga dari seorang sopir taksi, dalam perjalanan ke pelosok tenggara Iran?

“*Agba* Sulaeman, kita sudah sampai di Mahan. Ke mana dulu kita pergi?” suara Mehdi agak mengejutkan saya.

“Terserah Anda. Mana saja yang lebih dekat,” jawab saya seadanya, karena pikiran saya masih disibukkan oleh cerita Mehdi tadi.

## Yang Tidak Kita Ketahui dari Masa Depan

Mehdi melanjutkan ceritanya secara terputus-pulus. Sebagian diungkapkannya dalam perjalanan dari rumah penenun permadani tradisional ke Bagh Sazdeh. Sebagiannya lagi dalam perjalanan pulang dari Mahan menuju Kerman. Tapi Mehdi mampu bercerita secara runut.

“Saya akhirnya membuat keputusan besar dalam hidup, yaitu tidak lagi melanjutkan sekolah. Betapapun hal itu sangat berat dan mengecewakan. Tapi saya sudah bertekad untuk tidak berhenti menambah ilmu pengetahuan. Saya selalu membaca koran dan majalah,

sampai sekarang. Mungkin pengetahuan saya tentang situasi politik nasional Iran dan dunia internasional tidak seperti Anda yang bekerja sebagai jurnalis. Tapi, kalau dibanding teman-teman saya sesama sopir, apa yang saya ketahui selalu lebih banyak dibanding mereka.”

“Saya juga sempat mendaftarkan diri untuk pergi ke *front* perang Iran-Irak. Tapi, ketika sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelatihan, perang di-nyatakan selesai. Saya kemudian memutuskan untuk membeli sepeda dengan sedikit uang yang saya dapat dari perusahaan pengolahan kacang itu. Tiap pagi saya berangkat ke Kerman, mendatangi pasar-pasar tradisional. Saya menyediakan jasa pengangkutan barang apa saja dan ke mana saja. Saya mengangkut sayur-sayuran, buah-buahan, susu, roti, dan lain-lain. Saya juga mengangkut barang-barang tersebut dari agen ke toko atau dari toko ke rumah pembeli. Saya selalu teringat kata-kata guru Al-Quran saya di SMP yang mengatakan bahwa kalau kita mau bekerja keras dengan jujur, dan setelahnya kita bertawakal kepada Allah, pintu rezeki pasti akan terbuka. Karena itulah saya dengan sabar menjalani pekerjaan kasar itu.”

“Ternyata memang betul. Kerja keras dan kejujuran saya membawaikan kepercayaan banyak orang kepada saya. Banyak sekali agen, toko, dan pembeli yang tidak mau menyuruh orang lain untuk mengangkut barang bawaan mereka. Mereka hanya percaya kepada saya. Tidak sampai dua tahun, saya berhasil membeli sepeda motor bekas. Lumayan. Dengan sepeda motor, selain

tenaga lebih bisa dihemat, barang bawaan yang bisa saya bawa juga jauh lebih banyak.”

“Dua tahun berikutnya, saya beralih profesi, dari pengantar barang menjadi pengantar orang, alias menjadi sopir. Awalnya, saya membawa taksi milik orang lain. Saat itu usia saya sekitar 20 tahun-an. Etos kerja keras dan jujur tetap saya praktikkan selama menjadi sopir taksi. Alhamdulillah, empat tahun berikutnya, dari hasil mengemudikan taksi, saya berhasil membeli mobil *Peykan* bekas untuk dipakai sebagai taksi. Jadi, *Agha* Sulaeman, dalam usia 24 tahun saya sudah punya mobil. Anda sekarang punya mobil?” tanya Mehdi sambil menoleh kepada saya.

“Tidak,” jawab saya sambil tersenyum.

“Oh ya, saya tahu. Anda mungkin takut punya mobil di Iran. Di sini orang-orangnya suka ngebut. Di Iran kalau kita punya mobil, pilihannya hanya dua. Jika tidak menabrak, kita harus siap ditabrak. Tidak apa-apa. Nanti saja beli mobil, kalau Anda pulang ke Indonesia.”

“Insya Allah. Doakan saja.”

Mehdi kemudian melanjutkan ceritanya. Kali ini, ceritanya membuat saya lega. Semua kesulitan hidupnya telah berakhir dengan *happy-ending*.

“Keberkahan lainnya pada tahun itu adalah keberhasilan saya mempersunting seorang gadis yang berasal dari kawasan bernama Parvane Khan, sebuah desa yang dilalui jalan raya Kerman-Rafsanjan. Saya bertemu dengannya saat mengikuti program wajib militer, kebetulan saya ditugaskan di tempat itu. Perkawinan kami

juga sangat lancar karena keluarga istri saya itu berasal dari keluarga sederhana. Mereka tidak menuntut macam-macam. Mahar yang diminta adalah 50 koin emas yang langsung dikonversikan ke dalam nominal uang. Waktu itu harga satu keping koin emas 500.000 Riyal. Jadi mas kawin saya 25 juta Riyal, dan harga itu berlaku hingga kapan pun.”<sup>11</sup>

“Kini kami dikaruniai dua anak, laki-laki dan perempuan. Kehidupan kami terhitung makmur untuk ukuran orang desa kami. Percaya atau tidak, saya dan keluarga bahkan pernah pergi berziarah ke Sayidah Zainab di Damaskus. Sejak enam bulan yang lalu, saya berhasil mengganti mobil dari Peykan tua menjadi Pride yang benar-benar baru. Rupanya di sinilah tersembunyi rahasia Allah yang paling sulit diterka. Berbagai pertanyaan ‘mengapa dan mengapa’ yang dulu saya ajukan ketika rentetan musibah menimpa saya di waktu masih remaja, kini telah saya temukan jawabannya. Allah memang telah menakar kemampuan saya. Karenanya, Ia menuntun saya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kemampuan saya.”

## Makam Seorang Wali

Di sebagian kalangan muslim Indonesia, ada yang memiliki sejumlah tradisi keagamaan yang mirip dengan tradisi di Iran, misalnya semacam ziarah, *tawassul*

---

<sup>11</sup> Harga koin emas tiap tahun akan selalu naik. Bila tidak dikonversi ke nilai nominal saat akad nikah berlangsung, beberapa tahun kemudian saat si suami akan membayar mahar (biasanya mahar tidak dibayar tunai melainkan dicicil atau malah akhirnya diikhlaskan oleh si istri), uang yang harus dikeluarkan juga akan berkali-kali lipat.

(menjadikan orang-orang yang suci sebagai perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah, baik orang itu masih hidup ataupun sudah meninggal), atau *tabarruk* (meyakini keberkahan yang pada orang atau benda-benda tertentu). Tradisi ini saya jumpai juga di Mahan. Di sini ada makam seseorang yang diyakini sebagai wali suci, dan karenanya menjadi tempat ziarah. Namanya Shah Ni'matullah Wali. Ia hidup pada abad ke-15, yaitu ketika Dinasti Timurian berkuasa di Iran. Ia diyakini sebagai orang suci yang memiliki kedudukan sangat tinggi di sisi Allah.

Makam Shah Ni'matullah Wali berada di dalam kompleks bangunan besar dan luas. Dari gerbang kompleks makam hingga ke makamnya sendiri, kita harus berjalan sekitar 200 meter. Di depan bangunan makam ada pelataran luas yang dipenuhi oleh pohon-pohon rindang. Kompleks makam atau mausoleum itu, selain sebagai tempat ziarah juga berfungsi menjadi taman rekreasi untuk masyarakat.

Saya memasuki kompleks makam sendirian tanpa ditemani Mehdi. Ia harus mencari-cari penenun permadani tradisional seperti yang saya minta. Saya memang sangat ingin melihat bagaimana permadani tradisional dibuat dan Kerman memang dikenal sebagai salah satu pusat produksi permadani Iran. Saat memasuki bangunan utama makam, saya hanya melihat beberapa orang sedang membacakan Al-Fatihah di sisi makam. Sebagian lainnya saya lihat sedang shalat atau membaca Al-Quran dan doa-doa. Saya juga ikut membaca Al-Fatihah di



Foto 7.3 Kompleks makam Shah Ni'matullah Wali di Mahan, Kerman. Dok. Penulis.

sisi makam. Setelah itu, saya sibuk merekam dengan *handycam* dan memotret berbagai sudut bangunan utama makam.

Tiba-tiba, serombongan gadis Iran masuk ke dalam ruangan. Semuanya mengenakan *chadur* hitam. Saya perkirakan mereka adalah rombongan anak SMA yang sedang mengikuti program sekolah. Mereka masuk ke ruangan utama makam dengan agak berisik. Saat mereka mendapati saya sedang sibuk memotret, mereka langsung berbisik-bisik satu sama lain, “Sst, ada turis dari Jepang, *ngapain* di sini?” Saya hanya tersenyum dalam hati dan tetap mengambil gambar, pura-pura tidak paham bahasa Persia. Setelah itu saya keluar bangunan. Di gerbang kompleks makam, Mehdi sudah menunggu

dengan wajah berseri-seri.

“*Zeyarat-e shoma qabul bashe*, semoga ziarah Anda diterima Allah. Saya akhirnya berhasil menemukan penenun tradisional itu. Ayo kita pergi,” ucapnya riang.

Di dalam mobil, dalam perjalanan menuju rumah penenun itu, Mehdi bercerita bahwa ia sempat hampir putus asa. Ia sudah berkeliling di sekitar kompleks makam dan menanyakan di mana bisa ditemukan rumah penenun permadani tradisional. Semua orang mengatakan tidak tahu. Yang mereka tahu adalah pabrik karpet dan permadani yang memang banyak tersebar di kota Mahan dan sekitarnya.

Mehdi bercerita, “Kemudian saya kembali ke gerbang kompleks makam. Dari jauh, saya menyampaikan salam kepada Shah Ni’matullah Wali. Saya kemudian ber-*tawassul* kepadanya meminta agar Allah memberi pertolongan kepada tamu saya dari Indonesia yang sangat ingin melihat penenun tradisional Iran. Tepat di pinggir pintu gerbang, saya melihat toko yang menjual benda-benda kerajinan tangan dan cendera mata. Penjualnya perempuan. Iseng-iseng saya menanyakan kepadanya perihal penenun karpet tradisional. Penjaga toko itu mengatakan bahwa kakak iparnya adalah satu-satunya penenun tradisional di dalam kota Mahan yang masih aktif menenun. Kemudian ia membuatkan peta menuju rumah kakak iparnya itu. Tak lupa, ia menelepon dulu kakak iparnya itu memberitahukan akan ada tamu yang datang untuk melihat pekerjaan menenun. *Agha* Sulaeman, rupanya *tawassul* saya di-*ijabah* (dijawab).”

Saya mengerutkan dahi. Bisa secepat itukah doa dan *tarassul* dikabulkan?

## Mesin-Mesin Telah Tiba

Ruko itu terlihat sederhana dibandingkan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Saya dipersilakan masuk oleh seorang perempuan setengah baya yang mengenakan *chadur* warna putih dengan motif kembang-kembang kecil berwarna biru tua. Saya harus melewati ruangan toko yang menjual barang kelontong, sebelum masuk ke ruangan tenun. Rupanya begitulah situasi sehari-hari rumah itu. Si ibu menjaga warung dan suaminya menenun di ruangan belakang toko.

Penenun itu menyambut kedatangan kami dengan ramah. Kami dipersilahkan duduk di ruangan tenun itu. Namanya Yadollah Turkzadeh. Perawakanannya kecil dengan jenggot yang sudah mulai memutih. Ia berbicara sambil terus menenun. Dengan menggunakan *gulab* atau kait, dia mengaitkan benang-benang warna-warni secara horizontal ke *cheleh*, yaitu jalur-jalur benang putih vertikal yang sudah diikatkan ke *dar* (tiang khusus untuk membuat permadani). Satu helai benang warna-warni itu diikatkan ke dua helai benang putih vertikal, membentuk sebuah simpul, lalu diputus dengan menggunakan *gulab*. Setelah deretan simpul-simpul benang itu mencapai panjang sepuluh sentimeter, Yadollah merapatkan deretan simpul itu dengan deretan simpul di bawahnya, dengan cara memukul-mukulnya dengan alat bernama *daf*, mirip palu. Jadi, sebuah permadani terdiri dari pu-

luhan ribu atau mungkin ratusan ribu simpul benang warna-warni yang diikatkan satu demi satu oleh tangan seorang penenun. Tangan Yadollah tampak bergerak sangat lincah. Sesekali, matanya memperhatikan sebuah kertas yang ada di pinggir tiang *dar*. Rupanya kertas itu adalah pola permadani yang akan ditenunnya. Pola itulah yang memberitahukannya, benang warna apa yang harus disimpulkannya di tiang *dar*.

“Beginilah hidup kami, Agha Sulaeman. Sejak pagi sampai sore melakukan gerakan-gerakan yang itu-itu juga. Ini saya lakukan tiap hari. Tapi saya menikmatinya. Atau lebih tepatnya lagi, terpaksa menikmatinya karena menenun adalah satu-satunya keterampilan yang saya miliki.”



Foto 7.4 Yadollah dan permadani yang sedang ditenunnya.  
Dok. Penulis.

Penghasilan Yadollah tidak besar. Ia mencontohkan, karpet yang sedang ia tenun itu nantinya akan memiliki panjang dan lebar 2 x 1,4 meter. Karpet itu akan ia jual ke pasar seharga 1.000.000 Riyal. Sementara itu, modal yang diperlukan untuk membuat karpet (membeli benang, dll.) sebesar 400.000 Riyal. Jadi, sekali menenun, ia mendapatkan keuntungan 600.000 Riyal. Yang membuat saya terkesiap kasihan, waktu yang diperlukan Yadollah untuk menenun karpet itu adalah enam bulan! Jadi, rata-rata sebulan dia hanya mendapatkan keuntungan 100.000 Riyal (saat ini, setara dengan Rp86.000).

Spontan saya bertanya, “*Agha* Turkzadeh, tidakkah Anda merasa tertipu hanya menjual seharga satu juta Riyal untuk permadani yang Anda tenun berpayah-payah selama enam bulan ini? Setahu saya, permadani buatan tangan Iran harganya selangit. Mungkin karpet yang Anda tenun ini bisa sampai sepuluh juta Riyal di toko-toko. Apalagi kalau permadani ini sudah dibawa ke luar negeri dan dijual di sana, harganya bisa jauh lebih mahal lagi.”

“Ya, mau bagaimana lagi? Ke toko mana pun saya pergi, harga yang ditawarkan tidak lebih dari satu juta. Tapi saya juga bisa memaklumi, para pedagang permadani itu juga sangat kesulitan menjual permadani buatan tangan. Pembelinya jarang. Mereka lebih memilih permadani buatan mesin yang harganya jauh lebih murah. Permadani buatan pabrik ukuran seperti ini di toko bisa Anda dapatkan dengan harga hanya sekitar 200.000 Riyal. Pembeli permadani buatan tangan hanya

mereka yang sangat peduli pada seni dan ketahanan. Sementara itu, orang-orang zaman sekarang lebih suka berganti-ganti permadani mengikuti mode. Zaman sudah berubah, *Agha* Sulaeman. Dulu kami, para penenun permadani, memang berjaya. Tapi kini budaya orang sudah berubah. Saya perhatikan, perubahan cara pandang masyarakat terhadap permadani terjadi setelah mesin-mesin pabrik itu tiba.”

Kalimat terakhir Yadollah mengingatkan saya kepada lagu Franky & Jane Sahilatua berjudul *Siti Zulaikha* yang mengisahkan elegi Siti Zulaikha dan pacarnya bernama Duratin. Mereka berdua adalah buruh pabrik gula dengan upah sedikit saja. Mereka kemudian menikah dan berangan-angan tentang rumah tangga dan kehidupan berkeluarga yang menyenangkan. Mereka berdua sangat suka anak-anak. *Ketika lahir anak pertama. Mereka sudah tidak bekerja. Pabrik gula kurangi tenaga kerja. Mesin-mesin telah tiba.*

## Anda Tamu Kami

Salah satu basa-basi orang Iran adalah berkata “*Shoma mibman-e ma hastid*, Anda tamu kami” atau “*Mibman-e ma bash*, jadilah tamu kami.” Kalimat ini biasanya mereka katakan dalam bertransaksi, misalnya dalam jual beli di toko-toko. Misalnya, Anda bertanya pada pelayan toko, “*Chande? Berapa?*”, ia akan menjawab, *mihman-e ma bash*. Maksudnya, “Jadilah tamu kami. Anda tidak perlu membayar.” Tentu saja ini adalah basa-basi kosong. Mana ada penjual yang merelakan barang

dagangannya tanpa dibeli? Etikanya, si pembeli akan berkata, “*Dast-e shoma dard nakune, befarma*, terima kasih, silakan sebutkan harganya.” Seorang teman Indonesia pernah dengan nakal mempermainkan pedagang Iran yang sok berbasa-basi ini. Ketika pedagang itu berkata, *mibman-e ma bash*, teman saya ini *ngeloyor* pergi begitu saja tanpa membayar. Tentu saja, teriakan marah si pedagang langsung terdengar.

Dalam kunjungan saya ke Kerman ini, untuk pertama kalinya saya mendapati bahwa ada orang-orang yang benar-benar tulus mengucapkan kalimat “*Shoma mibman-e ma hastid*, Anda tamu kami.”

Saya duduk dan berbincang-bincang dengan Yadollah Turkzadeh sekitar setengah jam. Sebagai ungkapan terima kasih dan juga rasa simpati atas kehidupan Yadollah, saya menyodorkan sejumlah uang kepadanya. Tapi, Yadollah menolaknya dengan tegas, bahkan istri-nya yang lebih tegas lagi menampakkan penolakan. Sang istri berkata, “*Shoma mibman-e ma hastid*, Anda tamu kami,” dan berbagai kalimat lain yang kira-kira artinya, tamu adalah orang yang harus dihormati dan merupakan penghormatan luar biasa bagi mereka karena telah didatangi oleh tamu, tamu dari luar negeri pula, bahkan mereka malah mau membekali saya oleh-oleh, sebuah bungkus yang saya pikir isinya permadani mungil. Tentu saja saya tolak karena sangat tidak pantas menerima hadiah bernilai mahal dari orang yang hidup sederhana itu. Saya dan Yadollah berpelukan sebelum berpisah, ketulusannya benar-benar bisa saya rasakan.

Setelah itu kami pergi ke Bagh Sazdeh (Taman Raja), menikmati aliran mata air dan kerindangan taman yang sangat indah. Bangunan kuno Iran selalu memiliki taman yang indah dengan desain khas Persia. Konon, desain taman-taman kuno Persia diilhami oleh taman surga atau, dengan kata lain, hasil imajinasi manusia tentang keindahan taman di surga, bahkan kata *paradise* dalam bahasa Inggris sesungguhnya berasal dari bahasa Persia kuno era Dinasti Achaemenian, *paridaida*.



Foto 7.5 Taman kuno Bagh Sazdeh yang indah dengan desain Persia. Dok. Penulis.

Sesudah magrib, kami pun kembali ke Kerman. Kami sempat mampir ke rumah ayah Mehdi di desa Zanggi Abad yang hanya berjarak 15 menit dari Kerman. Tepat pukul 19.45, kami tiba di pusat kota Kerman dan

tibalah saatnya untuk berpisah. Sesuai kesepakatan semula, ongkos taksi yang harus saya bayarkan untuk perjalanan hingga pukul 18.30, yaitu tiga jam perjalanan, adalah 100.000 Riyal. Namun, perjalanan kami ternyata 1 jam 15 menit lebih lama. Oleh karena itu, saya menanyakan kepada Mehdi, berapa ongkos tambahan yang harus saya berikan.

Mata Mehdi terlihat berkaca-kaca. Saya melihatnya dengan jelas karena wajah Mehdi tersorot oleh lampu merkuri jalanan.

“*Agha* Sulaeman, Anda telah datang ke rumah ayah saya. Itu artinya Anda sudah menjadi tamu kami. Bagaimana mungkin saya harus menyebutkan ongkos tambahan? Saya serasa tidak punya muka ketika Anda tadi bertanya soal ongkos tambahan. Bagi saya, bisa bersama Anda selama sehari ini adalah sebuah kebanggaan yang sangat menyenangkan. Saya sama sekali tidak minta tambahan atau, sudahlah, tidak usah bayar sepeser pun. Anggap saja sore hari tadi saya libur bekerja karena harus mengurus mengantar saudara saya sendiri. Demi Allah saya ikhlas,” kata Mehdi agak terbata.

Saya terpana. Saya bisa menangkap jelas ketulusannya. Kata-kata *shoma mihman-e ma hastid* benar-benar diucapkannya dari lubuk hati, bukan basa-basi belaka.

“*Agha* Mehdi, hal yang sama juga berlaku untuk saya. Saya akan menjadi orang yang sangat tidak tahu malu kalau sampai tidak memberi uang tambahan, apalagi kalau sampai tidak membayar. Betul saya tamu Anda. Tapi saya sejak awal membekali diri dengan uang yang

cukup. Jadi, uangnya memang ada. Terimalah uang ini. Kalau kurang, mohon dimaklumi,” jawab saya sambil memberikan uang kepada Mehdi yang menerimanya dengan gamang.

Melihat tumpukan lembaran dua puluh ribuan Riyal yang agak tebal, Mehdi menghitungnya, dan langsung protes, “Ini terlalu banyak! Saya tidak bisa menerimanya!”

Saya tidak menanggapi kata-kata Mehdi. Saya hanya memeluknya erat-erat dan mengucapkan selamat tinggal, “*Khuda hafez. Salam beresun.* Selamat tinggal dan sampaikan salam kepada keluargamu.” Lalu saya melangkah memasuki terminal bus.

Mehdi sepertinya agak terpana. Setelah saya agak jauh, barulah ia berseru, “*Khuda hafez. Agha Sulaeman. Khuda negahdar. Be khanevadeh ham salam beresun.* Selamat tinggal. Semoga Allah menjaga Anda. Salam untuk keluarga Anda.”

Hanya satu yang saya sesali kemudian: saya lupa memotret Mehdi. []



## Bab 8

# Jejak Peradaban Persia Kuno di Shiraz

Razia Narkoba

**B**us malam yang akan membawa saya ke Shiraz berangkat hampir tepat waktu, hanya lewat tiga atau empat menit dari pukul 21.00. Menjelang berangkat, sudah ada insiden. Pengelola bus mengatakan bahwa seluruh tas harus masuk bagasi. Katanya, supaya urusan menjadi mudah bila ada pemeriksaan polisi. Sebagian penumpang memprotes. Bagaimana mungkin tas harus masuk bagasi semuanya, bagaimana bila kita memerlukan sesuatu yang ditaruh di dalam tas? Awalnya, pengelola bus *ngotot*, namun setelah bertengkar sebentar dengan beberapa penumpang, dia akhirnya mengalah. Tapi dia mengancam, kalau ada apa-apa dengan pemeriksaan polisi, ia tidak akan membela.

Beberapa menit setelah bus berjalan, saya langsung tertidur. Namun pada pukul 01.10, saya terbangun karena ada suara gaduh di luar bus. Bus ternyata berhenti di sebuah tempat yang mirip pintu gerbang tol. Di depan bus ada beberapa *trailler* yang berhenti. Terlihat polisi lalu-lalang dalam beberapa kelompok. Terdengar komandan polisi itu berteriak-teriak menyampaikan instruksi, entah apa. Dua puluh meter di sisi kanan jalan, ada bangunan yang bertuliskan “Pos Pemeriksaan Polisi Qatrouvieh”. Di pagar gedung itu terpampang spanduk besar dengan tulisan *Narkotika Lebih Berbahaya daripada Bom Kimia*.

Dua orang polisi yang perawakkannya masih sangat muda masuk ke dalam bus kami. Mereka membawa senter dan menyoroti setiap sudut bus. Jika mereka menemukan tas, mereka akan langsung meminta si pemilik tas untuk membukanya. Inilah rupanya yang dikhawatirkan oleh pengelola bus ketika berbicara soal pemeriksaan polisi. Jadi, di tempat inilah kendaraan-kendaraan besar diperiksa karena dicurigai membawa barang-barang selundupan, terutama narkoba, dari Kerman dan kota-kota tenggara Iran lainnya. Kelihatannya, barang-barang yang disimpan di bagasi diperiksa dengan menggunakan bantuan detektor atau mungkin anjing pelacak. Sedangkan barang-barang di atas bus diperiksa secara manual.

Seorang penumpang lelaki berbadan kerempeng yang duduk dua bangku di depan saya ternyata membawa tas koper ke atas bus. Saya ingat, dia termasuk di

antara penumpang yang bertengkar dengan pengelola bus di terminal dan berkeras ingin membawa tas ke atas bus. Saat tasnya dibuka, polisi menemukan benda mencurigakan. Saya tidak bisa melihat dengan jelas apa bendanya. Si polisi bertanya, “Mana surat keterangannya?” Penumpang kerempeng itu menjawab tidak jelas. Polisi itu lalu berkata, “Anda turun ke pos dan bawa tas ini.” Si laki-laki itu terpaksa turun dikawal oleh polisi satunya lagi.

Ketika polisi itu sampai ke bangku saya, sejenak ia memperhatikan wajah saya, lalu tersenyum ramah. “Anda siapa? Bisa saya lihat ID Anda?”

Saya balas tersenyum. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, saya memberikan paspor saya. Polisi itu memeriksa dengan teliti paspor itu. Karena agak lama, saya pikir ia tidak bisa menemukan halaman tempat terteranya izin tinggal (*residence permit*). Saya hendak menunjukkan bagian halaman itu, namun si polisi mengisyaratkan dengan tangan agar saya tetap duduk di tempat. Ia lalu mengangguk-anggukan kepala sebelum mengucapkan, “*Muwaffaq bashid*, semoga sukses,” dan mengembalikan paspor. Kalimat itu ia ucapkan kemungkinan setelah ia menemukan *residence permit*. Di sana memang dituliskan pekerjaan saya di IRIB. “*Kheili mamnun*, terima kasih,” jawab saya.

Setengah jam kemudian, urusan razia selesai, si pemuda kerempeng telah kembali ke dalam bus, dan bus pun melaju.

## Tiba di Shiraz

Bus memasuki terminal Shiraz pukul 5.30 dini hari. Usai shalat subuh di mushalla terminal, saya melewati ruang tunggu luas dengan kursi-kursi berjejer menghadap ke layar televisi LCD. Di salah satu bagian dinding, saya menemukan papan informasi berisikan peta destinasi wisata di Shiraz. Tiba-tiba mata saya terantuk pada sebuah kata yang membuat saya takjub: *Makam Sibawaih*.

Sebelum berangkat, saya sudah mencatat situs wisata apa saja yang harus saya kunjungi di Shiraz. Namun, nama Sibawaih sama sekali tidak disebut-sebut di berbagai brosur wisata. Kini, di papan informasi wisata di terminal bus Shiraz, di deretan paling bawah dengan tulisan yang sangat kecil, tertulislah nama itu: Sibawaih. Orang-orang yang pernah intens mempelajari bahasa Arab pasti pernah mendengar namanya. Sibawaih, konseptor besar dalam ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab). Sulit dipercaya, bagaimana mungkin seorang genius di bidang bahasa Arab ternyata tinggal di kawasan berbahasa Persia? Sambil memendam keheranan, saya catat nama Sibawaih di buku catatan perjalanan saya.

Dari terminal, saya langsung menuju ke tempat penyewaan taksi untuk mengunjungi Hafezieh, makam penyair besar Persia kelahiran Shiraz, Hafez-e Shirazi. Hafezieh adalah salah satu situs wisata utama di Shiraz, bahkan sepagi ini pun, saya menjumpai banyak turis di Hafezieh. Anda mungkin bertanya-tanya, apa istimewanya penyair ini sehingga makamnya sedemikian

‘digemari’ orang? Jawabannya mungkin karena memang bangsa Persia sangat menyukai syair. Kebanyakan orang yang saya temui, bahkan sopir-sopir yang mengantar saya, semuanya menyukai syair, dan dipastikan bahwa mereka hafal beberapa bait syair dari penyair favorit mereka.

Bahkan, orang-orang Iran sangat percaya bahwa kitab syair karya Hafez bisa dipakai sebagai petunjuk *istikharah* atau semacam ramalan. Pekerjaan ber-*istikharah* atau meramal dengan kitab syair Hafez itu mereka sebut dengan istilah “Fal-e Hafez”. *Fal* artinya nasib baik. Caranya, kitab syair itu (dalam bahasa Persia disebut *Divan-e Hafez*) dipegang lalu orang yang ingin ber-*istikharah* itu akan membacakan surah Al-Fatihah. Pahala membaca Al-Fatihah ini diniatkan sebagai hadiah untuk Hafez. Setelah itu, dia akan berdoa kepada Allah agar ditunjukkan pilihan terbaik melalui kitab syair tersebut. Dia kemudian membuka salah satu halaman dari *Divan-e Hafez* secara acak dan isi bait syair dari halaman yang terbuka itu diyakini sebagai petunjuk dari Allah mengenai apa yang harus dilakukan.

Saya pernah iseng mencoba tradisi ini kepada seorang kerabat. Saya menyuruhnya meniatkan dalam hati, apa yang ingin diketahuinya. Ketika saya buka acak *Divan-e Hafez*, terbukalah syair ini:

*Ziraki ra gustam in ahwal bain-e khandid-o gust*

*Sha'ab ruzi be wal ajab kari parishan alami*

*Dengan cerdas aku berkata tentang sesuatu di antara tawa  
dan kata.*



Foto 8.1 Makam Hafez-e Shirazi.

Dok. Penulis.

*Anebnya, suatu hari kesukaran akan datang dan pekerjaan menjadi sulit.*

Ketika saya tanya apa yang tadi diniatkan oleh kerabat saya itu, ternyata dia berkeinginan untuk membeli mobil. Apakah jawaban dari Hafez melalui syairnya tadi pas atau tidak dengan isi hati kerabat saya itu, biarlah dia sendiri yang mengira-ngira.

Saya hanya beberapa menit berada di makam Hafez, memotret makam yang artistik itu beberapa kali, kemudian berjalan perlahan melintasi taman Hafezieh yang dipenuhi pohon-pohon cemara dan dialasi oleh rumput hijau yang sangat rapi. Lalu, kembali ke taksi dan meminta sopir untuk mencari hotel yang murah.

## Mencari Jejak Sibawahih

Sopir taksi mengantar saya ke Hotel Hafez. Setelah menunggu sekitar 15 menit, resepsionis memberi saya kunci kamar di tingkat dua. Harga sewanya 200.000 Riyal per malam. Hari ini, hingga malam, program saya hanya tidur dan istirahat. Esok paginya, tepat pukul sembilan, saya sudah siap untuk mengeksplorasi Shiraz. Kepada resepsionis hotel, saya berkata, “Tolong panggilkan taksi. Saya ingin pergi ke makam Sibawahih.”

“Apa? Di mana itu? Di kota Shiraz tidak ada nama Sibawahih,” kata si resepsionis keheranan.

Saya lalu menunjukkan tulisan “Sibawahih” dengan abjad Persia dari buku catatan saya. Saya menyalin tulisan itu dari papan petunjuk di terminal bus.

“O, itu. Anda salah mengejanya. Ini dibacanya Sibuyeh. Tunggu sebentar, saya panggilkan sopirnya.”

Abjad Persia memang berupa ‘Arab gundul’, tidak ada harakah atau syakal. Yang tertulis hanya huruf-hurufnya. Cara membacanya sangat mengandalkan kebiasaan mendengar kosakata Persia. Kalau tidak, maka kita akan salah dalam membaca. Contohnya nama ahli bahasa Arab ini. Yang tertulis begini: سبويه. Melihat rangkaian huruf-huruf tadi, secara spontan saya membacanya Sibawahih karena memang itulah yang pernah saya pelajari sewaktu belajar bahasa Arab. Ternyata salah. Orang-orang Iran membacanya Sibuyeh. Kata ini memang memiliki makna dalam bahasa Persia. “Sib” artinya apel, sedangkan “bu” dan akhiran “yeh” berarti harum. Jadi, Sibuyeh artinya ‘harumnya

apel'. Mungkin artinya, orang itu memiliki nama yang harum dan menawan, seperti keharuman apel. Adapun Sibawaih, sepanjang yang saya tahu, kata itu tidak memiliki makna apa pun dalam bahasa Persia. Anehnya, justru ejaan yang tidak punya makna itulah yang dipakai di dunia keilmuan Bahasa dan Sastra Arab.

Di atas mobil, dalam perjalanan menuju Makam Sibawaih (atau Sibuyeh menurut orang-orang Iran), saya agak tersentak. Jangan-jangan Sibawaih dan Sibuyeh adalah dua nama yang berbeda?

“Apakah Sibuyeh itu seorang penyair?” tanya saya kepada sopir.

“Saya tidak tahu. Saya belum pernah ke sana. Nanti kalau sudah sampai di sana, Anda akan tahu sendiri. Di setiap makam selalu dituliskan biografi singkat orang yang dimakamkan itu.” Saya semakin bingung mendengarkan jawaban si sopir tadi. Bagaimana mungkin seorang sopir hotel sampai tidak tahu dan tidak pernah pergi ke makam Sibuyeh?

Sepuluh menit perjalanan kami sampai di sebuah jalan bertuliskan “Bolvar Sibuyeh”. *Bolvar* artinya jalan besar yang dibelah oleh ruas taman, jelas punya hubungan dengan kata *boulevard* dalam bahasa Inggris. Hanya saja, saya tidak tahu, apakah kata *boulevard* itu asli bahasa Inggris dan diserap oleh bahasa Persia, atau sebaliknya. *Bolvar* Sibuyeh itu cukup panjang dan ramai. Sekitar dua menit menyusuri jalan besar itu, kami bertemu dengan tempat pemakaman luas. Di beberapa bagian tempat pemakaman, terlihat makam-makam yang dibangun

agak besar yang menunjukkan bahwa yang dimakamkan di sana adalah tokoh atau orang besar. Rupanya si sopir mengira bahwa di salah satu bangunan besar makam itulah terdapat makam Sibuyeh.

“Tidak. Pasti bukan itu. Yang saya lihat di gambar (di papan petunjuk di terminal bus), makam Sibuyeh itu berada di dalam bangunan khusus yang lumayan besar. Tidak mungkin di sini,” sanggah saya.

Si sopir mengerutkan dahi. “Ini adalah Bolvar Sibuyeh. Dan di jalan ini, satu-satunya kuburan hanyalah di tempat ini. Coba saya tanya ke orang lain yang ada di sekitar sini.”

Ternyata saya benar. Menurut orang-orang yang berkumpul di dekat pintu gerbang areal pemakaman, ini adalah komplek pemakaman biasa. Usianya tidak sampai seratus tahun. Di sini tidak ada tokoh besar yang dimakamkan, apalagi yang meninggal belasan abad yang lalu. Mereka juga mengatakan tidak tahu dan tidak pernah mendengar ada tokoh besar bernama Sibuyeh di Shiraz.

“Lalu, mengapa jalan sebesar ini diberi nama Sibuyeh kalau memang tidak ada nama tokohnya?” tanya saya menyelidik.

Orang-orang saling berpandangan sambil mengangkat bahu.

## Orang-Orang Sunni di Shiraz

Siang hari, saya mengunjungi kawasan wisata di luar Shiraz, diantar oleh sopir taksi bernama Hasan

Naseri. Kulitnya agak gelap dan rambut berombak. Kacamata berbingkai tebal yang dipakainya semakin menguatkan kesan bahwa ia sudah lanjut usia. Padahal saat ditanya, ia menjawab bahwa usianya baru 45 tahun. Ia mengaku berasal dari Abadan dan pindah ke Shiraz sebagai pengungsi saat perang Iran-Irak berkecamuk. Lama-lama, ia merasa betah tinggal di kota ini. Apalagi kota asalnya, Abadan, mengalami kerusakan sangat parah pascaperang.

“Kalau begitu Anda bisa bahasa Arab?” tanya saya. Abadan adalah salah satu kota di Provinsi Khuzestan (sama seperti Ahwaz), yang penduduknya berbicara dengan bahasa Arab.

“Tentu saja. Tapi sekarang di keluarga hanya saya dan istri saja yang bisa bicara bahasa Arab. Anak-anak saya karena dilahirkan di sini, tidak ada satu pun yang bisa bahasa Arab.”

Saya lalu teringat pada pengalaman mencari makam Sibawaih beberapa jam sebelumnya. Lalu, saya menanyakan kepadanya soal makam itu. Mungkin sebagai orang yang bisa bahasa Arab, ia mengenal nama Sibawaih. Ternyata dugaan saya meleset. Ia juga tidak mengenal nama itu.

“Mungkin karena Sibuyeh itu orang Sunni, jadi kalian, orang-orang Iran, tidak begitu memperhatikannya,” saya berbicara sekenanya. Saya sebenarnya tidak tahu apa mazhab Sibawaih. “Lihat saja Imam Ghazali. Ia dikenal di dunia Islam sebagai salah seorang ulama besar pada zamannya. Tapi karena ia Sunni, orang-orang Iran tidak

memedulikannya. Makamnya tidak ketahuan. Yang ada hanya monumennya saja yang dibangun di antara Mashad dan Tus,” sambung saya lagi.

“Saya kira tidak demikian,” selanjutnya Hasan sambil tersenyum. “Anda mungkin tidak tahu bahwa Hafez dan Sa’di itu juga orang-orang Sunni. Tapi, semua orang Iran menghormatinya. Sunni dan Syiah di Iran tidak punya masalah. Kami berabad-abad hidup berdampingan secara damai. Saya juga Sunni, begitu juga dengan pemilik Hotel Hafez tempat Anda menginap itu. Ia orang Sunni. Jumlah kami di sini cukup banyak, bahkan kami punya masjid tersendiri bernama ‘Rasul Akram’. Masjid itu berada tidak jauh dari Hotel Hafez. Di sana kami shalat berjamaah, shalat Jumat, atau shalat Tarawih di malam-malam bulan Ramadhan.”

Saya cukup kaget. Soal mazhab apa yang dianut Hafez dan Sa’di, biarlah itu menjadi bagian dari perdebatan sejarah sepanjang masa. Hingga kini memang sangat banyak tokoh-tokoh Islam zaman dahulu yang tidak diketahui mazhabnya. Orang-orang Sunni meyakini bahwa mereka itu Sunni, begitu pula sebaliknya, orang-orang Syiah juga mengatakan bahwa mereka itu Syiah. Contoh paling nyata dalam ‘perdebatan’ ini adalah Ibnu Sina dan tokoh pembaru (*mujaddid*) Islam, Sayid Jamaluddin Al Afghani.

Yang lebih menarik perhatian saya adalah pengakuan Hasan bahwa ia adalah orang Sunni. Sebelum ini, saya hanya mengenal Shiraz sebagai kota bersejarah belaka. Ternyata di sini juga tersimpan fenomena keru-

kunant antar mazhab.

“Mengenai Sibuyeh, mungkin ada masalah lain,” kata Hasan melanjutkan pembicaraan. “Saya juga tidak tahu persis. Tapi cobalah Anda lihat buklet yang saya bawa ini. Di dalamnya tertulis semua destinasi wisata dan ziarah yang ada di kota Shiraz, bahkan yang tidak begitu dikenal sekalipun,” kata Hasan sambil memberikan sebuah buku kecil kepada saya.

Ternyata memang benar. Buklet itu berisikan foto-foto destinasi wisata di Shiraz dan sekitarnya. Tiap halaman berisi empat gambar. Di halaman ketiga, gambar kedua, tampak foto bangunan makam Sibawaih, persis seperti yang saya lihat di terminal. Saya baca agak keras supaya Hasan bisa ikut mendengar, “Makam ini terletak di sebuah kawasan bernama *Sangge Siyah*.”

“Oh ya, saya tahu!” seru Hasan. “Saya sering pergi ke kawasan Sangge Siyah kalau mau membeli ikan segar. Di sana, kalau tidak salah, juga ada makam Imamzadeh Sayyid Tajuddin yang sering diziarahi orang. Tapi, Sibuyeh? Saya juga agak heran. Saya sering ke daerah itu, tapi tidak pernah mendengar ada makam Sibuyeh di sana. Aneh sekali. Padahal di buklet ini ada. Artinya ia adalah tokoh terkenal. Kalau Anda mau, nanti kita pergi ke sana. Saya juga penasaran.”

## Antara Cyrus dan Alexander

Orang-orang Iran menyebutnya Koroush. Kita menyebutnya Cyrus. Ia adalah salah satu raja dari Dinasti Achaemenian yang paling terkenal. Para sejarawan

mencatat bahwa Cyrus berkuasa sekitar tahun 500-an SM. Sejak masih di bangku SD, saya sudah mengenal nama ini lewat sebuah buku sejarah yang mengupas kehidupan orang-orang yang berhasil mengubah dunia. Ketika Cyrus dan para penerusnya bertakhta, kekuasaan Kerajaan Persia (Dinasti Achaemenian) membentang dari kawasan Asia Tengah hingga Yunani.

Kebesaran Cyrus memang diakui oleh seluruh dunia. Tapi, bangsa Iran memandangnya jauh lebih agung. Teman saya, seorang mahasiswa di Qom, bahkan mengatakan bahwa menurut guru tafsir Qurannya, Cyrus adalah tokoh yang disebut oleh Al-Quran sebagai Dzulqarnain<sup>12</sup>. Pendapat ini berlawanan dengan penafsiran umum yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander The Great yang berasal dari kawasan Macedonia. Karenanya, tidaklah heran jika banyak orang Islam yang menamai anaknya Iskandar yang merupakan pelafalan orang-orang Arab untuk kata Alexander.

Selama ini, saya mendengar secara samar-samar tentang sosok kehebatan Alexander yang diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai Dzulqarnain. Setelah berada di Iran, saya mendapati fakta adanya kebencian bangsa ini terhadap Alexander. Saya juga baru tahu bahwa kebencian itu bukan hanya berasal dari bangsa Iran, melainkan juga dari bangsa-bangsa yang kawasannya pernah dijarah oleh bala tentara Alexander, antara lain India. Will Durant, sejarawan terkenal dunia dalam bukunya yang fenomenal, “Sejarah Peradaban”,

---

<sup>12</sup> Dikisahkan dalam Al-Quran surah Al Kahfi ayat 83-98. Orang-orang Indonesia menyebutnya Zulkarnain.

menulis bahwa saat menginvasi Shiraz, Alexander seperti kehilangan akalnya dan kota indah tersebut telah dibakar sampai rata dengan tanah. Tentara Alexander juga mendatangi rumah-rumah rakyat dan merampas harta benda mereka.

Film “Alexander” yang dibuat oleh Hollywood semakin menambah tebal keraguan saya tentang keagungan Alexander<sup>13</sup>. Di sana digambarkan betapa Alexander memang adalah kaisar yang kuat, tegas, dan cerdik, tapi dia digambarkan punya akhlak buruk: homoseks. Sosok seperti ini umumnya akan tetap diakui oleh Barat sebagai orang besar. Tidak sedikit pemimpin Barat yang terjerat kasus-kasus amoral, akan tetapi mereka tetap dipuja dan diagungkan. Hanya saja, Islam punya kriteria moral yang sangat ketat untuk menetapkan keagungan seorang tokoh sejarah. Saya yakin, jika penggambaran pribadi Alexander dalam film itu memiliki landasan sejarah yang kuat, ia bukanlah Dzul-qarnain yang disebut dalam Al-Quran, kaisar bijak yang membangun dinding dari besi baja untuk menolong kaum lemah dari kejahatan Ya’juz dan Ma’juz. Tidak mungkin kaisar homo akan dicatat oleh Al-Quran se-

---

13 Tahun 2004, industri perfilman Hollywood merilis sebuah film berjudul *Alexander The Great*. Film yang disutradarai Oliver Stone dan dibintangi oleh aktor Collin Farrel sebagai pemeran tokoh Alexander, menceritakan kehidupan Kaisar Alexander yang hidup antara tahun 356 hingga 323 SM. Di dalam film itu diceritakan mengenai keberhasilan Alexander yang baru berusia 32 tahun dalam menaklukkan hampir setengah belahan dunia, mulai dari Mesir, Yunani, Persia, hingga India. Di antara kritikan yang mengemuka, dalam film ini diperlihatkan bahwa orang-orang Iran menyambut kedatangan Alexander dengan hangat serta menyebutnya sebagai penyelamat. Padahal, sejarah mencatat bahwa Alexander dan pasukannya membunuh rakyat Iran serta membakar Istana Persepolis.

bagai orang agung.

Lantas, kalau bukan Alexander, apakah Dzulqarnain itu adalah Cyrus, sebagaimana yang dikatakan seorang ustad tafsir Al-Quran di Iran itu? Saya juga tidak tahu. Yang jelas, salah satu ciri khas para raja kuno Iran—sebagaimana yang bisa dilihat dari relief yang dipahatkan di berbagai prasasti dan peninggalan bersejarah Iran lainnya—adalah, mereka menggunakan mahkota yang berbentuk topi bertanduk dua. Sementara, kata ‘dzulqarnain’ secara harfiah berarti “yang memiliki dua tanduk”.

Pada pukul satu siang, saya tiba di kuburan kaisar Persia terbesar itu. Sebenarnya, mausoleum Cyrus (dan reruntuhan istananya, yaitu Istana Pasargadae) adalah objek wisata terjauh dari Shiraz, yaitu berjarak sekitar 100 km. Sementara itu, kawasan-kawasan wisata lainnya, seperti *Naqsh-e Rostam* dan Istana Persepolis, masing-masing berjarak lima puluh kilometeran dari kota Shiraz. Jadi, kuburan Cyrus berjarak sekitar 45-50 kilometer dari Istana Persepolis. Saya mengunjungi mausoleum Cyrus terlebih dahulu atas rekomendasi Hasan, yang mengatakan bahwa para wisatawan asing memang biasanya menyisir kawasan wisata dari yang terjauh dulu.

Mausoleum Cyrus Agung terletak di kawasan Morghab. Kuburan besar itu terdiri atas ruangan atau bilik segi empat yang dibangun di atas anjungan artistik bertingkat enam. Tinggi ruangan sekitar 3 meter dan di situ terdapat dua makam, makam Cyrus Agung

dan, makam permaisurinya, Kasandan. Dua makam ini dipertemukan oleh koridor sempit sepanjang satu meter dan lebar 35 sentimeter. Sayang semua itu hanya saya lihat melalui film dokumenter yang saya beli sendiri di kota Shiraz, karena pengunjung dilarang memasuki ruangan dalam makam itu. Dalam film dokumenter itu juga diperlihatkan animasi rekonstruksi makam Cyrus. Di situ terlihat bahwa anjungan yang menyangga ruangan makam ternyata dikelilingi oleh atrium yang menyerupai ruangan pertunjukan teater. Kini, jejak dari atrium itu sudah tidak lagi terlihat. Yang ada hanya anjungan dan ruangan makam yang tidak bisa didekati.



Foto 8.2 Makam Cyrus *The Great*, kaisar legendaris Persia.  
Dok. Penulis.

Para wisatawan yang datang ke makam ini memang hanya bisa menatap bangunan itu dari jarak sekitar

satu meter. Di sekeliling anjungan yang menyangga ruangan makam terdapat tali pembatas. Secara berkala, ada petugas yang mengawasi pengunjung agar jangan sampai ada yang mendekati bangunan kuburan. Alasan pelarangan mendekati bangunan kuburan itu adalah demi melindungi bangunan bersejarah berusia ribuan tahun itu. Meskipun masih menyisakan kekokohan, namun hampir semua sudut bangunan dibelit oleh besi-besi dan tiang penyangga. Rupanya sudah sangat banyak bagian bangunan makam yang rusak dan karenanya harus disangga oleh besi-besi agar keutuhannya tetap terjaga.

Setelah berfoto-foto sebentar, saya melanjutkan perjalanan menuju kawasan peninggalan peradaban Iran yang lainnya, yaitu *Naqsh-e Roustam* dan Istana Persepolis.

## Naqsh-e Rostam, Karya Seni Ribuan Tahun

Di Indonesia, banyak sekali orang yang memiliki nama Rustam. Setelah saya datang ke Iran, saya baru tahu bahwa ini adalah nama hero legendaris bangsa Persia. Waktu saya kuliah, salah satu mata kuliah yang saya ikuti adalah pembahasan kitab syair *Shahnameh* karya Ferdowsi, bab *Rostam dan Esfandiar*. Ini adalah salah satu mata kuliah favorit saya karena saya merasa sedang didongengi oleh dosen tentang kisah para legenda Iran zaman dahulu. Kini, setelah enam tahun berlalu sejak saya mendengarkan ‘dongeng’ tentang Rustam, saya berkesempatan untuk menyaksikan sebuah tempat yang

dikaitkan dengan Rustam, yaitu *Naqsh-e Rostam*. Saya sampai di tempat itu pada pukul 15.10. Hasan tidak ikut masuk ke kompleks itu. Selain karena lelah dan ingin tidur di mobil, dia pun sudah terlalu sering datang ke *Naqsh-e Rostam* mengantarkan para turis. Jadi saya masuk sendirian.



Gambar 8.3 Naqsh-e Rostam. Dok. Penulis.

*Naqsh* berarti pahatan atau relief. Awalnya, saya tidak tahu persis kaitan antara nama *Rostam* atau Rustam dengan nama “*Naqsh-e Rostam*” yang dipakai untuk tempat ini. Saya hanya bisa menduga-duga bahwa tempat ini menggambarkan kebesaran bangsa Iran yang juga diikonkan oleh sosok legendaris bernama Rostam. Ternyata, dugaan saya tidak jauh meleset. Di papan penjelasan mengenai situs seni berusia ribuan tahun

ini, tertulis bahwa berbagai karya seni pahat yang ada di kawasan itu merupakan peninggalan berbagai dinasti yang berkuasa di Iran. Setelah waktu berlalu panjang, orang-orang mulai lupa sejarah tempat itu dan mereka pun menyebutnya dengan nama *Naqsh-e Rostam* sebagai penghormatan kepada pahlawan klasik Iran, Rustam.

*Naqsh-e Rostam* memang mencengangkan. Begitu masuk ke kawasan itu, mata saya langsung terpukau oleh bukit-bukit batu besar yang berlatar belakang langit biru bersaput awan tipis. Di bukit-bukit batu yang tingginya sekitar 60 meter itu, terpahat relief-relief raksasa yang menjadi bukti tak terbantahkan dari kehebatan para seniman yang memahatnya. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika brosur-brosur wisata menyebut *Naqsh-e Rostam* sebagai salah satu situs sejarah yang paling indah dan eksotis di Shiraz. Di gunung batu inilah para seniman Iran yang berbeda generasi—Elamite, Achaemenian, dan Sassanian—memahat berbagai lukisan yang terkait dengan zamannya masing-masing. Konon, pahatan pertama di gunung itu dibuat pada era Elamite yang berkuasa 700 tahun SM. Kemudian, di era Achaemenian *Naqsh-e Rostam* dijadikan tempat pelaksanaan seremoni kerajaan serta ritual-ritual keagamaan. Karya seni pahat raksasa yang bisa disaksikan di *Naqsh-e Rostam* antara lain adegan pentahbisian Raja Ardhesir I (pendiri Dinasti Sasania) oleh Ahura Mazda, “tuhan”-nya orang-orang Persia kuno. Ada pula relief yang menggambarkan kemenangan Raja Shapur I dalam mengalahkan dua Raja Romawi, Valeria dan Philip.

## Ka'bah' Kaum Zoroaster

Selain menyimpan karya seni pahat yang mengagumkan, *Naqsh-e Rostam* juga merupakan tempat dimakamkannya para raja Persia kuno, antara lain Khashayar Shah (Xerxes), Darius Agung, Ardeshir I, dan Darius II. Makam-makam ini berada di tebing gunung, diperindah oleh pahatan-pahatan patung dan berbagai macam dekorasi dalam ukuran raksasa. Di depan kuburan Raja Darius II, tampak sebuah bangunan unik, yang oleh beberapa brosur wisata disebut sebagai “Ka’bah’ kaum Zoroaster”. Memang, bagian atas bentuk bangunan itu seperti Ka’bah atau, tepatnya, menara dengan struktur kubus berukuran sekitar tujuh kali tujuh meter. Semula saya merasa aneh dengan sebutan “Ka’bah Kaum Zoroaster” ini. Bukan apa-apa, saat berkunjung ke Yazd, saya bertemu dengan “Makkahnya Zoroaster”. Bila Makkahnya ada di Yazd, mengapa pula Ka’bahnya ada di Shiraz?



Foto 8.4 Salah satu relief di Naqsh-e Rostam. Dok. Penulis.

Rasa aneh ini terjawab oleh papan petunjuk di depan ‘Ka’bah’. Di situ disebutkan bahwa para pelancong dan orientalis Barat memang sering keliru mengira bahwa bangunan itu dulunya adalah kuil api sesembahan kaum Zoroaster (dan karena itulah bangunan ini disebut ‘Ka’bah’ kaum Zoroaster). Namun, arkeolog Iran membantahnya dengan menyatakan bahwa struktur bangunan itu tidak memungkinkan dijadikan sebagai tempat penyalaan ‘api suci’, karena adanya pintu yang didesain sedemikian rupa sehingga membuat bagian dalam bangunan kedap udara.

‘Ka’bah’ Zoroaster ini memang memiliki dua bagian. Bagian bawahnya solid, sementara bagian atasnya (setinggi lima meter) berupa ruangan kedap udara. Di bagian bawah itu terpahat inskripsi dalam tiga bahasa (Parthian, Persia-pertengahan, dan Yunani) yang menceritakan silsilah keturunan Raja Shapur I, wilayah kekuasaannya, dan kemenangannya atas kaisar-kaisar Romawi. Para arkeolog hingga kini masih belum bisa memastikan tujuan dibangunnya ‘Ka’bah Zoroaster’ ini. Kemungkinan paling besar adalah sebagai prasasti untuk sebuah kuburan.

Saya mengunjungi dan mengamati bagian-bagian pen-

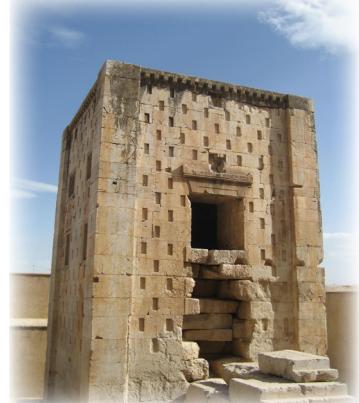


Foto 8.5 Bangunan di depan *Nuqsh-e Rostam* yang sebagian orang menyebutnya sebagai Kaum Zoroaster. Dok. Penulis

ting dari *Naqsh-e Rostam* hingga pukul 15.55. Tidak ada waktu lagi, saya harus segera melanjutkan perjalanan menuju tempat wisata paling historis di Shiraz, yaitu reruntuhan Istana Persepolis.

## Persepolis, Saksi Bisu Kebesaran sebuah Peradaban

Untuk pergi ke reruntuhan Istana Persepolis, kami memasuki jalan tol yang menuju kembali ke kota Shiraz. Tapi, hanya sekitar dua kilometer berikutnya, mobil berbelok ke arah kiri dan memasuki sebuah jalan besar yang rindang oleh pepohonan yang berjejer di kanan dan kirinya. Jarum jam menunjukkan pukul 16.10 saat kami tiba di gerbang kompleks Istana Persepolis. Kali ini pun Hasan menolak ikut masuk karena masih ingin istirahat. Katanya selama di *Naqsh-e Rostam*, udara terasa panas sehingga ia tidak bisa tidur nyenyak. Di pelataran gerbang masuk ke Istana Persepolis, banyak pohon rindang dan Hasan memarkir mobilnya tepat di bawah sebuah pohon. Saya pun melangkah memasuki kompleks Istana Persepolis dengan hati agak berdebar. Saya terbayang pada kemegahan istana ini di masa lampau.

Istana Persepolis dibangun oleh Raja Dariush-e Buzurg, Darius Agung (522-586 SM), raja yang menjadi penerus kejayaan Persia yang sudah dirintis oleh Cyrus. Pada 518 SM, Darius memutuskan untuk membangun sebuah ibu kota bagi imperiumnya yang membentang dari Mesir hingga India. Awalnya ibu kota imperium Darius Agung diberi nama ‘Parsa’, kemudian orang

orang Yunani menyebutnya ‘Persepolis’ yang bermakna ‘kota yang didiami orang-orang Persia’.

Selama perjalanan wisata yang saya lakukan beberapa hari ini, di reruntuhan Istana Persepolis inilah turis terbanyak yang saya jumpai. Padahal, hari-hari ini bukanlah musim liburan, dan pukul empat sore yang panas juga bukanlah waktu yang nyaman untuk mengelilingi tempat yang luas dan terbuka seperti ini. Saya lihat, minimalnya ada tiga rombongan anak sekolah yang dipandu oleh guru mereka masing-masing. Saya bertemu dengan mereka di gerbang utama. Saya sempat menangkap kata-kata seorang guru, “Bangunan megah ini adalah sisa-sisa peradaban yang dibuat oleh nenek moyang kita.” Saya juga berjumpa menemukan rombongan ibu-ibu ‘pengajian’. Mereka semua berchadur hitam. Seorang di antaranya terlihat sebagai pembimbing rombongan dan menyebutkan bagian-bagian situs sambil mengutip ayat Al-Quran, serta memuji-muji keagungan istana ini di masa lampau.

Kompleks Istana Persepolis yang (dulunya) megah ini menempati area seluas 125 hektare. Untuk memasuki kompleks istana melalui gerbang Xerxes terdapat dua jalan masuk dari arah kanan dan kiri yang menanjak. Kita bisa memilih salah satunya untuk memasuki kompleks yang dikitari benteng kokoh itu. Kedua jalan itu membentuk tangga zigzag yang masing-masing memiliki 110 anak tangga. Anak tangga itu akan diakhiri dengan sebuah teras yang mempertemukan kedua jalan masuk tersebut. Di teras itulah terdapat pintu gerbang

Xerxes yang “dijaga” oleh dua patung sapi bersayap. Sayang, kedua patung itu sudah mengalami banyak kerusakan, bahkan salah satu kepala patung sudah betul-betul tanggal.

Gerbang Xerxes adalah pintu masuk ke arah koridor pendek menuju sebuah balairung megah yang disangga oleh empat pilar raksasa. Di sebelah kirinya, ada pintu lagi dan puluhan anak tangga yang ditata dalam posisi menyamping dan berhias relief-relief khas Persia yang eksotis. Begitu sampai di anak tangga teratas, saya melihat balkon istana yang besar dan memanjang dengan 12 pilar penyangga. Dari situ ada dua pintu menuju aula besar yang disangga puluhan pilar dan di sanalah dulu berdiri singgasana imperium Persia.



Foto 8.6 Sisa-sisa pilar penyangga lorong yang menghubungkan Xerxes dengan ruang utama istana. *Dok. Penulis.*

Saya menghe-la napas panjang. Sulit untuk tidak terkagum-kagum saat menyaksikan reruntuhan Istana Persepolis ini dan membayangkan kemegahannya di masa lampau. Istana ini dibangun 500 tahun sebelum Nabi Isa lahir. Pada saat itu, di belahan dunia lain umat manusia masih menjalani masa-masa prasejarah dan hidup primitif, tapi orang-orang Persia sudah mampu membangun istana megah, bahkan berdasarkan catatan sejarah, mereka juga sudah menyusun semacam deklarasi HAM, mengatur hak-hak pekerja, mengelola sistem irigasi dan distribusi air, instansi pos, dan jalur transportasi. Sungguh luar biasa.

Saya hanya mampu mengelilingi tempat-tempat utama di kompleks Istana Persepolis karena waktu yang terbatas. Di pintu gerbang tertulis bahwa kunjungan dibatasi sampai pukul 17.00. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul 17.15. Saya lihat beberapa petugas penjaga kompleks istana sudah menyebar dan menyisir berbagai sudut kawasan. Mereka berteriak-teriak mengingatkan pengunjung bahwa waktu kunjungan sudah



Foto 8.7 Salah satu relief di dinding Istana Persepolis. Dok. Penulis.

habis.

Saya melangkah di sela-sela semak-semak dan bunga-bunga *shaqayeq* yang merah menyala. Matahari masih bersinar terang di langit yang biru cerah. Itulah matahari yang sama, yang pernah menyinari kawasan ini 2.500 tahun yang lalu, yaitu ketika Istana Persepolis masih berdiri megah dan menjadi simbol kecemerlangan peradaban bangsa Persia.

## Makam Sibawaih

Rasa lelah akibat perjalanan jauh mengunjungi kawasan-kawasan wisata di luar kota Shiraz sama sekali tidak memadamkan semangat saya untuk menemukan makam Sibawaih. Kami tiba di kawasan bernama Sangge Siyah sekitar pukul 18.00. Hari masih agak terang.

Kawasan bernama Sangge Siyah itu ternyata cukup luas. Setelah bertanya sana-sini, kami menemukan sebuah pertigaan. Hasan bertanya kepada seorang ibu dan anaknya yang datang dari mulut sebuah gang. Ia membenarkan bahwa di ujung gang itu memang ada makam Sibawaih.

“Tapi, Anda harus berjalan kaki ke sana. Jalan yang dilalui terlalu sempit. Siapa tahu nanti ada mobil yang datang dari jurusan berlawanan. Tidak jauh, kok. Paling hanya 150 meter. Mobil Anda sebaiknya diparkir di lapangan yang ada di depan sana,” kata si ibu sambil menunjuk ke arah depan.

Setelah memarkir mobil, saya berjalan menyusuri gang sempit itu, ditemani Hasan. Kira-kira, jarak dari

mulut gang hingga ujungnya tidak lebih dari seratus meter. Di ujung gang, kami bertemu dengan taman umum yang tidak begitu besar. Ada dua orang anak kecil yang sedang bermain bulutangkis di sana. Di sebelah kanan taman ada bangunan seperti mushalla dengan pintu gerbang kecil. Di atas pintu gerbang itu dipasang spanduk iklan dari sebuah lembaga budaya yang menawarkan program kegiatan pada musim panas.

Tidak ada tanda-tanda yang memastikan bahwa bangunan itu makam Sibawaih. Kami memasuki pintu gerbang itu. Tidak ada penjaga dan tidak ada pengunjung selain kami. Ada halaman berlantaikan semen yang tidak terlalu luas. Mungkin luasnya hanya 8 x 8 meter. Bangunan yang mirip mushalla itu juga tidak terlalu besar, tapi cukup tinggi. Mata saya segera terantuk pada sebuah tulisan yang melegakan hati: *Aramgah-e Sibuyeh*. *Aramgah* artinya tempat peristirahatan terakhir. Tulisan ini harus dibaca “Sibuyeh”, bukan “Sibawaih” karena di atas huruf “ba” dituliskan harakah “dhammah”. Rupanya orang-orang Iran yang membangun makam ini tahu persis bahwa orang-orang non-Iran akan membaca nama ini secara salah.

Ketika masuk ke dalam bangunan, kami mendapatkan sebuah kuburan dari batu. Di dinding dalam, terdapat batu marmer yang diatasnya terpahat biografi tentang orang yang dikubur di sini. Dan, segalanya menjadi sangat jelas.

*“Imamun-Nuhat (penghulu ahli bahasa) Abu Basyar Umar bin Utsman, dikenal dengan nama Sibuyeh, terlahir ke dunia pada tahun 144 Hijriah di kota Baidha, Fars. Ia wafat*

*saat usianya sekitar 40 tahun atau lebih sedikit, kemudian dimakamkan di sebuah pemakaman umum di Shiraz. Sibuyeh adalah salah seorang genius bahasa Arab dan peletak dasar ilmu Nahwu. Ia menulis kitab teori bahasa Arab yang berjudul Al Kitab, dan banyak penulis teori grmatika Arab yang menuliskan buku-buku penjelasan atas karyanya tersebut. Di tempat pemakaman Sibuyeh ini dulunya ada sebuah batu hitam yang menjadi perhatian masyarakat sehingga kawasan ini dikenal dengan nama Sangg-e Siyah (batu hitam)."*

Akhirnya, saya memang datang ke tempat yang benar! Ini betul-betul makam Sibawaih, si genius grmatika Arab, dan saya menemukannya, ribuan kilometer dari negeri saya. Saya sempat beberapa saat termangu menatap kuburan Sibawaih. Luar biasa! Di berbagai belahan dunia, para ahli bahasa Arab hingga kini masih sibuk menggali pemikiran Sibawaih. Ketika berdebat mengenai berbagai kasus dalam grmatika bahasa Arab, mereka berargumen dengan mengemukakan pendapat Sibawaih. Banyak juga orang Indonesia yang memiliki nama Sibawaih, tapi di sini, di tempat persemayaman terakhirnya, Sibawaih tidak banyak disebut-sebut, bahkan tidak begitu dikenal.

## Polisi yang Kebal Sogok di Shah Cheragh

Waktu menunjukkan pukul 18.45. Hari sudah agak gelap. Sesuai rencana sebelumnya, kami pergi ke Mausoleum Shah Cheragh, tempat dimakamkannya seorang wali keturunan Nabi Muhammad bernama Ahmad bin Musa, saudara Imam Ridho (yang dimakamkan di Mashad). Tempat ini dicatat oleh

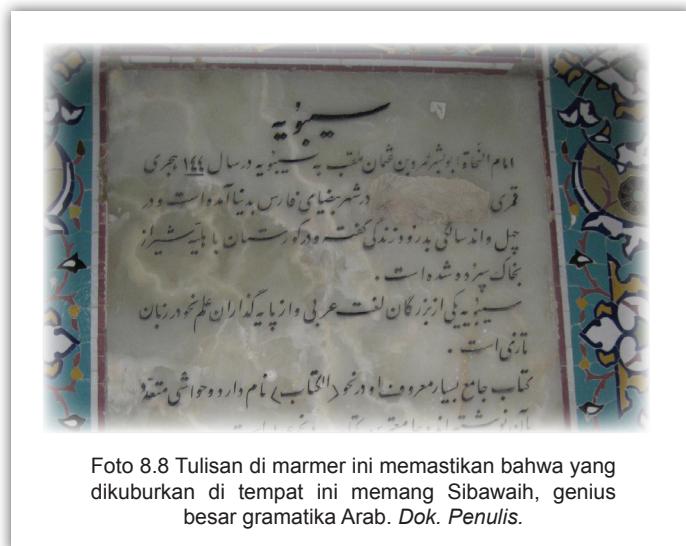


Foto 8.8 Tulisan di marmer ini memastikan bahwa yang dikuburkan di tempat ini memang Sibawaih, genius besar gramatika Arab. *Dok. Penulis.*

*traveler* Maroko, Ibnu Batutah, yang berkunjung ke Shiraz tahun 748 H. Dia mencatat bahwa seorang bangsawan perempuan bernama Tashi Khatun-lah yang memperindah bangunan Shah Cheragh dan membangun ruangan-ruangan di sekelilingnya yang berfungsi sebagai madrasah dan tempat istirahat bagi para musafir.

Hasan menghentikan mobilnya di depan Mausoleum Shah Cheragh. Saya menyerahkan ongkos taksi lalu berbasa-basi sebentar, khas budaya orang Iran kalau mau berpisah. Tiba-tiba ada seorang sopir taksi lain yang berteriak ke arah kami.

“*Agba, zud bash borou! Afsar dare miad!* Pak, segera pergi! Polisi datang!”

Hasan terkesiap. Ia terlihat pucat. Rupanya ia baru sadar bahwa ia menghentikan mobilnya di tempat terlarang. Tapi segala sesuatunya terlambat. Petugas

polisi itu sudah datang dan langsung mencatat nomor polisi mobil Hasan di sebuah kertas mirip kuitansi. Lalu, tanpa sepathah kata pun, ia memberikan salinan kertas itu kepada Hasan. Hasan menerimanya dengan tatapan mata yang menunjukkan bahwa ia masih belum mampu menghilangkan kegugupannya. Matanya terbelalak saat membaca tulisan yang ada di kuitansi itu. Ia segera turun dari mobil dan mengejar polisi yang sudah berjalan meninggalkan kami.

“Pak, ini terlalu banyak. Masa pelanggaran karena berhenti sebentar saja di tempat terlarang ini sampai kena 100.000 Riyal? Tolong Pak, kasih *takhif* (keringanan). Saya ini sopir taksi biasa. Kena denda sebanyak ini artinya Anda menguras penghasilan saya. Lagi pula saya tadi memang harus berbasa-basi sebentar karena yang saya bawa adalah turis asing,” kata Hasan sambil mencium pipi petugas polisi itu.

Mencium pipi (tentu saja antara sesama laki-laki) adalah gaya khas orang Iran kalau sedang merayu atau memohon dengan sangat, tapi si petugas polisi *cnek*. Ia mengatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan Hasan telah mengganggu kelancaran lalu lintas di jalan yang sangat ramai seperti di sekitar makam Shah Cheragh ini. Soal basa-basi perpisahan, menurutnya, kami seharusnya sudah berbasa-basi sejak sebelum sampai di tempat ini. Polisi itu meninggalkan Hasan begitu saja. Raut mukanya terlihat puas.

Sebaliknya, Hasan terlihat sangat putus asa. Argumen dan rayuannya tidak mempan. Setahu saya, sama sekali tidak ada budaya menyogok polisi saat kena

tilang. Saya berkali-kali naik mobil yang terkena tilang. Kejadiannya selalu sama, si sopir memohon-mohon agar polisi tidak menulis surat tilang dan polisi tanpa banyak bicara tetap menulis surat tilang itu. Pembayaran denda dilakukan belakangan, dibayarkan bersamaan dengan saat pengurusan STNK atau saat pemilik mobil ingin mengklaim asuransi kecelakaan.

Saya lalu mengulurkan uang sebanyak 100.000 Riyal kepada Hasan, “Maaf, Anda jangan salah paham. Saya hanya berniat meringankan beban Anda.”

Hasan berkali-kali menolak, namun ekspresi wajahnya menunjukkan rasa senang. Oleh karena itu, saya terus memaksa dan akhirnya dia menerima uang itu sambil mengucapkan terima kasih dengan penuh semangat.



Foto 8.9 Mausoleum Shah Cheragh pada malam hari.  
Dok. Penulis.

Saya shalat Magrib, Isya, dan menghabiskan sisa waktu di Shah Ceragh hingga sekitar pukul sepuluh malam, dan dari sana saya akan langsung ke bandara

Shiraz untuk kembali ke Teheran. Dalam kesendirian, saya merenungi kembali berbagai pengalaman luar biasa yang saya dapatkan selama ber-*traveling* sendirian dalam lima hari ini. Semakin saya renungi, semakin terasa betapa dalam makna perintah Allah kepada manusia, agar mereka berperjalanan ke berbagai penjuru bumi untuk melihat bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dari permulaannya, lalu (setelah segala sesuatu hancur), Allah menciptakan lagi sesuatu yang lain<sup>14</sup>. []

---

14 QS 29:20



## Bab 9

# Jalan-Jalan Perpisahan Keliling Teheran

**T**ehran, kota yang paling banyak dibicarakan di dunia, tulis Rageeh Omar dari BBC. Omar juga pernah menjuluki Teheran sebagai *the least understood city in the world today*. Entah apa yang dimaksud Omar dengan “*the least understood city*”, kota yang paling tidak bisa dipahami. Tapi bagi saya, Teheran adalah kota yang sangat mengesankan. Begitu banyak hal baru yang saya lihat dan saya dapatkan di sini.

Meskipun bertahun-tahun tinggal di Teheran, kami jarang sekali meluangkan waktu untuk berjalan-jalan secara ‘serius’. Kami lebih sering pergi ke taman bermain demi menyenangkan hati putri kami. Pernah juga beberapa kali pada musim salju kami naik gunung dengan menggunakan kereta gantung di sebuah tempat

wisata bernama *Tochal*. Di sana, orang-orang Iran, terutama muda-mudinya, asyik bermain ski sementara kami sekeluarga hanya sekadar duduk-duduk dan membuat boneka salju dengan mata dan hidung dari wortel yang kami bawa dari rumah.

Semula saya sudah berencana akan berjalan-jalan keliling Teheran bersama Parvin, teman saya yang masih *single*. Namun malang, dia cedera dalam latihan kungfu. Kini, menjelang pulang, di sela-sela sempitnya waktu, saya menyempatkan diri berjalan-jalan mengunjungi berbagai situs wisata di Iran, ditemani Fariba, dan dua putranya, Mehdi dan Mohsen. Mehdi sudah berusia enam belas tahun. Dia menjadi *bodyguard* kami sekaligus *baby sitter* yang baik untuk Reza. Mehdi sangat menyukai Reza, begitu pula sebaliknya. Reza menjerit tiap kali digendong Fariba, tapi tersenyum lebar saat dipeluk Mehdi. Kami berenam, Fariba dan kedua anaknya serta saya dan kedua anak saya, turun-naik *metro* untuk mencapai berbagai tempat menarik yang direkomendasikan Fariba. Cukup melelahkan, tapi menyenangkan karena Fariba adalah *guide* yang baik. Dia seolah mampu bercerita tentang apa saja terkait kota Teheran.

## Museum Ebrat

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Museum Ebrat, atas ajakan Mehdi. Mehdi punya ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal religius dan revolusioner. Dia rajin ke masjid dan berpenampilan sangat sederhana. Benar-benar perilaku yang ‘aneh’,

bila dibandingkan dengan anak-anak sebaya Mehdi di lingkungan kami, yang akhir-akhir ini semakin heboh dengan rambut model *punk* yang dicat warna-warni. Museum Ebrat adalah museum yang mempertontonkan kekejaman rezim Shah Pahlevi. Museum itu dulunya adalah penjara tempat para pejuang revolusi Islam disiksa dan dibunuh. Pasca revolusi, penjara itu dibiarkan apa adanya dan dijadikan museum. Ke tempat inilah Mehdi mengajak—tepatnya mendesak—saya untuk berkunjung. Sedemikian bersemangatnya ia untuk ‘menyeret’ saya ke museum itu, setengah jam sebelum keberangkatan kami, Mehdi sudah datang menggedor pintu rumah saya. Tiap beberapa menit kemudian, dia berteriak dari jendela, menyuruh agar saya dan ibunya segera keluar rumah.

Museum yang letaknya cukup jauh dari rumah kami itu bisa dicapai hanya dalam setengah jam dengan menggunakan *metro*. Di pintu gerbang, kami dimintai uang masuk senilai 5.000 Riyal dan disuruh menitipkan kamera karena dilarang memotret apa pun, lalu diperbolehkan masuk ke dalam kompleks penjara yang sudah dijadikan museum itu. Mehdi terlihat berusaha menempatkan diri sebagai pemimpin rombongan. Dia membujuk penjaga loket dengan berkata, “Pak, ini tamu dari luar negeri. Boleh kan, bawa kamera ke dalam?”

Apesnya, penjaga loket malah berkata, “Oh, kalau tamu luar negeri harus bayar 50.000 Riyal!”

Mehdi terlihat kaget, “Tapi ibu ini kan sudah jadi warga Teheran?!”

Untunglah saya membawa paspor sehingga si penjaga loket bisa diyakinkan bahwa saya memang sudah menjadi ‘warga’ Teheran, dengan kata lain, punya *residence permit* atau izin tinggal.

Dengan demikian, saya membayar uang masuk yang murah, tapi pada saat yang sama, kamera juga terpaksa ditinggal di loket itu.

Bau aneh menyambut kedatangan kami. Entah bau apa, tapi saya membayangkan bau formalin mayat, meski saya sendiri tidak tahu bagaimana bau mayat yang diformalin. Saya bergidik ngeri. Fariba menoleh, “Kalau kamu tidak tahan lagi, bilang saja, nanti kita segera keluar.”

Mehdi, yang rupanya sudah pernah mengunjungi museum ini, dengan penuh semangat menjelaskan semua sesuatunya. Ditunjuknya mobil-mobil kuno yang dipajang di halaman museum penjara. Ini mobil si *anu*, mantan komandan tinggi SAVAK (Agen Intelejen Rezim Shah Pahlevi), itu mobil si *anu*. Semua buatan Jerman dan antipeluru. Gedung penjara ini didesain oleh arsitek Jerman, sehingga sangat dingin menusuk di musim dingin dan panas membakar pada musim panas. Dinding-dindingnya kedap suara sehingga suara jeritan para tahanan yang disiksa tidak terdengar hingga keluar gedung.

Di bagian tengah gedung, terlihat bahwa sel-sel penjara yang terdiri dari lima lantai itu dibuat melingkar. Rupanya tujuannya adalah agar para tahanan kehilangan orientasi. Di tengah lingkaran bangunan itu, ada sebuah kolam bundar yang dulu dipakai untuk membenamkan

kepala para tahanan yang sedang diinterogasi, supaya mereka segera buka mulut. Di beberapa bagian dinding dipasang foto-foto ratusan orang yang pernah dipenjara dan disiksa di tempat ini, antara lain tokoh-tokoh terkenal Iran, seperti Ayatullah Khamenei, Rafsanjani, dan mendiang Rejai, mantan presiden Iran yang tewas dibom oleh teroris.

Sepanjang kunjungan saya ke museum itu, Mehdi dan Fariba saling berebut bicara, ingin menjelaskan segala sesuatunya kepada saya. Sesekali Mehdi berkata tegas, “*Maman*, biarkan saya bicara dulu.” Kali lain, Fariba setengah membentak anaknya, “Mehdi, bisa diam dulu, enggak?!” Saya hanya terbahak menyaksikan kegaliteran ibu dan anak itu.

Meski sering berdebat, kedua ibu dan anak itu terlihat memiliki kecenderungan yang sama, yaitu ketertikatan kepada hal-hal yang berbau revolusioner. Saat kami menonton film dokumenter di ruang sinema kecil di dalam museum, Mehdi dengan sigap menyodorkan tisu kepada ibunya yang berlinang-linang air mata. Film itu menampilkan penuturan dua orang perempuan yang pernah dipenjara dan disiksa di penjara SAVAK. Kepala saya mendadak terasa pusing. Mengerikan sekali pengalaman kedua perempuan itu. Mereka ditahan antara lain karena aktivitas menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi pesan-pesan revolusi dari Imam Khomeini yang tinggal di pengasingan.

Rasa pusing dan mual semakin terasa deras saat pemandu museum mulai berbicara tentang berbagai detail cara penyiksaan di penjara itu. Si pemandu dulunya

juga pernah ditahan selama tiga tahun di penjara itu. Saya sempat bertanya kepadanya, apa yang membuatnya bisa bertahan menjalani berbagai siksaan yang mengerikan itu selama bertahun-tahun. Dia menjawab dengan kalimat yang terkesan sangat rendah hati, panjang lebar, namun intinya, keimananlah yang membuat manusia bisa bertahan di tengah situasi semengerikan itu.

Di tengah tur kami keliling museum—bersama kami saat itu juga ada sekitar 20-an pengunjung—tiba-tiba seorang penjaga museum mendekati saya. “Anda bisa bahasa Inggris kan?” tanyanya. Saya mengangguk

“Ada satu turis dari China, dia tidak bisa berbahasa Persia dan pemandu kami yang bisa berbahasa Inggris pun sedang cuti. Anda bisa menjadi penerjemah untuknya?”

Saya mengangguk dan segera mencari turis China itu di tengah kerumunan pengunjung. Rupanya turis itu perempuan, datang seorang diri. Saya lihat, di sebelahnya kebetulan ada seorang mahasiswi Iran yang bisa berbahasa Inggris dan sudah memerankan diri sebagai penerjemah. Saya pun mengurungkan diri mendekati turis China itu. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang penjaga museum setengah berlari mendekati kami dan memanggil turis China itu. Sekilas saya menangkap kata-kata si penjaga bahwa orang itu telah memotret secara ilegal di bagian dalam museum. Saya segera melirik ke berbagai sudut. Sepertinya ada kamera-kamera tersembunyi di museum ini. Kalau tidak, bagaimana si penjaga itu tahu bahwa turis China tadi telah memotret

diam-diam? Sejak saat itu, saya tidak lagi melihat si turis China di tengah rombongan kami. Mungkin dia sudah diusir keluar museum.

Menjelang pulang, si pemandu mengucapkan berbagai doa untuk saya serta menghadiahkan sebuah buku. Saya lupa judulnya, yang pasti tentang pengalaman salah seorang pejuang revolusi yang pernah bertahun-tahun di penjara. Buku itu kemudian saya hadiahkan kepada Mehdi. Sebaliknya, Mehdi dengan sangat *gentle*, membelikan hadiah untuk saya, sebuah kumpulan foto berbagai bagian ruangan Museum Ebrat. Pengunjung memang dilarang memotret, tapi rupanya disediakan foto-foto yang bisa dibeli sebagai kenang-kenangan.



Foto 9.1 Gedung kuno di Hasan Abad Square, Teheran. Dok. Penulis.

## Menyusuri Kawasan Kuno Teheran

Lega sekali rasanya ketika kami sudah berada di luar kompleks museum yang mengerikan itu. Selanjutnya kami berjalan-jalan menyusuri kawasan kuno kota Teheran, di kawasan Hasan Abad Square. Di sepanjang jalan, Fariba bercerita tentang berbagai hal. Cerita yang paling menyentuh, karena Fariba meneteskan air mata saat bercerita, adalah ketika kami melewati sebuah

rumah sakit tempatnya dulu melahirkan Mehdi.

Menurut Fariba, semua perempuan yang datang ke rumah sakit itu wajib ber-*chadur*. Alasannya, dulu di zaman perang sangat banyak prajurit yang gugur syahid di halaman rumah sakit itu. Demi menghormati para syuhada itulah para perempuan Iran harus ber-*chadur* hitam. Bahkan para dokter pun melakukan hal itu. Tentu saja, di dalam ruangan khusus perawatan pasien perempuan, para dokter perempuan akan membuka *chadur*-nya dan berpakaian ringkas, meski tetap berjilbab rapi. Ruang bersalin di rumah-rumah sakit Iran memang cenderung ‘steril’ dari laki-laki. Para suami tidak diperkenankan masuk ke ruang bersalin untuk mendampingi para istri. Namun bukan berarti tidak ada dokter kandungan laki-laki. Perempuan Iran dibebaskan memilih dokter kandungan. Banyak juga perempuan Iran yang lebih suka ditangani dokter laki-laki saat melahirkan. Salah

satunya, Akram, tetangga saya. Dia malah agak menyalahkan saya karena memilih dokter kandungan perempuan. Menurutnya, dokter kandungan laki-laki lebih bagus.



Foto 9.2 Pintu gerbang Teheran kuno. Dok. Penulis.

## Bazaar Teheran

Lain waktu, kami berjalan-jalan ke *Bazaar Buzurg* (pasar besar) Teheran. Kami sempat berjumpa dan bercakap-cakap dengan seorang turis dari Yunani. Dia terlihat antusias mengetahui bahwa saya berasal dari Indonesia. Saat itu, kami, juga rombongan turis Yunani itu, sedang melihat-lihat bagian dalam kompleks sebuah masjid kuno yang berada di tengah *bazaar*. *Bazaar buzurg* Teheran memiliki sejarah panjang, usianya sekitar 400 tahun. Komunitas pasar (yang disebut *bazaari*) bahkan telah menjadi satu kelas tersendiri dalam masyarakat Teheran. Orang-orang *bazaari* umumnya religius dan mereka merupakan pendukung dana utama dalam revolusi Islam Iran.

Saat saya membeli arloji bermerek *Citizen* di *bazaar*, saya berbisik kepada Fariba, apakah arloji itu asli atau tidak. Fariba mengangguk dengan tegas. Ketika kami sudah menjauh dari si penjual arloji, Fariba menerangkan, “Pedagang di *bazaar* memiliki toko-toko mereka secara turun-temurun. Kecurangan akan membuat reputasi keluarga mereka hancur, sehingga bisa dipastikan arloji di sini asli, dengan harga yang pantas.” Si penjual arloji, setelah tahu saya berasal dari luar negeri, dengan senang hati memberi korting sekitar 30.000 Riyal. Fariba berkata takjub, “Kamu beruntung sekali! Tahu enggak, biasanya, meski kita bunuh diri di sini sekalipun, pedagang *bazaar* tidak akan mau menurunkan harganya.”

*Bazaar* Teheran terletak di bagian selatan kota ini dan disebut-sebut sebagai pasar terluas di dunia.

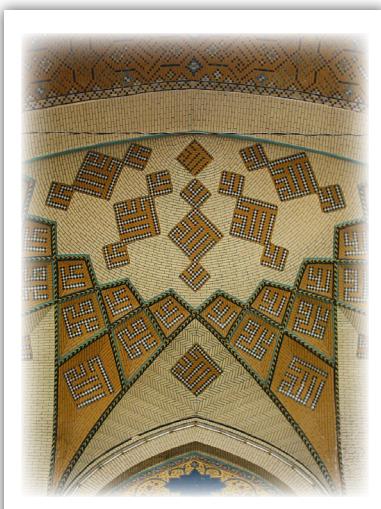


Foto 9.3 Ornamen langit-langit di salah satu bagian Bazaar Teheran.

Dok. Penulis.

Lorong-lorong pasar itu bagaikan labirin yang bisa membuat pengunjung tersesat. Panjang lorong-lorong itu sebagiannya bahkan melebihi sepuluh kilometer, dengan atap berbentuk irisan kubah. Tiap lorong akan ‘beranak-pinak’ dengan gang-gang kecil yang di kiri-kanannya dipenuhi kios-kios. Bazaar juga dibuat kavling-kavling:

ada lorong khusus penjual karpet, jam, baju, perkakas tembaga, atau lorong khusus penjual perabotan dapur. Pemerintah kota bahkan menyediakan peta khusus *bazaar* sebagai panduan bagi para pengunjung. Namun, Fariba sepertinya sudah sangat hafal dengan seluk-beluk pasar ini. Dia bisa dengan cepat memilih gang mana yang harus dimasuki untuk mencapai toko yang saya inginkan. Selain arloji, saya juga membeli beberapa suvenir *hand-made* Isfahan untuk dibawa pulang ke Indonesia sebagai oleh-oleh.

Suvenir buatan Isfahan terkenal indah, namun berharga mahal. Teringat pada kejadian di toko arloji, Fariba berusaha menawar dengan mengatakan, ‘Ini orang

asing, tamu kita, Anda bisa kasih harga murah kan?”

Lelaki tua penjual suvenir itu mengangguk. Dia terlihat antusias dan bertanya banyak hal tentang Indonesia. Tiba-tiba dia bertanya kepada Fariba, “*Anak* ini sudah bersuami?”

Fariba tertawa terbahak-bahak, “Dina, kamu beruntung sekali, sudahlah dapat harga murah, si penjual ini juga ingin mencarikan suami untukmu!”

Saya juga tertawa. Bukan sekali dua kali saya disangka belum menikah, karena alis saya yang saya biarkan apa adanya. Lazimnya, perempuan Iran merapikan alisnya setelah menikah. Fariba kemudian menjelaskan bahwa saya sudah bersuami dan bahkan sudah punya dua anak. Si penjual tersenyum lebar dan mendoakan berbagai kebaikan untuk saya.

Selanjutnya kami berjalan kaki mengunjungi berbagai gedung kuno di Iran, antara lain gedung parlemen kuno yang mulai digunakan sejak tahun 1906. Gedung yang terletak di Baharestan Square itu terlihat eksotis diterpa cahaya mentari sore kota Teheran. Meski ada tanda dilarang memotret—entah apa alasan pelarangan itu—saya tetap memotretnya dari seberang jalan.



Foto 9.4 Gedung Parlemen kuno di Teheran.  
Dok. Penulis.

## Tiga Tempat Bersejarah di Teheran

Ada tiga tempat bersejarah di kota Teheran yang se-pertinya ‘wajib’ dikunjungi para turis, yaitu rumah Imam Khomeini, Istana Shah, dan Mausoleum Imam Khomeini. Para tamu negara pun biasanya akan diajak untuk mengunjungi ketiga tempat itu. Rumah Imam Khomeini tempatnya rumah kontrakan beliau yang kemudian dijadikan museum—terletak di sebuah gang sempit di kawasan bernama Jamaran. Untuk memasuki kompleks rumah plus sebuah mushalla di depan rumah itu, para pengunjung akan digeledah terlebih dahulu oleh para penjaga, baik badan maupun tas. Tentu saja, pengunjung perempuan akan digeledah oleh penjaga perempuan.

Para pengunjung hanya bisa melihat ruang tamu rumah mendiang Imam Khomeini dari balik kaca jendela. Di ruang itu pula Imam Khomeini membaca, tidur, dan menerima tamu. Rumah itu sangat kecil dan sempit dengan desain yang sangat sederhana, bahkan di ruangan sempit itulah Imam Khomeini dulu menerima tamu-tamu kenegaraan. Rumah-rumah sederhana Iran memang didesain demikian. Ruangan itu dibiarkan kosong tanpa mebel. Bila siang digunakan untuk ruang tamu dan para tamu duduk di atas permadani dan bersandar ke *pushti* atau bantal khusus yang agak keras seperti sandaran kursi. Bila malam, selimut-selimut tebal akan digelar di lantai lalu dilapisi kain seprai dan anggota keluarga akan tidur di atasnya.

Kondisi rumah itu bagaikan langit dan bumi bila dibandingkan dengan Istana Niavaran, tempat tinggal

keluarga Shah Mohammad-Reza Pahlevi. Pembangunan istana yang berjarak hanya sepuluh menit dengan taksi dari rumah Imam itu memakan waktu sekitar sembilan tahun (1958-1967). Istana itu dibangun di atas tanah seluas sembilan ribu meter persegi di kawasan Niavaran, kini diberi nama Shahid Bahonar Square. Shahid Bahonar adalah perdana menteri Iran yang gugur syahid dalam perjuangan revolusi Iran. Di dalam istana megah itu, kita bisa menyaksikan berbagai keindahan seni karya para desainer dan seniman terkemuka Iran, antara lain berupa seni hiasan cermin dan marmer. Sementara itu, desain interior istana, termasuk furniturnya, dibuat oleh sebuah tim desainer dari Prancis. Di istana itu juga tersimpan koleksi lukisan-lukisan mahal, permadani, serta berbagai hadiah dari pemimpin berbagai negara.



Foto 9.5 Seseorang sedang menjaga rumah mendiang Imam Khomeini. Dok. Aris Prasetya

Setelah melihat-lihat sebentar rumah mendiang Imam, pengunjung akan di-*escort* ke mushalla bersejarah

yang ada tepat di depan rumah itu. Mushalla (atau dalam bahasa Persia disebut *huseiniyeh*) itu pun sangat sederhana. Dindingnya kusam tanpa hiasan dan lantainya hanya beralaskan *rou-farsh* atau karpet tenunan kasar yang harganya sangat murah. Televisi Iran sangat sering menayangkan rekaman berbagai khutbah Imam Khomeini yang disampaikan di mushalla ini. Di dalam mushalla itu juga tersedia sebuah televisi besar yang menayangkan video rekaman saat-saat terakhir kehidupan Imam Khomeini, yaitu ketika beliau sakit keras dan dirawat di rumah sakit, sampai prosesi pemakaman yang diiringi jerit tangis massa. Lebih dari dua juta massa berdatangan ke lokasi makam, sehingga para petugas kesulitan memakamkan jenazah Imam Khomeini. Di film itu bahkan terlihat adanya semacam upaya memecah perhatian massa dengan cara ‘*pura-pura*’ hendak memakamkan jenazah di satu titik, padahal sebenarnya jenazah akan dimakamkan di titik lain. Saya lihat, sebagian pengunjung yang menonton rekaman itu menitikkan air mata.

Sementara itu, makam Imam Khomeini terletak di pinggir selatan kota Teheran, dinamai *Mushalla-ye Emam Khomeini* dan bisa dicapai dengan mudah, murah, dan cepat bila kita menggunakan *metro*. Sebagaimana makam para *wali* di Iran (misalnya makam Imam Ridho atau makam para imamzadeh), makam Imam Khomeini juga dipagari oleh *zarib* atau besi-besi pembatas berwarna kuning keemasan. *Zarib* tersebut berada di sebuah bangunan besar yang digunakan untuk shalat berjamaah

dan menjadi tempat perayaan atau peringatan berbagai hari besar keagamaan. Dalam acara-acara itu, massa yang datang biasanya sangat ramai hingga meluber ke halaman luarnya yang juga sangat luas. Pada hari-hari libur, halaman luar yang hijau dan asri juga menjadi tempat berlibur gratis orang-orang Iran. Mereka akan datang sekeluarga dengan membawa tikar, tenda, kompor, dan perbekalan makanan. Fasilitas untuk para pengunjung juga sangat lengkap, mulai air minum gratis, toilet yang sangat banyak dan bersih, hingga restoran dan toko-toko suvenir.

## Perempuan yang Berani Protes

Pada suatu siang, pulang dari jalan-jalan berkeliling di Teheran, kami menaiki *metro* yang siang itu penuh sesak. Tidak ada tempat duduk yang tersisa. Beberapa perempuan duduk di lantai metro yang memang bersih, meski tentu saja, pasti ada debunya. Fariba dengan *cuek* juga segera duduk di lantai. Kasihan, dia terlihat lelah.

“*Bebakhsid, kheili khaste syudi be khatere man.* Maaf, engkau sangat lelah gara-gara saya,” kata saya.

Fariba menggeleng, “*Na kheir. Khaste nistam, khushalam.*” Tidak, saya tidak lelah. Saya malah senang. Selanjutnya kami saling bercerita tentang berbagai hal. Satu topik yang paling saya ingat dari percakapan kami waktu itu adalah bahwa perempuan harus mandiri secara finansial. Fariba menasihati saya agar jangan terlalu banyak membeli baju atau perabotan tak penting.

“Lebih baik uangmu kaubelikan emas, sebagai tabungan. Kata nenekku, perempuan harus punya emas banyak, supaya—semoga Allah melindungi kita—kita tidak pernah terlantar,” kata Fariba. Mengenang dialog ini, saya benar-benar terharu. Suami Fariba yang pejabat militer itu gugur syahid pada tahun 2009 akibat serangan teroris di kawasan Zahedan yang berbatasan dengan Pakistan. Kelompok ekstrem Pakistan memang sering sekali melancarkan serangan terorisme di wilayah Iran. Saat menonton berita tentang aksi teror pada tahun 2009 itu di televisi Indonesia, sungguh tak saya duga bahwa salah satu di antara korban yang gugur adalah *Agha* Farshad, suami Fariba yang ramah dan baik hati itu.

Saya dan Fariba memang bisa dibilang terlambat berteman, hanya setahun sebelum kepulangan kami ke Indonesia. Padahal rumah kami tak berjauhan. Pertemuan kami diawali dari dibukanya kelas pelajaran tajwid Al-Quran untuk ibu-ibu di masjid dekat rumah kami. Kelas itu memang baru dibuka. Seandainya saja kelas itu sudah ada sejak lama, tentu kami juga lebih lama lagi saling berkenalan. Fariba banyak membantu saat saya melahirkan Reza. Dengan mobil yang dikemudikannya sendiri, Fariba mengantar-jemput saya ke rumah sakit, mengantar-jemput Kirana ke sekolah, dan bahkan mencari kambing untuk akikah Reza. Di hari-hari terakhir kami di Iran, Fariba juga yang membantu saya membereskan rumah dan mengepak barang-barang.

Tak lama kemudian, Fariba segera terlibat pembicaraan akrab dengan seorang perempuan Iran lain di

metro itu. Kereta api bawah tanah Teheran—yang sama modern dan bersihnya dengan *subway* di kota Tokyo yang dulu pernah saya naiki—memang punya keunikan tersendiri. Ada sekitar tiga gerbong yang khusus untuk perempuan. Dengan cara ini, kaum perempuan akan nyaman berdesak-desakan dengan sesama perempuan saja. Tapi, bukan berarti ada gerbong khusus laki-laki. Gerbong-gerbong lain adalah gerbong bebas yang boleh dinaiki laki-laki dan perempuan. Jadi, bila suami-istri bepergian bersama, mereka akan naik ke gerbong bebas. Perempuan sendiri pun bila tidak merasa perlu pergi ke gerbong khusus, juga diperbolehkan masuk ke gerbong bebas. Ongkosnya pun cukup murah, sekali naik sekitar 1.750 Riyal.

Tiba-tiba terdengar suara lembut, tapi cukup jelas. Rupanya, ada pedagang asongan perempuan di sini. Saya menatap takjub. Ini pertama kalinya saya menemukan pedagang asongan di metro, perempuan pula. Dia menjajakan CD MP3 yang berisi kuliah kesehatan dari seorang doktor, entah siapa. Harganya 10.000 Riyal per keping. Dengan panjang lebar dia mempromosikan VCD itu, yang intinya akan memberikan pengetahuan bermanfaat mengenai cara-cara menjaga kesehatan. Perempuan itu terlihat sangat anggun dan penuh percaya diri, meski di saat yang sama, juga terlihat bahwa dia dari kalangan berekonomi lemah. Tapi sebenarnya, sikap percaya diri dan berani memang sikap umum perempuan Iran. Kata ‘berani’ untuk mendeskripsikan perempuan Iran juga bisa dipadankan dengan kata lain: galak.

Terkadang saya salut juga dengan keberanian para perempuan Iran dalam menyampaikan pendapat. Misalnya, suatu saat saya pernah melihat seorang perempuan menampar dan memaki-maki dengan galak seorang laki-laki yang mencoleknya, di pinggir sebuah jalan. Saya bangga sekali melihat kejadian itu. Soalnya, sebagaimana umumnya perempuan Melayu, saya biasanya memendam kekesalan dengan diam atau menangis. Melihat ada perempuan lain dengan gagah berani menampar lelaki kurang ajar membuat saya merasa terwakili. Meskipun sebenarnya pengalaman saya beberapa kali kena colekan lelaki kurang ajar terjadi di negeri saya sendiri, bukan di Iran.

Pernah suatu saat saya melihat seorang perempuan Iran dengan suara keras marah-marah di *pool* taksi di Sadeqieh Square, *square* terdekat dari rumah kami. Katanya, “Para pejabat bermunculan di TV menjanjikan tidak ada kenaikan harga. Mana buktinya?!” Dia lalu berpanjang-lebar memaki-maki pemerintah. *Benar-benar berani*, pikir saya. Tarif taksi untuk trayek Sazman Barnameh (lokasi rumah kami) ke Sadeqieh Square saat itu naik 250 Riyal dari semula 1.000 Riyal. Saat ini, kata teman saya yang masih di Iran, ongkos taksi sudah naik sekitar 3 kali lipat.

Keberanian perempuan Iran juga sering tampak di pasar saat mereka bertengkar mulut dengan penjual yang menjengkelkan. Membeli buah dan sayur di Iran memang terasa seperti mau membuat acara hajatan. Beli sayur bayam satu kilogram, beli sawi satu kilogram,

seledri satu kilogram, wortel satu kilogram, cabe hijau (yang seringnya tidak terasa pedas sama sekali) satu kilogram. Membeli setengah atau seperempat kilogram hanya bisa dilakukan di toko-toko dengan harga dua kali lipat dibanding pasar. Sementara pedagang pasar, selalu saja berusaha memenuhi plastik dengan buah atau sayur supaya dagangannya cepat habis. Meski kita meminta apel satu kilogram, dia akan memasukkan apel kira-kira 2-3 kilogram ke dalam plastik, kecuali kalau kita siap bersuara galak, "Satu kilogram tidak lebih!" Tapi, karena memang tidak ditimbang di tempat (pembeli harus membawa plastik berisi buah itu ke kasir yang sekaligus menjadi tempat penimbangan), tetap saja akan lebih dari satu kilogram.

Itu pun masih diperparah oleh sikap si penjual yang melarang pembeli untuk memilih-milih dagangannya. Kalau kita ingin membeli buah dan sayur yang benar-benar mulus, kita harus membeli di toko buah dengan harga mahal. Bila membeli di pasar, buah segar dan busuk akan masuk bercampur begitu saja ke dalam timbangan. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan pertengkaran *rame*. Ibu-ibu Iran itu, mana mau menyerah begitu saja diberi buah busuk?

## Ibu-Ibu yang Belajar di Usia Tua

Masih cerita tentang perempuan Iran. Saya juga punya sahabat lain bernama Fereshte, seorang perempuan Iran etnis Fars. Tinggalnya di apartemen yang cukup mewah, tak jauh dari apartemen rada kusam

yang saya tempati. Wajahnya cantik dan penampilannya mentereng, membuat saya terkadang minder bila berjalan bersamanya. Awalnya dia adalah ibu rumah tangga biasa. Setelah anak-anaknya berusia remaja, dia kembali menuntut ilmu di *hauzah* (pusat pendidikan ilmu agama) dan belajar untuk menjadi *maddah*<sup>15</sup>. Suatu hari, saya diajak Fereshte berkunjung ke *hauzah* khusus untuk perempuan. Kunjungan yang benar-benar mengesankan buat saya.

Dari luar, bangunan *hauzah* itu tampak sangat sederhana dengan pintu besi warna cokelatnya yang menampakkan kesan ketertutupan ataukekakuan. Namun ketika kami sudah masuk ke dalamnya, suasana hangat dan gairah menimba ilmu terasa sangat kental. Bangunan itu tak jauh beda dari rumah biasa, dengan lima sampai enam kamar yang dijadikan ruang kelas. Sepertinya juga ada ruang-ruang kelas di lantai dua, tapi saya tidak pergi melihat ke atas. Di ruang tengah yang dilapisi permadani, para siswa—hampir semuanya ibu-ibu berusia 30-an tahun ke atas dan bahkan beberapa di antara mereka kelihatan sudah nenek-nenek, namun bertampang intelek—duduk berkelompok-kelompok.

Saya ikut duduk bersama Fereshte di salah satu kelompok. Rupanya kelompok itu sedang membahas sebuah bab di kitab *Ushul Fiqih* berbahasa Arab. Diskusi di antara mereka benar-benar ramai, membuat saya

---

<sup>15</sup> *Maddah*: orang yang pekerjaannya membacakan *azadari/ratapan dukacita* pada hari-hari dukacita (misalnya hari wafatnya Rasulullah dan keturunan beliau) atau membacakan syair puji-pujian bernada riang pada hari-hari perayaan (misalnya hari lahir Rasulullah dan keturunan beliau).

benar-benar merasa seperti keledai bodoh, tak mengerti apa pun. Kelompok yang lain sedang membahas kitab yang lain pula. Saya pun menjauhkan diri ke sudut menatap kegiatan para ibu itu dari jauh dengan penuh rasa iri; teringat kepada kuliah S2 yang terpaksa saya tinggalkan demi mengurus bayi. Tiba-tiba seorang perempuan menyapa saya. Tentu saja, wajah ‘asing’ saya akan selalu menarik perhatian orang-orang Iran ini. Dia menanyakan identitas saya dan mengapa saya ada berada di *hauzah* ini. Rupanya perempuan itu salah seorang pengurus *hauzah*. Saya menjelaskan bahwa saya diajak ke sini oleh sahabat saya Fereshte. Fereshte pun mendekati saya, lalu mengajak saya ke ruang pimpinan *hauzah*.

Pimpinan *hauzah* itu adalah seorang perempuan setengah baya yang ramah dan terlihat sangat intelek. Dia menyambut saya dengan ramah. Kami saling bercakap-cakap mengenai sistem pendidikan di *hauzah* ini. Para siswa dipersilakan memilih sendiri program pelajaran yang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Bila dia menginginkan ijazah resmi yang diakui oleh negara (setara dengan S1), dia memang harus mengikuti penuh kurikulum yang sudah ditetapkan. Namun, seorang ibu yang sibuk bisa saja memilih beberapa mata pelajaran tertentu yang sanggup dia ikuti. Bila pada akhirnya—kelak bertahun-tahun kemudian—dia berhasil mengikuti semua pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum dan lulus dalam ujian, dia juga tetap bisa mendapatkan ijazah resmi itu. Sama sekali tidak ada batasan umur dan waktu

belajar di sini. Setua apa pun, selama apa pun, seorang perempuan bisa menuntut ilmu di sini. Kebanyakan ibu yang datang menuntut ilmu di *hauzah* ini adalah para ibu seperti Fereshte, yang anak-anaknya sudah remaja, sehingga relatif tidak memerlukan terlalu banyak perhatian sebagaimana halnya anak kecil.

Tak lama kemudian terdengar bunyi bel. Rupanya kelas akan dimulai. Saya ikut duduk di kelas Fereshte, pelajaran Ushul Fiqih. Yang berkesan bagi saya adalah metode pengajarannya yang sangat mengedepankan logika. Luar biasa, para ibu rumah tangga yang biasanya diidentikkan orang dengan sumur dan dapur itu kini duduk di sekitar saya, mencerap pembahasan *istinbat* (proses penetapan) hukum-hukum Islam dengan basis logika. Saya hanya duduk di kelas itu sekitar dua puluh menit karena anak saya mulai merengek bosan. Kami berdua pun duduk-duduk di taman di halaman *hauzah* itu, menunggu Fereshte selesai belajar.

## Nenek yang Hobi Ngobut

Teman saya yang lain, yang takkan pernah saya lupakan, adalah Maryam. Maryam sudah berusia cukup lanjut dan sudah punya cucu. Dia memperlakukan bayi saya, Reza, dengan cara khas seorang nenek yang *gemes* pada cucunya. Penampilannya sangat biasa, khas nenek-nenek, dan tidak terlihat bahwa dia orang kaya. Dia pun selalu menggunakan *chadur*. Maryam adalah salah satu di antara beberapa ibu yang sedang berguru *maddabi* kepada Fereshte.

Suatu hari, Fereshte menelepon saya, mengajak saya datang ke sebuah pengajian tempatnya akan memberi ceramah. Karena saya memang ada waktu, saya mengiyakan dan Fereshte berjanji akan menjemput saya. Tepat pada waktu yang dijanjikan, sambil menggendong Reza, saya menunggu di depan rumah. Beberapa menit kemudian, sebuah mobil mahal, Peugeot 206, gres dan berwarna perak mengkilap, berhenti. Dan sopirnya, sekaligus pemiliknya, ternyata Maryam! Saya terperangah, tak menyangka. Saya mengira yang akan menjemput saya adalah Fereshte. Fereshte mahir menyetir mobil, meski selalu agak panik bila diklakson oleh mobil di belakangnya. Dia akan mengomel, “Beginilah budaya negeri kami. Laki-laki masih belum rela kalau perempuan menyetir, makanya saya diklaksonin terus!”

Gaya nyetir Maryam ternyata sangat brutal. Dia langsung tancap gas. Padahal, kami melewati jalanan yang banyak mulut-mulut gangnya. Bagaimana kalau ada mobil muncul tiba-tiba dari dalam gang? Saya hanya diam sambil berdoa dalam hati. *Aku belum siap mati sekarang, ya Allah.* Sementara, Fereshte berkali-kali berteriak, “Yawaash!!” (pelaaaan!). Dia juga berkali-kali mengingatkan agar laju diperlambat ketika mobil akan masuk tikungan. Terakhir, mungkin karena sudah frustrasi, Fereshte setengah berseru kepada saya, “Lihat, aku harus mengajarinya *maddabi*, sekarang aku mesti pula mengajarinya nyetir mobil!” Maryam hanya terkekeh. Untunglah saya selamat sampai kembali di rumah. Kalau seorang nenek di Iran berani ngebut seperti itu, bisa

dibayangkan bagaimana kaum lelakinya. Tak heran bila angka kematian di Iran akibat kecelakaan mencapai 30.000 orang per tahun.

## Perpisahan

Hari-hari terakhir kami di Iran berlalu dengan cepat. Selama hari-hari terakhir itu, Fariba berkali-kali datang ke rumah membantu saya mengepak barang. Akram juga berkali-kali mengantarkan makanan untuk kami karena dia tahu bahwa saya sedemikian sibuknya sehingga tak sempat lagi memasak. Rasanya mengharukan sekali melihat Akram yang sudah terserang arthritis itu bersusah payah datang ke rumah kami. Sekali waktu dia mengantar sup *ash*, lain waktu ia membawakan nasi dicampur buah arbei dan ayam. Masakan Akram cukup lezat di lidah saya. Sambil mengantarkan makanan dia akan duduk beberapa menit dan kami saling berbicara tentang banyak hal.

Tetangga-tetangga silih berganti datang. Sebagian hanya sekadar menengok, sebagian yang lain datang untuk melihat perabotan yang akan saya jual. Di hari terakhir, rumah kami ramai sejak siang. Ibu-ibu tetangga berdatangan membawa hadiah. Fariba memberikan sebuah lukisan besar bergambar pemandangan pegunungan Iran (yang membuat saya panik, *bagaimana cara mengeapkannya di tas?*). Akram memberi hadiah baju untuk anak-anak saya. Laila membawa satu set nampan cantik dan berpesan, “Jangan sampai tertinggal ya! Nampan ini harus kaubawa ke Indonesia.” Ibu-ibu yang lain

membawa berbagai jenis kenang-kenangan untuk saya.

Tak pelak lagi, suasana saat itu benar-benar mengharukan. Beberapa teman saya bahkan menangis terseduh-seduh. Saya lebih banyak berdiam diri selama detik-detik terakhir itu. Selain sibuk menata kembali tas karena mendadak ada banyak tambahan barang hadiah dari teman-teman, saya juga tiba-tiba merasa nelangsa. Betapapun, delapan tahun kehidupan saya dilalui di negeri ini. Saya sudah sedemikian terbiasa dengan segalanya yang ada di sini. Terbiasa dengan udara, air, langit, dan pelangi di kota ini; terbiasa menanti datangnya musim semi yang segar setelah berbulan-bulan didera dinginnya salju; terbiasa dengan musim panas yang membakar dan muramnya musim gugur; terbiasa dengan aroma *nan* yang menyeruak dari toko *nan* di gang sebelah, aroma kebab dari toko kebab di ujung jalan, wangi *ash* yang dibagi-bagikan ibu-ibu tetangga pada hari-hari dukacita, atau sapaan lantang *Agha Hasani*, si pemilik toko sayur, “*Khanum Khariji?*”<sup>16</sup>

Apa boleh buat, detik keberangkatan akhirnya tiba. Dari jendela pesawat Al-Ittihad milik Uni Emirat, masih dengan rasa nelangsa, saya menatap tanah Persia yang semakin lama semakin menjauh dan akhirnya hilang dari pandangan. []

\*\*\*

---

16 Khanum Khariji=nyonya (yang berasal dari) luar negeri.





## Tentang Penulis

Dina Y. Sulaeman, lahir di Semarang pada 30 Juli 1974 dari pasangan H. Chaizir Djayus SH dan Hj. Risnawati Basri. Setelah menyelesaikan studi S-1 Sastra Arab di Universitas Padjadjaran pada tahun 1997, ia sempat menjadi staf pengajar di IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 1999, ia meraih beasiswa S2 dari pemerintah Iran untuk belajar di Faculty of Teology, Tehran University. Kini ia tengah menempuh studi magister Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran. Pada tahun 2002-2007 ia berkarier sebagai jurnalis di Islamic Republic of Iran Broadcasting. Sejumlah buku telah ditulisnya, antara lain, *Oh Baby Blues*, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Quran*, *Pelangi di Persia*, *Ahmadinejad on Palestine*, dan *Obama Revealed*. Aktif menulis artikel opini politik

Timur Tengah yang dimuat di media massa dan berbagai website. Blog: <http://dinasulaeman.wordpress.com>, <http://bundakirana.multiply.com>. Contact: dina\_rana@yahoo.com.

Otong Sulaeman, lahir di Jatiwangi, Majalengka, pada 14 Juni 1971 dari pasangan H. Muhdor Abdulgani dan Hj.Sofiyah. Setelah menyelesaikan studi S-1 Sastra Arab di Universitas Padjadjaran pada tahun 1994, ia melanjutkan pendidikan di Hauzah Ilmiyyah Huffajiyah, Qom, Iran selama 5 tahun. Pada saat yang bersamaan, ia juga sempat mengikuti program pascasarjana di Imam Khomeini International University, Qazvin, bidang Sastra Persia. Namun gelar master justru didapatkannya dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada tahun 2010 di bidang filologi. Pada tahun 2002-2007, ia berkarier sebagai jurnalis di Islamic Republic of Iran Broadcasting. Sejak tahun 2007, ia dan keluarganya kembali ke Indonesia, menekuni dunia penulisan dan penerjemahan. Contact: osleman@yahoo.com. []